

PENETAPAN WARISAN BUDAYA TAK BENDA INDONESIA TAHUN 2017



Direktorat Warisan dan Diplomasi Budaya
Direktorat Jenderal Kebudayaan
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

PENETAPAN WARISAN BUDAYA TAK BENDA INDONESIA TAHUN 2017



Direktorat Warisan dan Diplomasi Budaya
Direktorat Jenderal Kebudayaan
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

TIM PENYUSUN BUKU

TIM PENYUSUN BUKU
WARISAN BUDAYA TAKBENDA INDONESIA
PENETAPAN TAHUN 2016

PELINDUNG

Hilmar Farid (Direktur Jenderal Kebudayaan)

PENGARAH

Nadjamuddin Ramly (Direktur Warisan Dan Diplomasi Budaya)

PENANGGUNGJAWAB

Lien Dwiari Ratnawati (Kasubdit Warisan Budaya Takbenda)

PENULIS

Dais Dharmawan Paluseri
Shakti Adhima Putra
Hendra Surya Utama
Muhammad Fajri

EDITOR

Lien Dwiari Ratnawati

PENGUMPUL DATA

Dinas Provinsi Seluruh Indonesia
BPNB seluruh Indonesia

PENGOLAH DATA

Sri Suhartanti
Hartanti Maya Krishna
Hery Pandapotan Manurung

DESAIN GRAFIS DAN LAYOUT

ST Prabawa
De Budi Sudarsono
Mochtar Hidayat

SEKRETARIAT

Andhini Widyasari
Marlani Alfanta
Neng Asri Lelasari

DISTRIBUSI

Eva Ismariati
Puji Hastuti



Direktorat Warisan dan Diplomasi Budaya
Direktorat Jenderal Kebudayaan
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

LATAR BELAKANG

Setelah Indonesia meratifikasi Convention for the Safeguarding of Intangible Cultural Heritage tahun 2003, yang disahkan melalui Peraturan Presiden Nomor 78 tahun 2007 tentang Pengesahan Convention for the Safeguarding of Intangible Cultural Heritage, maka Indonesia wajib melakukan pencatatan karya budaya dan seluruh Indonesia. Selain itu sebagai upaya perlindungan yang lebih kuat lagi, maka Direktorat Warisan dan Diplomasi Budaya melakukan Penetapan Warisan Budaya Takbenda Indonesia. Penetapan Warisan Budaya Takbenda Indonesia adalah pemberian status Budaya Takbenda menjadi Warisan Budaya Takbenda Indonesia oleh Menteri berdasarkan rekomendasi Tim Ahli Warisan Budaya Takbenda Indonesia.

Direktorat Warisan dan Diplomasi Budaya, Direktorat Jenderal Kebudayaan dibawah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang mempunyai tugas pokok dan fungsi melakukan Pencatatan dan Penetapan Warisan Budaya Takbenda Indonesia, sejak tahun 2009 hingga tahun 2017 telah mencatat sebanyak 7.241 karya budaya, dan telah menetapkan 77 karya budaya di tahun 2013; 96 karya budaya di tahun 2014; 121 karya budaya di tahun 2015; 150 karya budaya di tahun 2016; dan pada tahun 2017 ini telah menetapkan 150 karya budaya sebagai Warisan Budaya Takbenda Indonesia.

Kegiatan Penetapan ini dilakukan sebagai upaya untuk perlindungan dan pelestarian Budaya Takbenda yang ada di wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia. Kegiatan Penetapan ini harus melibatkan semua pihak seperti Pemerintah Pusat, Pemerintah Daerah, Setiap Orang, dan Masyarakat Hukum Adat. Dengan demikian diharapkan kepedulian masyarakat akan pentingnya Pelestarian Warisan Budaya Takbenda Indonesia akan semakin meningkat.

Karya Budaya Takbenda yang akan ditetapkan adalah Karya Budaya Takbenda yang ada di wilayah Indonesia sesuai dengan Konvensi UNESCO Tahun 2003, yaitu:

- (a) Tradisi dan ekspresi lisan, termasuk bahasa sebagai wahana warisan budaya takbenda;
- (b) Seni pertunjukan;
- (c) Adat istiadat masyarakat, ritus dan perayaan-perayaan;
- (d) Pengetahuan dan kebiasaan perilaku mengenai alam dan semesta;
- (e) Kemahiran kerajinan tradisional.

Pada tahun 2017 ini, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan sebagai pihak yang saat ini bertanggung jawab untuk menaungi bidang kebudayaan, menyelenggarakan kegiatan Penetapan Warisan Budaya Takbenda Indonesia untuk kelima kalinya. Kegiatan ini dilaksanakan dalam rangka melestarikan (melindungi, mengembangkan, memanfaatkan) budaya Indonesia.

Kegiatan Penetapan Warisan Budaya Takbenda Indonesia bertujuan: menjamin dan melindungi warisan budaya takbenda Indonesia yang merupakan milik berbagai komunitas, kelompok, dan perseorangan yang bersangkutan; meningkatkan harkat dan martabat bangsa serta memperkuat karakter, identitas, dan kepribadian bangsa; meningkatkan apresiasi dan kebanggaan masyarakat Indonesia terhadap keunikan dan kekayaan ragam budaya Indonesia; meningkatkan kesadaran dan peran aktif masyarakat dan pemangku kebijakan terhadap pentingnya Warisan Budaya Takbenda; serta saling menghargai terhadap warisan budaya bangsa; mempromosikan Warisan Budaya Takbenda Indonesia bangsa kepada masyarakat luas dan Meningkatkan kesejahteraan rakyat.

Tahapan pelaksanaan kegiatan Penetapan Warisan Budaya Takbenda Indonesia 2017 ini adalah sebagai berikut:



a. Rapat-Rapat Persiapan

Kegiatan ini dilaksanakan pada awal seluruh kegiatan Penetapan. Rapat persiapan membahas tentang pembentukan kelompok kerja dan Tim Ahli yang diperlukan untuk kegiatan yang terkait, komunikasi dengan para pendukung/komunitas tari dari unsur budaya yang dicatatkan dan ditetapkan di lokasi yang bersangkutan dan juga proses persiapan pelaksanaan semua bagian dari kegiatan yang dilakukan antara pihak internal kementerian dan pihak-pihak terkait lainnya.

b. Rapat Koordinasi Penetapan Tim Ahli

Rapat yang difokuskan pada proses Penetapan melibatkan Tim Ahli. Tim Ahli memiliki kontribusi yang sangat penting dalam proses Penetapan. Tim Ahli yang menentukan karya budaya yang telah direkomendasikan oleh Pemerintah Daerah/Dinas Provinsi menjadi Karya Budaya Indonesia.

Tim Ahli Warisan Budaya Takbenda Indonesia adalah ahli-ahli di bidang kebudayaan yang dibentuk dan ditetapkan oleh Menteri melalui Keputusan Menteri untuk melakukan penilaian dan memberikan rekomendasi Penetapan Warisan Budaya Takbenda Indonesia. Tim Ahli Warisan Budaya Takbenda Indonesia berjumlah 15 (lima belas) orang, serta dibantu oleh 3 (tiga) Narasumber sesuai dengan keahliannya.

c. Verifikasi Data Warisan Budaya Takbenda

Data kekayaan budaya yang telah didaftarkan akan diverifikasi dan dilakukan penilaian oleh Tim Ahli. Untuk tahun 2016, verifikasi dilakukan pada bulan Mei-Agustus pada 34 (tiga puluh) karya budaya di 18 (delapan belas) lokasi. Dalam melakukan verifikasi, Tim Ahli membawa berkas-berkas kelengkapan data yang telah dimiliki oleh Tim Kesekretariatan Pusat. Berkas-berkas tersebut terdiri atas formulir pencatatan karya budaya yang akan diverifikasi, buku, maupun video. Tim ahli kemudian ke daerah masing-masing karya budaya itu berasal untuk memverifikasi data-data yang telah diperoleh dalam formulir pencatatan. Bila ada data-data yang kurang atau tidak sesuai dengan kenyataan yang ada, maka Tim Ahli berhak untuk melengkapi, dan menunda proses penetapan.

d. Sidang Penetapan Warisan Budaya Takbenda Indonesia

Setelah verifikasi, diadakan rapat yang membahas hasil verifikasi yang telah dilakukan. Tim Ahli bersama-sama membahas hasil verifikasi data di lapangan dan kemudian melakukan Sidang Penetapan Warisan Budaya Takbenda Indonesia. Sidang dihadiri oleh para perwakilan dari semua provinsi yang telah mengajukan usulan Warisan Budaya Takbenda Indonesia 2017.

e. Penyerahan Sertifikat dan Pembahasan Tindak Lanjut

Karya budaya yang telah ditetapkan oleh Tim Ahli melalui Sidang Penetapan sebagai Warisan Budaya Takbenda Indonesia kemudian ditetapkan oleh Menteri melalui SK Penetapan Warisan Budaya Takbenda yang dicantumkan dalam Sertifikat Warisan Budaya Takbenda Indonesia. Sertifikat Penetapan Warisan Budaya Takbenda Indonesia diserahkan kepada provinsi sebagai upaya untuk mempertahankan keberadaan Warisan Budaya Takbenda dan nilainya melalui perlindungan, pengembangan, dan pemanfaatan untuk melaksanakan pelestarian.

DAFTAR ISI

LATAR BELAKANGIAN	v
SAMBUTAN DIREKTUR WARISAN DAN DIPLOMASI BUDAYA	xiv
SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN	xvi
PROVINSI ACEH	XX
LANDOK SAMPOT	1
RAPA'I PASE	2
PAYUNG MESIKHAT	3
PASENATKEN	4
GRIMPHENG	5
PROVINSI SUMATERA UTARA	8
GENDERANG SISIBAH	9
HOLAT	10
TOGE PANYABUNGAN	11
TARI GUBANG	12
BABAE	13
PROVINSI BENGKULU	18
BEKEJAI (UPACARA PERKAWINAN SUKU REJANG)	19
TARI KEJAI	21
PROVINSI SUMATERA SELATAN	22
RUMAH BESEMAH	23
LAK	24
TARI PENGUTON	26
PROVINSI JAMBI	28
TARI ELANG	29
TOMBOI SIALONG/ TOMBOI NGAMBEK RAPA	31
SEBELIK SUMPAH	33
AMBUNG ORANG RIMBO	34
CAWOT	36
UBOT RAMUON	38
ORANG RIMBO	38
BELANGUN ORANG RIMBO	40
HOMPONGON	41
MUSIK GAMBANG DANO LAMO	42
TARI KADAM	44
PROVINSI BANGKA BELITUNG	48
GANGAN	47
ANTU BUBU	48



PROVINSI RIAU	50
TUNJUK AJAR MELAYU	51
SIJOBANG “BUWONG GASIONG”	53
SILAT PERISAI.....	55
ZAPIN API.....	56
ZAPIN MESKOM	57
PERAHU BEGANDUANG.....	59
BATOBO	60
RUMAH LONTIOK.....	61
SELEMBAYUNG RIAU.....	63
ONDUO ROKAN.....	65
PROVINSI KEPULAUAN RIAU	66
BEJENJANG	67
TARI INAI.....	68
PROVINSI LAMPUNG	70
NYAMBAL.....	71
BEDIOM	73
TARI BEDAYOU TULANG BAWANG.....	75
PROVINSI BANTEN.....	78
GOLOK SULANGKAR	79
GOLOK CIOMAS	81
ZIKIR SAMAN BANTEN	83
PATINGTUNG.....	85
WAYANG GARING SERANG.....	86
PROVINSI DKI JAKARTA.....	88
KEBAYA KERANCANG.....	89
BATIK BETAWI	91
TOPENG TUNGGAL.....	93
PENGANTEN SUNAT.....	94
REBANA BIANG	95
HADROH BETAWI.....	97
DODOL BETAWI.....	99
SILAT CINGKRIK.....	100

PROVINSI JAWA BARAT	102
GEMBYUNG.....	103
IKET SUNDA.....	105
KOLECER JAWA BARAT	107
LEUIT	109
NYANGKU.....	111
PROVINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA.....	112
BEKSAN LAWUNG AGENG KERATON YOGYAKARTA	113
BEKSAN BANDABAYA PURA PAKUALAMAN	115
BADUI	117
KHUNTULAN YOGYAKARTA.....	119
MONTRO	120
RINDING GUMBRENG GUNUNG KIDUL.....	121
SRANDUL	123
PANJIDUR YOGYAKARTA.....	124
WAYANG TOPENG PEDALANGAN	126
BANCAKAN BAYI YOGYAKARTA.....	128
TATA CARA PALAKRAMA YOGYAKARTA.....	130
BEKSAN GOLEK MENAK	132
SRIMPI RONGGO JANUR	134
DADUNG AWUK.....	135
BLANGKON YOGYAKARTA	137
KRUMPYUNG KULONG PROGO	139
WEDANG UWUH IMOIRI.....	141
TENUN SERAT GAMPLONG	143
PROVINSI JAWA TENGAH	146
TEMPE JAWA TENGAH.....	147
BARONGAN BLORA	149
GETHUK GORENG SOKARAJA.....	152
PROVINSI JAWA TIMUR	154
SANDHUR MANDURO	155
NYADER'	157



CEPROTAN	159
JAMASAN GONG KYAI PRADAH	161
DAMAR KURUNG	163
PROVINSI KALIMANTAN BARAT	166
NYANGAHATN	167
JONGGAN	169
SAPE KALIMANTAN BARAT	171
TUMPANG NEGERI	173
TARI PINGGAN SEKADAU	175
TENUN CORAK INSANG KOTA PONTIANAK	179
ARAKAN PENGANTIN KOTA PONTIANAK	180
SAPRAHAN MELAYU KOTA PONTIANAK	182
PROVINSI KALIMANTAN SELATAN	184
TARI TOPENG BANJAR	185
KUDA GIPANG	187
SINOMAN HADRAH	189
WAYANG GUNG	190
BALOGO	191
PROVINSI KALIMANTAN TENGAH	194
NAHUNAN	195
WADIAN DADAS	197
KALIMANTAN TIMUR	200
RONGGENG PASER	201
PROVINSI KALIMANTAN UTARA	202
JATUNG UTANG	203
LALATIP	205
PENURUNAN PADAW TUJU DULUNG	207
PROVINSI BALI	210
BETUTU	211
KARE-KARE TENGANAN PEGRINGSINGAN	212
GAMELAN SELONDING	213
USABA DANGSIL	214
USABA SUMBU	215
SIAT TIPAT BANTAL	216
LEKO	217

PROVINSI NUSA TENGGARA BARAT.....	218
KAREKU KANDEI.....	219
PROVINSI NUSA TENGGARA TIMUR.....	222
BONET	223
PROVINSI SULAWESI SELATAN.....	224
MACCERA MANURUNG KALUPPINI (ENREKANG)	225
TARI SALONRENG.....	227
BARONGKO.....	229
BALLA TO KAJANG (RUMAH KAJANG).....	230
KELONG PAKKIYO BUNTING	231
PASSURA'	232
PROVINSI SULAWESI BARAT	234
LIPA SAQBE MANDAR.....	235
PROVINSI SULAWESI TENGGARA	237
KANTOLA	237
ISTANA MALIGE BUTON	238
KAAGO-AGO.....	239
PROVINSI SULAWESI UTARA	240
MASAMPER.....	241
TINUTUAN	242
PROVINSI SULAWESI TENGAH	244
KALEDO	245
KAKULA.....	246
PROVINSI GORONTALO	248
PAIYA LOHUNGO LOPOLI.....	249
TUJAI.....	250
WUNUNGO.....	252
TIDI LOPOLOPALO.....	253
PALEBOHU	255
PROVINSI MALUKU	256
MINYAK KAYU PUTIH.....	257
DANSA TALI	258
ENBAL.....	260
TAHURI	262



PROVINSI MALUKU UTARA.....	264
SASADU	265
PROVINSI PAPUA.....	268
NDAMBU	269
YU	272
POKEM.....	274
PROVINSI PAPUA BARAT	276
FARARIOR	277
FARBAKBUK.....	279
KUK KIR KNA	280
MANSORANDAK	281
MBAHAM-MATTA / KO ON KNO MI MOMBI DU QPONA	282
ANU BETA TUBAT	284



SEDPAIC MOUTU



SAMBUTAN DIREKTUR WARISAN DAN DIPLOMASI BUDAYA

Assalamu'alaikum Warahmatullahiwabarakatuh

Kalaulah Bukan Karena Tinta

Takkan Kugubah Sebait Pusisi

Kalaulah Bukan Karena Cinta Budaya

Takkan Berjumpa Kita Disini

Panduan Perayaan dan Penyerahan Sertifikat Penetapan Warisan Budaya Takbenda Indonesia 2017 disusun oleh Direktorat Warisan dan Diplomasi Budaya, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan sesuai dengan tugas pokok dan fungsinya antra lain melakukan pelestarian dan perlindungan karya budaya melalui kegiatan Pencatatan dan Penetapan Warisan Budaya Takbenda Indonesia 2017.

Buku panduan ini disusun guna memberikan informasi mengenai kegiatan Penetapan Warisan Budaya Takbenda Indonesia Tahun 2017 yang berisi : Daftar Warisan Budaya Takbenda Indonesia yang telah ditetapkan tahun 2017; Biodata Tim Ahli Warisan Budaya Takbenda Indonesia dan Narasumber yang terlibat dalam Penetapan Warisan Budaya Takbenda Indonesia, Rundown Acara, Ucapan Terimakasih, dan Susunan Panitia serta hal-hal yang terkait pelaksanaan kegiatan Perayaan dan Penyerahan Sertifikat Warisan Budaya Takbenda Indonesia Tahun 2017.

Semoga Panduan ini bermanfaat dan dapat menjadi panduan bagi semua pemangku kepentingan dan pihak yang terlibat sehingga pelaksanaan kegiatan Perayaan dan Penyerahan Sertifikat Warisan Budaya Takbenda Indonesia Tahun 2017 dapat dilaksanakan sesuai dengan rencana serta menjadi dokumen bagi Penetapan Warisan Budaya Takbenda Indonesia yang telah dilakukan untuk kelima kalinya.



Kami mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu pelaksanaan kegiatan Perayaan dan Penyerahan Sertifikat Penetapan Warisan Budaya Takbenda Indonesia 2017 ini.

Pulau Pandan Jauh Di Tengah

Dibalik Pulau Angsa Dua

Hancur Badan Dikandung Tanah

Budi Baik Panitia Terkenang Jua

Wabillahitaufiq wal hidayah,Wassalamualaikum Warrohmatullahi Wabarokatuh

Jakarta, 4 Oktober 2017

Direktur Warisan dan Diplomasi Budaya

Nadjamuddin Ramly



SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh,

Salam sejahtera untuk kita semua,

Pertama, marilah kita mengucapkan puji syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Kuasa atas rahmat dan hidayahNya, sehingga kita semua masih dikarunia kesehatan, kekuatan dan kesempatan. Kita juga bersyukur karena berkat rahmat-Nya juga pada hari ini kita semua dapat bersama-sama menghadiri Perayaan dan Penyerahan Sertifikat Penetapan Warisan Budaya Takbenda Indonesia Tahun 2017 yang merupakan salah satu tugas kita untuk terus melanjutkan pengabdian kita kepada bangsa melalui kebudayaan.

Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan memiliki tugas pokok untuk memajukan Kebudayaan Nasional Indonesia melalui langkah strategis berupa upaya Pemajuan Kebudayaan dalam bentuk Pelindungan, Pengembangan, Pemanfaatan dan Pembinaan guna mewujudkan masyarakat Indonesia yang berdaulat secara politik, berdikari secara ekonomi dan berkepribadian dalam kebudayaan. Sejalan dengan itu, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Kemendikbud, melakukan apresiasi negara terhadap objek dan sumber daya manusia kebudayaan melalui Penetapan Warisan Budaya Takbenda Indonesia.

Kegiatan Penetapan Warisan Budaya Takbenda Indonesia dilakukan sebagai upaya untuk pelindungan warisan budaya takbenda yang ada di wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia, melalui inventarisasi, pengamanan, pemeliharaan, penyelamatan dan publikasi objek pemajuan kebudayaan yang melibatkan pemerintah daerah, komunitas dan akademisi.

Kegiatan ini dilakukan sejak tahun 2013, dan pada tahun 2017 ini ditetapkan sebanyak 150 Warisan Budaya Takbenda Indonesia. Pemberian status Budaya Takbenda menjadi Warisan Budaya Takbenda Indonesia diberikan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan berdasarkan rekomendasi Tim Ahli yang meliputi 5 domain sesuai dengan Konvensi 2003 UNESCO tentang Safeguarding of Intangible Cultural Heritage yang susah di ratifikasi oleh Indonesia pada tahun 2007 melalui Peraturan Presiden no. 78 tahun 2007 tentang Pengesahan *Convension for the Safeguarding of Intangible Cultural Heritage*:



1. tradisi dan ekspresi lisan, termasuk bahasa sebagai wahana warisan budaya takbenda;
2. seni pertunjukan;
3. adat istiadat masyarakat, ritus, dan perayaan-perayaan;
4. pengetahuan dan kebiasaan perilaku mengenai alam dan semesta;
5. kemahiran kerajinan tradisional.

Warisan Budaya Takbenda Indonesia yang telah ditetapkan sejak tahun 2013-2017 ini sebanyak 594 Warisan Budaya Takbenda. Selanjutnya Perayaan dan Penyerahan Sertifikat Warisan Budaya Takbenda Indonesia disampaikan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Bapak Muhadjir Effendy pada 4 Oktober di Gedung Kesenian Jakarta.

Kegiatan Penetapan ini dilakukan agar para Gubernur, Kepala Daerah di tingkat Provinsi dan Kabupaten atau Kotamadya, pemangku kepentingan, dan masyarakat dapat melakukan pelestarian, yaitu dengan melindungi, mengembangkan dan memanfaatkan warisan budaya takbenda tersebut sebagai kekuatan budaya dalam pembangunan yang berkelanjutan. Pemerintah Daerah yang menerima sertifikat diharapkan melakukan tindak lanjut terhadap Warisan Budaya Takbenda Indonesia yang telah ditetapkan agar tetap dapat hidup dan bermanfaat bagi masyarakat luas. Karya budaya baik yang telah dicatat ataupun ditetapkan, kami harap dapat masuk dalam pada kurikulum pendidikan sebagai sumber pembelajaran kebudayaan di sekolah-sekolah, secara formal, informal, dan nonformal. Dinas Kebudayaan Provinsi dapat melakukan inventarisasi dan membuat database untuk karya budaya yang ada di daerah masing-masing sebagai upaya perlindungan. Kita berharap bahwa kegiatan Penetapan Warisan Budaya Takbenda Indonesia merupakan program berkelanjutan yang akan mendukung keberhasilan dari Program Pemajuan Kebudayaan.

Saya mengucapkan selamat kepada semua pihak yang pada malam ini telah hadir bersama kami dan telah menerima Sertifikat Penetapan Warisan Budaya Takbenda Indonesia. Saya hanya memberikan pesan singkat untuk menjaga tradisi kita, tradisi bangsa Indonesia. Semoga warisan budaya Indonesia akan tetap lestari sepanjang masa sebagai tanggung jawab kepada anak cucu kita.

Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Jakarta 4 Oktober 2017
Direktur Jenderal Kebudayaan

Hilmar Farid

- **Landok Sampot**
- **Rapa'i Pase**
- **Payung Mesikhat**
- **Pasenatken**
- **Grimpheng**

ACEH

PROVINSI ACEH



LANDOK SAMPOT

Domain	: Seni Pertunjukan
Lokasi Persebaran	: Kecamatan Kluet Tengah dan Kluet Timur, Kabupaten Aceh Selatan
Maestro	: Nailul Autar
Kondisi	: Masih Bertahan

Tari Landok sampot merupakan tari persembahan yang ditampilkan sebagai tanda penghormatan kepada tamu atau seseorang yang dimuliakan dalam sebuah upacara adat. Dahulu, tarian ini dipertunjukkan dalam penyambutan kalangan raja-raja, atau boleh ditarikan di kalangan masyarakat atas persetujuan raja. Misalnya dalam upacara perkawinan, khitan, dan lain-lain. Namun sekarang tari tersebut juga digunakan untuk menyambut tamu kenegaraan meskipun bukan orang Kluet. Tari Landok sampot dimainkan oleh 8 orang laki-laki dewasa, diiringi oleh seorang penyair dan seperangkat alat musik yang terdiri atas Siling, Gong, 2 canang dan 2 genderang. Sesuai namanya, Landok yang berarti tari dan sampot yang berarti libas/lecut, maka tarian ini menampilkan gerakan seperti perkelahian antara 2 pemuda. Digambarkan bahwa mereka sedang bertarung memperebutkan seorang putri raja, dan yang menang akan dipilih menjadi pasangan putri tersebut.



RAPA'I PASEE

Domain	: Seni Pertunjukan
Lokasi Persebaran	: Kabupaten Aceh Utara
Maestro	: H. Ali Rasyid Djuli
Kondisi	: Sudah Berkurang

Rapai Pasee merupakan alat musik yang dimiliki oleh masyarakat Aceh pada umumnya atau masyarakat Aceh pesisir pada khususnya. Berkenaan dengan asal-usul rapa'i, pada awalnya diambil dari nama belakang salah seorang ahli tasawuf (ilmu tentang ajaran-ajaran Islam) Ahmad Rifa'i yaitu orang yang diyakini sebagai pencipta alat musik. Pada awalnya, oleh Ahmad Rifa'i gendang rapa'i ini diberi nama *dufun*, kemudian oleh Syekh Abdul Kadir Djailani sebagai orang pertama yang memperkenalkan gendang *dufun* pada masyarakat Aceh ini memberinya nama *rapa'i* sebagai upaya untuk mengenang penciptanya yaitu Ahmad Rifa'i. Istilah Pasee adalah sebutan terhadap daerah Pasai, salah satu desa di Kecamatan Bayu Kabupaten Aceh Utara yang diberikan oleh masyarakat Desa Awe, yaitu tempat di mana gendang ini pertama kali diperkenalkan. Pada saat sekarang ini gendang *dufun* lebih dikenal sebagai Rapa'i Pasee.



PAYUNG MESIKHAT

Domain	: Kemahiran dan Kerajinan Tradisional
Lokasi Persebaran	: Kecamatan Badar, Kabupaten Aceh Tenggara
Maestro	: - H. Imam Nawawi A Mamas - M. Arsyad
Kondisi	: Masih Bertahan

Payung adat Alas merupakan salah satu perlengkapan adat yang dibuat oleh suku bangsa Alas di Kabupaten Aceh Tenggara dan dipergunakan untuk upacara adat seperti adat perkawinan, upacara *peusujuk*, upacara *Pesenat* (sunat rasul) dan sebagainya. Payung ini dibuat dari kain hitam yang tidak tembus air. Pada kain tersebut dibuat sulaman yang mempunyai arti tertentu. Misalnya, pada payung yang tampak di gambar ini terdapat motif/gambar berupa gambar masa gadis/lajang, masa meminta hukum (nikah), masa menumbuk padi untuk perkawinan, masa memberikan beras *sebambu*, masa *antark taruk*, masa *ganto kuweh*, antar pengantin, antar *dara baro*, membawa nasi, kematian dan sebagainya. Tiap kolom mempunyai cerita sendiri yang dihiasi dengan ukiran motif yang menarik. Bagian atas penuh dengan motif. Pada bagian tengah motif gambar bersambung sedangkan bagian bawah dibuat bermacam-macam motif disesuaikan dengan keinginan/permintaan si pemesan. Payung adat ini merupakan payung yang telah berlaku dan diwariskan secara turun temurun dan harus dipergunakan pada upacara-upacara tertentu.



PASENATKEN

Domain	: Adat Istiadat Masyarakat, Ritus dan Perayaan-perayaan
Lokasi Persebaran	: Kabupaten Aceh Tenggara
Maestro	: Alun, Desa Sepakat Segenep
Kondisi	: Masih Bertahan

Dalam masyarakat Etnis Alas di Kabupaten Aceh Tenggara Provinsi Aceh berlangsungnya sebuah tradisi yang dinamakan *pasenatken* atau sunat Rasul. Menurut adat istiadat etnis Alas sebelum penyelenggaraan *pasenatken* dilangsungkan maka terlebih dahulu pihak orang tua si anak dengan keluarganya menyelenggarakan musyawarah. Dalam musyawarah tersebut maka ditentukan bentuk pelaksanaan pestanya, apakah besar atau kecil-kecilan saja. Acara pesta *pasenatken* ini yang bertanggung jawab penuh atas penyelenggaraannya adalah paman dari anak yang akan disunat. Sedangkan keuangannya tetap dibebankan pada orang tua si anak. Apabila musyawarah telah selesai dan sudah diputuskan bentuk pestanya maka orang tua si anak terlebih dahulu akan memberitahu pada pihak wali atau paman dari si anak. Pesta *pasenatken* ini, masih bertahan dalam siklus budaya masyarakat Alas. *Pasenatken* ini adalah salah satu ketentuan dari ajaran Islam yang mesti dijalankan oleh seorang anak laki-laki yang telah sampai umurnya. Sementara itu, pesta dalam penyelenggaraan ini adalah adat yang telah membudaya dalam etnis masyarakat Alas.



GRIMPHENG

Domain	: Seni Pertunjukan
Lokasi Persebaran	: Kabupaten Pidie
Maestro	: Abu Syamaun
Kondisi	: Sudah Berkurang

Rapai Gerimpheng merupakan paduan antara bermain alat musik yaitu rapai dan bersyair. Rapai ini bentuknya seperti rebana yang berukuran besar. Karena ukurannya yang besar *rapai* ini sangat berat untuk diangkat sehingga ketika bermain rapainya diletakkan dikakinya. Sedangkan syair biasanya dipimpin oleh syeh kemudian syair tersebut juga dinyanyikan kembali oleh pemain lainnya. Rapai pulot geurimpheng ini dimainkan oleh pemain sebanyak 12 orang. 8 orang berfungsi sebagai penabuh sekaligus penari yang dinamakan dengan *aneuk pulot*, sementara 3 orang lainnya berfungsi sebagai penggiring dan satu orang sebagai penyair atau disebut *syahi* atau *syeh*.

Dalam pertunjukan *rapai gerimpheng* merupakan paduan antara musik yang berasal dari tabuhan *rapai* yang selaras dengan gerakan tarian yang energik. *Rapai gerimpheng* terdiri dari beberapa babak yang diawali dengan memberi salam dengan mengangkat tangan serentak kepada penonton yang disebut *saleum aneuk syahi*, yang dilanjutkan dengan *saleum rakan*, diikuti oleh *cakrum* (*saman*); kemudian diikuti oleh gerakan yang dinamis dan heroik serentak dengan tabuhan *rapai* yang dinamakan *tingkah*; bagian selanjutnya disebut *kisah* dimana syair yang digunakan berisi tentang pesan-pesan sesuai dengan acara pertunjukan; dan bagian keenam atau terakhir disebut *gambus*.





- **Genderang Sisibah**
- **Holat**
- **Toge Panyabungan**
- **Tari Gubang**
- **Babae**

SUMUT

PROVINSI SUMATERA UTARA



GENDERANG SISIBAH

Domain	: Seni Pertunjukan
Lokasi Persebaran	: Kabupaten Dairi, Etnis Pakpak
Maestro	: RUE Capah
Kondisi	: Masih Bertahan

Gendrang Sisibah tersebut merupakan seperangkat alat musik yang terdiri dari sembilan buah (Sibah) yang dimainkan oleh delapan hingga Sembilan pemusik yang disebut *pande* (orang yang pintar dan bijaksana). Ensembel musik ini disebut *merkata gendrang* (berbunyi gendrang) oleh karena bunyi yang dihasilkan bukanlah bunyi semata, melainkan berupa kata-kata ungkapan dan permohonan pelaksana dan peserta upacara kepada *dibata* (dewata) serta kekuatan lainnya dalam konteks kepercayaan masyarakatnya. Bagi masyarakat Pakpak kehadiran ensembel Gendrang Sisibah ini adalah merupakan pengabsahan akan status upacara yang dilaksanakan, yaitu upacara *kerje mbaik* (sukacita) dengan tingkatan yang terbesar dan tertinggi (*males bulung simbernaik*). Misalnya pada upacara adat perkawinan, peresmian rumah baru, pesta *mejan* dan sebagainya. Tidak satu upacara pun yang dapat menghadirkan ensembel ini diluar dari ketentuan di atas. Selain itu hadirnya ensembel Gendrang Sisibah berarti secara otomatis akan ada kurban (*kerbo*) yang akan disembelih. Dengan demikian *kerje mbaik*, *males bulung simbernaik* dan *kerbo* (kerbau qurban) adalah identik dengan hadirnya Gendrang Sisibah.



HOLAT

Domain	: Kemahiran dan Kerajinan Tradisional
Lokasi Persebaran	: Padang Bolak, Kabupaten Padang Lawas Utara; Kota Padangsidempuan; Rantauprapat, Kabupaten Labuhan Batu; Kotapinang, Kabupaten Labuhan Batu Selatan; Aek Kanopan, Kabupaten Labuhan Batu Utara; dan Kota Medan
Maestro	: - G. Siregar Baumi gelar Ch. Sutan Tinggibarani Perkasa Alam - Maryam Harahap
Kondisi	: Masih Bertahan



Holat merupakan hidangan komplet khas Padang Bolak. Nama hidangan ini berasal dari kata *holat* yang berarti kelat, yaitu rasa yang terkandung dalam ‘bumbu’ utama untuk kuah siraman, potongan pakkat atau tunas rotan yang memang kelat. Bumbu utama Holat berasal dari kulit bagian dalam tanaman Balakka (*Phyllanthus emblica L.*) yang diserut tipis lalu direndam air hangat lalu diperas dua-tiga kali penapisan untuk mendapatkan ‘kaldu’ yang dinamai Holat. Kaldu yang ditambahkan sekerat jahe, irisan bawang, garam dan serutan holat sisa penapisan, dijadikan kuah untuk ikan mas atau jurung (ikan endemik yang rasanya manis dari sungai-sungai di Padang Bolak) yang sudah dipanggang setengah matang agar rasa manis ikan tetap terasa. Hidangan sebagai lauk ini disajikan dengan tambahan potongan *pakkat*, taburan tepung beras sangrai dan gilingan halus cabai mentah. Kadang petai atau jengkol mentah turut disajikan sebagai pendamping.



TOGE PANYABUNGAN

Domain	: Kemahiran dan Kerajinan Tradisional
Lokasi Persebaran	: Kota Panyabungan, Kabupaten Mandailing Natal, Kota Padangsidempuan, dan Kota Medan
Maestro	: Janita Lubis
Kondisi	: Masih Bertahan

Toge Panyabungan adalah nama sejenis penganan khas dan asli dari Kota Panyabungan, bukan sayuran tauge. Selain namanya yang unik, pada awalnya penganan ini hanya akan muncul pada saat bulan suci Ramadhan saja. Ia diujakan di sore hari menjelang waktu berbuka puasa tiba sebagai penganan khas berbuka puasa masyarakat Mandailing karena rasanya yang memang manis dan sesuai untuk segera menghilangkan rasa dahaga yang selama satu harian penuh tertahan oleh amalan ibadah puasa. Pun penganan ini merupakan salah satu penganan pavorit kebanyakan masyarakat Mandailing. Penganan ini merupakan campuran dari lupis, pulut hitam, tapai pulut putih, bulatan-bulatan kecil sebesar biji salak (candil) yang disiram dengan kuah cendol bersantan dan gula aren yang sudah dicairkan dengan campuran daun pandan.

Tradisi bisa bergeser, bahkan tidak sedikit juga tradisi yang menghilang dari tengah-tengah masyarakatnya. Begitupun dengan *Toge Panyabungan* ini, saat sekarang ini sangat gampang dijumpai di kota Panyabungan walaupun di luar bulan suci Ramadhan. Pada saat berkunjung atau melewati Kota Panyabungan, di pasar tradisional, Pasar Lama atau Pasar Baru Panyabungan, sudah pasti akan menemukan penganan ini dengan mudah. Namun pada saat bulan suci Ramadhan akan lebih banyak ditemukan pedagang penganan ini, bukan hanya di pasar-pasar tradisional akan tetapi mudah ditemukan di sepanjang jalan di Kota Panyabungan.





TARI GUBANG

Domain	: Seni Pertunjukan
Lokasi Persebaran	: Kota Tanjung Balai dan Kabupaten Asahan
Maestro	: - Nurhabib, Kab. Asahan - Asrial, Kab. Asahan
Kondisi	: Masih Bertahan

Tari Gubang sebagai sebuah tarian tradisional masyarakat Melayu Asahan. Tari Gubang mempunyai ragam fungsi dalam pelaksanaannya. Fungsi dari tarian Gubang disesuaikan dengan kebutuhannya. Karena dalam pelaksanaannya, tarian gubang ini memiliki beberapa jenis tarian Gubang dan sesuai dengan namanya yaitu asal kata *gebeng* yang berarti perahu. Dahulu tari gubang berfungsi sebagai sarana pemanggil angin (unsur magis), yaitu sejenis ritual untuk memanggil angin untuk aktivitas para nelayan. Selain berfungsi magis, tarian Gubang merupakan tarian hiburan, yaitu sebagai hiburan melepas penat bagi masyarakat pesisir setelah seharian mengarungi laut lepas dengan berbagai tantangannya. Seiring dengan perkembangan zaman, fungsi tarian Gubang pun semakin berkembang. Ketika tarian ini mulai dipentaskan maka fungsi utamanya adalah sebagai hiburan bagi masyarakat nelayan. Selain itu berfungsi sebagai tarian penyambutan tamu dalam upacara adat masyarakat seperti perayaan, pesta perkawinan, Runat Rosul, penyambutan tamu kehormatan dan juga proses pengobatan.



BABAE

Domain	: Kemahiran dan Kerajinan Tradisional
Lokasi Persebaran	: Nias
Maestro	: - Yudinaria Waoma, Mudik, Kota Gunungsitoli - Fosiwina Ziraluwo, Mudik, Kota Gunungsitoli
Kondisi	: Masih Bertahan

Baebae atau *babae* adalah makanan khas Nias Selatan yang mengasup protein dan vitamin dari kacang telah dikenal sejak lama. Resep dan cara pembuatan makanan ini dikenal sejak lama. Resep dan cara pembuatan makanan itu diturunkan dari satu generasi ke generasi lain, terutama dari ibu kepada anak perempuannya.

Baebae dibuat dari campuran adonan basah kacang kedelai atau kadang digantikan dengan kacang hijau, santan, telur dan irisan daging babi asap. Untuk mendapat adonan kacang kedelai atau kacang hijau yang tepat, kacang direndam semalaman agar kulit ari lepas, setelah bersih kacang dijemur sampai sangat kering. Adonan yang digunakan untuk Babae ini diperoleh dari rebusan kacang kering yang kemudian digiling sampai bertekstur halus atau kasar bergantung selera. Adonan ini kemudian dimasak dengan api sedang dengan santan, telur ayam kampung dan irisan daging babi asap yang selalu ada di atas tungku orang Nias di masa lalu.

Babae yang cenderung berbentuk bubur bertekstur ini biasanya disuguhkan kepada orang dengan status sosial tertentu meskipun untuk keperluan rumah tangga makanan ini kadang dibuat sebagai penganan. Dalam acara lamaran, Babae menjadi penanda bahwa lamaran pihak laki-laki



- **Randai**

SUMBAR

PROVINSI SUMATERA BARAT



RANDAI

Domain	: Seni Pertunjukan
Lokasi Persebaran	: Kabupaten dan Kota Provinsi Sumatera Barat
Maestro	: - Zulkifli, ISI Padang Panjang - Musra Dahrizal Katik Rajo Mangkuto, Batipuah, Kabupaten Tanah Datar
Kondisi	: Sedang Berkembang

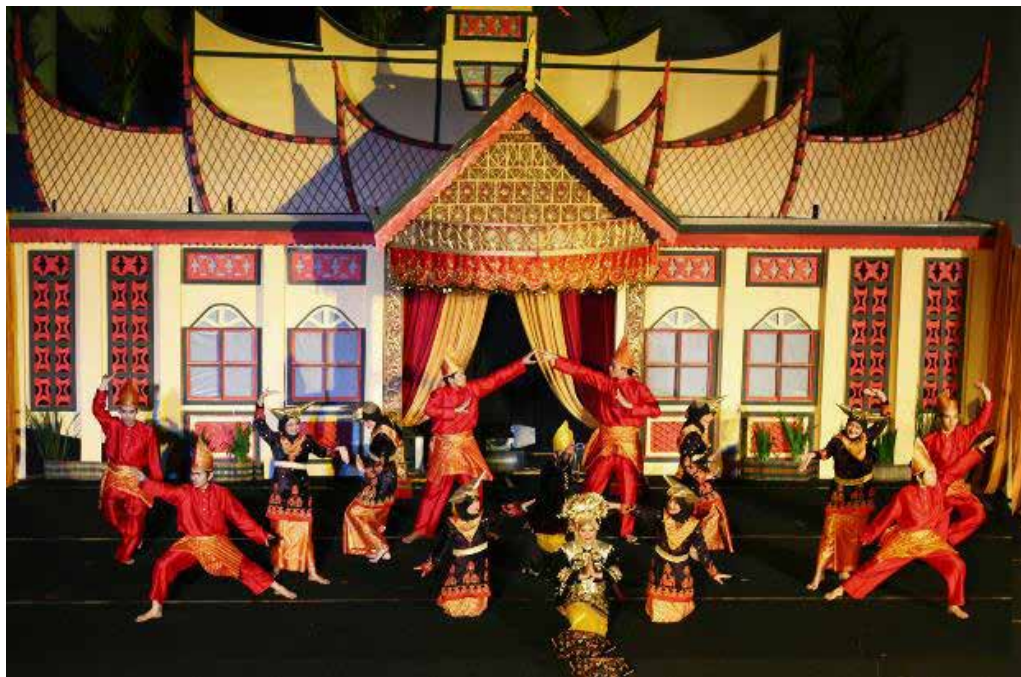
Randai adalah sebuah karya unik masyarakat Sumatera Barat sejak beberapa abad lalu yang menggabungkan berbagai unsur seni, seperti bela diri silat, drama, tari, musik, dan sastra. *Randai* tidak hanya memuat pesan-pesan moral dan pendidikan, tapi juga memiliki unsur historis karena cerita yang dimainkan sebagian besar adalah cerita klasik Minangkabau yang mengandung nilai sejarah.

Cerita *randai* biasanya diambil dari kenyataan hidup yang ada di tengah masyarakat. Fungsi *randai* sendiri adalah sebagai seni pertunjukan hiburan yang didalamnya juga disampaikan pesan dan nasihat. Semua gerakan *randai* dituntun oleh aba-aba salah seorang di antaranya, yang disebut dengan *janang*.

Randai dalam sejarah Minangkabau memiliki sejarah yang cukup panjang. Konon kabarnya ia sempat dimainkan oleh masyarakat Pariangan, Tanah Datar ketika masyarakat tersebut berhasil menangkap rusa yang keluar dari laut. *Randai* dalam masyarakat Minangkabau adalah suatu kesenian yang dimainkan oleh beberapa orang dalam artian berkelompok atau beregu, dimana dalam *randai* ini ada cerita yang dibawakan, seperti cerita Cindua Mato, Malin Deman, Anggun Nan Tongga, dan cerita rakyat lainnya. *Randai* ini bertujuan untuk menghibur masyarakat yang biasanya diadakan pada saat pesta rakyat atau pada hari raya Idul Fitri.



Randai dipimpin oleh satu orang yang biasa disebut *tukang goreng*, yang mana selain ikut serta bergerak dalam lingkaran legaran ia juga memiliki tugas yang sangat penting lainnya yaitu mengeluarkan teriakan khas misalnya *hep tah tih* untuk menentukan cepat atau lambatnya tempo gerakan dalam tiap gerakan. Tujuannya agar *randai* yang dimainkan terlihat rempak dan menarik serta indah dimata penonton. Biasanya dalam satu group *Randai* memiliki *tukang goreng* lebih dari satu, yang tujuannya untuk mengantisipasi jika tukang goreng utama kelelahan atau kemungkinan buruk lainnya, karena untuk menuntaskan satu cerita *randai* saja bisa menghabiskan 1 hingga 5 jam bahkan lebih.





- **Bekejai**
(Upacara
Perkawinan
Suku Rejang)
- **Tari Kejai**

BENGGKULU

PROVINSI BENGKULU



BEKEJAI (UPACARA PERKAWINAN SUKU REJANG)

Domain	: Adat Istiadat Masyarakat, Ritus dan Perayaan-perayaan
Lokasi Persebaran	: Kab. Bengkulu Utara, Kab. Rejang Lebong, Kab. Lebong, Kab. Kepahiang
Maestro	: Abdul Samid, Kab. Bengkulu Utara
Kondisi	: Masih Bertahan

Setiap suku atau daerah mempunyai tata cara pelaksanaan upacara perkawinan. Untuk daerah Bengkulu Utara tata cara pelaksanaan perkawinan disebut dengan *Bekejai*. Upacara perkawinan adat *kejai* adalah upacara perkawinan yang dalam pelaksanaannya tidak terlepas dari tradisi yang berkaitan dengan Suku Rejang. Hal itu tercermin dari rangkaian kegiatan acara mulai dari rangkaian upacara sebelum perkawinan, rangkaian pelaksanaan perkawinan, dan rangkaian acara sesudah perkawinan.

Upacara perkawinan adat kejai mempunyai tujuan diataranya adalah untuk keselamatan. Masyarakat Bengkulu Utara meyakini bahwa perkawinan yang dilaksanakan melalui Bekejai akan membawa keluarga menjadi keluarga yang bahagia lahir dan batin, serta meraih kesuksesan, disamping dapat menghalangi dari bencana. Hal itu diyakini karena dalam pelaksanaan upacara adat, ada suatu upacara yang disebut *setepung setawar* atau penolak bala yang diyakini dapat menghantar mereka ke tujuan yang hendak dicapai dalam pernikahan. Tujuan lainnya dari upacara ini adalah: upacara peresmian pernikahan, pelestarian nilai-nilai tradisi yang tumbuh dan berkembang dan meningkatkan budaya gotong royong guna membangun persatuan dan kesatuan.

Dalam pelaksanaan Bekejai tidak dapat dilepaskan dari keikutsertaan para peserta upacara. Setiap peserta upacara memegang peranan penting dalam kegiatan upacara. Peserta upacara tidak hanya kerabat dekat saja, masyarakat umumpun boleh menghadiri upacara itu





TARI KEJAI

Domain	: Seni Pertunjukan
Lokasi Persebaran	: Kab. Bengkulu Utara, Kab. Rejang Lebong, Kab. Lebong, Kab. Kepahiang
Maestro	: -
Kondisi	: Masih Bertahan

Tari Kejai merupakan kesenian rakyat Rejang yang dilakukan pada setiap musim panen raya datang. Tarian tersebut dimainkan oleh para muda-mudi di pusat-pusat desa pada malam hari di tengah-tengah penerangan lampion. Kekhasan tari ini adalah alat-alat musik pengiringnya terbuat dari bambu, seperti kulintang, seruling dan gong. Tarian dimainkan sekelompok orang yang membentuk lingkaran dengan berhadap-hadapan searah menyerupai jarum jam. Tari ini adalah tarian sakral yang diyakini masyarakat mengandung nilai-nilai mistik, sehingga hanya dilaksanakan masyarakat Rejang Lebong dalam acara menyambut para biku, perkawinan dan adat marga. Pelaksanaan tari ini disertai pemotongan kerbau atau sapi sebagai syaratnya.



- **Rumah Besemah**
- **Lak**
- **Tari Penguton**

SUMSEL

PROVINSI SUMATERA SELATAN



RUMAH BESEMAH

Domain	: Kemahiran dan Kerajinan Tradisional
Lokasi Persebaran	: Kota Pagaram
Maestro	: Hariansi Dollah Senaim, Jurai Tue Ds. Pelang Kenindai, Desa Pelang Kenidai
Kondisi	: Sedang Berkembang

Rumah adat Besemah dikenal sebagai *rumah baghi*. Tipe rumah ini terbagi atas dua, yaitu *tatahan* dan *ghilapan*. *Tatahan* adalah bagian-bagian rumah—terutama dinding dan pembentuknya—ditatah atau diukir. Sedangkan *ghilapan*, berdinding polos. Baik rumah *tatahan* maupun *ghilapan* berukuran sama, yaitu 8 x 8 meter. Bagian dalam rumah tanpa ruang dan sekat. Sekiranya ada pembatas ruang—dinamakan *sengkar*—diperuntukkan sebagai pembatas ruang dengan ruang penyimpanan alat dapur, alat pertukangan, dan alat pertanian. Sesuai kebutuhan dan perkembangan zaman, pada sebagian rumah kemudian dibuat sekat untuk kamar. Sedangkan bagian dapur yang disebut *pawun* dibangun terpisah.

Konstruksi rumah *baghi* sangat unik. Untuk menyatukan bagian-bagian rumah, tidak dipergunakan paku. Kalaupun ada bagian yang perlu diikat, digunakan rotan sebagai pengikatnya. Demikian pula bagian tiang, yang tidak ditanam ke dalam tanah. Tiang-tiang ini berdiri dengan alas batu. Pada konstruksi lama, digunakan tiga batu pertiang dengan posisi segitiga. Sepanjang sejarahnya di Pagaram, dimana terdapat Gunung Dempo, *rumah baghi* tidak pernah rubuh atau rusak kendati daerah itu sering dilanda gempa bumi.





LAK

Domain	: Kemahiran dan Kerajinan Tradisional
Lokasi Persebaran	: Kota Palembang
Maestro	: R.M. Ali Hanafiah (Mang Amin), Museum SMB II Palembang
Kondisi	: Masih Bertahan

Lak merupakan sebutan untuk kriya khas Palembang, yang merupakan hasil akulturasi dengan kebudayaan Tiongkok. Lak didapat dari liur serangga, yang dikenal sebagai kutu lak (*Laccifer lacca Kerr*). Liur yang kemudian diolah sebagai bahan cat, dikenal sebagai *malau*. Lak dan syelak (*shellac*) adalah resin lengket yang digunakan sebagai bahan pewarna, pengilat, dan pernis. Di Indonesia, kutu lak biasa hidup di pohon kesambi (*Schleichera oleosa*). Kriya serupa ini mulai dikenal pada masa Dinasti Ming (1368-1643 SM). Saat itu, malau awalnya dipakai untuk menulis pada batang bambu. Pada masa Dinasti Chou (1027-256 SM), laker dipakai untuk menghias piring dan alat makan lainnya. Selanjutnya, laker dipakai untuk menghias tandu dan kereta kecil.

Laker masuk ke Palembang bersamaan dengan masa awal Kerajaan Palembang (1587 M). Saat itu, rumah-rumah di Keraton Palembang dibangun dalam arsitektur limas. Interiornya diukir dan dicat dengan warna emas, merah manggis (maron), dan hitam. Para pengukir itu berasal dari Kwan Tung (Guangdong) atau Kanton. Kedatangan penduduk Kanton suku Konghu ke Nusantara, terjadi sekitar abad ke-16 M. Kemampuan mereka dalam seni konstruksi dan seni ukir diakui di Nusantara. Sebagian besar suku Konghu (asal Guangdong) biasanya secara turun-temurun menjadi tukang kayu. Mereka ini bahkan sampai mempunyai kelenteng khusus yang dipersembahkan kepada Lu Ban (Kelenteng Lu Ban-Lu Ban Gong) yang mereka anggap sebagai dewa pelindung para tukang kayu.



Hasil penelusuran yang dilakukan di Palembang dan beberapa wilayah Palembang mengenai pembuatan ukiran dan hiasan rumah limas dan perabotan lak, menunjukkan adanya keterlibatan bangsa Cina. Hanya saja, sumber-sumber wawancara hanya menyebutkan bahwa pengerjaannya dilakukan oleh orang Cina, tanpa menyebutkan asal dan suku pekerja itu. Berbeda dengan masa sekarang, warna emas memang berasal dari percampuran bubuk emas murni. Karena itu pula, warna emas pada ukiran dan lukisan lak di rumah limas –berikut perlengkapannya—tidak pudar meskipun sudah berusia ratusan tahun.

Hingga saat ini, laker masih terus diproduksi di Palembang. Bentuknya mulai dari rek (lemari hias) dan sebangsanya, perlengkapan mebel, perlengkapan makan, *bun* (semacam mangkuk bertutup) dalam berbagai ukuran, dulang, vas bunga, guci, hingga beragam cendera mata. Proses pembuatannya, kayu utuh dibentuk sesuai benda yang akan dibuat. Selanjutnya, diampelas hingga halus. Permukaan kayu yang halus diolesi dengan kalk, dikeringkan (tidak boleh terkena cahaya matahari langsung) dan kembali diampelas halus. Setelah itu, dicat dengan pewarna merah. Kembali diampelas dan diberi hiasan (lukis) berbahan tinta Cina. Setelah bahan ini kering, dilapisi dengan lak. Pelapisan hanya boleh dilakukan dengan sekali kuas untuk menghindari perbedaan tekstur. Kembali dikeringkan di bawah cahaya matahari. Setelah kering, kembali diampelas.

Ragam hias yang dipakai untuk lak semula hanya flora karena pandangan rakyat Palembang kala itu, penggambaran makhluk hidup (berdarah) hukumnya haram dalam Islam. Baru setelah masa kolonial Belanda (pasca-kekalahan Kesultanan Palembang Darussalam pada 1821), masuk unsur hewan, terutama hewan mitologis Tiongkok, yaitu burung hong.





TARI PENGUTON

Domain	: Seni Pertunjukan
Lokasi Persebaran	: Kota Kayuagung dan Kabupaten Ogan Komering Ilir
Maestro	: Yudhy Syarofie, Kecamatan Sako
Kondisi	: Sedang Berkembang

Tari Penguton adalah Tari Sekapur Sirih masyarakat Kabupaten Ogan Komering Ilir (OKI), Sumatera Selatan. Tari Penguton ini telah ada sejak abad XVIII. Pada masa itu tarian ini hanya berupa gerakan bermakna dengan komposisi sederhana. Gerakan maupun pola lantai yang sifatnya sederhana sesuai kemampuan peradaban manusia pada masa itu. Musik pengiring Tari Penguton saat itu hanya berupa tetabuhan yang menggunakan instrumen benda alam seperti tempurung kelapa dan kentongan kayu yang sering dipakai untuk panggilan azan di masjid yang juga dipakai sebagai tanda pemberitahuan ada warga yang meninggal. Benda itu oleh orang Kayuagung disebut *kelubkup*.

Pada awal abad XIX tepatnya tahun 1920, keluarga Pangeran Bakri menyempurnakan Tari Penguton baik gerakan, pola lantai sampai kepada musik pengiringnya. Hal ini dikarenakan untuk kepentingan menyambut tamu dari negeri Belanda, seorang Gubernur Jenderal yang berkuasa saat itu. Pada masa itu daerah Kayuagung berstatus sebagai daerah Keresidenan. Kota Kayuagung sendiri masih berstatus sebagai Marga. Seperangkat gamelan peninggalan dari masa lalu yang ada dikediaman seorang Depati merupakan peninggalan dari rakyat Mojopahit akhirnya dipergunakan sebagai musik tetabuhan untuk mengiringi tarian dimaksud. Oleh keluarga Pangeran Bakri, irama lagu tarian tersebut diberi nama “Hayok” yang maksudnya bergerak melawan arus. Hal ini digambarkan dengan gerakan tarian tersebut yang terkesan lambat dan monoton.





Sejak itu Tari Penguton tersebut dipertahankan sebagai tarian milik daerah Kayuagung. Pada masa Indonesia mulai menerima kemerdekaannya, tarian ini dipergunakan untuk menyambut kedatangan pembesar negara. Untuk menyambut kehadiran Presiden Soekarno sebagai Pemerintah Negara RI yang pertama menjelang tahun 1950 dipakai tarian ini untuk penyambutannya. Pada tahun 1959, dituturkan bahwa tarian ini pernah dibawa ke Istana Negara sebagai persembahan budaya. Pada acara Jakarta Fair, tarian ini pernah difestivalkan bahkan mendapat penghargaan tertinggi dalam jenis tarian sakral. Pada tahun 1950, tarian ini diakui oleh Pemerintah Provinsi sebagai akar dari terciptanya sekapur sirih Provinsi yaitu lahirnya tari “Gending Sriwijaya”.

- **Tari Elang**
- **Tomboi Sialong/
Tomboi Ngambek Rapa**
- **Sebelik Sumpah**
- **Ambung Orang Rimbo**
- **Cawot**
- **Ubat Ramuon Orang Rimbo**
- **Belangun Orang Rimbo**
- **Hompongon**
- **Musik Gambang Dano Lamo**

JAMBI


PROVINSI JAMBI

TARI ELANG

Domain	: Seni Pertunjukan
Lokasi Persebaran	: Taman Nasional Bukit Duabelas, Kab. Sarolangun
Maestro	: H. Jaelani, Sarolangun
Kondisi	: Masih Bertahan


Tari Elang biasanya ditampilkan pada saat ada upacara yang dilaksanakan oleh Orang Rimbo, dan pelaksanaan upacara dilaksanakan jauh di tengah rimba yang tempat tersebut telah ditentukan oleh *malim* (dukun) yang memimpin upacara. Setiap kegiatan ritual yang dilaksanakan oleh Orang Rimbo, merupakan suatu kegiatan sakral sehingga pihak lain di luar komunitas rimba tidak diizinkan untuk melihatnya, karena mereka berkeyakinan bahwa ritual yang dilaksanakan tidak akan berhasil apabila ada pihak lain di luar masyarakat rimba ada di antara mereka, karena Dewa-Dewa tidak akan datang. (hasil wawancara dengan temenggung Tarib, juli 2008). Dalam pelaksanaannya, maka busana yang digunakan adalah busana sehari-hari wanita rimba, sedangkan tujuan dipertunjukkannya Tari Elang adalah untuk memanggil roh dan dewa-dewa.

Seperti kegiatan upacara lainnya, maka sebelum dilaksanakan pementasan tari Elang di dalam rimba maka tentunya ada beberapa persyaratan yang harus dipenuhi, yaitu adanya bunga-bunga hutan yang digunakan sebagai media penghubung kepada para Dewa. Bunga-bunga yang dipersembahkan kepada dewa, akan berbeda untuk setiap Dewa, seperti Dewa Langit menggunakan



bunga *antui*, Dewa Gunung menggunakan bunga cempaka hutan. Namun saat ini bunga-bunga hutan sudah sangat sulit didapat karena semakin berkurangnya rimba sebagai wilayah tinggal Orang Rimba.

Tari Elang sebagai kesenian yang merupakan salah satu unsur kebudayaan milik Orang Rimbo dapat menjadi identitas budaya masyarakat tersebut setelah mereka hidup di luar rimba dan dimukimkan dalam wilayah desa terdekat. Pada Orang Rimbo yang telah hidup menetap di luar rimba, terjadi keguncangan dalam identitas yang dimilikinya. Bila sebelum dimukimkan mereka menyebut dirinya Orang Rimbo karena berkaitan dengan rimba sebagai identitas berdasarkan ruang dan lingkungan mereka hidup selama ini, setelah berpindah dan hidup menetap di pemukiman di luar rimba, maka mereka tidak lagi identik dengan rimba. Masa lalu mereka sebagai Orang Rimbo tidaklah lenyap sama sekali, akan tetapi mungkin sekarang dalam bentuk dan makna yang berbeda.





TOMBOI SIALONG/ TOMBOI NGAMBEK RAPA

Domain	: Pengetahuan dan Kebiasaan Perilaku Mengenai Alam dan Semesta
Lokasi Persebaran	: Kab. Sarolangun
Maestro	: Temenggung Tarib, Kec. Air Hitam, Kab. Sarolangun
Kondisi	: Terancam Punah

Madu hutan atau dalam bahasa rimbo biasa disebut dengan *rapa* adalah salah satu hasil hutan yang sangat berharga bagi masyarakat rimba yang sebenarnya adalah perimba sejati. Lebah madu hutan biasanya terdapat pada pohon-pohon kayu yang tinggi dan besar. Orang Rimba menyebut pohon besar tempat sarang lebah penghasil madu hutan tersebut dengan nama pohon sialong. Pohon sialong termasuk kedalam pohon tanaman keras, batangnya tinggi, antara lain pohon pulai, kedundung, kruing, kawon, dan pohon pari.

Musim madu biasanya berhubungan dengan musim bunga. Bunga-bunga yang telah mengembang dan memiliki sari dibawa oleh *rapa* atau lebah di kepala dan kakinya, sedangkan anak-anak *rapa* berasal dari tetesan embun kemudian dimasukan kedalam tempatnya yang rapi (sarang lebah). Awalnya *anak rapa* akan berbentuk *klayot* kemudian memakan madu dan akhirnya tumbuh menjadi besar, memiliki kepala, kaki, dan sayap serta semakin lama menjadi semakin hitam. Orang Rimbo menyebut *rapa* untuk menamakan madu, dan *rapa* adalah sesuatu yang keramat karena bedewo dan yang sudah pasti bahwa pohon sialong sangat diperlakukan dengan hati-hati karena mereka berharap pohon sialong tetap menjadi sarang bagi lebah hutan.

Kegiatan memanen madu dilaksanakan dengan cara yang unik dan menggunakan mantera-mantera serta ritual khusus. Kegiatan tersebut sering disebut dengan *Nomboi ngambek rapa* yaitu dimaksudkan agar lebah tidak pindah

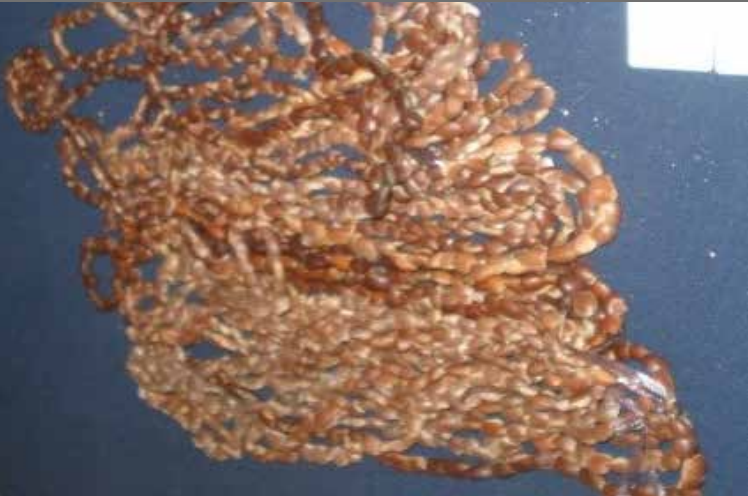
ke pohon yang lain. Pohon Sialong yang tingginya bisa mencapai puluhan meter tentunya memiliki tantangan tersendiri ketika akan dipanjat, serta lebah yang harus dijinakkan terlebih dahulu. Ada beberapa pantangan yang harus mereka hindari sebelum memanen rapa tersebut, misalnya saja pantangan untuk tidak memakan bounng, ikan tono, kepuyu, tikus dan daging babi serta beberapa hewan lainnya karena Orang Rimbo meyakini bahwa hewan tersebut memiliki kemiripan dengan sifat yang ada pada lebah. Menjelang sore laki-laki rimbo yang telah belajar memanjat pohon sialong akan melakukan kegiatan melantak yaitu memasang kayu-kayu kecil yang dimanfaatkan sebagai tangga ke pohon sialong, mulai dari pangkal pohon hingga ke ranting pertama, kegiatan ini *disambung* lagi malam berikutnya. Pada saat melantak sialong ada senandung yang dinyanyikan, hal ini dimaksudkan untuk merayu pohon dan memanggil rapa agar tetap mau bersarang di pohon sialong.





SEBELIK SUMPAAH

Domain	: Kemahiran dan Kerajinan Tradisional
Lokasi Persebaran	: Taman Nasional Bukit Duabelas, Kab. Sarolangun
Maestro	: Temenggung Tarib, Kab. Sarolangun
Kondisi	: Masih Bertahan



Pohon Sebelik Sumpah adalah jenis tanaman pohon keras, yang menghasilkan buah-buahan. Biji yang ada dalam buah-buahan tersebutlah yang dimanfaatkan sebagai perhiasan oleh Orang Rimbo. Biasanya biji dari buah *sebelik sumpah* dijadikan perhiasan berupa kalung dan gelang (dalam bahasa rimba disebut manik). Setelah dibelah, kemudian biji buah dikeluarkan dan ujung kedua biji buah *sebelik sumpah* dipotong, selanjutnya dironce atau dibuat untaian dengan menggunakan tali yang biasanya berasal dari akar pohon. Rata-rata Orang Rimbo baik laki-laki, perempuan dewasa maupun anak-anak memakai perhiasan ini. Mereka percaya bahwa *sebelik sumpah* mempunyai kekuatan dan mampu menolak dan menangkal bala. Bahkan Orang Rimbo meyakini bahwa *sebelik sumpah* jika dipakai, maka akan membalikkan sumpah serapah yang diberikan oleh orang lain kepada si pemakai.

Pohon *sebelik sumpah* sangatlah keramat dan Orang Rimbo sangat menghargai kekuatan pohon tersebut, bahkan untuk mengambil buah *sebelik sumpah* dilakukan dengan merayunya terlebih dahulu. Hal inilah mungkin yang menjadi bagian menarik dari perhiasan milik Orang Rimba. Bagian yang menarik selanjutnya adalah bahwa untuk mendapatkan untaian biji dari pohon *sebelik sumpah* ini Orang Rimba harus masuk ke dalam hutan beberapa hari, karena saat ini pohon *sebelik sumpah* termasuk jenis pohon yang sudah sulit didapat yang hanya tumbuh di hutan yang masih rimbun serta tidak setiap musim pohon tersebut berbuah. Selanjutnya setelah menemui pohon *sebelik sumpah*, maka Orang Rimba akan duduk di depan pohon yang batangnya sangat tinggi dan rimbun, mereka akan menyenandungkan rayuan berupa nyanyian kepada pohon *sebelik sumpah* agar si pohon mau dipanjat dan diambil buahnya. Rayuan puitis tersebut disenandungkan secara terus menerus sampai pohon *sebelik sumpah* luluh dan memberikan izin untuk dipanjat dan diambil buahnya. Sebuah keselarasan dan keunikan dalam menghargai alam.





AMBUNG ORANG RIMBO

Domain	: Kemahiran dan Kerajinan Tradisional
Lokasi Persebaran	: Taman Nasional Bukit Duabelas, Kab. Sarolangun
Maestro	: Temenggung Tarib, Kab. Sarolangun
Kondisi	: Masih Bertahan

Dari bahan rotan yang ada di hutan, maka Orang Rimbo mengolah bahan tersebut menjadi sejenis keranjang yang disebut dengan *ambung*. *Ambung*, biasanya digunakan untuk meletakkan peralatan dan selalu mereka bawa termasuk pada saat melakukan budaya *melangun*. Biasanya *ambung* diberi tali pada sisi kanan dan kirinya, seterusnya *ambung* disandang dan diletakkan di punggung. Orang Rimbo memakainya dengan meletakkan tali ikatan *ambung* di atas kepala untuk mempermudah membawa hasil hutan. Selain itu *ambung* juga digunakan oleh Orang Rimbo sebagai tempat menyimpan barang-barang seperti parang, kain, madu dan sebagainya. *Ambung* dianyam sendiri oleh tangan-tangan terampil Orang Rimbo dan telah mereka gunakan sejak zaman kolonial Belanda.

Ambung merupakan salah satu peralatan rumah tangga yang bentuknya mirip bakul tapi bertali yang biasanya digunakan oleh masyarakat Rimba yang terbuat dari rotan. Ada dua jenis ukuran, yaitu *ambung* besar dan *ambung* kecil. Kegunaannya adalah untuk (1) tempat peralatan; (2) untuk membawa barang-barang dan buah; (3) tempat menyimpan beberapa jenis barang.

Bahan dasar *ambung* adalah tumbuhan rotan sejenis keluarga *Arecaceae* dengan nama ilmiah *Daemonorops sp 1* atau dalam bahasa lokalnya disebut *rotan jernang* yang digunakan mewarnai *ambung*. *Daemonorops sp2* atau dalam bahasa lokal *rotan sego putih*, *Korthalsia sp* atau dalam bahasa lokal *rotan siuh*. Bagian rotan yang dimanfaatkan



adalah bagian batangnya. jenis rotan ini memiliki sifat batang yang mudah dianyam dan kuat sehingga dapat dimanfaatkan untuk membuat peralatan rumah tangga, dan menurut Steenis (2006) bahwa rotan memiliki morfologi batang seperti fiber atau berserat yang lentur dan tidak mudah patah.

Cara membuat *ambung* diawali dengan mendapatkan rotan dari hutan, selanjutnya rotan dibersihkan dan diambil dan dibelah dan dijemur sesuai ukuran. Selanjutnya rotan tersebut dibuat menyilang seperti huruf X sebagai bahan penguat dasar *ambung* yang berada di sisi bawah *ambung*, dan selanjutnya rotan mulai dijalin dan dianyam sampai pada tahap bentuk yang diinginkan. Rotan yang digunakan untuk menjalin *ambung* (rotan yang halus) biasanya disebut dengan rotan *soni*, sedangkan untuk *ambung* menggunakan rotan gelang, rotan putih dan rotan penyang. Sementara itu bahan yang digunakan untuk pewarnaan Orang Rimbo biasanya menggunakan pewarnaan alami yang berasal dari getah pohon jernang, yaitu sejenis getah dari jernang berwarna merah muda.





CAWOT

Domain	: Kemahiran kerajinan tradisional
Lokasi Persebaran	: Hutan Taman Nasional Bukit Dua Belas, Kab. Sarolangun
Maestro	: Temenggung Tarib, Kab. Sarolangun
Kondisi	: Masih Bertahan

Cawat atau *cawot* adalah pakaian sehari-hari yang digunakan oleh Orang Rimbo. Pakaian atau cawat ini sangat sederhana, begitu juga dengan cara pemasangannya. Cawat berasal dari kain (biasanya kain panjang), yang berfungsi sebagai penutup organ vital manusia, terutama untuk laki-laki rimba. Cara pemakaiannya yang sangat sederhana, yaitu diikatkan diantara paha hingga ke pinggang, sehingga menutupi bagian tubuh yang menurut mereka harus ditutup. Orang Rimba melakukan aktivitas kehidupannya di dalam rimba, mulai dari berburu, meramu, mencari buah-buahan dan sebagainya, dalam melakukan aktifitas tersebut, tentunya membutuhkan ruang gerak yang luas. Cawat sangat mendukung ruang gerak tersebut.

Pada awalnya, pakaian atau cawat belum menggunakan kain, akan tetapi terbuat dari daun-daun hutan saja. kemudian diganti menggunakan tikar pandan hutan, karung goni, kulit kayu dan terakhir barulah mereka mengenal kain. Kain biasa disebut dengan *koin*. Awalnya *koin* diperoleh dengan cara barter, baik dengan orang dusun maupun orang transmigrasi yang sekitar tahun 1970-an sampai di Kabupaten Sarolangun.

Sebenarnya cawat yang dibuat dengan menggunakan kain tersebut amatlah sangat sederhana, akan tetapi bagi masyarakat rimba hal tersebut memegang peranan penting. Dengan cawatlah mereka menutupi anggota tubuhnya dan itu sudah dijalankan dari generasi ke generasi berikutnya. Bagi orang luar mungkin pemakaian kain yang digunakan untuk menutupi tubuh mereka sangatlah minim, karena tidak menutupi seluruh badannya layaknya seperti pakaian yang biasa digunakan orang pada umumnya. Namun Orang Rimbo memiliki keyakinan dan merasa bahwa alam sudah dapat melindungi mereka. Sebuah keyakinan yang sangat mendasari Orang Rimba, karena alam dan rimba adalah nadi kehidupan mereka.



Selain dipakai untuk membuat cawot, maka kain pun memiliki nilai penting bagi masyarakat rimba. Ada dua makna dan fungsi kain dalam kehidupan Orang Rimbo. yaitu sebagai fungsional praktikal dan secara kultural sosial. Bila secara fungsional praktikal, maka makna kain tersebut dilihat secara fungsinya, yaitu untuk melindungi tubuh dari situasi kondisi dan cuaca bahkan bahaya yang datang dari luar. Sedangkan makna secara kultural sosial, bahwa pemaknaan kain bagi Orang Rimbo adalah untuk kepentingan dan kelangsungan adat budaya mereka. Akan tetapi seiring perubahan zaman dan pandangan miring yang mereka terima mengenai cawot sebagai pakaiannya, sudah banyak dari Orang Rimbo yang mengenakan celana dan baju seperti yang dipakai masyarakat umumnya, terkadang kalau ke pasar atau ke desa mereka memakai celana dan baju, akan tetapi ketika kembali ke hutan Orang Rimbo akan melepas kembali pakaian tersebut dan menggantinya dengan cawot. Dapat juga dikatakan bahwa pemakaian cawot bagi para laki-laki rimba adalah menjadi bagian dari usaha untuk tetap menjaga adat nenek moyangnya. Sebuah perbedaan yang semestinya dihormati dan dihargai.





UBOT RAMUON ORANG RIMBO


Domain	: Pengetahuan dan Kebiasaan Perilaku Mengenai Alam dan Semesta
Lokasi Persebaran	: Hutan Taman Nasional Bukit Dua Belas, Kab. Sarolangun
Maestro	: Temenggung Tarib, Kab. Sarolangun
Kondisi	: Terancam Puhah

Orang Rimbo yang memiliki pengetahuan mendasar mengenai hutan berikut segala sumber daya alam yang ada didalamnya merupakan aset yang sangat berharga bagi daerah Jambi, bahkan mungkin mereka adalah aset yang berharga bagi bangsa Indonesia, karena pengetahuan tradisional dan kearifan lokal adalah kekuatan besar dari budaya bangsa, termasuk kemampuan pengetahuan dan pengobatan tradisional milik Orang Rimba ini.

Orang Rimbo memiliki pengetahuan mengenai obat-obatan dengan sangat baik. Mereka bisa membedakan mana tumbuhan, cendawan, buah-buahan dan hewan beracun dan tidak beracun. Tumbuhan obat yang dipakai oleh Suku Anak Dalam secara turun temurun memiliki khasiat obat yang baik. Dan banyak penelitian telah dilakukan untuk melihat, membuktikan khasiat obat yang berasal dari *ubat ramuon* dan telah bertahun-tahun dimanfaatkan oleh Orang Rimbo.

Ada berbagai jenis tumbuhan untuk *ubat ramuon* hasil penelitian dari Tim gabungan yang terdiri dari IPB, LIPI, UI dan KKI-Warsi tahun 1999 yang telah dimanfaatkan oleh Orang Rimba. Diantaranya hasil penelitian IPB tersebut antara lain menyebutkan bahwa telah ditemukan 137 ramuan yang berasal dari tumbuhan hutan atau *ubat ramuon*, diolah dengan cara yang sederhana, misalnya ada yang direbus lalu diminum airnya, dibakar atau dilayukan di atas perapian, dilumatkan atau digiling untuk diborehkan pada bagian tubuh yang sakit. Sebagian tumbuhan untuk *ubat ramuon* diantaranya yaitu :



- 
- a. Buah Jelotong khasiat apabila dibakar untuk mengusir nyamuk.
 - b. Getah Jelotong (*Jelutung*) khasiatnya untuk membunuh racun apabila digigit hewan beracun dengan jalan dioleskan ke bagian yang kena gigit.
 - c. Kenoan Biso (*tetrastigms lanceolaris*) khasiatnya daunnya untuk mengobati luka infeksi, dengan cara menempelkan ke bagian yang luka.
 - d. Akokobu (*embilia coreacea*) khasiatnya untuk obat diare dengan cara direbus dan diminum atau air dari batang tersebut langsung diminum
 - e. Umbut tebu pungguk/pacing (*costus speciosus*) khasiatnya mengobati demam dengan cara meremas –remas umbut tebu pungguk kemudian meminum airnya
 - f. Akar kunyit hutan (*arcangelisia flava (L) merr*) khasiatnya mengobati sakit kuning dengan cara meminum air rebusan akar kunyit tersebut

Serta masih banyak lagi *ubat ramuon* yang biasa dipakai oleh Orang Rimba. Jika ramuon tidak lagi menyembuhkan, maka tindakan selanjutnya adalah dilakukan pengobatan secara magik dengan bantuan dukun Orang Rimba (*malim*), untuk memohon kesembuhan kepada Dewo-Dewo agar bisa mengusir roh jahat yang tengah mengganggu kehidupan mereka sehingga mendatangkan penyakit. Doa dilantunkan dalam bahasa rimbo yang sulit dimengerti dan kegiatan ini biasa disebut dengan istilah *dedekiron*. Ketika kegiatan *dedekiron* berlangsung, maka tidak bisa dilihat orang luar, karena bila dilihat oleh orang luar Dewa penyembuhan tidak mau datang. Sebuah keyakinan Orang Rimbo terhadap alam yang mestinya tetap mendapatkan ruang penghargaan.





BELANGUN ORANG RIMBO

Domain	: Adat Istiadat Masyarakat, Ritus dan Perayaan-perayaan
Lokasi Persebaran	: Kabupaten Belitung dan Kabupaten Belitung Timur
Maestro	: Temenggung Tarib, Kab. Sarolangun
Kondisi	: Masih Bertahan

Melangun adalah nama yang biasa disebut oleh Orang Rimbo bila mereka sedang dalam kedukaan karena ada peristiwa kematian yang menimpa warganya dalam sebuah kelompok. Mereka berpindah tempat untuk menghapus rasa sedih yang mendera. Orang Rimbo akan pergi berjalan berpindah lokasi ke kawasan hutan lainnya setelah kematian menimpa anggota keluarga dalam kelompok tersebut.

Segala peralatan yang dimiliki akan dibawa serta dalam melaksanakan *Melangun* tersebut karena jarak yang harus ditempuh sangatlah jauh dan untuk kurun waktu yang lama. Bahkan pada zaman dahulu *melangun* bisa berlangsung antara 10 sampai 12 tahun, akan tetapi sekarang karena wilayah rimba yang ditinggali oleh Orang Rimbo semakin sempit, maka masa *melangun* menjadi semakin singkat, terkadang hanya 4 sampai 1 tahun saja dan wilayah *melangunnya* pun tidaklah sejauh seperti dahulu. Bagi Orang Rimbo, meninggal dunia merupakan peristiwa yang menyedihkan terutama dirasakan oleh pihak keluarganya. Agar rasa sedih hati tersebut cepat hilang maka mereka akan meninggalkan lokasi yang menjadi tempat tinggalnya. Tradisi ini sebelumnya diawali dengan ratapan (tangisan) yang dilakukan keluarga dihadapan mayat, menangis, meraung dan berharap agar mereka bisa berkumpul kembali. Orang Rimbo sangat meyakini bahwa dengan *melangun*, berpindah tempat untuk waktu yang lama maka kesedihan hati akan dapat terobati. Sampai saat ini Orang Rimbo yang masih hidup dalam belantara rimba di kawasan Taman Nasional Bukit Dua Belas tetap menjalankan budaya *melangun*.



HOMPONGON

Domain	: Pengetahuan dan Kebiasaan Perilaku Mengenai Alam dan Semesta
Lokasi Persebaran	: Hutan Taman Nasional Bukit Dua Belas, Kab. Sarolangun
Maestro	: Temenggung Tarib, Kab. Sarolangun
Kondisi	: Masih Bertahan

Hompongan (dalam bahasa rimba) yaitu memiliki pengertian hutan batas. *Hompongan* dibuat memanjang *sambung menyambung* bukan melebar. Hal ini berguna untuk membatasi rimba yang menjadi rumah bagi Orang Rimba yang berada di kawasan hutan Taman Nasional Bukit Dua Belas agar tidak terus dimasuki dan dirusak oleh orang luar termasuk dari perambah liar yang dilakukan oleh masyarakat luar.

Pembuatan *homponan* diprakarsai oleh ketua kelompok Orang Rimbo yang berada di kawasan Taman Nasional Bukit Dua Belas yaitu Temenggung Tarib. Ia mulai membuat *hompongan* tahun 1987 sampai dengan tahun 2003, seterusnya sekarang pembuatan *hompongan* dilanjutkan oleh anak-anaknya. Saat ini panjang *hompongan* sekitar 8 kilometer, dan lebar hanya 100 meter (seratus), kalau berjalan bisa lebih dari 2 sampai 3 jam, yang dimulai dari Sungai Keruh sampai ke Sempui melalui 3 (tiga) batang sungai. *Hompongan* ditanaminya dengan pohon karet, durian hutan, pohon Pulai



MUSIK GAMBANG DANO LAMO

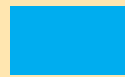
Domain	: Seni Pertunjukan
Lokasi Persebaran	: Danau Lamo, Kec. Maro Sebo, Kab. Muaro Jambi
Maestro	: Misna, Kab. Muaro Jambi
Kondisi	: Terancam Punah

Begambang merupakan kesenian yang berkembang di daerah Desa Dano lamo, Kabupaten Muaro Jambi, Provinsi Jambi. *Begambang* berfungsi sebagai musik hiburan yang ditampilkan pada saat acara perhelatan adat, seperti; hiburan pada acara perkawinan dan khitanan yang ditampilkan untuk menyambut tamu yang datang. *Begambang* juga disajikan untuk menghibur masyarakat pada malam harinya sebelum esoknya pergi beselang padi.

Sajian musik Gambang awalnya hanya menggunakan satu buah Gambang yang dimainkan langsung oleh si penyanyi, tetapi sebagai bentuk musik hiburan hal ini tidak tertutup kemungkinan bagi masyarakat yang ingin terlibat meramaikannya. Masyarakat biasanya meramaikan dengan ikut memainkan alat-alat yang dijadikan alat musik; seperti sentilan (alu), periuk, kayu dan lainnya.

Gambang merupakan alat musik yang dimainkan dalam *Begambang*, Pada awal mulanya alat musik ini disebut Gambang, hal ini sesuai dengan cerita nenek moyangnya yang mengatakan kayu yang disusun melintang dikatakan Gambang dan penamaan tersebut hingga kini masih digunakan oleh masyarakat setempat.

Secara organologis alat musik Gambang mirip dengan alat musik *Lyra*. Alat Musik Gambang terdiri dari 11 bilah kayu yang disusun sejajar ke arah depan diletakkan di antara kedua kaki dalam posisi duduk menjulurkan kaki ke arah depan. Secara klasifikasi organologis, Gambang termasuk kedalam klasifikasi Idiophone dengan jenis *Lyra* yang dimainkan dengan cara dipukul dengan bambu yang pada bagian tempat memukul diletakkan buah pinang, hal ini agar kayu yang dipukul mengeluarkan bunyi yang nyaring.



Nyaringnya bunyi gambang juga tergantung kayu yang digunakan. Adapun kayu yang digunakan pada gambang yakni kayu jenis *marelang* dan *mahang*. Dari dua jenis kayu tersebut, kayu yang bagus yaitu kayu *marelang*, selain tahan lama kayu *marelang* juga mengeluarkan suara yang lebih nyaring dari kayu *mahang*. Penggunaan dua jenis kayu ini juga disebabkan sulitnya mencari bahan kayu hingga Gambang dibuat dari dua jenis kayu. Sulitnya mencari bahan kayu juga mengakibatkan misnah memiliki ketakutan kehilangan setiap bilahnya, hal ini mendorong misnah untuk meletakkan bilah Gambang di atas kotak kayu yang menyerupai perahu. Bilah-bilah Gambang dipakukan di atas kayu dan tetap melintang ke arah depan. Selain itu kotak kayu juga difungsikan sebagai amplifikasi suara (pengeras suara) agar bunyi yang dikeluarkan menjadi keras.

Setiap bilahan Gambang memiliki interval nada yang berbeda-beda dengan jarak sesuai keinginan si pembuat Gambang. Secara sekilas tangga nada yang digunakan dalam setiap bilah Gambang mendekati notasi konvensional. Tidak ada teknologi khusus dalam steam nada setiap bilah Gambang, melainkan steam nada dari setiap bilah gambang diukur dari melodi lagu yang dinyanyikan. Misnah mengatakan setiap penyanyi musik gambang harus bisa membuat Gambang, jadi setiap penyanyi memiliki alat musik Gambang yang nadanya sesuai dengan ukurannya sendiri. Untuk steam nada setiap bilahnya dengan cara memotong bagian ujung dari bilah Gambang. Tinggi rendahnya nada terlihat dari ukuran panjang setiap bilah, makin panjang berarti memiliki nada rendah sedangkan makin pendek memiliki nada yang tinggi.

Sesuai perkembangannya musik Gambang mengalami perubahan dengan menambahkan beberapa alat musik yang masing-masing memiliki peran dalam sajiannya. Adapun alat musik tambahan tersebut yakni; 3 buah gambang yang masing-masing terdiri dari 1 buah Gambang sebagai pembawa melodi dan 2 buah Gambang lagi sebagai pemberi harmonisasi irama melodi yang dimainkan oleh Gambang 1, gong, gendang panjang dan 3 orang penyanyi yang saling bergantian membawakan lagu melayu jawab pantun. Lagu-lagu yang dimainkan dalam Begambang yaitu berbentuk lagu Melayu Jawab Pantun. Lagu-lagu yang dimainkan umumnya tidak memiliki judul tetapi memiliki nama lagu. Nama lagu biasanya diambil dari kalimat awalan lagu. Sebagai contoh lagu Anak Ayam, Cuma-cuma, Batanghari, dan Ikan Hiu.





TARI KADAM

Domain	: Seni Pertunjukan
Lokasi Persebaran	: Desa Muaro Madras, Kec. Jangkat, Kab. Merangin
Maestro	: Jusi, Desa Muaro Madras
Kondisi	: Terancam Punah

Tari Kadam hidup di tengah masyarakat Desa Madras. Pada awalnya tari ini berfungsi sebagai sarana komunikasi komunal yang digunakan untuk sarana hiburan dan menarik masyarakat agar berkumpul di balai desa atau di lokasi tanah lapangan atau di mana tempat yang ingin diramaikan. Pada saat itu sesuai dengan zamannya, dimana alat komunikasi belum semudah zaman sekarang, tari kadam sangat penting keberadaannya di tengah masyarakat desa Madras.

Dahulu karena letak Desa Madras di kaki Gunung Masurai dan Lembah Masurai dengan kondisi letak desa yang berbukit-bukit sementara penduduk masih sedikit maka posisi rumah penduduk yang berjauhan menimbulkan persoalan apabila akan diadakan kegiatan yang bermaksud mengundang masyarakat setempat. Pada suatu ketika masuklah siamang besar (monyet besar berbulu hitam) ke Desa Madras. Seketika masyarakat ramai berkumpul karena masuknya siamang (monyet besar) tersebut ke desa mereka. Hal ini pun berkaitan dengan letak desa yang masih dikelilingi oleh hutan pada saat itu.

Hal ini menimbulkan pemikiran bagi seorang pemuda yang bernama Kadam.

Selanjutnya ketika ada suatu keperluan guna menghimpun warga desa, maka kadam menggunakan baju yang terbuat dari ijuk pohon enau menutupi seluruh tubuhnya dan dengan menggunakan topeng yang terbuat dari pelepah pinang (*upih pinang*), ia berjalan di tengah kampung Madras. Sontak, seketika itu masyarakat berbondong-bondong keluar rumah untuk melihat kejadian tersebut. Alhasil dengan upaya tersebut,



penduduk setempat menjadi berkumpul di arena desa, selanjutnya dengan memainkan silat setempat yang disebut silat siamang, kadampun mulai beratraksi. Seterusnya tari kadam pun berlanjut dan berfungsi sebagai media komunikasi warga setempat sekaligus berfungsi sebagai sarana hiburan. Biasanya tari kadam ditampilkan pada saat acara kenduri desa, lebaran/hari raya dan beberapa acara lainnya. Dalam penampilannya tari kadam terkadang dibawakan oleh dua orang penari laki-laki dengan menggunakan gerak-gerak silat siamang (masyarakat setempat menyebutnya demikian), dan menggunakan dua buah pedang. Selain menggunakan gerak-gerak silat siamang, maka dalam penampilannya tari Kadam diiringi gendang, yang biasa disebut dengan gendang silat.

Pada zamannya dahulu, perhiasan yang digunakan untuk melengkapi busana ijuk tari kadam, adalah perhiasan yang berasal dari hasil kebun setempat yang berbentuk sayur-sayuran yang biasa mereka tanam di ladangnya, seperti cabe, terong, tomat, dan lain-lain. Hal ini juga menandakan bahwa Desa Madras adalah sebuah desa subur yang berada di kaki gunung dan dalam lembah Masurai dikenal sebagai desa pertanian penghasil sayur-sayuran. Terkadang tari kadam dijadikan oleh ibu-ibu di desa setempat untuk menakuti anaknya yang nakal, karena apabila nakal maka akan didatangi oleh kadam. Sehingga anak-anak akan bersikap baik karena takut didatangi kadam (imajinasi siamang atau monyet besar)

Saat ini, keberadaan tari Kadam terpinggirkan, karena media komunikasi sudah sangat mudah, dan pendudukpun sudah ramai sehingga jarak tempat tinggal mereka yang pada awalnya sangat berjauhan sekarang sudah saling berdekatan, sehingga tari kadam kehilangan makna sebagai simbol komunikasi dan kesuburan tanah pertaniannya. Pergeseran tari kadam sekarang hanya sebagai hiburan saja, dan sudah sangat jarang ditampilkan.

Adalah pak Jusi yang telah berusia lanjut namun tetap gigih mengawal tari kadam. Beliau sangat prihatin dengan kondisi tari kadam yang sangat sepi peminatnya, bahkan pak Jusi berupaya mengajarkan tari kadam ini ke beberapa pemuda Desa Madras. Beliau sangat berharap agar tari kadam tetap hidup walau fungsinya telah berubah. Saat ini Pak Juri bersama kepala desa kembali menampilkan tari kadam bila akan ada acara-acara di Desa Madras, termasuk pada saat lebaran yang ditampilkan di halaman desa atau di tanah lapang. Pak Jusi sebagai pewaris tari kadam tetap mengupayakan agar tari Kadam terus dapat diturunkan ke generasi selanjutnya. Keunikan, kedalaman filosofi (keseimbangan alam), fungsi sosial yang diampu tarian ini, merupakan perwujudan sebuah budaya luhur, tidak bisa dibiarkan hilang begitu saja.



- **Gangan**
- **Antu Bubu**

BANGKA BELITUNG

PROVINSI BANGKA BELITUNG



GANGAN

Domain	: Kemahiran kerajinan tradisional
Lokasi Persebaran	: Kabupaten Belitung dan Kabupaten Belitung Timur
Maestro	: - Hayani Hamim, Desa Sukamandi, Kecamatan Damar - Roslihati, Kecamatan Damar
Kondisi	: Sedang Berkembang

Gangan Darat adalah kuliner khas masyarakat di Pulau Belitong yang menggunakan daging sapi, kambing atau ayam sebagai bahan utamanya. Sedangkan bumbunya antara lain cabe, kunyit dan kemiri. Biasanya untuk menambahkan cita rasa digunakan pucuk daun nangka. Adapun cara memasaknya, berdasarkan resep dasar seperti menghaluskan bumbu dengan cara ditumbuk bukan diblender, dimasak dengan tungku api bukan dengan gas, dipercaya lebih mengeluarkan rasa dan merupakan merupakan standar terbaik mengolah Gangan.

Untuk menghasilkan Gangan yang kental, sebaiknya singkong direbus bersama dengan bumbu maka akan menghasilkan Gangan yang *liut* (kental). Ciri khas Gangan *liut* ini dapat ditemukan di daerah pedalaman (darat). Sedangkan masyarakat melayu yang tinggal di Pesisir, lebih menyukai Gangan yang bercita rasa segar seperti Gangan Nanas.gangan jenis ini tidak menggunakan Singkong. Kuah ynag dihasilkan berwarna kuning segar dan bercita rasa pedas asam sedikit manis.

Gangan Darat hingga kini masih dikonsumsi oleh masyarakat di Pulau Belitong sebagai lauk-pauk sehari-hari. Sehingga kelestariannya masih terjaga. Selain itu kuliner ini juga digunakan untuk salah satu lauk dalam upacara adat seperti pernikahan yang disajikan secara tradisional dalam acara makan *bedulang*.



ANTU BUBU

Domain	: Tradisi Lisan dan Ekspresi
Lokasi Persebaran	: Dusun Sekip, Desa Lalang, Kec. Mangar Kab. Belitung Timur
Maestro	: Geribi, Kab. Belitung Timur
Kondisi	: Masih Bertahan

Berdasarkan cerita turun-temurun dikatakan Antu Bubu berasal dari seorang laki-laki sakti yang namanya dirahasiakan sang pawang. Laki-laki tersebut merupakan Pawang pertama. Orang sakti tersebut memasang bubu di sungai. Pada minggu pertama bubu menghasilkan ikan yang banyak, begtu pula kedelapan, kesembilan dan kesepuluh bubu berhasil mendapat ikan. Namun pada hari kesebelas dan keduabelas bubu tersebut kosong, tidak berhasil mendapatkan ikan seperti yang diharapkan, kemudian orang tersebut menyelidiki apa yang terjadi dengan bubunya padahal kondisinya baik.

Ia pun menerawang siapa yang berani mengganggu bubu kepunyaannya. Hasilnya ia mengetahui siapa yang dimaksud. Kemudian *bubu* pun dimantrai dan dipasang kembali dengan tujuan untuk memberi pelajaran kepada orang yang mengganggu.

Beberapa hari kemudian yaitu hari ketiga hingga ketujuh orang tersebut memeriksa bubu, kondisinya pun baik-baik saja dan mendapat hasil tangkapan. Namun hari kedelapan di dekat bubu, orang sakti tersebut menemukan seorang pemuda tergeletak tak bernyawa. Selanjutnya ia pun dimakamkan. Sayangnya ia tidak diterima oleh Bumi, arwahnya pun bergentayangan, merasuki bahkan mengganggu *bubu* yang dipasang oleh masyarakat, sehingga *bubu* yang dipasang tidak mendapatkan hasil.

Arwah orang tersebut kemudian dinamakan *Antu* (hantu) arwahnya selalu gentayangan dan sulit untuk ditaklukan. Akhirnya oleh orang-orang sakti di masa itu, diadakan ritual khusus, kemudian gangguan *antu* tersebut dapat diatasi sehingga hanya merasuki bubu tertentu, yang dipanggil secara gaib. Kemudian dari sinilah muncul kesenian Antu Bubu yang bermakna hantu yang bersemayam di dalam *bubu*. Nama laki-laki yang menjadi Antu tersebut dirahasiakan oleh pawang karena ketika menyebutnya berarti telah memanggilnya untuk merasuki *bubu*. Dengan demikian ketika ia dipanggil

ketika *bubu* tidak ada maka ia akan merasuki orang yang memanggilnya. Oleh sebab itu, hanya pawanglah yang boleh menyebut namanya dan hanya pada waktu tertentu yaitu pada saat kesenian Antu Bubu digelar.

Permainan Antu Bubu hanya dikenal di Dusun Sekip, Desa Lalang, Kecamatan Manggar. Kesenian ini hanya dilakukan oleh pawang yang diturunkan secara turun-temurun, sedangkan pemainnya boleh siapa saja termasuk wisatawan asing. Perlengkapan yang digunakan dalam permainan ini adalah *bubu* yang terbuat dari jalinan bambu atau kayu, dengan kepala terbuat dari tempurung kelapa dan dipakaikan kain kafan sisa orang yang meninggal.

Dalam permainan ini seorang pawang dibantu oleh empat orang pembantu pawang. Pawang bertugas memimpin permainan termasuk ritual. Sedangkan pembantu pawang membantu dalam mengatur jalannya permainan. Adapun pakaian dalam permainan adalah pawang dan pembantu pawang menggunakan pakaian hitam-hitam baik celana maupun baju, sedangkan pemain menggunakan celana panjang hingga betis tanpa menggunakan baju alias bertelanjang dada. Waktu permainan ini digelar bisa kapan saja, baik pagi, siang, sore maupun malam hari. Sedangkan tempat biasanya dilakukan di pantai atau lapangan, dengan kondisi tanah yang lembut sehingga tidak mencederai pemain.



- **Tunjuk Ajar Melayu**
- **Sijobang “Buwong Gasiang”**
- **Silat Perisai**
- **Zapin Api**
- **Zapin Meskom**
- **Manongkah**
- **Perahu Beganduang**
- **Batobo**
- **Rumah Lontiok**
- **Selembayung Riau**

RIAU

PROVINSI RIAU



TUNJUK AJAR MELAYU

Domain	: Tradisi dan Ekspresi Lisan
Lokasi Persebaran	: Seluruh Kota dan Kabupaten Provinsi Riau
Maestro	: Dr. (HC). H. Tenas Efendi
Kondisi	: Masih Bertahan

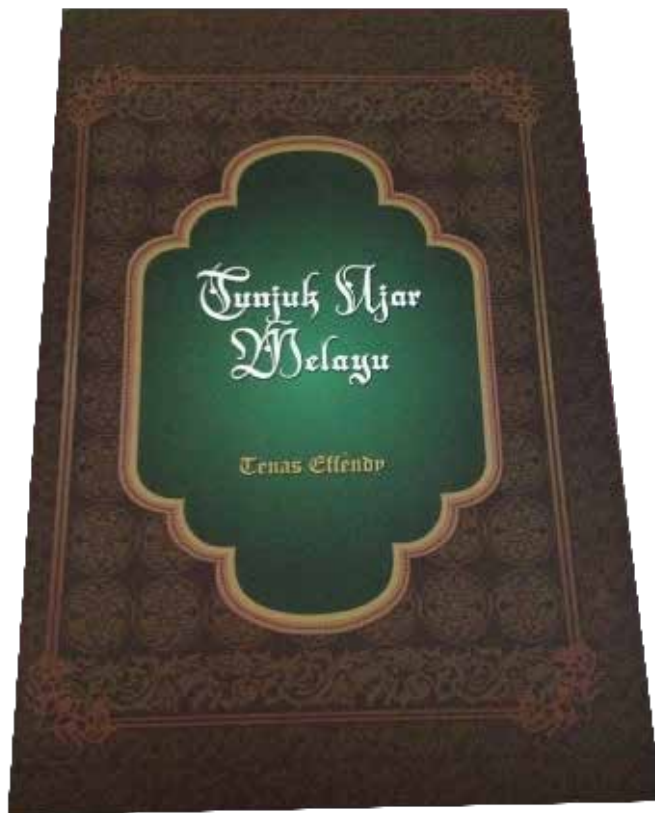
Tunjuk Ajar Melayu adalah segala petuah, amanah, suri tauladan, dan nasihat yang membawa manusia ke jalan yang lurus dan diridhai Allah, yang berkahnya menyelamatkan manusia dalam kehidupan di dunia dan di akhirat. Beberapa contoh ungkapan-ungkapan sebagai berikut:

Yang disebut tajuk ajar,
Petuah membawa berkah
Amanah membawa tuah
Yang disebut tunjuk ajar dari yang tua
Pentunjuk mengandung tuah
Pengajarannya berisi marwah
Petuahnya berisi berkah
Amanahnya berisi hikmah
Nasihatnya berisi manfaat



Pesannya berisi iman
Kajiannya mengandung budi
Contohnya pada yang senonoh
Tauladannya di jalan Tuhan.

Untuk menjaga agar pantun *Tunjuk Ajar Melayu* dan sejenisnya tidak ditafsiran secara keliru oleh masyarakatnya, maka orang tua-tua memperingatkan mereka selalu mendengarkan petuah dan amanah yang berkaitan dengan isi pantun tersebut. Namun, dalam kehidupan sehari-hari hampir tidak ada orang yang menafsirkan pantun itu secara keliru, karena mereka sejak kecil sudah bergelimangan dengan pantun, dan sudah sangat terbiasa mendengarkan uraian tafsirnya.





SIJOBANG “BUWONG GASIONG”

Domain	: Seni Pertunjukan
Lokasi Persebaran	: Kabupaten Kampar, Provinsi Riau
Maestro	: - Salman Aziz, Desa Pasir Sialang - Agustiar, Desa Sawah - Sudirman Agus, Kecamatan Kampar
Kondisi	: Terancam Punah



Kesenian Sijobang Kampar merupakan suatu bentuk teater monolog tradisional yang dimainkan oleh seorang seniman dengan berdendang, pantun dan syair serta gerak tubuh yang sesuai dengan isi cerita. Kesenian Sijobang umumnya dipentaskan pada malam hari setelah acara kenduri khitanan, kenduri akikah dan terkadang setelah upacara perkawinan. Kesenian Sijobang pada prinsipnya boleh saja ditampilkan pada siang hari, namun seniman Sijobang lebih menyukai penampilan pada malam hari karena suhu udara yang dingin menyebabkan suara mereka tidak cepat hilang dan tidak cepat lelah. Sijobang lebih banyak ditampilkan pada acara khitan dan kenduri akikah karena memang ditujukan sebagai cerita untuk menghibur dan sekaligus sebagai media transmisi nilai-nilai budaya serta adat kepada anak-anak. Pertunjukan dimulai setelah sholat Isya sekitar pukul 20.00 wib dan istirahat pada pukul 24.00 wib setiap malamnya. Pagi harinya sang seniman pergi menunaikan berbagai keperluannya, dan pada malam harinya kembali ke kediaman tuan rumah untuk melanjutkan cerita Sijobang yang belum selesai.

Teater Buruong Gasiong biasanya ditampilkan selama tiga hingga tujuh malam tergantung permintaan tuan rumah yang memiliki hajatan. Menurut tradisinya, kisah yang dimainkan dalam Sijobang terikat pada cerita Buruong Gasiong (atau biasa juga disebut Gadi Buruong Gasiong) dan Uwang bagak Pinang Baibuik. Tidak seperti cerita rakyat pada umumnya yang dapat diceritakan sambil lalu, kedua cerita ini terikat pada metode penceritaan melalui pementasan Sijobang buruong gasiong. Keterikatan ini dikarenakan kepercayaan masyarakat terhadap aspek magis yang terdapat dalam cerita Buruong gasiong. Makin detil cerita disampaikan maka semakin berhasil sang aktor menghibur para penonton. Alur naik turun emosi haruslah terasa oleh penonton.



Sejak zaman dahulu hingga saat ini, seniman Sijobang seluruhnya laki-laki. Dalam Sijobang, seniman laki-laki dituntut untuk mampu memerankan seluruh tokoh yang terdapat dalam cerita Buruong Gasiong dan Pinang Baibaik. Untuk membedakan antara tokoh perempuan dengan laki-laki, pemain Sijobang biasanya tidak memakai pakaian atau aksesoris yang identik dengan perempuan. Perbedaan hanya dilakukan dengan mengeluarkan nada suara yang lembut dan gerak tubuh yang gemulai. Ini dikarenakan seorang seniman yang sedang memainkan Sijobang tidak memiliki kesempatan untuk mengganti pakaian sesuai dengan tokoh yang sedang diperankan. Para penonton harus mampu menafsirkan sendiri tokoh yang sedang diperankan dan memahami kalimat yang diucapkan





SILAT PERISAI

Domain	: Seni Pertunjukan
Lokasi Persebaran	: Kabupaten Kampar, Provinsi Riau
Maestro	: - Yuseri, Desa Pulau Empat - Sudirman Agus, Kecamatan Kampar
Kondisi	: Masih Bertahan

Silat Perisai adalah sebuah seni pertunjukan dari seni pencak. Sekarang dapat dimainkan oleh sepasang atau beberapa pasang pemuda dan pemudi sebagai pertunjukan seni tradisional guna menyambut kedatangan tamu pejabat daerah pada sebuah upacara pembukaan seni tradisi seperti, Pekan Budaya Daerah, Pekan Olahraga Tradisional, Upacara Balimau Kasai, pembukaan MTQ dsb. Kelompok Silat Perisai ini tampil dengan diiringi musik Calempung Oguong yang dimainkan oleh lima orang. Busana pesilat berwarna hitam berikat kepala dengan properti sebilah pedang dan sebuah perisai. Pedang dan perisai terbuat dari kayu. Keberadaan Silat Perisai dimulai pada masa Wilayah Negeri Kampar dulunya sebelum kemerdekaan RI pernah mempunyai sistem pemerintahan Andiko dimana yang berkuasa adalah Pucuk Adat yang disebut Ninik Mamak. Ninik Mamak menaungi masyarakat yang disebut anak Kemenakan dan *Urang Sumondo*. Setiap kelompok masyarakat yang terdiri dari Anak Kemenakan dan *Urang Sumondo* disebut pasukuan. Setiap pasukuan memiliki dubalang/pendekar Silat Perisai. Pada masa itu yang berlaku hukum adat. Bila terjadi silang sengketa antara pasukuan misalnya tentang wilayah hutan tanah, menurut hukum adat diputuskan untuk menentukan siapa yang berhak mengadu dua orang *dubalang*/pendekar dari dua suku yang bersengketa itu di gelanggang silat.

Masing-masing *dubalang* memakai busana *teluk belanga* lengan pendek, kain sesamping dan ikat kepala, bersenjata sebilah pedang si tangan kanan dan sebuah perisai di tangan kiri. Dengan diberi aba-aba oleh dubalang pucuk adat pertarungan dimulai. Bila salah seorang *dubalang* itu sudah terdesak dan tak mampu lagi bertahan sehingga meungkin akan terluka/terbunuh, isteri *dubalang* dimaksud akan masuk ke gelanggang (sebagai wasit) segera menghentikan pertarungan itu dengan sebuah isyarat yang menyatakan pada hadirin bahwa pendekar (suaminya) telah mengaku kalah. Dengan itu Pucuk Lembaga Adat akan mengumumkan pasukan yang menang.



ZAPIN API

Domain	: Seni Pertunjukan
Lokasi Persebaran	: Kecamatan Rupert Utara, Kabupaten Bengkalis.
Maestro	: Abdullah bin Husein, Kecamatan Rupert Utara
Kondisi	: Terancam Punah

Tari Zapin Api merupakan salah satu khasanah yang terdapat di daerah Bengkalis, tepatnya di Kecamatan Rupert Utara. Menurut riwayatnya, tari Zapin Api ini adalah kesenian di masa lampau yang dilakukan pada upacara adat atau pernikahan. Keberadaannya terancam punah disebabkan perkembangan dan perubahan zaman yang diiringi pesatnya kemajuan di bidang teknologi. Sehingga rangkaian kegiatan adat dan tradisi pernikahan di Rupert Utara sudah tidak lagi menyuguhkan tari Zapin Api, tetapi organ tunggal atau band orkes. Sepuh Zapin Api yang masih ada saat ini adalah M Nur yang berusia 100 tahun lebih. Namun sudah tidak lagi bisa ikut bermain. Kepiawaian menjadi khalifah atau pemimpin dari Tari Zapin Api ini diteruskan oleh seorang anak dari Husein (teman M Nur), yaitu Abdullah (72 tahun). Tari Zapin Api menggunakan media bara api dari sabut kelapa yang dibakar. Komando Khalifah mengawali pertunjukan Zapin Api. Lima orang laki-laki mengelilingi kemenyan sambil menutup telinga. Khalifah akan memberi tahu kepada penonton agar tidak merokok dan meyalakan korek api selama pertunjukan berlangsung. Sebab penari Zapin Api akan mengarah ke sumber api yang menyala. Selain itu dilarang untuk menyapa atau memanggil para penari jika mengenali mereka.



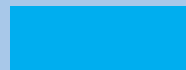
ZAPIN MESKOM

Domain	: Seni Pertunjukan
Lokasi Persebaran	: Desa Meskom Kabupaten Bengkalis, Pekanbaru.
Maestro	: - Zainudin, Desa Meskom - Baharudin, Bengkalis
Kondisi	: Sedang Berkembang

Zapin merupakan sebuah pertunjukan yang populer di kalangan masyarakat Meskom, Kabupaten Bengkalis, Provinsi Riau. Zapin dimainkan dalam acara adat maupun pengisi waktu senggang. Zapin dianggap kesenian yang menghibur. Tari Zapin Meskom dikenal sebagai sebuah kesenian yang dilahirkan dalam bentuk tarian dengan iringan musik yang bernafaskan Islam. Nafas Islam ini dapat ditelusuri dan dipahami berdasarkan dua hal yaitu isi syair dan makna. Syair lagu Zapin memuat ajaran, nasehat, dan petuah yang mendidik.

Tari Zapin Meskom merupakan karya budaya yang kehidupan peranannya ditentukan oleh masyarakat Meskom secara turun temurun. Tari Zapin Meskom sangat bergantung pada adat atau kesepakatan dari perilaku dan wewenang yang dilakukan masyarakat Meskom. Tari Zapin Meskom terbilang unik. Bentuk gerakannya didominasi bentuk gerak sedang, baik dari elemen ruang, waktu, dan tenaga.

Bentuk tari ini lebih dominan pada gerak kaki. Sedangkan gerak pada tangan dan kepala hanya mengimbangi kelincahan gerak kaki. Begitu juga dalam teknik gerakannya, Zapin Meskom memiliki ketentuan yang harus dilakukan oleh penari, baik pada gerak kepala, kedua kaki, tangan kanan dan kiri. Kehadiran teknik gerak dan penyatuan secara keseluruhan dari pada elemen-elemen wujud bentuk ruang, waktu dan tenaga inilah yang diduga membentuk gaya atau ciri khas yang dimiliki Zapin Meskom berbeda dengan zapin-zapin yang berkembang di Riau.





MANONGKAH

Domain	: Pengetahuan dan Kebiasaan Perilaku Mengenai Alam Dan Semesta
Lokasi Persebaran	: Desa Tanjung Pasir Kecamatan Tanah Merah Kabupaten Indragiri Hilir
Maestro	: -
Kondisi	: Masih Bertahan

Tongkah artinya papan untuk tumpuan atau titian yang biasanya dipasang pada tempat becek dan basah (lumpur). Di Komunitas Duanu (Orang Laut) Indragiri Hilir – Provinsi Riau, tongkah menjadi salah satu alat bantu yang cukup unik ketika mencari kerang darah (*Anadara Granosa*). Dalam dialek Duanu disebut *tiangan*. Pekerjaan tersebut kemudian dinamakan Menongkah atau *Manongkah*, yang dalam bahasa Duanu disebut *Mut tiangan* atau *Mud Ski* atau *Ski Lumpur*.

Teknik menongkah inilah yang kemudian menjadi tradisi orang Duanu dalam mencari kerang di pantai lumpur. Dengan menggunakan sebidang papan, salah satu kaki kemudian menjadi pengayuh. Dahulu, ketika kayu besar masih mudah didapat, *tongkah* adalah sebidang papan yang tidak bersambung. Tetapi sekarang sudah banyak pula tongkah dari gabungan papan. *Tongkah* rata-rata memiliki panjang 2 meter sampai dengan 2,5 meter. Sementara lebarnya antara 50 cm sampai 80 cm, dan ketebalan 3 cm sampai 5 cm. Gerak tongkah dipengaruhi lentik papan. Sebab tak jarang pula *tongkah* menancap ke dalam lumpur. Jenis kayu yang digunakan untuk membuat tongkah adalah *Pulai* dan *Jelutung*. Kedua ujung *tongkah* berbentuk lonjong atau lancip serta melentik ke atas.



PERAHU BEGANDUANG

Domain	: Adat Istiadat Masyarakat, Ritus, Dan Perayaan-Perayaan
Lokasi Persebaran	: Kabupaten Kuantan Singingi
Maestro	: -
Kondisi	: Terancam Punah

Perahu Baganduang ditampilkan di hari raya kedua bulan Syawal. Perahu itu digandeng sepanjang 20 meter yang dihiasi dengan atribut-atribut yang mewakili desa-desa adat gunanya untuk menjemput limau. Perahu Beganduang artinya bergandeng, perahu atau jalur yang bergandeng dua atau tiga perahu kemudian dihiasi dengan umbul-umbul adat yang ditambah atribut-atribut adat daerah Lubuk Jambi dan sekitarnya yang melambangkan kebesaran suku atau adat itu. Adat istiadat yang masih terjaga/terpelihara hingga kini dengan baik. Pembuatan Perahu Beganduang prosesnya sama dengan pembuatan perahu jalur yaitu dengan memakai upacara Melayu.



BATOBO

Domain	: Tradisi dan Ekspresi Lisan
Lokasi Persebaran	: Kabupaten Kampar, Kabupaten Kuantan Singingi dan Kabupaten Indragiri Hulu
Maestro	: Siti Ruhani, Kabupaten Kampar
Kondisi	: Sudah Berkurang

Pantun Batobo merupakan salah satu sastra lisan yang dikenal di wilayah budaya Kampar, Kuantan Singingi, dan Indragiri Hulu. Pantun ini dilagukan oleh para petani ketika kegiatan Batobo dilakukan.

Batobo adalah kegiatan gotong royong untuk mengerjakan ladang yang dilakukan bersama-sama.

Anggota Batobo bergiliran mengerjakan sawah mereka yang tergabung dalam kelompok tersebut.

Biasanya anggota Batobo terdiri dari 10 sampai 15 orang. Mereka bekerja mulai dari pagi hingga tengah hari. Kemudian dilanjutkan setelah waktu Zuhur sampai masuk waktu Ashar. Sebagai hiburan pengobat penat dan letih, maka para petani saling berpantun. Pantun inilah yang disebut dengan Pantun Batobo. Pantun Batobo merupakan salah satu bentuk karya sastra yang tergolong ke dalam sastra lisan. Dalam pantun ini terdapat metafor-metafor serta penggunaan tanda bahasa yang menarik.

Keberadaan pantun Batobo terancam punah karena kegiatan Batobo sudah berangsur ditinggalkan. Ditambah lagi perubahan dari berladang atau sawah berganti dengan perkebunan sawit. Sehingga kegiatan bergotong-royong dan berpantun akan semakin sulit ditemukan di masyarakat.





RUMAH LONTIOK

Domain	: Kemahiran dan Kerajinan Tradisional
Lokasi Persebaran	: Kabupaten Kuok, Bangkinang, Air Tiris, Kampar dan Tambang
Maestro	: Yurnalis Dt. Bosau
Kondisi	: Terancam Punah

Orang Kampar meyakini bahwa nenek moyang mereka datang ke daerah Kampar melalui jalur laut dan kemudian menyusuri Sungai Kampar hingga ke hulu yang dahulu dikenal dengan nama *lauik ombun* (laut embun). Nenek moyang tersebut juga diyakini sebagai komunitas yang hidup bergantung dari laut dan sungai. Pada awalnya mereka belum memiliki rumah atau tempat tinggal di darat, melainkan tinggal di dalam sampan kajang. Pada masa ini belum terbentuk struktur masyarakat seperti yang ada sekarang, para nenek moyang itu diperkirakan hidup berkelompok berdasarkan hubungan kekerabatan semata.

Setelah beberapa lama menjalani hidup di dalam sampan, muncul dorongan untuk memiliki sebuah tempat tinggal yang lebih besar dan lebih nyaman. Maka kemudian mereka membuat tempat tinggal di darat dengan menggunakan kayu dan bahan-bahan yang disediakan oleh alam. Pada saat membuat tempat tinggal tersebut, para nenek moyang ini tidak ingin melupakan asal usul mereka yang pernah hidup di sampan. Maka dibuatlah sebuah tempat tinggal yang atapnya dibuat melentik ke atas sehingga menyerupai sampan kajang yang pernah mereka tinggali. Rumah-rumah lontiok ini dibuat dipinggir Sungai Kampar dan menghadap ke sungai. Lama kelamaan jenis rumah ini semakin banyak dibangun dan terbentuklah kampung-kampung yang didasarkan atas hubungan persukuan (klan). Rumah Lontiok merupakan rumah tradisi Orang Ocu di Kabupaten Kampar. Rumah ini tidak hanya digunakan sebagai rumah tinggal tetapi juga digunakan sebagai tempat pelaksanaan perayaan dan upacara adat setempat.



Rumah lontik dibuat berbentuk persegi panjang. Tiang pada dinding rumah lontik dibuat sedikit condong, karena meniru tajuk sampan. Pada bagian depan rumah ada yang dibuat ajungan dan ada pula yang tidak. Ajungan ini berfungsi untuk melindungi bagian tangga rumah dari hujan dan panas, sehingga apabila hujan

tiba, lantai rumah tidak langsung terkena air hujan. Atap rumah lontik dibuat berbentuk atap kajang dan dibuat lontik (lentik) pada kedua ujung atapnya sehingga terlihat berbentuk haluan dan buritan sampan. Bagian dalam rumah terbagi dalam tiga ruangan yang disebut bawah, tonga dan biliok.





SELEMBAYUNG RIAU



Domain	: Kemahiran dan Kerajinan Tradisional
Lokasi Persebaran	: Provinsi Riau
Maestro	: - Drs. Dt. H. OK. Nizami Jamil - Dr. (HC). H. Tenas Efendi
Kondisi	: Masih Bertahan

Rumah Melayu Riau umumnya berukuran besar berbentuk panggung dan banyak dihiasi beragam bentuk ukiran yang dinamakan ragam hias. Ragam hias ini banyak terdapat pada pintu, jendela, ventilasi sampai ke puncak atap bangunan. Ragam hias yang dipakai pada atap bangunan ini dikenal dengan sebutan *Selembayung*. *Selembayung* adalah hiasan yang terletak bersilangan pada kedua ujung perabung bangunan. Pada bangunan rumah adat melayu ini setiap pertemuan sudut atap diberi *Selembayung* yang bertekak dari ukiran kayu. *Selembayung* sering disebut juga “*selo bayuang*” dan “*tanduk buang*”.

Menurut para Budayawan Melayu *Selembayung* ini mengandung beberapa makna antara lain:

1. Tajuk Rumah yaitu *Selembayung* membangkitkan “Cahaya” Rumah
2. Pekasih rumah yaitu lambang keserasian dalam kehidupan rumah tangga.
3. Tangga dewa yaitu sebagai lambang tempat turun para dewa, *mambang*, *akuan*, *soko*, *keramat* dan *sidi* yang membawa keselamatan bagi manusia



Motif ukuran Selembayung berupa daun-daunan, bunga, burung dan lain-lain yang melambangkan perwujudan kasih sayang, tahu adat dan tahu diri. Selembayung ini untuk pemakaiannya tidak terbatas hanya pada bangunan rumah, tetapi pada pelaminan-pelaminan Melayu dipakai juga sebagai lambang/hiasan yang menunjukkan bahwa pelaminan yang digunakan adalah Adat Melayu Riau. Untuk di Kota Pekanbaru Selembayung selalu dipakai untuk kantor-kantor pemerintah dan swasta.





ONDUO ROKAN

Domain	: Seni Pertunjukan
Lokasi Persebaran	: Rokan Hulu
Maestro	: Taslim bin Fohom
Kondisi	: Terancam Punah

Onduo adalah istilah lain untuk lagu pengantar tidur anak, sebagian orang menyebutnya “timang anak”. Syair *onduo* atau timang anak berisikan nasehat dan ajaran. Walaupun bayi ataupun anak kecil yang ditimang dengan syair-syair itu belum mengerti apa-apa, namun syair itu bagaikan harapan dan doa. Selain itu syair timang anak tersebut bermanfaat juga bagi orang lain yang mendengarnya. *Onduo* dapat dinyanyikan kapan saja, terutama ketika menidurkan anak dalam buaian. Selain itu, juga dinyanyikan dalam acara *cukuo rambuik* (cukur rambut), yaitu acara sedekah kenduri memberi nama anak, yang dilakukan oleh kaum ibu sambil membuaikan bayi dalam buaian yang dihias sedemikian rupa. Irama lagunya menghanyutkan dan melenakan sehingga membuat anak-anak kecil tertidur. Dalam perkembangannya kemudian *onduo* menjadi kesenian, dengan iringan alat musik dan dinyanyikan oleh beberapa orang, seperti yang diajarkan oleh Bapak Taslim di Pasirpengaraian.

- **Bejenjang**
- **Tari Inai**

KEPULAUAN RIAU

PROVINSI KEPULAUAN RIAU



BEJENJANG

Domain	: Adat Istiadat Masyarakat, Ritus dan Perayaan-perayaan
Lokasi Persebaran	: Desa Mentuda, Kabupaten Lingga, Provinsi Kepulauan Riau.
Maestro	: Andri
Kondisi	: Sudah Punah atau tidak berfungsi lagi dalam masyarakat

Ritual Bejenjang adalah sebuah ritual pengobatan tradisional yang dilakukan terhadap si sakit yang dihadiri oleh seluruh masyarakat dan masyarakat juga akan terhindar dari penyakit termasuk seluruh kawasan kampung. Ritual pengobatan bejenjang sudah ada sejak lama yang dipercaya oleh masyarakat sekitar sebagai penjagaan kampung. Dikatakan bejenjang karena dalam ritual bejenjang dilakukan bertahap selama 3 hari 3 malam di bulan Muharram. Biasanya dilakukan pada saat bulan purnama. Ritual ini dilakukan oleh seorang dukun yang disebut Bomo. Bomo yang terkenal adalah seorang perempuan tua bernama Mak Kelembang. Sejak Mak Kelembang meninggal dunia ritual pengobatan ini pun punah, hal ini disebabkan kemampuan Mak Kelembang tidak diturunkan kepada siapapun, termasuk keturunan Mak Kelembang sendiri.

Menurut sejarahnya ritual bejenjang, di Desa Mentuda sering mengalami perampokan dari luar dan juga masyarakatnya sering mengalami gangguan penyakit yang aneh, sulit diobati sehingga menimbulkan kematian, hasil berladang dan melaut juga tidak memuaskan. Ancaman atau masalah yang timbul sering terjadi dan berlangsung lama membuat masyarakat sangat menderita. Dalam keadaan yang sulit tersebut Mak Kelembang bermimpi, dalam mimpinya Mak kelembang disuruh untuk membuat ritual 3 hari 3 malam yang dimulai pada hari Jum'at dengan mempersiapkan segala sesajen yang diperintahkan. Setelah dilakukan ritual bejenjang lambat laun keadaan masyarakat menjadi baik. Perampokan tidak ada lagi, segala bala bencana berupa penyakit tidak ada lagi, keadaan ekonomi masyarakat pun membaik. Dalam situasi yang membaik ini masyarakat Mentuda hidup aman damai dan sejahtera. Sehingga setiap tahun pada bulan Muharram dilakukan ritual bejenjang selama 3 hari 3 malam.



TARI INAI

Domain	: Seni Pertunjukan
Lokasi Persebaran	: Kabupaten Bintan, Tanjung Batu, Karimun, Lingga dan Kota Batam.
Maestro	: - Abdul Malik, Tanjungpinang Timur - Lismanurliza, Daik Lingga
Kondisi	: Masih Bertahan

Nama Inai diambil dari nama daun inai yang digunakan oleh orang Melayu untuk pewarna jari tangan laki-laki dan perempuan pada saat pengantin melaksanakan acara pernikahan. Gerakan-gerakan Tari Inai terdiri atas gerakan menanam, memetik, mencuci, dan menggiling, dan menyusun Inai, yang kemudian dipersembahkan kepada Mak Andam (juru rias pengantin). Tari inai dimainkan oleh kaum laki-laki dan perempuan dengan menggunakan pakaian tradisional Melayu (baju kurung bagi perempuan dan *teluk belanga* atau *cekak musang* bagi laki-laki) dengan warna bebas yang biasanya warna yang cerah. Untuk mengiringi tari inai digunakan dua buah gendang dan sebuah gong.

Tari *Inai* bertujuan untuk memeriahkan suasana selesai akad nikah. Dengan suasana riang gembira diharapkan dapat mempererat persaudaraan antara pihak pengantin laki-laki dan pihak perempuan serta seluruh kerabat handai taulan. Tarian ini saat ini dilaksanakan di atas pentas untuk menyambut hari-hari besar seperti saat peringatan Hari Ulang Tahun Kemerdekaan RI, hari jadi Provinsi Kepri dan Kabupaten/ Kota setiap tahunnya. Untuk menyemarakkan suasana tarian, ada satu keunikan yang ditampilkan yakni pada saat penari selesai menari inai, tetapi musik masih dimainkan, pada saat itu penonton meletakkan uang di atas lantai dengan tujuan melihat ketrampilan penari memainkan.

Tari inai dimainkan dengan melakukan beberapa putaran. Setiap satu putaran dilakukan enam kali pukulan gong yaitu tiga kali gong anak (kecil) dan tiga kali gong ibu (besar). Selesai pukulan gong keenam, pukulan gong anak digandakan untuk menamatkan satu putaran lagu. Namun, ada juga yang memainkan satu putaran dengan empat kali pukulan gong.



- **Nyambai**
- **Bediom**
- **Tari Bedayou Tulang Bawang**

LAMPUNG

PROVINSI LAMPUNG



NYAMBAI

Domain	: Adat Istiadat Masyarakat, Ritus dan Perayaan-perayaan
Lokasi Persebaran	: Kabupaten Lampung Barat, Kabupaten Tanggamus dan Kabupaten Pesisir Barat
Maestro	: - M.Panani, Kecamatan Gunung Sugih Lampung Barat - Indra Tamara, Lampung Barat - Hi. Zaikadir, SH, MH, Lumbok Seminung Lampung Barat - Ali Imron, Bandar Lampung - Fitri Daryanti, Bandar Lampung
Kondisi	: Masih Bertahan

Prosesi adat *Nyambai* yang terdapat pada ritual *nayuh* atau acara pernikahan yang hanya dilaksanakan oleh masyarakat adat Saibatin di Lampung Barat memiliki tata cara yang baku (ditentukan oleh Sutan atau ketua Adat Saibatin setempat) sehingga dalam prosesi atau pelaksanaannya tinggal mengikuti alur – alur yang sama seperti kegiatan *nyambai* yang dilaksanakan sebelumnya. Urutan kegiatan adat *nyambai* pada masyarakat adat Saibatin Lampung Barat adalah: persiapan, pembukaan, pelaksanaan *nyambai*, dan penutupan.

Persiapan acara *nyambai* dilaksanakan sehari sebelum *nayuh* digelar atau siang hari sebelum dilaksanakan *nyambai*. Malam sebelum dilaksanakan acara *nyambai* ada suatu prosesi dimana *meghanai* atau beberapa bujang yang mewakili pihak *baya* (pemilik hajat) menjemput para muli atau gadis yang ada di desa sekitar tempat *nyambai* akan digelar. Para bujang ini bertugas untuk mendatangi rumah gadis dan memohon izin kepada orang tua gadis untuk mengikuti acara *nyambai*, dan akan kembali diantarkan pulang ke rumah jika acara telah selesai. Si gadis akan mulai akan bersiap – siap atau berdandan jika diizinkan oleh ayah atau ibunya.



Biasanya pemilik hajat telah membangun sebuah bangsal (tarub tradisional) yang dijadikan tempat nyambai digelar dan keesokan harinya difungsikan sebagai tempat para undangan *nayuh*. Setelah para *muli* dan *meghanai* berkumpul di rumah pemilik hajat, maka acara *nyambai* sudah bisa dimulai. Panitia pelaksana *nyambai* telah menyiapkan 4 helai selendang. Nantinya selendang ini digunakan sebagai alat penentuan siapa saja yang akan mewakili daerahnya untuk unjuk kebolehan dalam menari dan berpantun dan kegiatan ini dinamai dengan Lempar Selendang. Acara *nyambai* dipandu oleh MC dan dimulai dengan pembukaan oleh kepala *meghanai* di kampung tempat *nayuh* digelar. Baru kemudian dilanjutkan dengan penampilan tari dan pantun penyambutan dari pihak *baya* (pemilik hajat). Berikut sambutan berupa pantun yang disampaikan oleh kepala *meghanai* atau dalam Bahasa Indonesia disebut Kepala Bujang.



BEDIOM

Domain	: Adat Istiadat Masyarakat, Ritus dan Perayaan-perayaan
Lokasi Persebaran	: Kabupaten Lampung Barat, Lampung Selatan, Tanggamus dan Pesisir Barat
Maestro	: - Ahmad Siradj adoq Pangeran Jaya Kesuma II, De Kembahang Lampung Barat - Putri Budiman Yakub, Pekon Kuripan Kembahang Lampung Barat - Radin Mat Rizal, Kepaksian Buay Bejalan Diway - Ali Imron, Bandar Lampung
Kondisi	: Masih Bertahan

Tradisi *Bediom* atau pindah *lamban*/pindah rumah pada masyarakat pesisir Lampung Saibatin adalah sama usianya dengan adanya filosofi *piil pusenggiri* pada masyarakat Lampung yaitu: *berjulok beadok, nemui nyimah, nengah nyappur* dan *sakai sambaian*. *Bediom* adalah salah satu bentuk aktualisasi *nemui nyimah*, yaitu seseorang akan dianggap telah dapat bersosialisasi dengan masyarakat Lampung lainya ketika dia telah mandiri menempati rumah sendiri.

Tradisi *Bediom* mempunyai maksud:

- Bersyukur kepada sang maha pencipta atas diberikannya rejeki menempati rumah baru dan mandiri.
- Mengabarkan kepada penduduk sekitar bahwa rumah tersebut telah ditempati oleh penghuni baru.
- Menciptakan hubungan silaturahmi dengan penduduk sekitar rumah yang baru ditempati.

Tradisi *Bediom* dipimpin oleh tetua kerabat dari si pemilik rumah baru tersebut. Tetua atau pemuka agama tersebut hingga sampai di acara sholat subuh bersama dan berdoa agar pemilik rumah mendapatkan berkah dan rejeki



di rumah baru, ditutup dengan makan bersama dan hiburan. Pelaksanaan Bediom biasanya tengah malam hingga menjelang sholat subuh. Peralatan yang dibawa oleh pemilik rumah dan untuk Bediom adalah alat masak, alat tidur, lampu, Al-Quran dan sajadah.

Tradisi Bediom selain dilaksanakan oleh masyarakat pesisir Lampung Sai Batin pelaksanaan ini juga dilaksanakan oleh Kepaksian (kerajaan) yaitu paksi Buay Blunguh, Buay Pernong, Buay Bejalan di way dan Paksi Buay Neyupa. Pada Tradisi Bediom yang dilaksanakan oleh *kepaksian* (kerajaan) kegiatan Tradisi Bediom dilaksanakan berdasarkan adat istiadat dari kepaksian itu sendiri yang kegiatannya melibatkan seluruh masyarakat 4 kepaksian yang ada dan kerajaan – kerajaan lainnya yang berada di marga Sai Batin dan Marga Pepadun.





TARI BEDAYOU TULANG BAWANG

Domain	: Seni Pertunjukan
Lokasi Persebaran	: Lampung
Maestro	: -
Kondisi	: Masih Bertahan

Tari Bedayo Tulang Bawang adalah salah satu tarian tradisional yang ada di Tulang Bawang yang usianya sudah sangat tua. Jika dibandingkan dengan tarian lainnya yang ada di Menggala. Menurut legenda orang menggala, tari ini diperkirakan sudah ada pada abad ke 14 pada masa Kerajaan Tulang Bawang yang mendapat pengaruh Hindu-Budha. Konon munculnya tari Bedayo Tulang Bawang dikarenakan adanya wabah penyakit yang melanda Kampung Bujung Menggala. Wabah penyakit yang melanda kampung Bujung itu adalah penyakit *taun*. Arti *taun* sendiri adalah setan, yaitu penyakit yang mematikan berupa penyakit cacar yang disebabkan oleh makhluk halus yang lazimnya disebut setan, sehingga menelan banyak korban.

Berbagai usaha telah dilakukan pada saat itu namun tidak kunjung hilang penyakitnya. Kemudian menak Sakawira pergi menyepi atau bertapa selama 9 hari di Kampung Bujung Menggala. Disanalah menak Sakawira bersemedi di depan gundukan tanah berundak dalam bahasa Lampung khas Menggala disebut dengan *tambak* dan mohon kepada dewa pun agar kampung yang dilanda penyakit tersebut cepat berhenti. Selama pertapaannya Menak Sakawira mendapatkan wangsit agar mengadakan upacara dan memotong kambing hitam. Diiringi sebuah tarian sakral. Tarian ini harus ditarikan oleh 12 orang penari wanita yang masih suci (suci atau bersih secara spiritual) serta diiringi oleh gamelan klenongan yang terdiri dari tempul, gong, kendang, dan kulintang. Kedua belas penari itu sama-sama menari dengan gerak kostum yang sama. Dari kedua belas penari tersebut hanya tiga orang penari yang membawakan sesajen, namun tetap menari dengan gerakan yang sama. Ketiga penari yang membawa sesajen itu berada



paling depan dan sembilan penari lainnya berada dibelakang. Kemudian masih ada satu orang putra yang membawa payung sebagai pengiring tari Bedayo Tulang Bawang namun tidak dalam posisi menari. Setelah Menak Sakawira bermusyawarah dengan sesepuh adat dan masyarakat kampung, terlaksanalah pementasan tarian tersebut.

Pementasan Tari Bedayo Tulang Bawang menghadap ke timur, atau mengarah pada matahari terbit. Menurut adat Tulang Bawang arah timur merupakan awal munculnya cahaya dunia. Bila dihubungkan dalam kehidupan manusia adalah munculnya energi kehidupan untuk melakukan kegiatan berkarya atau beraktivitas. Asal kata bedayo berasal dari kata budaya sedangkan kata Tulang Bawang menunjuk pada daerah. Oleh karena Tari Bedayo hanya terdapat di Kabupaten Tulang Bawang saja tidak terdapat di daerah lainnya di Lampung.





- **Golok Sulangkar**
- **Golok Ciomas**
- **Zikir Saman Banten**
- **Patingtung**
- **Wayang Garing Serang**

BANTEN

PROVINSI BANTEN



GOLOK SULANGKAR

Domain	: Kemahiran dan Kerajinan Tradisional
Lokasi Persebaran	: Ciomas, Kab. Serang
Maestro	: -
Kondisi	: Masih Bertahan

Golok Sulangkar merupakan salah satu jenis golok yang umum ditemui di daerah Banten. Golok ini dinamakan Sulangkar karena diambil dari salah satu jenis besi yang digunakan, yaitu besi Sulangkar. Besi sulangkar itu merupakan besi yang diambil dari injakan, undakan, foot step delman, atau sado yang sudah tua. Besi injakan delman itulah yang disebut besi sulangkar. Besi pelat sulangkar ini dapat juga diperoleh dari bekas pelat mobil bekas, kikir bekas, bahkan ranjang besi bekas. Syaratnya jenis besi sulangkar yang dipergunakan harus asli berasal dari jenis pelat hitam yang sudah tua dan pernah dipergunakan oleh orang-orang zaman dulu atau bekas pakai. Karena menurut mitos yang beredar di Ciomas, konon besi-besi kuno dipercayai mengandung unsur mistis yang kuat, sehingga ketika dijadikan golok, aura mistisnya masih ada didalam golok tersebut.

Dilihat dari penampilan fisiknya, Golok Sulangkar asli Ciomas memiliki ciri khas dari bilah goloknya. Sulangkar asli memiliki urat/serat yang tidak bisa lebih dari empat garis, pada umumnya hanya memiliki tiga garis atau urat serat saja dengan warna hitam kemerahan bukan hitam kehijauan seperti yang banyak ditemukan, dan garisnya pun nampak besar, karena sifat sulangkar lunak mudah mencair jadi tidak mungkin manjadi garis atau serat yang banyak dan kecil. Serat yang berwarna hitam kemerahan ini, menjadikan Golok Sulangkar Ciomas terlihat seperti berkarat dan tumpul. Padahal sebenarnya tidak, malah sebaliknya sangat tajam.



Dari segi fungsi, Golok Sulangkar Ciomas juga memiliki kekhasan yang tidak dimiliki oleh golok-golok lainnya. Menurut penuturan para narasumber, pada masa lalu Golok Sulangkar Ciomas terkenal karena memiliki daya binasa yang sangat kuat. Daya binasa ini diperoleh golok karena ketajaman bilah dan racun yang ditanamkan *pande* pada bilah golok sejak awal penempaan.

Racun ini dapat diperoleh dari jenis racun hewan maupun racun tumbuhan. Saking kuatnya racun yang ada pada sebuah bilah Golok Ciomas, masyarakat pada masa lalu menggunakannya untuk melumpuhkan dan mencederai musuh. Hanya dengan menggoreskan golok sedikit saja pada bagian tubuh lawan, luka yang dihasilkan akan sangat dalam dan akan sangat sulit untuk sembuh. Namun seiring dengan berjalannya waktu, fungsi mematikan dari Golok Ciomas berangsur menghilang, namun ketenarannya masih menjadi buah bibir ditengah masyarakat.





GOLOK CIOMAS

Domain	: Kemahiran dan Kerajinan Tradisional
Lokasi Persebaran	: Ciomas, Kab. Serang
Maestro	: -
Kondisi	: Masih Bertahan

Sejarah Golok Sulangkar Ciomas, dituturkan secara turun temurun berdasarkan mitos yang beredar ditengah masyarakat, karena tidak ditemukan bukti otentik kapan sebenarnya dan siapa yang pertama kali membuat Golok Sulangkar Ciomas, hingga keberadaannya dikenal luas hingga saat ini. Demikian juga nilai mistis yang dipercaya terkandung pada Golok Sulangkar Ciomas, merupakan sebuah bukti bahwa sejarah awal keberadaannya pernah tersiar dari Ciomas.

Peninggalan leluhur paling tua dari sejarah Golok Sulangkar Ciomas adalah sebuah palu godam yang bernama Godam Ki Cengkuk dan golok yang bernama Si Rebo. Kedua benda tersebut menjadi benda keramat yang hanya dapat dilihat oleh masyarakat umum satu tahun sekali pada bulan Mulu (Rabiul Awal), ketika dilaksanakan ritual pengolesan golok oleh Godam Ki Cengkuk. Dan keduanya hingga saat ini masih tersimpan dengan aman dibawah penjagaan seorang keturunan Ki Cengkuk sebagai pemilik awal palu godam tersebut. Dia adalah Duhari, sebagai pembawa pusaka Golok Si Rebo dan Godam Ki Cengkuk.

Dalam menjaga tradisi Golok Ciomas sebagai, sebuah warisan budaya leluhur masyarakat Ciomas, terdapat setidaknya tiga peran yang saling berkaitan. Pertama adalah *pande*, pemegang pusaka Godam Si Denok, dan pemimpin ritual Mulud Golok Ciomas. Pada Ritual Mulud juga terdapat seorang yang sangat berperan mengendalikan popularitas Golok Ciomas, yaitu Ki Muhaimin. Ki Muhaimin juga merupakan salah



satu keturunan Ki Cengkuk, bersama dengan tokoh-tokoh masyarakat Ciomas lainnya, Ki Muhaimin didaulat menjadi pemimpin Ritual Muludan. Tidak hanya itu, karena Ritual Muludan golok di Ciomas syarat dengan berbagai tahapan ritual, maka tugas Ki Muhaimin ini juga cukup pada setiap pelaksanaan Ritual Muludan golok di Ciomas. Ki Muahimin bertugas dari awal, yaitu sejak pertama kali mendapatkan *ilafat* atau petunjuk mencari lokasi besi ini di daerah Ciomas hingga sebuah Golok Ciomas selesai dibuat oleh *pande*, Ki Muhaimin bertanggungjawab mengawalinya. Proses Ritual Muludan dimulai pada saat besi inti mulai ditemukan, kemudian puncaknya pada malam hari tanggal 11 mulud menjelang tanggal 12 mulud.





ZIKIR SAMAN BANTEN

Domain	: Tradisi dan Ekspresi Lisan
Lokasi Persebaran	: Kec. Bandung, Kab. Serang
Maestro	: -
Kondisi	: Sudah Berkurang

Penamaan kesenian ini diambil dari kata “saman” yang berarti delapan. Pada awalnya kesenian ini memang merupakan tarian yang terdiri atas delapan orang penari. Dikatakan Dzikir Saman karena dzikir ini konon pertama kali diperkenalkan oleh Syeh Saman dari daerah Aceh. Kesenian ini disebut juga Dzikir Maulud karena di dalamnya disenandungkan syair-syair yang mengagungkan asma Allah SWT dan puji-pujian kepada Nabi Muhammad SAW yang terkumpul dalam kitab Barjanji (sejarah kelahiran Nabi Muhammad SAW.).

Dzikir Saman merupakan kesenian tradisional rakyat Banten yang menggunakan media gerak dan lagu (vokal) dan syair-syair yang dilantunkan mengagungkan Asma Allah dan pujian kepada Nabi Muhammad SAW. Pemain Dzikir Saman berjumlah antara 26 sampai dengan 46 orang. Vokalis terdiri dari 2 sampai 4 orang berperan membacakan syair-syair Kitab Berjanji, sementara 20 sampai 40 orang yang semuanya laki-laki mengimbangi lengkingan suara vokalis dengan saling bersahutan bersama (koor) sebagai *alok*.

Para pemain tidak menggunakan pakaian seragam dengan corak yang sama tetapi disesuaikan dengan tradisi setempat. Mereka menggunakan celana pangsi hitam, baju kampret, dodot dengan motif kain batik, ikat kepala batik, dan ikat pinggang dari batik pula. *Waditra* atau alat bantu yang digunakan pada kesenian ini adalah berupa benda menyerupai kipas yang terbuat dari kulit kerbau berukuran 40X40 cm dengan tangkai pegangan dari rotan sepanjang 70 cm. Alat ini disebut *hihid*. Cara memainkan *hihid* dengan memukulkan secara berpasangan satu dengan yang lain, sehingga menghasilkan sebuah irama.



Pola permainan seni Dzikir Saman dilakukan sehari penuh dengan tiga babakan (episode), yaitu: Babak Dzikir, Babak Asroqol, dan Babak Saman. Episode pertama, melaksanakan dzikir dari mulai pukul 08.00 sampai dengan pukul 1200. Pada episode ini para pemain berdzikir, berdoa, membacakan puji-pujian, dan salawat kepada Rasul. Mereka duduk berhadapan sambil memegang *hihid* dan tampaklah suasana khidmat dan sakral.

Episode kedua dimulai dari pukul 12.00 sampai dengan pukul 15.00. Episode ini dinamakan asroqol yaitu babak yang menonjolkan lengkingan vokal (*beluk*). Para pemain membentuk formasi berhadapan dengan teknik berdiri dan jongkok silih berganti. Para pemain satu dengan yang lain memukulkan *hihid* lalu terdengar sayup-sayup dilantunkan syair berisi sejarah kelahiran Nabi Muhammad saw. Episode yang ketiga dinamakan *saman*. Episode ini dilakukan dari mulai pukul 5.00 sampai selesai. Para pemain tidak menggunakan *hihid* lagi, mereka menari dengan menggerakkan tangan dan kakinya mengikuti alunan suara vokal dan koor.

Masyarakat yang ada di lapangan terus mengiringi arak-arakan dan menari secara spontan mengikuti suara vokal, kemudian membentuk lingkaran dan mengelilingi sebuah *dongdang* berisi makanan. *Dongdang* tersebut isinya diperebutkan. Selanjutnya, masyarakat melakukan saweran yaitu melemparkan sejumlah uang kepada para pemain. Acara ditutup dengan pembacaan doa.



PATINGTUNG

Domain	: Seni Pertunjukan
Lokasi Persebaran	: Serang, Banten
Maestro	: H. Beni Kusnandar, Taktakan, Serang
Kondisi	: Masih Bertahan

Pertama kali seni Patingtung muncul di tengah masyarakat Banten tidak diketahui secara pasti. Namun demikian, berdasarkan cerita yang berkembang dapat diambil beberapa kesimpulan sementara bahwa Seni Patingtung dahulu digunakan oleh para ulama sebagai alat untuk memanggil masyarakat agar berkumpul. Sumber lain menyebutkan bahwa Seni Patingtung berkembang pada masyarakat Banten yang berbahasa Jawa. Berdasarkan keterangan-keterangan tersebut, Tim Studi Pengembangan Kesenian Tradisional Serang menyimpulkan bahwa Seni Patingtung muncul bersamaan dengan masa berkembangnya zaman Kesultanan Banten, yaitu sekitar tahun 1552. Kesimpulan tersebut diperkuat oleh adanya keterangan bahwa pada zaman Kesultanan Banten semua aspek kehidupan termasuk kesenian masyarakat setempat mengalami perkembangan.

Masyarakat pendukung seni Patingtung beranggapan bahwa kata *patingtung* diambil dari bunyi-bunyian *waditra* atau alat musik, seperti gendang atau kendang. *Patingtung* dapat diuraikan menjadi tiga suku kata, yaitu *pa-ting-tung*. *Pa* dari kata *pak* dimaksudkan suara gendang *kulanter* atau *talipak* (kendang kecil yang diberdirikan); *tung* suara gendang *talipung* (kendang kecil yang dibaringkan); dan *tung* suara kendang atau bedug yang besar.

Seni Patingtung merupakan jenis kesenian yang memadukan pencak silat dengan tarian. Keberadaan tarian di dalam seni Patingtung sebagai selingan. Adapun gerak dasar tarian dalam seni Patingtung sangat didominasi oleh gerakan pencak silat sehingga seni ini dapat dikatakan identik dengan pencak silat. Akan halnya tarian dalam seni Patingtung bersifat atraktif karena gerakan-gerakannya menggambarkan ketangkasan, baik dalam hal menggunakan piring-piring dari beling maupun menggunakan belati.





WAYANG GARING SERANG

Domain	: Seni Pertunjukan
Lokasi Persebaran	: Desa Mendaya, Kec. Carenang, Kab. Serang
Maestro	: Ka Jali, Kab. Serang
Kondisi	: Masih Bertahan

Wayang kulit tanpa iringan gamelan dan pesinden yang melawan arus tersebut dinamakan Wayang Garing. Istilah Wayang Garing ini diberikan masyarakat yang melihat wayang itu sebagai pertunjukan kesenian yang unik dan berbeda dari lazimnya pertunjukan wayang. Garing dalam bahasa Sunda artinya kering, tidak ada apa-apanya. Wayang ini garing, karena tanpa iringan gamelan dan pesinden (*swarawati*). Hanya dalang sendiri (*juru barata*) yang berperan. Jadi, selain menyampaikan cerita wayang, narasi maupun dialog tokoh pewayangan, dalang pun harus mengiringi sendiri dengan “gamelan” yang dibunyikan lewat mulutnya. Demikian pula dengan tembang, yang biasanya dilantunkan pesinden, juga dibawakan oleh dalang. Bagaimana sibuknya mulut sang dalang ketika mementaskan sebuah lakon wayang yang rata-rata berdurasi 4 (empat) jam itu. Oleh karena itu, dalang menyiasatinya dengan menyetel lagu-lagu Sunda kala kondisinya sudah lelah dan butuh istirahat sejenak. Setelah cukup istirahat, pertunjukan wayang pun dilanjutkan kembali.

Sejak awal pertunjukan Ki Dalang menyapa empunya hajat, tokoh masyarakat, dan penonton. Sapaan tersebut dapat dikatakan sebagai forum “*saweran*”, sebagai bentuk komunikasi yang memperkuat ikatan penonton ke dalam pertunjukan. Komunikasi yang dihiasi dengan senda gurau antara dalang dengan penonton tetap terjalin hingga akhir pertunjukan. Wan Anwar, seorang penyair dan dosen IKIP Untirta mengatakan, inilah keunggulan seni tradisi yang berpijak pada homogenitas dan keakraban. Keakraban terlihat ketika pada setiap pertunjukannya, Ki Dalang menyapa setiap nama yang diundang untuk berpartisipasi, termasuk yang pernah singgah dalam kehidupannya, tanpa membedakan status dan kedudukan. Semua disapa secara egaliter ‘kekeluargaan’. Bahkan pertunjukan disampaikan Ki Dalang secara santai, rileks, dan juga bersifat interaktif. Sifat egaliter yang sangat merakyat dengan bahasa yang multikultural, komposisi lakon dan guyon, irama dan pakem pertunjukan Wayang Garing tidak gampang ditemukan dalam jenis-jenis wayang lainnya di tanah air.



- **Kebaya Kerancang**
- **Batik Betawi**
- **Topeng Tunggal**
- **Penganten Sunat**
- **Rebana Biang**
- **Hadroh Betawi**
- **Dodol Betawi**
- **Silat Cingkrik**

JAKARTA

PROVINSI DKI JAKARTA



KEBAYA KERANCANG

Domain	: Kemahiran dan Kerajinan Tradisional
Lokasi Persebaran	: DKI Jakarta dan sekitarnya
Maestro	: - Hj. Emma Amalia Agus Bisrie - Hj. Anisa D. Sitawati
Kondisi	: Masih Bertahan

Busana yang resmi harus dikenakan dalam pesta perkawinan oleh ibunda kedua calon/ pengantin adalah kebaya krancang yang dibuat model kartini dengan ujungnya yang *sondai* (meruncing ke bawah di bagian depan 20 cm – 30 cm dari bagian datar di pinggul. Atau bisa juga berbentuk Kebaya Panjang Nyak Betawi, yang bawahnya datar sebatas 3 cm sampai 5 cm di atas lutut yang disebut kebaya panjang.

Sejarah membuktikan bahwa segala bentuk kerajinan tangan yang unik dan penuh karya seni yang indah dahulu kala diwariskan dari suku dan bangsa yang datang tanah Betawi. Hal ini dimungkinkan karena Pelabuhan Sunda Kelapa kawasan hunian pesisir dengan segenap corak kehidupannya. Harus diakui bordir krancang merupakan hasil kreasi seni wanita Betawi yang diadaptasi dan kristalisasi budaya yang datang dan menetap itu. Bisa saja berasal dari Cina, Arab, Belanda, Portugis dicampur dengan kemampuan pengolahan dan imajinasi masyarakat Betawi. Bahan kebaya itu dibordir krancang dengan motif kembang pada bagian yang *sondai* dan pada pergelangan tangan.

Para penggunaan busana ini biasanya menjadi pendamping pengantin dalam pesta perkawinan. Kelengkapannya sebagai berikut:

- Tata rias wajah menggunakan bedak yang disesuaikan dengan warna kulit pemakai dan busananya sementara rias mata tidak diperkenankan menggunakan *cat eye* atau *fancy look*.



- Sanggulnya dengan model yang dinamakan konde bunder.
- Menggunakan kain sarung batik Betawi, Lasem dan Cirebonan dengan kepala kain berbentuktumpal, tombak, buket, susur dan sebagainya.
- Alas kaki, selop tutup bertatahkan emas permata yang sekarang diganti dengan mote atau juga polos.

Perhiasan yang dikenakan, antara lain; anting seketel atau giwang asur, gelang listering atau gelang ular, cincin bermata berlian, dan kalung tebar (kalung dapat diganti dengan peniti tag atau peniti cangkrang atau peniti rante tiga bahkan bisa juga dengan kalung rante polos biasa berliontin). Keserasian menjadi unsur penting bagi pemakaiannya. Sebagai tambahan dapat dikatakan, peniti rante tiga dan kalung liontin biasanya dipakai oleh ibu-ibu muda usia sementara peniti tag atau peniti cangkrang umumnya dipakai oleh ibu-ibu diatas usia lima puluhan tahun.

Namun pada perkembangan di masa sekarang ini, orang lebih mementingkan selera daripada batasan-batasan tradisi yang hingga kini banyak yang belum bisa diungkapkan maksud dan maknanya itu. Mungkin karena pergaulan atau gaya hidup perempuan metropolitan memberikan keleluasaan bagi pemakainya atau karena mode.



BATIK BETAWI

Domain	: Kemahiran dan Kerajinan Tradisional
Lokasi Persebaran	: Jakarta Pusat, Jakarta Selatan, Jakarta Timur, Jakarta Utara dan Jakarta Barat
Maestro	: - Hj. Emma Amalia Agus Bisrie - Hj. Umi Sumiati
Kondisi	: Masih Bertahan

Batik Betawi berkembang di Batavia, kini Jakarta, sejak abad ke 19. Motifnya mengikuti gaya batik pesisiran (Gresik, Surabaya, Madura, Banyumas, Pekalongan, Tegal, dan Cirebon). Daerah pembatikan yang dikenal di Jakarta tersebar di dekat Tanah Abang yaitu: Karet Tengsin, Karet Semanggi, Bendungan Ilir, Bendungan Udik, Sukabumi Ilir, Pelmerah, Petunduan, Kebayoran Lama, dan daerah Mampang Prapatan serta Tebet. Salah satu nama motif batik Betawi yang cukup masyhur adalah Bambu Kuning, Sèsèr Gerimis, Elèr Kebang-Kembang, Iket Buketan, dan lai-lain. Sayangnya, generasi terakhir pembatik batik itu, batik Bambu Kuning misalnya, meninggal tahun 1990-an.

Meski begitu, koperasinya masih ada, yakni Koperasi Pembatik Bersama Djakarta (KPBD) berinduk kepada Gabungan Koperasi Batik Indonesia (GKBI), sekarang gedungnya berdiri kokoh di sebelah Jembatan Semanggi, Jakarta Pusat. Akhir abad 20 atau memasuki abad 21, seorang pegiat batik asal Solo, Raden Daud Suryokusumo, mengemukakan minatnya membuat motif baru Batik Betawi berdasarkan buku yang ditulis Ridwan Saidi, Babad Tanah Betawi. Setelah lama berdiskusi dengan Ridwan Saidi, Yahya Andi Saputra, Indra Riawan (Museum Tekstil), akhirnya Raden Daud merealisasikan karya batiknya. Maka keluarlah sekitar 22 motif baru batik Betawi, antara lain : Dododio, Mak Ronda, Rasamala, Nusa Kalapa, Lereng Ondel-Ondel, Pesalo, Salakanagara, Albetawi, Kodangdia, Langgara, Warakas, dan lain-lain. Motif yang keren dan adiluhung itu pun didiskusikan dan diterima dengan baik oleh tetua masyarakat Betawi, yang waktu itu diwakili Bamus Betawi. Namun karena motif batik itu diproduksi dengan bahan sutera ATBM, maka harganya sangat mahal. Lalu ada keinginan dan usul dari Bamus Betawi, agar motif batik itu diproduksi sesuai segmen masyarakat, sehingga masyarakat dapat membelinya. Namun sampai saat ini tidak pernah diproduksi.



Ada beberapa pegiat perbatikan Betawi berusaha menggali kembali warisan leluhurnya. Dimulai dari perempuan muda bernama Ernawati, yang berusaha belajar nyanting atas bimbingan encing atau bibinya, Sumiyati Adi Susilo. Umi atau Sumiyati adalah perempuan Betawi yang berhasil mengemangkan Batik Semarang dengan merek Batik Semarang Enambelas dan sudah lebih dari 100 motif diciptakannya telah beredar di pasaran. Saat ini Erna telah berhasil mengembangkan batik Betawi gaya baru dan telah diciptakannya tidak kurang dari 100 motif.

Motif-motif yang diciptakannya antara lain : Daun Tarum, Nderep, Kampung Marunda, Ngeluku (Bajak Sawah), Ngelancong / Bedemenan, Nandur, Burung Hong, Numbuk Padi, Baritan, Nderep, Sulus Jawara, Ronggeng Uribang, Galur Ondel-Ondel, Kuntul Blekok, Payung Cokek, Ulung-Ulung, Bondol Biru, dan lain-lain. Keberhasilan Ernawati dengan batik Betawi bermerek “Seraci”, ternyata menjadi virus positif yang menularkan semangat membatik kepada perempuan muda lainnya di beberapa kampung yang tersebar di Jakarta dan sekitarnya. Masih dengan bimbingan Umi Adi Susilo, lahirlah pembatik lain seperti Fitri Suwandati, Nur Yaum, Siti Laela, Hj. Nanan Rumida, Hj. Annisa D. Sitawati, Maya, dan Vivi. Perempuan ini pun telah memiliki merek dagangnya sendiri. Fitri Suwandati mendirikan Batik Betawi Muara Tawar; Nur Yaum mendirikan Batik Betawi Gandaria; Siti Laela membangun Batik Betawi Terogong; Hj. Nanan Rumida mendirikan Batik Bani Said; Hj. Annisah mendirikan Batik Betawi Kebon Kosong; Maya dan Vivi mendirikan Batik Betawi Rusun Marunda.



TOPENG TUNGGAL

Domain	: Tradisi dan Ekspresi Lisan
Lokasi Persebaran	: DKI Jakarta dan sekitarnya
Maestro	: - Kartini, Jakarta Selatan - Suprihartin Kisam, Jakarta Selatan
Kondisi	: Masih Bertahan

Tari Topeng Tunggal atau Tari Topeng Kedok adalah salah satu bentuk tari tradisional Betawi. Tari ini ditarikan seorang penari perempuan dengan memakai tiga (3) kedok atau topeng secara bergantian yang mengekspresikan karakter masing-masing kedok. Tiga topeng itu adalah Topeng Panji (Karakter yang lemah lembut serta gemulai dengan warna putih sebagai simbolnya), Topeng Samba (Karakter yang gesit, lincah, serta periang dengan warna merah jambu sebagai simbolnya), dan Topeng Kelana (Karakter yang kuat, kasar, dan gagah dengan warna merah sebagai simbol kemarahan).

Jika mencermati lukisan karya E. Hardouin yang terdapat pada buku berjudul *Java, Tooneelen Uit Het Leven, Karakterschetsen en Kleederdragten van Java's Bewoners* (W.L. Ritter, 1855 : 125 – 132), maka Tari Topeng Tunggal sudah hadir paling tidak sejak abad ke 19. Sejak abad itu, tari ini sudah dipentaskan dalam hajatan orang Betawi. Akan tetapi, karena langkanya sumber data yang memuat informasi sejarah tari ini, hingga saat ini kapan Tari Topeng Tunggal diciptakan belum dapat diketahui dengan pasti. Pada mulanya tari itu dipertunjukkan dari kampung ke kampung, kota ke kota, tergantung permintaan penanggapnya. Selain untuk kepentingan hajatan, di kalangan tertentu tari ini dianggap memiliki makna magis untuk menolak bala, bayar kaulan atau pelepasan nazar. Di daerah pinggiran Jakarta, kebiasaan tersebut masih ada hingga saat ini. Pada masa itu pertunjukan Tari Topeng Tunggal Betawi dilakukan di tanah, belum menggunakan panggung.

Tari Topeng Tunggal diiringi oleh musik pengiring Gamelan Topeng dengan alat musik terdiri atas: rebab, kendang, bende, kenong, kecrek, kempul, dan gong. Adapun lagi yang mengiringi Tari Topeng Tunggal yaitu lagu Gonjingan Tetopengan. Syair dalam lagu itu berbentuk pantun yang berisikan kecintaan, nasihat, atau banyolan.



PENGANTEN SUNAT

Domain	: Adat Istiadat Masyarakat, Ritus dan Perayaan-perayaan
Lokasi Persebaran	: DKI Jakarta dan sekitarnya
Maestro	: - H. Machfud, Lembaga Kebudayaan Betawi - Rudy Haryanto, Lembaga Kebudayaan Betawi
Kondisi	: Masih Bertahan

Sunat bagi orang Betawi adalah upacara memotong ujung penis anak lelaki dalam ukuran tertentu. Menurut ajaran agama Islam, bila anak lelaki memasuki akil balig, ia harus segera dikhitam atau disunat. Sehari sebelum hari H (hari pelaksanaan sunat) biasanya si anak dikenakan pakaian penganten sunat. Pagi-pagi sekitar pukul 08.00 WIB si anak mulai diarak keliling kampung. Tujuannya untuk memberi hiburan atau memberi kegembiraan serta semangat kepada si anak bahwa besok dia akan dapat pengalaman baru, yaitu pengalaman sunat. Pada peristiwa ini pelengkap dan pendukung acaranya antara lain: pakaian penganten sunat lengkap (sebenarnya jenisnya sama dengan jenis baju kebesaran penganten cara haji); pembaca shalawat (*dustur*); grup rebana ketimpring sebagai tukang ngarak dan membaca shalawat badar; kuda hias; delman hias; dan grup ondel-ondel.



REBANA BIANG

Domain	: Seni Pertunjukan
Lokasi Persebaran	: DKI Jakarta dan sekitarnya
Maestro	: - H. Abdurrahman, Lembaga Kebudayaan Betawi - H. Engkos, Lembaga Kebudayaan Betawi
Kondisi	: Masih Bertahan

Rebana Biang merupakan rebana Betawi yang istimewa, antara lain dalam hal keunikan alat musik, latar belakang social budaya, wilayah penyebaran, pengaruh kesenian daerah lain, cara membawakan maupun proses teaterisasinya. Ia hampir merupakan perbatasan antara kesenian rakyat Betawi dengan kesenian Sunda, antara kesenian Islam dan non Islam dan antara kesenian yang amatir dengan profesional. Rebana Biang merupakan satu-satunya rebana Betawi yang karena titik berat wilayah penyebarannya berada di wilayah Bogor sehingga terpengaruh Sunda. Rebana ini juga merupakan satu-satunya rebana Betawi yang mengiringi sebuah tari atau teater, yakni Tari Belenggo dan teater Topeng Belantek.

Kampung-kampung di wilayah budaya Betawi yang lain (rebana ketimpring, hadro Betawi, rebana Burdah, rebana Maukhid atau rebana Dor), adalah kampung-kampung yang penduduknya taat beribadat yang dikelilingi oleh kampung yang penduduknya taat beribadat pula. Sedangkan kampung-kampung yang terdapat grup Rebana Biang pada umumnya adalah kampung yang penduduknya taat beragama, namun kampung tetangganya pada umumnya kadar ketaatannya kurang. Tidak terlampau jauh dari tempat berdomisili sebuah grup Rebana Biang, biasanya bertetangga dengan salah satu dari kesenian Rakyat Betawi yang kadar nafas keagamaannya kurang, misalnya Gambang Kromong, Lenong, Tanjidor, Jipeng, Wayang Kulit Betawi, Topeng Betawi dsb, yang sering berpengaruh atau bekerja sama dengan grup Rebana Biang yang bersangkutan.

Apabila kelima bentuk Rebana Betawi yang lain hanya mampu berkomunikasi dengan publik yang taat beragama, Rebana Biang masih mampu berkomunikasi dengan kedua belah pihak. Melihat kepada bentuk fisik alat musiknya saja, kita dapat memaklumi bila Rebana Biang lebih memberikan peluang bagi masuknya unsur humor, berbeda dengan kelima bentuk Rebana Betawi yang lain, yang menuntut cara membawakan yang lebih khidmat.



Pada kelima bentuk Rebaan Betawi yang lain yang syairnya sebagian besar dalam bahasa Arab, diucapkan dengan *tajwid* dan *makhraj* yang benar. Pengucapan kata-kata Arab dalam lagu Rebaan Biang lebih banyak diucapkandengan lidah Indonesia. Pengucapan yang kurang fasih ini bukan karena kekurangmampuan para pemainnya, melainkan karena pertunjukannya mengharuskan demikian. Buktinya antara lain para seniman Rebaan Biang di Ciganjur Jakarta Selatan yang sekaligus juga pemain Rebaan Ketimpring dan Hadro Betawi, dalam kedudukannya sebagai pemain Rebaan Biang ia mengucapkan kata-kata Arab dengan lidah Indonesia, tetapi dalam memainkan rebana Ketimpring dan Hadro Betawi ia mengucapkan kata-kata Arab dengan *tajwid* dan *makhraj* yang benar. Dalam hal ketidakfasihan ini, mungkin Rebaan Biang ada persamaannya dengan kesenian Rebaan Besar di daerah lain seperti “Terbang Gede” di Banten atau “Slawatan” di Jawa Tengah Selatan, yang cara pengucapan lafadz Arabnya banyak disesuaikan dengan lidah setempat. Wilayah penyebaran musik Rebaan Biang adalah di Jakarta Selatan dan Bogor, yakni di sekitar jalan kereta api Jakarta Bogor mulai dari stasiun Kalibata sampai Bojonggede. Di luar itu Rebaan Biang juga terdapat di beberapa kampung di wilayah Jakarta Timur dan Bekasi. Kampung-kampung di Jakarta dan sekitarnya yang pada masa lampau atau sampai sekarang masih terdapat grup Rebaan Biang, antara lain kampung: Kalibata, Tebet, Condet, Rembutan, Kalisari, Ciganjur, Bintaro, Cakung, Lubang Buaya, Sugih Tamu, Ciseeng, Pondok Cina, Pondok Terong, Sawangan, Pondok Rejeng, Gardu Sawah, Bojonggede, dsb.



HADROH BETAWI

Domain	: Seni Pertunjukan
Lokasi Persebaran	: DKI Jakarta dan sekitarnya
Maestro	: - Ahmad Sibli, Lembaga Kebudayaan Betawi - H. Ahmad Supandi, Lembaga Kebudayaan Betawi
Kondisi	: Masih Bertahan

Pada umumnya para seniman Hadro Betawi hanya dapat menyebutkan dua generasi sebelumnya yang diperkirakan pada akhir abad 19. Hadro Betawi diperkirakan berawal dari Jakarta Selatan baru menyebar ke wilayah Jakarta Pusat. Perkiraan ini didasarkan kepada jumlah dan mutu grup Hadro Betawi di Jakarta Selatan yang setingkat lebih menonjol dari pada wilayah lain. Irama pukulannya yang lebih dekat dengan musik rakyat Betawi di wilayah pinggiran seperti Rebana Biang, Tanjidor dan Topeng Betawi makin memperkuat kesan berasal dari Jakarta Selatan. Tokoh legendaris dalam kesenian Hadro Betawi adalah almarhum Modehir yang baru meninggal sekitar tahun 1960. Pemain Hadro Betawi tuna netra ini memiliki keterampilan teknis yang baik. Jari tangan kanan maupun kirinya sedemikian hidup menghasilkan variasi pukulan yang kaya, ia juga dapat memukul rebana dengan kaki kanannya.

Mengenai cara pemukulan yang terakhir ini seniman Hadro Betawi menganggap sebagai over acting, yang hanya dimungkinkan diperbuat oleh seorang tuna netra. Menurut Haji Murtadlo 52 tahun, dari Lenteng Agung Jakarta Selatan, almarhum Modehir memperkaya irama pukulan Hadro Betawi dengan mendapat inspirasi dari suara mesin batik cap yang sehari-hari ia dengar di rumahnya. Cukup banyak kampung di wilayah Jakarta Pusat dan Jakarta Selatan yang terdapat Rebana Ketimpring dan juga Hadro Betawi seperti misalnya di Grogol Selatan, Kalibata, Duren Tiga, Utan Kayu, Kramat Sentiong dsb.

Fungsi ritual Hadro Betawi tidak sekuat Rebana Ketimpring, karena unsur hiburannya yang lebih menonjol. Tidak ada lagu atau bagian dalam pertunjukan Hadro Betawi yang dianggap sakral dan lebih dibawakan secara hikmat, misalnya seperti *Asyraqal* dalam pertunjukan Rebana Ketimpring. Seluruh lagunya lebih banyak menampilkan keterampilan musik dan keindahan vokal. Apabila dalam pembacaan syair



Syaraful Anam banyak dibacakan vokal solo berupa Rawi dan doa, dalam pertunjukan Hadro Betawi kedua hal tersebut tidak ada. Sebagai penggantinya dibacakan atau dimainkan lagu-lagu Rebana Dor atau Yalil. Sarmada dari Paseban mengatakan bahwa hal yang paling prinsip yang membedakan antara Rebana Ketimpring dan Hadro Betawi adalah bahwa yang terakhir “digendangin” yang berarti dipukul menyerupai permainan gendang.

Hadro Betawi berukuran 25 cm – 35 cm, lebih besar dari rebana ketimpring. Pada kayu kelongkongan dipasang tiga pasang lingkaran logam berfungsi sebagai kecrek. Rebana ini berfungsi sebagai hiburan. Rebana ini terdiri atas tiga instrumen yang posisi maupun fungsinya agak mirip, yakni: Bawa (berfungsi sebagai komando), Ganjil/Seling (pengiring), dan Gedug (pengiring). Bawa yang berfungsi sebagai komando irama pukulannya lebih rapat, Ganjil/Seling yang isi mengisi dengan Bawa dan Gedug yang fungsinya mirip dengan bass. Ciri khas dari tradisi Hadro Betawi adalah Adu Zikir yaitu lomba menghafal syair-syair Diwan Hadro maupun kitab maulid lainnya.



DODOL BETAWI

Domain	: Kemahiran dan Kerajinan Tradisional
Lokasi Persebaran	: Kec. Pasar Minggu, Jagakarsa, Jakarta Selatan
Maestro	: -
Kondisi	: Masih Bertahan

Dodol betawi adalah jenis dodol khas suku Betawi. Dodol betawi berwarna hitam kecoklatan dengan variasi rasa yang lebih sedikit daripada dodol dari daerah lain. Rasa dodol betawi hanya terdiri dari ketan putih, ketan hitam dan durian. Proses pembuatan dodol betawi sangat rumit. Bahan baku pembuatan yang terdiri dari ketan, gula merah, gula pasir dan santan harus dimasak di atas tungku dengan kayu bakar selama 8 jam. Dodol betawi umumnya dibuat sebagai penganan khusus untuk pesta, bulan Ramadan, Idul Fitri atau Idul Adha. Terutama menjelang hari raya, dodol betawi laris terjual. Karena proses pembuatannya yang rumit, hanya sedikit orang-orang yang ahli membuat dodol betawi.

Pembuatan dodol Betawi dilakukan secara bersama-sama ketika mendekati hari raya Idul Fitri atau Lebaran. Keluarga besar Betawi yang dulunya hidup berdekatan, saling melengkapi bahan dasar pembuatan dodol. Begitu bahan tersedia, para pria bertugas membuat dodol Betawi dan mengaduk adonan. Sedangkan para wanitanya menyiapkan semua bahan yang dibutuhkan. Sambil menunggu dodol matang, ibu-ibu menyiapkan makan berbuka puasa, setelah matang, langsung dibagi secara adil berdasarkan seberapa besar keluarga memberikan 'uang' dodol. Proses pembuatan dodol Betawi bukanlah hal yang mudah. Untuk membuatnya perlu tenaga ekstra dalam mengaduk adonan dodol. Hal ini dikarenakan dalam satu panci kualiti besar dengan diameter satu meter, adonan dodol harus diaduk selama tujuh jam tanpa berhenti, kalau berhenti adonan akan keras dan rasanya tidak merata. Untuk membuat dodol Betawi sebanyak satu kualiti memerlukan beberapa bahan dasar berupa gula merah sebanyak tiga peti, gula pasir empat plastik, santan kelapa tiga ember, dan 10 liter ketan hitam. Beberapa adonan dasar tersebut kemudian dicampur menjadi satu ke dalam kualiti besar yang nantinya dapat menghasilkan 20 besek dodol Betawi.



SILAT CINGKRIK

Domain	: Seni Pertunjukan
Lokasi Persebaran	: DKI Jakarta dan sekitarnya
Maestro	: - H. Nurali Akbar, Jakarta Selatan - Bachtiar, Jakarta Selatan
Kondisi	: Masih Bertahan

Silat Cingkrik adalah silat yang konon lahir pada awal abad ke-20 dan berkembang di Kampung Rawa Belong. Tokoh yang memperkenalkannya adalah Kong Maing. Kong Maing mempelajari gerak silat dari kera atau monyet. Cingkrik artinya gerakan lincah, gesit, dan lentur. Setelah benar-benar menguasai ilmu silat Cingkrik, Ki Maing menurunkan ilmu silatnya kepada beberapa murid, antara lain : Saari, Ajid, dan Ali. Dari ketiga murid ini, silat Cingkrik diturunkan kepada Wahan, Bang Nur, Munasik, Uming, Ayat, Majid, Sinan, Goning, dan Legod. Murid-murid itu kemudian mengajarkan kepada murid yang tinggal di luar kampung Rawa Belong, seperti ke Kampung Tenabang, Kemandoran, Kebon Jeruk, Kelapa Dua, dan sebagainya.

Silat Cingkrik mempunyai 12 jurus dan eksplorasi sambut. Jurus itu hanyalah petunjuk dasar bagi murid yang ingin mengajar. Oleh sebab itu tiap guru dapat mengembangkan metode baru dalam pengajarannya. Sehingga tiap jurus berkembang fleksibel dengan tetap mempertahankan intinya yaitu gesit, lincah, dan lentur. Menyerang sekaligus bertahan, bertahan tetapi sebenarnya menyerang. Misalnya ada jurus-jurus yang menitikberatkan pada serangan khusus bagian atas, seperti menotok yaitu serangan tangan ditujukan ke ulu hati, dada, leher, dan muka. Ada juga yang mengembangkan gerak atas-bawah, dan sebagainya.

Pada masa tertentu, silat Cingkrik sangat identik dengan tokoh atau guru yang mengembangkannya. Tokoh yang fenomenal yaitu Ki Goning dan Ki Sinan. Perbedaannya, Ki Sinan menggunakan 'ilmu kontak' sementara Ki Goning hanya



mengandalkan kelincahan fisik, selalu berusaha masuk dan mengunci lawan, tidak banyak berlama-lama bertukar pukulan atau tendangan.

Jurus silat Cingkrik ada 12, disebut juga *Bongbang*. Nama jurus antara lain : Kaset Bacok, Kaset Gedor, Cingkrik, Langkah Tiga, Langkah Empat, Buka Satu, Saup, Macam, Macam, Tiktuk, Singa, Lokbe, dan Longok. Ke 12 jurus itu dilengkapi dengan sambut, yaitu Sambut Tujuh Muka, Sambut Gulung, dan Sambut Detik atau Sambut Tutup.



- **Gembyung**
- **Iket Sunda**
- **Kolecer Jawa Barat**
- **Leuit**
- **Nyangku**

JAWA BARAT

PROVINSI JAWA BARAT



GEMBYUNG

Domain	: Seni Pertunjukan
Lokasi Persebaran	: Kabupaten dan Kota Cirebon, Kuningan, Majalengka, Subang, Sumedang, Ciamis, Garut.
Maestro	: - Moddi Madiana, Kel. Karanganyar, Kec. Subang, Kab. Subang - H. Bebet Sulaeman, Kel. Dangdeur Kec. Subang - Abah Ukar, Desa Cibitung, Kec. Ciater, Kab. Subang
Kondisi	: Masih Bertahan

Gembyung merupakan alat musik perkusi yang terbuat dari kulit dan kayu. Berdasarkan onomatopea (kata mengikuti bunyi), kata *gembyung* berasal dari bunyi pola tabuh *gem* (ditabuh dan ditahan) dan *byung* (ditabuh dan dilepas). Dari segi semiotik (pemaknaan), *gem* bermakna ageman yang artinya ajaran, pedoman, atau paham yang dianut oleh manusia; *byung* bermakna kabiruyungan yang artinya kepastian untuk dilaksanakan. (Moddi Madiana, 2004). *Gembyung* memiliki nilai-nilai keteladanan untuk dijadikan pedoman hidup. Kesenian ini pertama kali berkembang pada masa penyebaran agama Islam. Pada saat itu, *gembyung* dimainkan oleh para santri pesantren dengan bimbingan sesepuh pesantren dengan menggunakan *waditra* utama, yaitu *terbang* (sejenis rebana) sebagai pengiring lagu yang bernuansa sakral. Lagu yang dibawakan biasanya berbahasa Sunda buhun. Beberapa judul lagu di antaranya: Assalamualaikum, Yar Bismillah, Salawat Nabi, Salawat Badar, Raja Sirai, Siuh, Rincik Manik, dan Éngko. Lantunan musik dan lagu dalam seni *gembyung* menjadi pedoman bagi para penari dengan melakukan gerak tari yang tidak berpola dengan iringan yang dinamis.

Kelengkapan dalam kesenian *gembyung* terdiri atas *waditra* (alat musik), *pangrawit* (pemain alat musik), *juru kawih* (vokal), penari, dan ahli busana. Saat ini, kesenian *Gembyung* di beberapa daerah di wilayah Provinsi Jawa Barat bervariasi baik dari segi *waditra*, *juru kawih*, penari, maupun lirik lagu. Variasi *waditra* seni *gembyung* dapat dilihat dari penambahan alat musik diantaranya tarompet, kecrék, kendang, dan goong.



Penari Gembyung di beberapa daerah seperti di wilayah Cirebon, telah dipengaruhi oleh seni tarling. Sedangkan di daerah lainnya terpengaruh oleh tari jaipongan, ketuk tilu, dan sebagainya.

Busana yang dikenakan juga bervariasi seperti yang dikenakan dalam seni Gembyung di Cirebon dan Tasik adalah busana yang biasa dipakai untuk ibadah shalat seperti *kopeah* (peci), baju kampret atau kemeja putih, dan kain sarung. Berbeda halnya dengan busana yang dikenakan oleh pemain seni gembyung di Subang, Sumedang, Ciamis, dan Garut yaitu busana tradisional Sunda, yakni iket, kampret, dan celana pangsi. Seni Gembyung Cirebon dan Tasikmalaya banyak menggunakan judul lagu berbahasa Arab, seperti Assalamualaikum, Barjanji, Yar Bismillah, Salawat Nabi, dan Salawat Badar. Sementara itu, seni gembyung di Subang dan Sumedang, banyak mengambil judul lagu yang berbahasa daerah (Sunda) seperti: Raja Sirai, Siuh, Rincik Manik, Éngko, Benjang, Malong dan Geboy. Pangrawit atau pemain musik, memiliki jumlah yang bervariasi dan disesuaikan dengan jumlah alat musik yang digunakan. Juru kawih Gembyung biasanya laki-laki yang memainkan rebana. Pertunjukan Gembyung biasa dilaksanakan pada saat hari besar Islam, hajatan, khitanan, pernikahan, ruwatan, hajat lembur, dan *ngabeungkat* (upacara menjemput air kehidupan).





IKET SUNDA

Domain	: Kemahiran dan Kerajinan Tradisional
Lokasi Persebaran	: Seluruh Kabupaten dan Kota Provinsi Jawa Barat
Maestro	: - Suciati, Cimahi - Agus Rohaendi Effendi
Kondisi	: Sedang Berkembang

Pada mulanya kata iket merupakan kata umum yang artinya ikat atau ikatan. Akan tetapi karena sesuatu yang diikatnya itu kepala (pria) dan berlangsung saat *dangdan* atau *dangdos* atau berdandan akhirnya kata iket itu menjadi kata khusus atau istilah yang mengandung pengertian ikat kepala. *Iket* berasal dari dua suku kata yaitu *i-ke*t, suku kata akhir *ket* dalam bahasa Sunda menunjukkan kata yang mengandung makna *pageuh* (kuat) seperti halnya *ti-pe-pe-re-ke*t (menahan sekuat tenaga), *ke*-an (beras ketan) yang memiliki sifat *cepel* (lengket atau menempel kuat). *Iket* dengan berbagai bentuk dan wujudnya dipakai dengan suatu pertimbangan akan keserasian, kesopanan serta kepercayaan masyarakat setempat, karena unsur-unsur tadi terikat oleh adat yang kuat dan berlaku sejak dahulu. *Iket Sunda* khususnya di wilayah Parahyangan muncul dan ada merupakan salah satu usaha pemikiran yang berkenaan dengan norma sehingga selain memikirkan bahan baku yang tepat, proses membentuk model iket atau wujud iket tidak terlepas dari pemikiran tentang kegunaannya.

Pemakaian tutup kepala juga dihubungkan dengan etika menghormati atasan atau tokoh yang diagungkan. Hal ini muncul setelah manusia mengenal simbol atau perlambang sebagai perwujudan dari suatu pandangan hidup. Menurut pandangan masyarakat pemimpin atau kepala suku adalah penguasa agung yang mampu mengurus kehidupan sehingga manusia dapat hidup aman, tenteram, dan bahagia. Oleh karena itu pemimpin perlu dijunjung tinggi dan dihormati.

Iket juga memiliki makna secara ilmu pengetahuan dan kepercayaan, bahwa iket sangat erat kaitannya dengan unsur tauhid dan budaya. *Iket* memiliki makna mengikat seperti ikatan yang terbentuk dari tali. *Iket* juga berarti totopong yang



berasal dari kata *tepung* (bertemu) yang mengalami pengulangan dan perubahan kata dasar *te* menjadi *toto*. *Tepung* artinya bertemu, bertemu dalam hal ini maksudnya simbol dari bertemunya ujung kain karena dibentuk simpul sebagai lambang silaturahmi. *Iket* mengandung makna mengikat kepala. Obyek yang diikat adalah kepala (pria). Kepala memiliki makna sebagai pemimpin tubuh dengan isinya yaitu otak. Otak merupakan tempat pikiran dan organ manusia sebagai ciri manusia makhluk mulia ciptaan Tuhan. Dengan otak ini manusia memiliki cipta, karsa, rasa sehingga mampu berpikir. Dengan memakai iket, kepala sebagai organ penting dapat dilindungi.





KOLECER JAWA BARAT

Domain	: Kemahiran dan Kerajinan Tradisional
Lokasi Persebaran	: Seluruh Kabupaten dan Kota Provinsi Jawa Barat
Maestro	: - Jajang Sutisna, Lembang Kabupaten Bandung Barat - Dr. Mohamad Zaini Alif.,S.Sn.,M. Ds, Dago Pakar Bandung
Kondisi	: Masih Bertahan

Kolecer adalah sebuah mainan yang paling populer di wilayah Sunda karena merupakan mainan yang ditemukan di berbagai wilayah Sunda. Mainan ini dimainkan bukan hanya oleh anak-anak tetapi juga oleh remaja sampai masa dewasa. Di Kabupaten Subang ditemukan *kolécér* yang panjangnya mencapai 6-8 meter dan di daerah ini pada musim angin, hampir semua orang memasang *kolécér* bahkan banyak tempat yang dinamakan pasir *kolécér* yaitu bukit tempat *kolécér* itu di mainkan. Di wilayah ini pula ada *kolécér* yang merupakan warisan turun-temurun. Para penduduk yang kerja di luar wilayah biasanya pada saat musim angin pulang dahulu untuk memasang *kolécér*. Unsur rekreasi yang didapat dari *kolécér* adalah suara yang dihasilkan dari gerak *kolécér* tersebut.

Dalam istilah sunda “nyeguk” tekanan angin yang kuat memutarakan *kolécér* tersebut sampai melengkung ke belakang dan ketika angin melemah gerakan *kolécér* kembali tersentak ke depan dan berbunyi “wuuk” suara yang dihasilkan itu yang menjadi kebanggaan pemiliknya. Semakin keras suara yang dihasilkan semakin bagus kualitas dari *kolécér* tersebut. Kesukaan masyarakat terhadap *kolécér* juga menyebabkan permainan ini mempunyai tahapan untuk mencapai sebuah *kolécér* yang sempurna di mulai dari masa anak-anak dengan berbagai tahapan pembelajaran membuat dan memainkan *kolécér* tersebut.

Pada proses bermain *kolécér*, seorang anak melalui proses tahapan pembelajaran yaitu dari mulai *kolécér* palang dua, berupa daun kelapa yang dilepas lidinya, daun yang berbentuk memanjang dijadikan *kolécér* dengan cara memotong menjadi pendek dengan panjang 10-12 cm. Pada tengahnya ditimbang dengan cara memakai jari telunjuk mencari titik keseimbangannya, dan letak jari telunjuk pada saat terjadi keseimbangan itu yang akan menjadi tengah dari *kolécér* tersebut. Di tengahnya dipasang pelepah singkong



yang dilubangi, dengan cara membersihkan bagian dalamnya, lalu dipasangkan tepat pada titik tengahnya. Lidi dari sisa *kolécér* tersebut dipakai sebagai gagang putaran. Dan dipakai pembatas dari pelepah singkong lagi. Pada tahapan selanjutnya yaitu *malincang kolécér* yaitu memelintirkan daun *kolécér* tersebut yang bagian kanan diputar ke kanan bawah dan yang bagian kiri diputar ke kiri atas. Bentukan tersebut yang menahan angin dan menjadi *kolécér* itu berputar.

Untuk *kolécér* palang empat, ada 3 macam bentuk *kolécér* yang pertama mirip dengan palang dua tetapi pada bagian kanan dan kiri antara bolong tengah daun tersebut disobek sejajar, dan dimasukan satu palang lagi. Proses selanjutnya sama malincang dan memakai gagang. Bentuk lainnya pada *kolécér* palang dua yaitu dengan menganyam bagian tengah dari *kolécér* dan pada tengah *kolécér* menjadi ada bentuk kotak. Bilah lebih panjang dan dilipat menjadi dua, dari dua tersebut menjadi palang *kolécér* tersebut sehingga menjadi palang empat. Pada pertengahan lipatan empat tersebut membentuk lubang sehingga tinggal memasukan lidi untuk gagang. Bentuk lainnya hampir mirip dengan bentuk pertama, hanya gagangnya memakai lidi utuh yang pada ujungnya disisakan potongan daunnya sebagai penahan *kolécér*.





LEUIT

Domain	: Kemahiran dan Kerajinan Tradisional
Lokasi Persebaran	: Tasikmalaya, Ciamis, Gaurt, dan Bogor
Maestro	: - Abah Asep Nugraha, Cisolok, Sukabumi - Abah Hendrik, Cisolok, Sukabumi - Abah Ugi, Cisolok, Sukabumi
Kondisi	: Masih Bertahan

Leuit atau lumbung padi merupakan wadah atau tempat untuk menyimpan padi hasil panen warga. Bentuk leuit sekilas seperti rumah panggung namun hanya memiliki satu pintu pada bagian dekat atap dan tidak dilengkapi dengan jendela. Karakteristik leuit bangun ruangnya berbentuk nyikas yaitu kecil bagian bawah dan besar bagian tengah hingga ke bagian atas. Bahan baku yang digunakan untuk membangun leuit terdiri atas kayu, bambu, ijuk, dan daun kiray.

Secara umum, fungsi leuit adalah untuk kepentingan pangan sehari-hari. Selain itu, leuit berfungsi untuk menyimpan padi yang merupakan cadangan hingga panen berikutnya sebagai bentuk ketahanan pangan. Sirkulasi padi di leuit dilakukan dengan cara menyimpan padi yang baru dipanen di atas tumpukan padi yang sudah ada. Sementara untuk mengeluarkannya, padi pada tumpukan yang paling atas diambil terlebih dahulu. Hal ini menunjukkan bahwa pola penyimpanan padi sudah tertata dengan baik. Cara ini membuat padi awet dan mampu bertahan dalam jangka waktu yang lama, bahkan hingga 20 tahun.

Di tiga kasepuhan di Kabupaten Sukabumi (Sinar Resmi, Cipta Mulya, dan Cipta Gelar), jenis leuit terbagi tiga, yaitu leuit otot (pemimpin kasepuhan), leuit si jimat (komunitas), dan leuit masyarakat. Pengertian leuit otot adalah leuit yang digunakan untuk kepentingan pemimpin kasepuhan. Leuit si jimat merupakan leuit komunal yang padinya dapat dikeluarkan tatkala ada kekurangan pangan dan upacara tradisional berskala besar. Leuit masyarakat adalah leuit milik warga kasepuhan. Setiap kepala keluarga rata-rata memiliki 1 – 3 leuit di mana setiap leuit mampu menampung sekitar



1000 pocong/ikat padi kering atau sekitar 2,5 sampai 3 ton. Kapasitas tersebut juga tergantung dari kepemilikan huma dan sawah warga. Ada beberapa aturan yang mengharuskan sebagian kecil hasil panen dihibahkan untuk leuit Si Jimat.

Perawatan leuit dilakukan secara rutin berupa penggantian atap leuit dan pemberian sawen. Lantai leuit juga diberi parupuyan sebagai tempat untuk membakar kayu gaharu (garu). Di beberapa daerah, seperti kampung Naga, untuk mengusir hama tikus yang biasanya masuk dan memakan padi dalam leuit dilakukan dengan menggunakan gelebek, yaitu papan kayu bundar berdiameter 50 cm dipasang di atas empat tiang penyangga leuit. Papan tersebut dapat menghalangi tikus agar tidak naik ke dalam leuit. Proses memasukkan dan mengeluarkan padi dari leuit memerlukan beberapa tahap upacara yang tidak boleh terlewatkan seperti perhitungan waktu yang tepat dan harus sepengetahuan Olot (pemimpin tertinggi kasepuhan).



NYANGKU

Domain	: Adat Istiadat Masyarakat, Ritus dan Perayaan-perayaan
Lokasi Persebaran	: Desa Panjalu, Kec. Panjalu, Kab. Ciamis
Maestro	: -
Kondisi	: Masih Bertahan



Istilah Nyangku berasal dari kata *yanko* dari bahasa Arab yang artinya membersihkan. Namun kemudian berubah pelafalannya menjadi *Nyangku*. *Nyangku* berarti *nyaangan laku* (Bahasa Sunda) yaitu menerangi perilaku. Upacara adat Nyangku dilaksanakan pada hari Senin atau hari Kamis terakhir Bulan Maulud (Rabiul Awal) oleh warga Panjalu. Hal ini dimaksudkan untuk memperingati hari lahirnya Nabi Muhammad SAW yang jatuh pada bulan Rabiul Awal. Selain itu, upacara Nyangku dimaksudkan untuk mengenang jasa Prabu Sanghyang Borosngora sebagai Raja Panjalu yang memeluk agama Islam dan menyebarkan agama Islam di Panjalu.

Upacara Adat Nyangku adalah rangkaian prosesi adat penyucian benda-benda pusaka peninggalan Prabu Sanghyang Borosngora dan para Raja, serta Bupati Panjalu penerusnya yang tersimpan di Pasucian “Bumi Alit”. Benda-benda pusaka tersebut di antaranya: Pedang Zulfikar, Cis, Keris Komando, Keris Pancaworo, Bangreng, Goong kecil, Kujang, Trisula dan lain-lain. Tujuan upacara ini yaitu membersihkan benda pusaka sebagai bentuk penghormatan terhadap leluhur Panjalu yang telah menyebarkan agama Islam. Selain itu, upacara ini merupakan waktu untuk berpikir dan mengevaluasi diri dengan cara mengkritisi diri sendiri, mengakui perbuatan-perbuatan yang tidak sesuai dengan norma adat dan norma agama dalam upaya menjadi pribadi turunan Panjalu yang lebih baik lagi, sebagai simbol membersihkan diri.



- **Beksan Lawung Ageng Keraton Yogyakarta**
- **Beksan Bandabaya Pura Pakualaman**
- **Badui**
- **Khuntulan Yogyakarta**
- **Montro**
- **Rinding Gumbreng Gunung Kidul**
- **Srandul**
- **Panjidur Yogyakarta**
- **Wayang Topeng Pedalangan**
- **Bancakan Bayi Yogyakarta**
- **Tata Cara Palakrama Yogyakarta**
- **Beksan Golek Menak**
- **Srimpi Ronggo Janur**
- **Dadung awuk**
- **Blangkon Yogyakarta**
- **Krumpyung Kulong Progo**
- **Wedang Uwuh**
- **Tenun Serat Gamplong**

YOGYAKARTA

PROVINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA



BEKSAN LAWUNG AGENG KERATON YOGYAKARTA

Domain	: Seni Pertunjukan
Lokasi Persebaran	: Desa/Kelurahan Panembahan, Kecamatan Kraton, Kota Yogyakarta.
Maestro	: -
Kondisi	: Masih Bertahan

Lawung Ageng merupakan salah satu *beksan* ciptaan Sri Sultan Hamengku Buwana I yang memerintah tahun 1755-1792. *Beksan* yang artinya tarian ini diilhami dari para prajurit yang berlatih perang-perangan atau *ulah yuda* dengan membawa *watang* atau *lawung* yaitu berbentuk tongkat panjang kurang lebih 3 meter dan berujung tumpul, dan silang menyodok untuk menjatuhkan lawan. Dialog yang digunakan merupakan campuran dari bahasa Madura, bahasa melayu dan bahasa Jawa.

Beksan ini merupakan beksan seremonial dan terhormat sebagai wakil raja pada upacara pernikahan agung yang diselenggarakan di kepatihan. Beksan ini lengkapnya ditarikan oleh 40 penari yang dibagi menjadi tiga yaitu Lawung Ageng untuk gagahan 16 penari, Beksan Sekar Madura dan beksan alus. Dalam perjalanan dari Kraton Kepatihan para penari beksan lawung mengendarai kuda dengan dipayungi songsong gilap kebesaran dan dikawal oleh prajurit Wirabraja dan diiringi gamelan Kyai Guntur Sari yang sepanjang jalan dibunyikan dengan iringan gendhing-gendhing Sabrangan. Latihan keprajuritan dengan menggunakan senjata Lawung. Melalui Beksan Lawung ini Sultan berusaha membangkitkan sifat kepahlawanan prajurit kraton pada masa perang tersebut.

Beksan Lawung menunjukkan semangat dan keberanian melalui gerakan tari yang bertema kepahlawanan. Selain itu fungsi beksan Lawung merupakan tarian ritual Wakil Sultan dalam upacara perkawinan putra putrinya, bukan semata wakil yang *wadag* tetapi juga *kawruh urip* yang harus dicerna oleh kedua mempelai lewat keseluruhan pertunjukan, hakekat ini secara tersirat disampaikan melalui *lagon* diawal pertunjukan beksan lawung sebagai petuah Sultan tentang sebuah perkawinan yang diakhiri dengan simbol kesuburan. Dalam bahasa *lawung* disimbolkan dengan tongkat atau *lawung* dan perempuan disimbolkan dengan tanah sebagai “Ibu Bumi” lambang kesuburan.





BEKSAN BANDABAYA PURA PAKUALAMAN

Domain	: Seni Pertunjukan
Lokasi Persebaran	: Desa/Kelurahan Panembahan, Kecamatan Kraton, Kota Yogyakarta.
Maestro	: - K.M.T. Nindya Mataya - Yosef Adityanto Aji, M.A.
Kondisi	: Masih Bertahan

Beksan Bandabaya lahir di sebuah istana berstatus Kadipaten, yaitu Kadipaten Pakualaman atau yang disebut juga Pura Pakualaman. *Beksan Bandabaya* diciptakan oleh Sri Paku Alam II yang bertahta antara tahun 1829 – 1858. Tari ini bertema kegagahan prajurit yang sedang berlatih perang. *Beksan Bandabaya* ditarikan oleh empat laki-laki berkarakter gagah yang berperan sebagai penari utama. Seperangkat perlengkapan, yaitu sebilah pedang dilengkapi dengan sebuah perisai digunakan oleh setiap penari utama.

Keempat penari utama dibantu oleh empat laki-laki yang disebut *ploncon*. *Ploncon* menyerahkan pedang ke tengah area tari pada waktu akan digunakan menari. Perisai sudah dibawa dan digunakan menari sejak permulaan oleh penari utama, sedangkan pedang digunakan di tengah tari berlangsung. *Ploncon* menyerahkannya dengan cara *lampah pocong* atau berjalan dengan cara berjongkok. *Ploncon* tidak selalu dihadirkan dalam setiap pementasan. Kehadiran mereka hanya pada kesempatan yang dipandang khusus. Pergelaran *Beksan Bandabaya* diiringi oleh suara seperangkat gamelan dan syair. Di samping itu juga didukung oleh seorang laki-laki yang disebut *pemaoskandha* yang membacakan maksud pementasannya dan seorang lagi *pengeprak* atau pemberi aba-aba bagi penari dan *pengrawit* atau penabuh gamelan. Keduanya duduk bersama di antara para *pengrawit* yang berjumlah sekitar 25 – 30 orang laki-laki. *Pengrawit*, *pemaos kandha*, *pengeprak*, penari utama, maupun *ploncon* biasanya adalah *abdi dalem Langenpraja* Pura Pakualaman.

Tari ini biasanya dipergelarkan untuk memperingati pendirian Pura Pakualaman, ulang tahun K.G.P.A.A. Paku Alam, Garebeg Syawal (Hari Raya Idul Fitri), Garebeg Mulud (kelahiran Nabi Muhammad), resepsi pernikahan para putri dan putra serta kerabat K.G.P.A.A. Paku Alam, dan kedatangan tamu-tamu yang dipandang istimewa ke Pura Pakualaman. Pergelaran dilaksanakan di ruang terbuka di Pura Pakualaman yang bernama Bangsal Sewatama. Ruang terbuka ini membujur dari utara ke selatan, dan dikelilingi taman. letaknya di bagian depan bangunan induk, dan merupakan bangunan yang biasa digunakan untuk pertunjukan tari-tari tradisional.





BADUI

Domain	: Seni Pertunjukan
Lokasi Persebaran	: Kabupaten Sleman, Kota Yogyakarta.
Maestro	: Riyadi Achmad
Kondisi	: Masih Bertahan

Tari Badui termasuk dalam tarian *folklorik* atau tari rakyat yang berasal dari Kabupaten Sleman, Yogyakarta. Tari Badui merupakan tari religi, konon dibawa oleh seseorang dari Arab. Setelah mengalami modifikasi dan diselaraskan dengan tradisi dan kebudayaan Yogyakarta, maka dikenal Tari Badui ini sebagai tari rakyat Sleman.

Tari Badui adalah salah satu jenis seni sholawatan yang lahir di kawasan pedesaan. Tari Badui berkembang di wilayah Sleman DIY. Tari ini berisikan puji pujian pada Nabi Muhammad SAW. Pementasan Tari Badui pada awalnya hanya dilakukan dalam rangkaian upacara peringatan Maulud Nabi SAW. Namun kini Badui berkembang untuk hiburan. Tari ini ditarikan oleh delapan orang penari laki-laki. Kostum yang digunakan mencerminkan nuansa Islami. Baju putih lengan panjang dengan rompi. Bagian kepala dengan kupluk (seperti pengantin) warna merah dengan rumbai-rumbai. Tari ini sangat dinamis diiringi dengan bedug atau jidor dan rebana. Alunan musik dengan vokal tradisional khas badui sangat memberi nuansa pada seni tradisional kerakyatan.

Selain instrumen musik daerah, tari Badui juga diiringi alunan vokal dalam bentuk lagu yang dibawakan secara bergantian antara penari dan vokalis bersama dengan penabuh instrumen bersaut-sautan. Syair yang dibawakan berasal dari Kitab Kotijah Badui yang berisi uraian tentang budi pekerti, kepahlawan hingga sholawat nabi.

Fungsi dan makna dari Tari badui ini selain sebagai salah satu sarana penyebaran agama Islam pada zaman dahulu, saat ini juga berperan sebagai sarana hiburan masyarakat. Kesenian Tari Badui ini diiringi oleh syair-syair lagu yang berasal dari Kitab Kotijah Badui, namun adakalanya syair tersebut disusun sendiri oleh kelompok kesenian Badui Yogyakarta.

Kostum yang digunakan oleh penari Badui terdiri dari: peci turki berwarna merah (*panigoro*) atau kuluk temanten berwarna merah dan ada kucirnya; baju atau kemeja lengan panjang; rompi; celana Panji; Kain (*rampekan*) stagen dan ikat pinggang; kaos kaki; dan sepatu putih; para penari Badui juga membawa aksesoris berupa godo/gombel yaitu sejenis senjata/kayu.





KHUNTULAN YOGYAKARTA

Domain	: Seni Pertunjukan
Lokasi Persebaran	: Kabupaten Sleman, Kota Yogyakarta.
Maestro	:
Kondisi	: Masih Bertahan

Kesenian Kuntulan merupakan kesenian yang digunakan sebagai wujud rasa syukur masyarakat terhadap Tuhan YME, dengan adanya puji-pujian kepada Tuhan YME, membuat masyarakat lebih dekat kepada sang empunya kehidupan. Penggunaan kesenian Kuntulan pada acara-acara masyarakat Jawa, walaupun telah mengalami penurunan dari masa ke masa, kendatipun demikian kuntulan tetaplah menjadi sebuah kesenian masyarakat. Kesenian Kuntulan pernah jaya pada masanya, dan Kuntulan pun menjadi identitas masyarakat. Kesenian Kuntulan dapat menghasilkan sumber daya pada aspek lainnya, seperti sosial, ekonomi, dan agama.

Kuntulan menjadi sebuah hal yang mendasar bagi aspek kehidupan masyarakat. Kuntulan sebagai sebuah kesenian terbukti sangat kuat dimana kesenian Kuntulan dan masyarakat saling mengisi dalam nilai-nilai kehidupan. Gerak menghentak, diikuti dengan kuda-kuda serta pukulan dan tendangan layaknya orang sedang berkelahi, dibarengi dengan tabuhan terbang, dan para penyanyi menyanyikan syair dalam bahasa Arab, gerakan terus terjaga, dari satu pukulan ke pukulan lain, dari satu kuda-kuda ke kuda-kuda lain. Hal ini merupakan serangkaian pertunjukan dari kesenian Kuntulan. Kesenian ini merupakan kesenian yang sudah tua, tetapi dalam pelaksanaannya kesenian ini merupakan kesenian yang unik.

Kesenian Kuntulan merupakan sebuah kesenian tradisional masyarakat yang digunakan masyarakat sebagai ucapan syukur, dengan menggunakan instrumen *terbang* dan *bedug* (bagi kuntulan yang sederhana) ditambah dengan *jidor*, *kendang*, *gong* bahkan organ (kuntulan sekarang atau Kundaran), dan pada syair menggunakan ayat Al-Barzanji, selain itu untuk para penari menarik gerakan pencak silat secara bersama-sama. Kuntulan sangat bernuansakan islami, dikarenakan pembacaan kitab Al-Barzanji sebagai syair utama dalam Kuntulan. Sebelum lebih jauh mendalami kuntulan, sebenarnya arti kuntulan secara harafiah adalah burung kuntul (semacam bangau putih tapi berekor pendek dan larinya sangat cepat). Penamaan burung kuntul terhadap kesenian ini dikarenakan para penari mengenakan baju putih layaknya burung kuntul atau bangau putih.



MONTRO

Domain	: Seni Pertunjukan
Lokasi Persebaran	: Desa Kauman, Kec. Pleret, Kab. Bantul
Maestro	: -
Kondisi	: Masih Bertahan

Seni *Montro Sukalestari* berasal dari Dusun Kauman, Pleret, Bantul. Kesenian *Montro* ini mulanya berfungsi sebagai sarana dakwah, dalam rangka peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW, dan hari-hari besar Islam lainnya. Diawali pada 11 April 1939 di Kauman Pleret, Bantul, semenjak hadir Kanjeng Pangeran Yudanegara menantu HB VII untuk memberikan sentuhan-sentuhan pada lagu dan *singir slawatan montro*. Pada lagu iringan tampak pengaruh dari wayang orang kraton Yogyakarta dengan *maca kanda*. Semenjak itulah kemudian seni *Montro* banyak diminati dan dilakukan oleh masyarakat Kauman, Pleret Bantul. Kata *montro* dalam bahasa Jawa berarti nama bunga mentimun, juga bisa berarti nama *gending montro*. Perbedaan antara shalawatan Maulud dan shalawatan *montro* adalah pada gerakan tarinya. Shalawatan Maulid hanya duduk bersila, sedangkan shalawatan *montro* ada gerakan tarinya.

Perlengkapan instrumen pengiringnya antara lain: 4 buah rebana, 1 kendang batangan, 1 kendang ketipung, kempul, gong, dan 6 orang pelantun lagu dan seorang *maca kandha*. Dan kelompok penari yang juga ikut melantunkan syair lagu. Pada pementasannya, semua duduk bersila dan hening sesuai dengan isi lantunan lagu syairnya. Kelompok penarinya pun duduk, jika ada gerak hanya sebagian badannya dan leher yang lembut, sesekali tangannya bergerak lembut di seputaran tubuhnya.



RINDING GUMBRENG GUNUNG KIDUL

Domain	: Adat Istiadat Masyarakat, Ritus dan Perayaan-perayaan
Lokasi Persebaran	: Desa Beji, Kec. Ngawen, Kab. Gunungkidul
Maestro	: -
Kondisi	: Sedang Berkembang

Seni *Rinding Gumbeng* merupakan seni yang peralatannya terbuat dari bambu. Pada awalnya *rinding gumbeng* merupakan seni tradisi sebagai bagian yang tak terpisahkan dari sistem bertani masyarakatnya. Konon kemunculan seni musik ini diketahui sejak warga masyarakat mengenal tradisi bercocok tanam yang dimainkan sebagai wujud syukur atas hasil panen yang diperoleh. Namun, tidak diketahui dengan pasti kapan seni Rinding Gumbeng mulai dikenal masyarakat petani di daerah setempat. *Rinding gumbeng* merupakan warisan nenek moyang dari sejak jaman dulu ketika para leluhur masih memuja Dewi Sri sebagai Dewi Padi. Mereka menciptakan musik tradisional rinding yang dibuat dari bambu yang banyak tumbuh di sekitar desa tersebut.

Menurut kepercayaan masyarakat, kesenian ini diyakini memiliki kekuatan magis untuk mendatangkan sosok Dewi Sri yang dipuja sebagai dewi padi, atau dewi kesuburan. Melalui kesenian *rinding gumbeng* ini petani berharap Dewi Sri akan terhibur dan bahagia, sehingga pada saat nanti dan selanjutnya akan memberikan hasil panen yang melimpah. Pada saat itu sebagai tanda terima kasih masyarakat mempersembahkan hasil panen kepada Dewi Sri dengan mengarak hasil panen secara meriah keliling desa dengan diiringi seni musik *rinding gumbeng*.



Rinding mulai dikenal masyarakat secara luas karena berkat usaha Sudiyo yang terus menggali keberadaan *rinding gumbreng* dan memainkannya, serta diperkenalkan kepada masyarakat sekitarnya. Atas kegigihan Sudiyo sekarang ini musik rinding mendapat perhatian dari masyarakat dan pemerintah daerah Sekitar tahun 1950-an musik rinding berfungsi sebagai media untuk mencari jodoh pemuda dan pemudi. Sekarang ini seni musik rinding *gumbreng* hadir pada upacara ritual *sadranan* di hutan Wonosadi dan pada acara-acara tanggapan oleh masyarakat maupun pada acara-acara khusus yang diselenggarakan oleh pemerintah daerah setempat maupun tampil ke luar wilayah Gunung Kidul



SRANDUL

Domain	: Adat Istiadat Masyarakat, Ritus dan Perayaan-Perayaan
Lokasi Persebaran	: Dusun Gathak, Kel. Bokoharjo, Kec. Boko, Kab. Sleman
Maestro	:
Kondisi	: Masih Bertahan



Kesenian *srandul* termasuk jenis drama tari dan merupakan seni tradisional kerakyatan yang bersumber dari masyarakat setempat. Srandul merupakan tari kelompok, garapan sebuah tari sederhana yang tidak diketahui penciptanya, karena berupa karya seni turun-temurun sebagai karya kolektif. Cerita yang biasa dipentaskan berbeda antara daerah yang satu dengan yang lain. Di daerah tertentu cerita yang dimainkan adalah ceritera rakyat yang tidak terbatas pada kisah tokoh, di daerah lainnya hanya mementaskan ceritera rakyat dengan tokoh Dadung Awuk saja, sehingga hampir sama dengan kesenian Dadung Awuk. Ada yang berupa drama tari yang disajikan dengan cerita karangan atau cerita rakyat, misalnya Demang Cokroyuda dan Prawan Sunthi. Alat-alat musik yang dipergunakan adalah angklung, *terbang* dan kendang. Pertunjukan Srandul dipentaskan pada malam hari, lama pertunjukan tidak tentu, tergantung permintaan.

Srandul biasanya dimainkan oleh 15 orang, 6 pemusik dan 9 pemain. Namun jumlah pemain ini amat fleksibel. Pada awal pertunjukan, pemain menari mengelilingi oncor sambil menembang: “*Gusti Allah, Gusti Allah, kami semua mohon ampun, semoga Allah memberi karunia, Ya Allah, semoga memberi ampun, Allah yang telah memberi agama.*” Doa ini dilantunkan dengan khusuk, dan dibacakannya doa dimaksudkan agar pertunjukan tidak mendapat halangan sampai selesai. Dilanjutkan dengan melantunkan tembang *kinanthi* dari Serat Wedhatama. Tembang tersebut berisi tentang ajaran budiluhur.





PANJIDUR YOGYAKARTA

Domain	: Seni Pertunjukan
Lokasi Persebaran	: Desa Donomulyo, Kec. Nanggulan, Kab. Kulonprogo
Maestro	: -
Kondisi	: Masih Bertahan

Panjidor atau *Panjidur*, merupakan kesenian rakyat dari Dusun Jambon, Desa Donomulyo, Kecamatan Nanggulan, Kabupaten Kulon Progo. Kesenian tradisional ini berdiri sekitar tahun 1948, diprakarsai oleh Sastrodiwiryo. Kesenian tradisional ini berwujud tarian yang awalnya adalah kumpulan ragam gerak yang sederhana, tanpa hiasan-hiasan ragam gerak yang rumit, diulang-ulang dan miskin pola lantai. Iringan musik yang sederhana dengan lantunan syair atau *singir* yang berisikan kiasan-kiasan tentang nilai-nilai agama Islam, nilai-nilai moral serta petunjuk dan ajakan untuk hidup ke arah yang lebih baik. Sudah bisa dipastikan, bahwa kesenian tradisional yang berwujud tarian ini awalnya berfungsi sebagai sarana dakwah. Petuah-petuah yang ada di dalam syair atau *singir* lagu-lagunya mengajak orang untuk hidup lebih baik sesuai dengan tuntunan agama Islam.

Semenjak tahun 1960an, aktivitas kesenian tradisional ini sempat berhenti hingga tahun 1970an, dikarenakan situasi politik di Indonesia. Kemudian setelah tahun 1975an kesenian ini kembali hidup dengan gairah yang baru. Para pelaku dan pendukung kesenian ini di Dusun Jambon, Desa Donomulyo, Kecamatan Nanggulan Kabupaten Kulon Progo merangkak kembali. Latihan-latihan kembali dihidupkan oleh anak cucu dan pendukung kesenian ini tetap dipertahankan.

Secara koreografis, ragam gerak para prajurit itu dikembangkan dalam struktur ragam gerak maknawi dan simbolisasi. Kesederhanaan pengembangan ragam gerak yang menyatu memberikan aksen-aksen semakin dinamis. Pola lantainya pun dikembangkan



tidak lagi sejajar dan berbaris, tetapi bisa menjadi diagonal, lingkaran, pecah dan rakit. Pengembangan properti senapan yang terbuat dari kayu itu tidak harus dalam posisi dibawa saja, tetapi bisa diputar seperti *kolone* senapan, diangkat, diletakkan dalam posisi semua senapan bersandar, dan diberi aksesoris tembakan. Sedangkan untuk perlengkapan alat musiknya antara lain: kendang, bedug, rebana, dan perkembangannya memakai drum set.

Tari rakyat Panjidur, yang pada awalnya berfungsi sebagai sarana dakwah, namun pada sekitar tahun 1980an fungsi itu berubah menjadi fungsi sosial dan seni pertunjukan rakyat. Hal ini tak bisa dipungkiri, bahwa perkembangan zaman yang semakin maju akan memberikan pengaruh kepada masyarakat di Dusun Jambon ke peradaban baru. Aspek-aspek estetika dan kebutuhan dinamika kesenian yang semakin tak terhindarkan, membuat kesenian tradisional ini harus bernafas dalam estetika baru. Sentuhan-sentuhan estetika baru itu antara lain, untuk kebutuhan hajat masyarakat, upaya pengembangan kesenian dan sebagai sumber data dalam pendokumentasian oleh pemerintah.



WAYANG TOPENG PEDALANGAN

Domain	: Seni Pertunjukan
Lokasi Persebaran	: Kel. Tirtamartani, Kec. Kalasan, Kab. Sleman
Maestro	: -
Kondisi	: Masih Bertahan

Wayang Topeng Pedalangan (WTP) Yogyakarta adalah suatu pertunjukan dramatari tradisional bercerita Panji yang semua penerinya mengenakan topeng di wajahnya. Topeng-topeng yang dikenakan setiap penari menggambarkan karakter tokoh-tokoh tertentu dalam cerita Panji, misalnya Prabu Klana Sewanana, Panji Inukartapati (Asmarabangun), Raja Jenggala Prabu Lembu Amiluhur, Dewi Sekartaji, Dewi Ragil Kuning, Raden Gunungsari, serta figur-figur Punakawan seperti, Bancak, Doyok, Regol, Sembunglangu, dan sebagainya. Seni pertunjukan WTP Yogyakarta dalam tradisinya dilakukan oleh para seniman dalang wayang kulit dan kerabat dekatnya. Maka kata 'Pedalangan' memiliki dua indikator atau pemahaman, pertama; Seni pertunjukan WTP Yogyakarta ditarikan/didukung oleh para seniman dalang dan kerabat dekatnya, dan kedua; bahwa seni pertunjukan WTP Yogyakarta memiliki gaya tari, corak pementasan yang dikenal sebagai 'gaya pedalangan'.

Dalam sejarah perkembangannya WTP mengalami pasang surut seiring perkembangan jaman yang melatarbelakanginya. Di kalangan keluarga dalang peristiwa-peristiwa pertunjukan WTP merupakan media untuk mempererat serta memperkokoh ikatan kekeluargaan para seniman dalang dan kerabatnya dalam satu komunitas besar yang disebut '*trah dhalang*'. Istilah *trah* merujuk pada ikatan kekerabatan berdasarkan hubungan darah. Pada masa-masa lalu di Yogyakarta setiap keluarga dalang menyelenggarakan hajatan (khitanan, perkawinan, peringatan seribu hari keluarga yang meninggal) pada siang hari dipertunjukkan WTP, dan malam harinya dipertunjukkan wayang kulit purwa. Dengan dipertunjukkannya WTP maka mendorong para anggota kerabat dalang berdatangan untuk membantu, baik sebagai penari maupun pengrawit. Dalam catatan TH. Pigeaud, tahun 1923 para dalang Yogyakarta diundang Ki Hajar Dewantara untuk mementaskan WTP di kediamannya dengan lakon Kuda Narawangsa. Setelah itu para dalang dengan WTP-nya semakin sering diundang kaum priyayi/bangsawan untuk mengadakan

pementasan WTP. Antara tahun 1935-1940-an sekolah tari Krida Beksa Wirama (KBW) pimpinan GPH. Tejakusuma melakukan studi tentang gaya tari WTP, dan kemudian memperhalus gaya tari WTP Yogyakarta dengan pendekatan tari klasik gaya Yogyakarta. Maka saat ini di Yogyakarta berkembang dua repertoar tari topeng, yaitu tari topeng gaya pedalangan dan tari topeng gaya klasik Yogyakarta sebagai hasil rintisan KBW.

Setelah tahun 1990-an WTP Yogyakarta mengalami kemunduran. Frekuensi pementasan WTP semakin jarang diselenggarakan. Para keluarga dalang yang menyelenggarakan suatu hajatan juga semakin jarang menyelenggarakan '*topengan*'. Kata *topengan* merujuk pada pengertian 'pertunjukan WTP'. Untuk menggairahkan serta melestarikan WTP, pada tahun 2000-an di Dusun Ngajeg, Desa Tirtamartani, Kec. Kalasan, Sleman, DIY didirikan perkumpulan WTP bernama 'Gondowasitan'. Perkumpulan ini diprakarsai oleh seorang dalang bernama Ki Cermahandaka (Ki Sugeng Widodo). Ki Cermahandaka adalah generasi ke-4 dari keluarga dalang juga dikenal sebagai tokoh-tokoh WTP. Melalui perkumpulan 'WTP Gonowasitan', para tetangga dan pecinta WTP dapat belajar WTP di bawah bimbingan Ki Cermahandaka. Perkumpulan WTP Gonowasitan tersebut telah puluhan kali melaksanakan pementasan WTP, baik di desanya sendiri maupun atas undangan instansi-instansi pemerintah terkait serta para keluarga Jawa yang peduli

Dalam fungsisosialnya WTP Yogyakarta merupakan sarana memperkokoh hubungan persaudaraan di kalangan keluarga dalang dalam satu ikatan '*trah*'. Bagi masyarakat, WTP Yogyakarta merupakan sarana penyadaran kaitannya dengan peran Sunan Kalijaga dalam syiar agama dengan memanfaatkan media seni-budaya Jawa. Artinya, WTP Yogyakarta merupakan artefak hidup sebagai bagian sejarah panjang seni-budaya Jawa sejak periode Demak sampai munculnya kerajaan Mataram Islam. Keunikan WTP adalah pada unsur tari, karawitan, dalang, kriya topeng, serta mitos-mitos yang terkandung.





BANCAKAN BAYI YOGYAKARTA

Domain : Adat Istiadat, Ritus,
dan Perayaan-perayaan

Lokasi Persebaran : Yogyakarta

Maestro :

Kondisi : Masih Bertahan

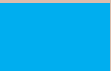
Bancakan Bayi dimulai sejak kandungan berusia satu bulan. Dalam ritus itu, seorang calon bayi sudah mulai dikenalkan dengan hal-hal baik yang merupakan harapan dari orangtua kepada sang anak. Bancakan Bayi itu sendiri dimulai ketika usia kandungan satu bulan. Upacara Ngebor-ebori merupakan upacara selamat yang dilakukan saat seorang wanita mulai hamil atau mengandung. Biasanya selamat ini dilakukan sendiri oleh si wanita yang hamil maupun dibuatkan oleh orangtuanya.

Upacara *Ngloroni*, yakni upacara selamat kehamilan usia dua bulan; upacara *neloni* atau ketika kandungan mencapai usia tiga bulan; dan upacara *ngapati* ketika kandungan sudah berusia empat bulan saat ini jarang dilakukan. Ketiga upacara itu biasanya digabungkan dalam upacara *Nglimani* atau selamat ketika kandungan berusia lima bulan. Upacara selamat ini mulai dilakukan secara besar berupa kenduri.

Upacara *Mitoni* yang merupakan upacara selamat ketika kandungan berusia tujuh bulan sekaligus juga selamat kandungan berusia enam bulan. Namun bagi wanita yang baru pertama kali mengandung maka upacara selamat kehamilan usia tujuh bulan dilakukan tersendiri atau yang biasa disebut *tingkeban*. Ada pula upacara *Ngwoloni* atau selamat kandungan usia delapan bulan. Sedangkan upacara *Nyangani* atau selamat ketika kandungan sudah berusia sembilan bulan berwujud selamat dengan *jenang procot* yang merupakan harapan agar bayi yang sudah menjelang atau saatnya dilahirkan bisa lahir dengan lancar dan selamat.



Ketika bayi sudah lahir, diadakan upacara *Mendhem Ari-ari* yang dilanjutkan dengan upacara *Brokohan* yang dimaksudkan sebagai upacara mensyukuri anugerah atau berkah lahirnya sang bayi. Ritus yang diselenggarakan dalam rangka daur hidup selanjutnya adalah *Sepasaran* yang dilaksanakan untuk memperingati bayi yang lahir telah berusia lima hari atau sepasar. Kemudian diadakan pula upacara *Puputan* yang dilakukan setelah ari-ari yang menempel pada tali pusar bayi putus atau lepas. Sedangkan upacara *Selapanan* yang dilakukan ketika bayi berumur 35 hari. Upacara ini dilaksanakan bertepatan dengan hari lahir bayi.



TATA CARA PALAKRAMA YOGYAKARTA

Domain	: Adat Istiadat, Ritus, dan Perayaan-Perayaan
Lokasi Persebaran	: DI Yogyakarta dan sekitarnya
Maestro	: -
Kondisi	: Masih Bertahan



Perkawinan merupakan peristiwa suci atau sakral di masyarakat Jawa. Melihat pentingnya peristiwa itu, sebelumnya dipersiapkan secara matang oleh keluarga. Dahulu jauh sebelumnya, semenjak anak perempuan akil balig dari keluarga sudah dipersiapkan untuk menuju ke tahap selanjutnya yaitu perkawinan. Hal ini berlaku juga untuk anak laki-laki tetapi tidak serumit anak perempuan. Terlebih lagi sewaktu upacara perkawinan, terdapat berbagai pertimbangan dan perhitungan yang matang. Sesudah upacara perkawinan pun mendapat perhatian dari pihak keluarga. Pada hakekatnya berbagai hal itu demi kepentingan keselamatan seluruh keluarga.

Upacara perkawinan di kalangan masyarakat berkiblat pada Kraton Yogyakarta meskipun dalam kenyataan terjadi pergeseran atau perubahan. Sebagian masyarakat ada yang mencampur adukan upacara perkawinan adat Yogyakarta dengan daerah lain, terutama adat Surakarta. Menurut Marmien Sardjono Yosodipuro situasi tersebut terjadi karena kurangnya pengetahuan masyarakat tentang upacara perkawinan adat Yogyakarta ataupun Surakarta. Beliau berpendapat bahwa masyarakat Yogyakarta dalam menyelenggarakan perhelatan perkawinan bisa memakai adat Yogyakarta atau Surakarta. Pemilihan salah satu adat tersebut membawa konsekuensi harus *ngugemi pakem*. Apabila memakai adat Yogyakarta maka *pakem* Yogyakarta harus ditaati. Baik itu mengenai urutan upacara, bahasa, maupun tata riasnya. Demikian juga sebaliknya jika memakai adat Surakarta harus mengikuti pakem Surakarta. Di dalam tulisan ini disertakan satu contoh gambaran upacara perkawinan yang mencampuradukan pakem



Yogyakarta dan Surakarta dengan adanya tatarias wajah *basahan* dengan busana yang sudah mengalami perubahan, yang seharusnya busananya juga *basahan*.

Perkawinan di kalangan masyarakat banyak mengalami pergeseran atau perubahan meskipun pada dasarnya mengacu pada kraton Yogyakarta. Perubahan atau pergeseran itu disebabkan pengaruh dari tradisi barat ataupun adat perkawinan daerah lain terutama Surakarta. Ada beberapa tatacara upacara perkawinan yang bukan gaya Yogyakarta tetapi banyak dilakukan oleh masyarakat, misalnya: *tukar cincin*, *dodol dhawet*, *menebus kembang mayang*, *kumbokarno* dan *pangkon*.



BEKSAN GOLEK MENAK

Domain	: Seni Pertunjukan
Lokasi Persebaran	: Yogyakarta dan sekitarnya
Maestro	: -
Kondisi	: Masih Bertahan

Tari Golek Menak adalah karya besar Sri Sultan Hamengku Buwana IX. Karya ini diciptakan tahun 1948, namun lama tidak berkembang. Pada Tahun 1986, karya ini kembali direkonstruksi agar dapat dikembangkan, sehingga akan menjadi karya yang lebih lengkap dari sisi kualitas. Tahun 1987 dibentuk tim pengembang Golek Menak oleh Sri Sultan HB IX dan diketuai Prof. Dr. R.M. Soedarsono, dengan anggota R.M. Dinusatama, Soenartomo, Sasmina Mardawa, R.M. Ywanjono, Bagong Kussudiardja dan Bambang Pudjasworo.

Hasil pengembangan tersebut baru dapat dipentaskan 1990, karena tahun 1988 Sri Sultan HB IX wafat. Hingga saat ini Tari Golek Menak ini secara kolosal jarang dipentaskan, namun untuk pementasan *pethilan* (cuplikan) sangat sering dilakukan, misalnya Tari Rengganis Widaninggar, Tari Umarmaya Umarmadi, dan sejenisnya.

Tari Golek Menak terinspirasi dari wayang golek (kayu), namun distilisasi menjadi tari yang dibawakan manusia. Cerita ini mengambil dari hikayat Amir Hamzah, namun kemudian disadur ke dalam cerita Jawa oleh Yosodipuro III. Maka tokoh yang muncul adalah nama-nama Jawa seperti Tiyang Agung Jayengrana, Umarmaya, Umarmadi dan sebagainya. Isi cerita adalah terkait dengan petualangan Tiyang Agung Jayengrana dalam menundukkan Raja—raja di beberapa wilayah Koparaman, Medayin,

Kohkarib, Ngambar Kustub dan sebagainya. Akhir dari peperangan adalah perdamaian dan menyatukan seluruh negara tersebut dengan Tiyang Agung Jayengrana.

Tari Golek Menak ini secara teknis agak sulit dilakukan penari biasa, sehingga perlu teknik yang tinggi. Gerak Tari Menak berisi beberapa ragam khas yang tidak ada di wayang wong. Perpaduan gerak Pencak Minang dalam tari ini memberi nuansa Nusantara, ditambah dengan iringan kendang Sunda yang dinamis.





SRIMPI RONGGO JANUR

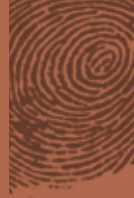
Domain	: Seni Pertunjukan
Lokasi Persebaran	: Yogyakarta dan sekitarnya
Maestro	: -
Kondisi	: Masih Bertahan

Tari Srimpi Rangga Janur merupakan salah satu warisan budaya takbenda yang berupa karya tari gaya Yogyakarta. Tari Srimpi merupakan salah satu kekayaan budaya takbenda yang hidup, tumbuh dan berkembang di Yogyakarta. Tari Srimpi Rangga Janur merupakan salah satu tari yang ada dalam catatan di K HP Kridha Mardawa Keraton Yogyakarta. Srimpi adalah sebuah komposisi berpasangan yang ditarikan oleh empat penari wanita dan empat orang sebagai *dhuduk* pembawa properti berupa *jebeng* yang dipergunakan saat akan perang sampai pada peperangan. Tari Srimpi menggambarkan pertikaian antara dua hal yang bertentangan, yaitu baik dan buruk, benar dan salah, akal manusia dan nafsu manusia. Dalam hal ini Tari Srimpi Rangga Janur diambil namanya dari nama iringannya yang bernama Gending Rangga Janur Loro Slendro Pathuk Manyura. Adapun Tari Srimpi Rangga Janur ini menceritakan Tokoh Dewi Wawa Srikandhi melawan Dewi Larasati diceritakan keduanya berperang dan tidak ada yang kalah dan tidak ada yang menang, keduanya sama-sama kuat.

Keunikan dari Tari Srimpi Rangga Janur ini adalah bentuk struktur iringannya yang ditabuh pada Gending Rangga Janur ini adalah tabuh Ngarup yaitu : gending, gambang, slenthem, rebab, kethuk, kempul, kenong, gong dan sindhenan (lirik vocal) dan satu-satunya Srimpi yang iringannya menggunakan kemenak spesifik dalam gending Rangga Janur ini adalah satu *ulikan* yang terdiri dari tujuh *gongon ketawang*.

Tari Srimpi Gaya Yogyakarta pada umumnya tumbuh dan berkembang di dalam Keraton begitu juga dengan Srimpi Rangga Janur. Setelah berhasil direkonstruksi dan dipentaskan dalam berbagai acara Tari Srimpi tumbuh dan berkembang di luar Keraton Yogyakarta.





DADUNG AWUK

Domain	: Seni Pertunjukan
Lokasi Persebaran	: Desa Panembahan, Kec. Kraton, Yogyakarta
Maestro	: -
Kondisi	: Terancam Punah

Dadung Awuk merupakan salah satu bentuk teater rakyat yang tumbuh dan berkembang di Daerah Istimewa Yogyakarta. Dadung Awuk berbentuk dramatari, yaitu bentuk pertunjukan yang memadukan antara lakon, drama, tari, dan iringan musik. Dadung Awuk sebenarnya merupakan perkembangan dari teater rakyat yang bernama *srandul*. Bedanya, Dadung Awuk khusus memainkan lakon-lakon yang berkisah tentang tokoh yang bernama Dadung Awuk, sedangkan *srandul* mementaskan lakon-lakon yang bersumber dari Serat Menak, Cerita Panji, legenda, dan dongeng. Munculnya Dadung Awuk diduga karena adanya komunitas yang suka mementaskan lakon *Dadung Awuk*. Agar tidak mementaskan lakon lain selain lakon *Dadung Awuk*, maka keseniannya dinamakan Dadung Awuk.

Dadung Awuk biasa dipentaskan di berbagai ruang pertunjukan, seperti halaman rumah, lapangan, pendopo, maupun panggung-panggung semi permanen yang dibangun untuk kepentingan sesaat. Pertunjukan diawali dengan memainkan alat musik untuk menarik perhatian penonton. Ketika penonton sudah berkumpul, maka musik pembuka dimainkan dan seorang dalang atau tukang cerita membuka pertunjukan. Tukang cerita akan menyapa penonton dan memaparkan lakon yang akan dimainkan. Selanjutnya pertunjukan berjalan di mana setiap penari akan keluar dan masuk panggung dengan menari. Tariannya sederhana. Kostum yang dipakai juga sederhana. Jika menghadirkan tokoh-tokoh



dari kalangan kerajaan, kostum menggambarkan tokoh-tokoh seperti raja, pangeran, putri, panglima, dan prajurit. Akan tetapi, kostum tidak memiliki *pakem*, misalkan, tokoh raja cukup memakai *irah-irahan* dan pakaian yang bisa menggambarkan seorang raja.

Dadung Awuk tumbuh dan berkembang sebagai salah satu teater rakyat yang memiliki fungsi utama memberikan hiburan kepada masyarakat. Fungsi lain yang tidak kalah pentingnya adalah sebagai media perekat nilai-nilai sosial dalam masyarakat. Dadung Awuk juga berfungsi sebagai sistem kontrol sosial dan media penerangan yang efektif bagi masyarakat. Sebagai seni pertunjukan yang bersifat fleksibel, Dadung Awuk sesungguhnya mampu mengakomodir perkembangan zaman tanpa harus menghilangkan nilai-nilai tradisi yang melekat. Oleh karena itu, Dadung Awuk penting dilestarikan karena mengandung nilai-nilai tradisi yang layak diketahui oleh masyarakat.

Teater rakyat Dadung Awuk di DIY memang terancam punah. Salah satu grup kesenian Dadung Awuk yang masih bertahan adalah Dadung Awuk Mudatama yang terdapat di Tegalrejo, Tamanmartani, Sleman, Yogyakarta. Dengan berbagai keterbatasannya, Dadung Awuk Mudatama mencoba untuk bertahan hidup. Dadung Awuk Mudatama ini hanya menggelar pertunjukan jika ada pihak-pihak tertentu yang memberi kesempatan pentas atau pada saat peringatan Hari Kemerdekaan Republik Indonesia saja dengan dukungan masyarakat setempat.



BLANGKON YOGYAKARTA

Domain	: Kemahiran dan Kerajinan Tradisional
Lokasi Persebaran	: Yogyakarta dan sekitarnya
Maestro	: -
Kondisi	: Sedang Berkembang

Blangkon, ikat kepala pria dalam tradisi busana Jawa. Terbuat dari jalinan kain polos atau bermotif hias (batik), dilipat, dililit, dijahit, sehingga menjadi semacam topi yang dapat langsung dikenakan oleh pemakainya. Blangkon kelengkapan pakaian tradisional Jawa, di samping fungsinya sebagai penutup kepala juga terkandung maksud simbolik berupa pengharapan dalam bobot nilai-nilai hidup. Masyarakat Jawa beranggapan bahwa kepala seorang lelaki mempunyai arti penting dan amat diutamakan, sehingga masyarakat Jawa kuno menggunakan Blangkon sebagai pakaian keseharian dan dapat dikatakan pakaian wajib.

Riwayat blangkon, dapat dirunut panjang baik dalam lajur sejarah lisan, mitologi, babad, maupun sastra tulis. Pengenaan ikat kepala, berbentuk surban sudah dikenali sejak hikayat Ajisaka, pendatang yang mengenakan kain penutup kepala (surban) sebagaimana tradisi asalnya (masyarakat Keling, India). Ajisaka yang diyakini sebagai cikal bakal pengembang peradaban di Jawa salah satu yang disebut-sebut sebagai sumber muasal blangkon.

Pada awalnya, penutup kepala dalam pakaian sehari-hari maupun resmi dalam masyarakat Jawa tengahan, sejatinya desain lilitan yang disusun dari lembaran kain segitiga. Hal demikian berbeda dengan penutup kepala masyarakat Jawa kuno yang cenderung sering digambarkan menggunakan *gelung* rambut panjang dan lembaran *jamang* yang dililitkan di kepala tanpa menutup bagian atas kepala (rambut atas). Jamang terbuat dari kulit binatang (busana tradisi *panjen* atau *gedhog*). Dalam tradisi masyarakat Jawa tengahan (pasca Majapahit), dikenal penutup kepala yang tersusun dalam suatu desain lilitan kain yang menutup hingga semua bagian atas kepala, termasuk rambut (pria, yang pada waktu itu ditradisikan berambut panjang). Bahkan rambut termasuk yang diteuk tali ke bagian belakang, yang nantinya terlilit lembaran kain sehingga membentuk tonjolan rambut tertali dan tertutup kain. Lembaran kain segitiga (gunung) tersebut disebut *iket*. Untuk kepraktisan maka *iket* dibuat menjadi *blangkon*.



Iket lembaran berupa kain berbentuk segi tiga dengan alas memanjang. Berupa kain polos hitam, cokelat, biru, atau putih. Umumnya, berhias corak batik tertentu. Iket lebaran polos dan bercorak batik memiliki makna dan maksud tertentu. Sehingga warna dan corak ragam hias kain iket lembaran mengandung makna sebagai bagian dari maksud melestarikan nilai dan proses edukasi perilaku bagi pemakainya. Hal semikian terkait dengan nilai ajaran hidup dan harapan masa depan sebagaimana yang terdapat pada corak dan motif ragam hias pada kain batik *sinjang* (kain jarik) yang dikenakan sebagai *bebet* baik untuk pria dan terlebih-lebih kaum hawa.

Kelahiran blangkon sering dikaitkan penambahan varian pengenaaan *iket lembaran* dan *iket tepen* dalam tradisi busana Jawa, yang tercermin pula dalam busana tari klasik. Kelahiran blangkon secara masif diperkirakan bersamaan dengan beralihnya penutup kepala dari kain (*iket tepen*) ke penutup kepala dengan *tropong* dalam dunia pertunjukan wayang wong.

Dalam perkembangannya, blangkon membawa corak lokal, yaitu blangkon gaya Yogyakarta, gaya Surakarta, dan gaya wilayah kultur lainnya, seperti Sunda, Semarang, Pesisiran, dan Jawa Timuran. Pada hakikatnya, “blangkon” dalam arti penutup kepala dari lilitan kain tinggal pakai bak topi, menjadi kekayaan tradisi budaya yang menyebar dan dimiliki oleh masyarakat tradisi.

Blangkon gaya Yogyakarta saat ini masih berkembang. Tidak saja dalam memenuhi kebutuhan tradisi melainkan juga sampai dengan mengisi ceruk bisnis turistik sebagai souvenir beridentitas Yogyakarta. Blangkon gaya Yogyakarta, masih terus diproduksi berikut desain khasnya beserta seluruh simbol, makna, dan ajaran nilai yang terkandung di dalamnya.





KRUMPYUNG KULONG PROGO

Domain	: Seni Pertunjukan
Lokasi Persebaran	: Desa Hargowilis, Kec. Kokap, Kab. Kulonprogo
Maestro	: -
Kondisi	: Masih Bertahan

Kesenian *Krumpyung* ini berkembang di Kabupaten Kulon Progo. Dalam penyajiannya menceritakan kisah Raden Panji Asmorobangun yang sedang mengadakan gladi perang untuk persiapan perang untuk menghadapi musuh dari Bantar Angin yang dikomandani oleh Patih Singo Lodra dan Bantheng Wulung. Di pihak Kraton Jenggolo di bawah komando Panji Asmorobangun yang diikuti oleh Bancak dan Doyok (Bejer dan Penthul). Keduanya memang saling bermusuhan, akhirnya peperangan pun terjadi, kerajaan Bantar Angin kalah dan menyerah. Oleh Panji Asmorobangun kedua orang ini diberi tugas untuk menjaga pintu gerbang kerajaan Jenggolo.

Fungsi kesenian dalam masyarakat dapat digunakan sebagai hiburan, upacara, penerangan, dan sebagainya. Tempat pertunjukan *Krumpyung* bisa di gedung, halaman, tanah lapang maupun jalan. Jumlah pendukung meliputi pimpinan, sutradara, stage manager, penata tari/musik, pemain, penari, pemusik/pengrawit, penyanyi, dan lain-lain berjumlah sekitar 30 orang.

Setelah berubah fungsi dari sarana upacara, kesenian *Krumpyung* semakin melebar luas dan keluar dari wilayah asalnya. Kini perkembangan kesenian *Krumpyung* dapat dinikmati di luar komunitas asalnya, di wilayah Sentolo, Wates dan beberapa wilayah di bagian utara Kulon Progo. Dari sisi

kualitas, keberadaan *krumpyung* hingga saat ini masih tetap berpegang pada pola tradisi. Namun demikian upaya untuk melakukan inovasi juga dilakukan, sehingga kesenian tersebut tidak terlihat statis.

Krumpyung memiliki keunikan tersendiri dalam penampilannya, yakni dengan iringan *krumpyung*. *Krumpyung* adalah instrument yang secara khusus merupakan ciri dari musik khas Kulon Progo yang mayoritas terbuat dari unsur bambu. Dalam mengiringi Jathilan musik *Krumpyung* menjadi dominan, ada beberapa instrumen tambahan yang masuk sebagai penguat adegan. Tambahan instrumen itu adalah *bandhe* dan *kecer*. Dua instrumen ini diluar instrument *krumpyung* yang terbuat dari bambu. Tambahan dua instrumen ini tidak tidak mempengaruhi pola tabuhan dan nuansa *krumpyung* yang dominan suara bambu. Namun justru dengan sisipan *bandhe* dan *kecer*, dapat memberikan suasana jathilan yang dinamis.





WEDANG UWUH IMOGIRI

Domain	: Kemahiran dan Kerajinan Tradisional
Lokasi Persebaran	: Dusun Panjiatan, Kel. Girirejo, Kec. Imogiri, Kab. Bantul
Maestro	: -
Kondisi	: Masih Bertahan

Wedang uwuh merupakan minuman khas dari Imogiri. Menurut masyarakat sekitar, *wedang uwuh* ini dulunya menjadi sajian khas para raja dan uniknya *wedang uwuh* ini lebih nikmat bila dinikmati di Imogiri (*on site*) yang merupakan objek wisata religi. Ada beberapa pendapat mengenai asal mula minuman *wedang uwuh* Imogiri. Menurut *abdi dalem* Makam Imogiri, resep *wedang uwuh* ditemukan dengan secara tidak sengaja. Untuk memahaminya, perlu melihat ke belakang tahun 1630-an, tatkala Sultan Agung masih menjadi raja di Mataram. Menurut sejarahnya, dalam usaha beliau mencari lokasi untuk pemakaman *sentana* (keluarga) raja-raja dinasti Mataram, akhirnya ditemukan satu lokasi yang kemungkinan cocok untuk kompleks makam yang berada di sekitar Imogiri. Singkat cerita, pada suatu malam Sultan Agung meminta kepada abdinya untuk dibuatkan minuman sebagai penghangat tubuh. Dengan sigap, para pembantu raja atau abdi dalem segera menyipkan *wedang secang* (*Caesalpia Sappan*). Minuman tersebut kemudian diletakkan di bawah pepohonan yang berada di tempat semedi sang raja. Angin bertiup kencang pada malam itu dan merontokkan dedaunan kering yang tak disengaja jatuh ke dalam cawan berisi minuman sang raja, sehingga bercampur dengan *wedang secang*.

Di lain waktu sang raja meminta kepada abdinya untuk membuatkan minuman yang sama karena merasakan nikmatnya *wedang* yang telah bercampur dedaunan tersebut. Kemudian para abdi dalem mengamati jenis rontokan daun yang ada di cawan tersebut, yang kemudian dijadikan minuman sang raja. Sedangkan untuk pengertian secara bahasa, *wedang* dalam Bahasa Jawa berarti minuman, dan *uwuh* yang berarti sampah. Dengan



demikian, disebut *wedang uwuh* karena ampas atau bahan-bahan minuman ini ketika sudah bercampur tampak seperti sampah. Berbagai jenis herbal yang menjadi isi kandungan *wedang uwuh* ini di antaranya adalah kayu manis kering, cengkeh (batang, daun, bunga cengkeh), jahe (sudah dimemar), gula batu, serutan kayu *secang* kering, sereh (akar dan daun), kapulogo dan pala kering (daun dan buah pala).

Dalam hal keistimewaan, bahwa *wedang uwuh* mengandung banyak khasiat untuk kesehatan. Hal ini karena bahannya yang merupakan gabungan dari herbal, maka selain rasanya yang nikmat, minuman ini juga memiliki manfaat bagi kesehatan dan kebugaran tubuh. Manfaat dari minuman tradisional ini antara lain, menghangatkan badan, menghilangkan rasa pegal, dan menyehatkan. *Wedang uwuh* juga sebagai antioksidan mampu mencegah dan mengobati masuk angin, menyegarkan badan, dan memperlancar peredaran darah. Saat ini *wedang uwuh* menjadi ciri khas di Imogiri Bantul dan menjadikan perkembangan kebudayaan takbenda dalam aspek domain keterampilan dan kemahiran kerajinan tradisional yang masuk kedalam ranah kuliner.





TENUN SERAT GAMPLONG

Domain	: Kemahiran dan Kerajinan Tradisional
Lokasi Persebaran	: Dusun Gamplong, Sleman; Dusun Sentolo, Kulonprogo
Maestro	: - Waludin, Dusun Gamplong - Kodarji, Dusun Gamplong - Sumiyati, Dusun Gamplong - Sudarsih, Dusun Gamplong
Kondisi	: Masih Bertahan

Kerajinan tenun di Dusun Gamplong telah dirintis sejak tahun 1950-an, pada waktu itu pengrajin hanya memproduksi tenun gendong untuk menenun *agel* atau sejenis *bagor*. Pada tahun 1953 pengrajin mulai menggunakan alat tenun bukan mesin atau dikenal dengan ATBM, dengan produk yang dibuat berupa serbet, belacu, lurik, dan stagen. Namun kini, produk yang dihasilkan oleh pengrajin di Dusun Gamplong semakin berkembang dengan inovasi baru sehingga menghasilkan tenun kreasi baru yang berbahan dasar dari serat alam.

Keahlian menenun yang dimiliki masyarakat Gamplong diperoleh atau diturunkan dari generasi ke generasi. Sebagian besar warga Dusun Gamplong menuturkan bahwa keahlian dan usaha tenun diturunkan dari para orangtua mereka. Dahulu kegiatan menenun hanya dilakukan setelah musim tanam, ketika masyarakat menunggu musim panen tiba. Saat musim tanam dan musim panen, masyarakat sibuk di sawah mereka masing-masing. Sampai sekarang, tradisi ini masih berlanjut. Ketika musim tanam dan musim panen, beberapa penenun memilih untuk bekerja menggarap sawah. Walaupun tidak sedikit yang telah menjadikan kegiatan menenun sebagai mata pencaharian pokok bagi mereka.

Kejayaan Dusun Gamplong dahulu, diawali dengan usaha menenun bagor atau karung goni. Usaha tenun karung goni dilakukan warga Dusun Gamplong pada puluhan tahun lalu. Kemudian usaha berkembang dengan menenun stagen, dan serbet. Saat ini Dusun Gamplong terkenal dengan kerajinan serat alamnya yang berupa beranekaragam benda, seperti tas, dompet, taplak, meja atau karpet.



Keuntungan menggunakan serat alam adalah, disamping bahan baku yang harganya lebih murah, serat alam termasuk bahan yang ramah lingkungan. Hal inilah yang menjadi salah satu daya tarik dan mudah diterima pembeli dari luar negeri. Serat alam yang digunakan antara lain, lidi, bambu, eceng gondog, akar wangi, agel, pandan, dan *mending*. Lidi biasanya didatangkan dari Tasikmalaya. Lidi yang dipilih adalah lidi dengan warna kecoklatan tanpa bintik-bintik kecil. Eceng gondog didatangkan dari daerah Ambarawa, Jawa Tengah maupun sekitaran Pantai Glagah Kulon Progo. Eceng Gondog yang dipilih adalah eceng gondog yang kenyal dan tidak keras, dengan warna coklat. Akar wangi didatangkan dari Gunungkidul, dengan kualifikasi akar wangi yang panjang dan halus. Pandan didatangkan dari wilayah Sentolo. Agel biasanya didatangkan dari Semarang. *Mending* yang digunakan diambil dari ladang-ladang petani di Kabupaten Sleman.

Proses untuk menghasilkan sebuah karya tenun serat, diperlukan proses yang panjang. Dimana dalam prosesnya diperlukan keuletan, kesabaran dan daya kreatifitas. Misalnya untuk membuat sebuah *stagen*, pertama-tama benang dicuci terlebih dahulu, kemudian dijemur. Saat ini benang untuk *stagen* sudah tersedia dalam beberapa pilihan warna. Benang yang ditunen harus dalam kondisi kering sempurna. Setelah itu benang diklos, disekir dan proses terakhir ditunen. Sedangkan untuk menghasilkan sebuah tas tenun serat alam, yang terlebih dahulu dilakukan adalah proses pewarnaan. Bahan direbus dicampur dengan pewarna sesuai dengan warna yang dikehendaki. Kemudian bahan dijemur dibawah sinar matahari langsung hingga kering sempurna. Proses berikutnya adalah proses menenun, bahan bisa dicampur dengan serat alam lain, misalnya eceng gondog dengan akar wangi. Setelah ditunen berupa lembaran, kemudian lembaran tersebut dijemur kembali. Selanjutnya lembaran serat alam dijahit sesuai pola yang diinginkan.



- **Tempe Jawa Tengah**
- **Barongan Blora**
- **Gethuk Goreng Sokaraja**

JAWA TENGAH

PROVINSI JAWA TENGAH



TEMPE JAWA TENGAH

Domain	: Kemahiran dan Kerajinan Tradisional
Lokasi Persebaran	: Klaten, Jawa Tengah
Maestro	: - H Sudiro, Klaten - Mary Astuti, UGM
Kondisi	: Sedang Berkembang

Tempe merupakan makanan asli Indonesia. Tempe sudah dikenal sejak abad ke-16, terutama dalam tatanan budaya makan masyarakat Jawa, khususnya di Daerah Istimewa Yogyakarta dan Surakarta. Sejarah tempe juga banyak dibicarakan pada manuskrip Serat Centhini (Jilid 3, 4, 5, 6, 10, 11 dan 12) dengan seting Jawa abad ke-16. Pada Serat Centhini telah ditemukan kata “tempe”, misalnya dengan penyebutan nama hidangan *jae santen tempe* (sejenis masakan tempe dengan santan) dan *kadhele tempe srundengan*. Berbagai catatan sejarah menunjukkan bahwa tempe pada mulanya diproduksi dari kedelai hitam yang berasal dari masyarakat pedesaan tradisional Jawa. Kedelai tersebut dikembangkan di wilayah Kerajaan Mataram, Jawa Tengah, sejak sebelum abad ke-16. Tempe bukan merupakan makanan biasa karena memiliki nilai budaya yang tinggi bagi bangsa Indonesia. Dengan demikian, tempe merupakan makanan peninggalan sejarah yang harus dilestarikan. Pembuatan tempe cukup menarik karena makanan ini dapat dibuat dengan cara tradisional maupun modern. Dari segi nilai gizinya, tempe juga memegang peranan sangat penting karena mengandung nilai protein tinggi, setara dengan daging dan telur, dengan harga yang jauh lebih murah.

Tempe merupakan makanan khas dari Indonesia yang telah dikonsumsi secara turun menurun. Tempe sudah diproduksi di dalam dan di luar negeri. Di dalam negeri produksi tempe dilakukan oleh sekitar 150.000 unit produsen yang tersebar di seluruh provinsi di Indonesia. Bagi masyarakat Indonesia, tempe menjadi menu lauk paling



favorit, dari kalangan bawah hingga atas. Saat ini tempe menyumbang 10% dari total asupan protein masyarakat Indonesia dan sudah dikenal dan diproduksi di lebih dari 20 negara.

Semakin populernya tempe di dunia, mendorong pengajuan tempe ke UNESCO agar diakui sebagai *Intangible Cultural Heritage of Humanity* karena untuk menjaga warisan budaya tak benda, menjamin penghormatan terhadap warisan budaya takbenda, dan meningkatkan kesadaran pada tingkat lokal, nasional, regional dan internasional mengenai pentingnya keberadaan tempe dan manfaatnya bagi kesehatan.





BARONGAN BLORA

Domain	: Seni Pertunjukan
Lokasi Persebaran	: Kec. Jepon, Kab. Blora
Maestro	: -
Kondisi	: Masih Bertahan



Kesenian Barongan bersumber dari hikayat Panji. Kesenian ini diawali dari iring-iringan prajurit berkuda mengawal Raden Panji Asmarabangun/Pujonggo Anom dan Singo Barong. Prabu Klana Sawadana dari Kabupaten Bantar Angin jatuh cinta kepada Dewi Sekartaji putri dari Raja Kediri, maka diperintahkanlah Patih Bujangganong/Pujonggo Anom untuk meminangnya.

Keberangkatannya disertai 144 prajurit berkuda yang dipimpin oleh 4 orang perwira yang diawali dengan: Kuda Larean, Kuda Panagar, Kuda Panyisih, dan Kuda Sangsangan. Sampai di hutan Wengkar rombongan Prajurit Bantar Angin dihadang oleh Singo Barong sebagai penjelmaan dari Adipati Gembong Amijoyo yang ditugasi menjaga keamanan di perbatasan. Terjadilah perselisihan yang memuncak menjadi peperangan yang sengit. Semua prajurit dari Bantarangin dapat ditaklukan oleh Singo Barong, akan tetapi keempat perwiranya dapat lolos dan melapor kepada Sang Adipati Klana Sawandana. Pada saat itu juga ada dua orang Puno Klana Raden Panji Asmara Bangun dari Jenggala bernama lurah Noyotoko dan Untub juga mempunyai tujuan yang sama yaitu diutus Raden Panji untuk melamar Dewi Sekar Taji. Namun setelah sampai di hutan Wengker, Noyontoko dan Untub mendapatkan rintangan dari Singo Barong yang melarang keduanya untuk melanjutkan perjalanan, namun keduanya saling ngotot sehingga terjadilah peperangan. Namun Nyotoko dan Untub merasa kewalahan sehingga mendatangkan saudara seperguruannya yaitu Joko Lodro dari Kedung Srengenge.



Kesenian barongan bersumber dari hikayat Panji, yaitu suatu cerita yang diawali dari iring-iringan prajurit berkuda mengawal Raden Panji Asmarabangun/Pujonggo Anom dan Singo Barong. “Prabu Klana Sawadana dari Kabupaten Bantar Angin jatuh cinta kepada Dewi Sekartaji putri dari Raja Kediri, maka diperintahkanlah Patih Bujangganong/Pujonggo Anom untuk meminangnya. Keberangkatannya disertai 144 prajurit berkuda yang dipimpin oleh 4 orang perwira diantaranya: Kuda Larean, Kuda Panagar, Kuda Panyisih, dan Kuda Sangsangan. Sampai di hutan Wengkar rombongan Prajurit Bantar Angin dihdang oleh Singo Barong sebagai penjelmaan dari Adipati GembongAmijoyoyangditugasimenjagakeamanan diperbatasan. Terjadilah perselisihan yang memuncak menjadi peperangan yang sengit. Semua prajurit dari Bantarangin dapat ditaklukan oleh Singo Barong, akan tetapi keempat perwiranya dapat lolos dan melapor kepada Sang Adipati Klana Sawadana. Pada saat itu juga ada dua orang Puno Kaan Raden Panji Asmara Bangun dari Jenggala bernama lurah Noyotoko dan Untub juga mempunyai tujuan yang sama yaitu diutus Raden Panji untuk melamar Dewi Sekar Taji. Namun setelah sampai di hutan Wengker, Noyontoko dan Untub mendapatkan rintangan dari Singo Barong yang melarang keduanya untuk melanjutkan perjalanan, namun keduanya saling ngotot sehingga terjadilah peperangan. Namun nyontoko dan Untub merasa kewalahan sehingga mendatangkan saudara seperguruannya yaitu Joko Lodro dari Kedung Srengenge. Akhirnya Singo Barong dapat ditaklukan dan dibunuh. Akan tetapi Singo Barong memiliki kesaktian. Meskipun sudah mati asal disumbari ia dapat hidup kembali. Kemudian peristiwa itu dilaporkan ke Raden Panji, kemudian berangkatlah Raden Panji dengan rasa marah ingin menghadapi Singo Barong. Pada saat yang bersamaan Adipati Klana Sawedono juga menerima laporan dari Bujangganong (Pujang anom) yang dikalahkan oleh Singo Barong. Dengan rasa malu amarah Raden Klana Sawedana mencabut pusaka andalannya, yaitu berupa pecut Samandiman dan berangkat menuju hutan Wengker untuk membunuh Singo Barong. Setelah sampai di hutan Wengker dan ketemu dengan Singo Barong, maka tak terhindarkan pertempuran yang sengit antara Adipati Klana Sawedana melawan Singo Barong dengan senjata andalannya yang berupa pecut Samandiman. Singo Barong kena pecut Samandiman menjadi lumpuh tak berdaya.

Akan tetapi berkat kesaktian Adipati Klana Sawedana kekuatan Singo Barong dapat dipulihkan kembali, dengan syarat Singo Barong mau mengantarkan ke Kediri untuk melamar Dewi Sekartaji. Setelah sampai alun-alun Kediri pasukan tersebut bertemu dengan rombongan Raden Panji yang juga bermaksud melamar Dewi Sekartaji. Perselisihanpun tak terhindarkan, akhirnya dimenangkan oleh Raden Panji. Adipati Klana Sawedana berhasil dibunuh sedangkan Singo Barong yang bermaksud membela Adipati Klana Sawedana dikutuk oleh Raden Panji dan tidak dapat berubah wujud lagi menjadi manusia (Gembong Amijoyo) lagi. Akhirnya Singo Barong takluk dan mengabdikan diri kepada Raden Panji, termasuk prajurit berkuda Bujangganong dari Kerajaan Bantarangin. Kemudian rombongan itu dipimpin oleh Raden Panji perjalanan guna melamar Dewi Sekartaji. Suasana ark-arakan yang dipimpin Singo Barong dan Bujangganong inilah yang menjadi latar belakang keberadaan kesenia Barongan.






GETHUK GORENG SOKARAJA

Domain	: Kemahiran dan Kerajinan Tradisional
Lokasi Persebaran	: Sokaraja, Banyumas
Maestro	: - Trisno Hartowo, Banyumas - Sri Sugiarto, Banyumas
Kondisi	: Sedang Berkembang

Gethuk goreng Sokaraja merupakan nama makanan tradisional dari daerah Kecamatan Sokaraja, Kabupaten Banyumas, Provinsi Jawa Tengah. Makanan ini rasanya manis legit dibuat dari bahan dasar ubi singkong. Keahlian masyarakat Sokaraja membuat *gethuk goreng* diajarkan secara turun-temurun. Asal mula *gethuk goreng* Sokaraja berdasarkan cerita yang berkembang pada masyarakat Sokaraja ada sebelum tahun 1920an. Konon waktu itu dua orang kakak beradik bernama Kartadikrama dan Sanpirngad keduanya berjualan nasi rames. Sebagai hidangan sampingan atau makanan kecil disediakan *gethuk* singkong atau dikenal dengan *gethuk* basah. Sanpirngad setiap pagi berjualan nasi rames untuk melayani para kuli gerobak. *Gethuk* basah dibawa sebagai makanan pendamping, mereka biasa menyebut dengan *gethuk cemol* yang makannya dicampur dengan *parutan* kelapa. *Gethuk* basah yang ia bawa kadang-kadang tidak habis terjual, maka ia mencoba menggoreng *gethuk* basah tersebut dan jadilah *gethuk goreng* yang ternyata disukai banyak orang. Usaha *gethuk goreng* Sanpirngad kemudian dilanjutkan oleh menantunya yaitu H. Tohirin hingga sekarang dengan nama *Gethuk Goreng Asli H. Tohirin*. Sedangkan generasi penerus keturunan Kartadikrama saat ini adalah Sri Sugiati yang memproduksi *gethuk goreng* dengan nama *Gethuk Goreng Ngandhap Asem*.

Pengolahan *gethuk goreng* Sokaraja ini pada dasarnya hampir sama dengan *gethuk* singkong lainnya atau *gethuk* basah, hanya ada beberapa perbedaan pada cara pembuatannya, yaitu digoreng dengan minyak kelapa. Cara pembuatan *gethuk goreng* yaitu pertama-tama singkong dikupas kulitnya, kemudian singkong dipotong-potong dan dicuci bersih. Potongan singkong yang telah dipotong-potong dan dicuci bersih kemudian dikukus sampai lunak lalu didinginkan, dan dihaluskan dengan cara ditumbuk. Dalam proses pembuatan *gethuk goreng* ini masih menggunakan cara-cara tradisional



yaitu singkong dimasak dengan tungku kayu bakar dan dalam menghaluskannya ditumbuk dengan *lumpang* dan *alu*. Setelah singkong ditumbuk agak halus kemudian ditambahkan dengan larutan gula Jawa dan terus sambil ditumbuk sampai adonan singkong dan gula Jawa ini benar-benar halus. Setelah adonan *gethuk* cukup halus maka adonan dipipihkan kemudian didiamkan dan disimpan selama 1 hari yang tujuannya untuk menurunkan kadar gulanya. Selanjutnya adonan *gethuk* tersebut dipotong-potong berbetuk persegi empat kecil-kecil sambil ditaburi tepung beras, lalu digoreng dengan minyak kelapa hingga berwarna kuning kecoklatan. *Gethuk goreng* yang sudah dingin siap dikonsumsi dan bisa tahan sampai 7 hari. Produsen *gethuk goreng* Sokaraja masih menggunakan kemasan produksi dari *besek* yang dibuat dari anyaman bambu sebagai wadahnya.

Fungsi dari *gethuk goreng* ini sebagai makanan pendamping atau makanan kecil. Selain itu *gethuk goreng* yang sudah menjadi ikon daerah Sokaraja Banyumas ini juga mempunyai fungsi ekonomi sebagai sumber pendapatan masyarakat.



- **Sandhur Manduro**
- **Nyader'**
- **Ceprotan**
- **Jamasan Gong Kyai Pradah**
- **Damar Kurung**

JAWA TIMUR

PROVINSI JAWA TIMUR



SANDHUR MANDURO

Domain	: Seni Pertunjukan
Lokasi Persebaran	: Kab. Jombang
Maestro	: -
Kondisi	: Terancam Punah

Sandur Manduro adalah sebuah seni pertunjukan berbentuk teater tradisional yang didalamnya mengandung berbagai ilmu seni, seperti: seni musik, seni tari, seni rupa, teater dan sastra. Sandur pernah mengalami masa kejayaan, pada dekade 1970-an. Kesenian ini tidak hanya tampil di Desa Manduro saja, peminatnya meliputi seluruh Kecamatan Kabuh bahkan menyebar di kecamatan sekitarnya. Dari segi frekuensi pementasan, bisa mencapai 26 kali dalam satu bulan, sangat berbeda jauh dengan kondisi sekarang yang hanya bisa mengadakan pementasan satu atau dua kali dalam satu tahun. Dari segi organisasi /kelompok kesenian juga mengalami penurunan, yang pada tahun 70-an ada lima kelompok kesenian sandur, saat ini tinggal satu kelompok yaitu “Sandur Gaya Rukun” yang dipimpin oleh Bapak Karlan.

Tari Bapang merupakan salah satu jenis tarian dalam pementasan Sandur Manduro. Disamping Bapang ada tari Klana, Sapen, Punakawan, Gunungsari, Panji, jaranan, burung dan masih banyak lagi yang lain. Seluruh tarian dalam pertunjukan Sandur Mandura menggunakan topeng. Topeng-topeng tersebut mempunyai karakteristik yang berbeda. Demikian juga setiap tari akan memiliki karakteristik yang berbeda pula. Tari Bapang dalam kesenian Topeng Sandur Manduro adalah sebuah tari yang menggambarkan seorang tokoh dalam pewayangan yang bernama Dursasana. Hal ini sangat cocok dengan bentuk topengnya yang bercorak *brangasan*. Oleh karena itu tidak salah jika ada yang menyebutnya Tari Dursasana.

Perlu diketahui bahwa gerak-gerak dalam Tari topeng Sandur Manduro belum dapat dibakukan. Karena itu tidak dapat diberi hitungan yang pasti. Penari-penarinya hanya bergerak secara acak, dan cenderung hanya menuruti kehendak pengendang. Ragam geraknyapun tidak banyak, sering diulang-ulang sehingga menjemukan. Tari hasil revitalisasi yang dilakukan menghasilkan gerakan yang sederhana, mempunyai hitungan yang tetap, mudah dipahami, dan dipelajari, dan dapat dijadikan media pembelajaran bagi generasi muda, Dan yang lebih penting agar karya tari ini tidak menyimpang dari karakteristik aslinya.





NYADER'

Domain	: Adat Istiadat, Ritus, dan Perayaan-Perayaan
Lokasi Persebaran	: Kab. Sumenep
Maestro	: -
Kondisi	: Masih Bertahan

Upacara adat *Nyadar* atau disebut juga *Nyader* oleh penduduk setempat adalah suatu upacara adat yang dilaksanakan oleh warga Desa Pinggir Papas yang terletak di Kebun Dadap Barat, Kecamatan Saronggi dan merupakan desa tetangga dengan Nambakor karena sama-sama Desa Penghasil garam untuk daerah Kecamatan Saronggi, tetapi warga pinggir papas lebih mayoritas menjadi petani garam karena letak geografisnya yang terletak di pinggir laut.

Nyadar adalah upacara adat dimana sebagai ungkapan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas pemberian berkah khususnya hasil dari panen garam dan rasa terima kasih terhadap leluhur warga Pinggir Papas. *Nyadar* diadakan di Desa Kebun Dadap Barat, Kecamatan Saronggi, disana terdapat sebuah Asta, pesarean atau makam leluhur Warga Pinggir Papas yaitu Syeh Anggasuto, Syeh Kabesa, Syeh Dukon, dan Syeh Bengsa dimana diantara beliau adalah orang yang pertama kali menemukan garam dan menemukan cara pembuatan garam.

Menurut sejarah pada masa itu ada pasukan dari Bali yang hendak menyerang Keraton Sumenep tetapi mereka terdesak dan mundur bersembunyi di Desa Pinggir Papas. Pada saat itu Pangeran Anggasuto menyelamatkan mereka dan akhirnya mereka menetap disana. Akan tetapi Pangeran Anggasuto merasa bingung karena para warga Bali tersebut tidak bisa menemukan mata pencaharian atau pekerjaan untuk berlangsungnya kehidupan disana, maka Pangeran Anggasuto berdoa sambil berjalan



di sekitar pantai, tiba-tiba dikagetkan oleh ombak yang menyerang beliau sehingga basahlah kaki dan pakaian bagian bawah beliau dan anehnya lagi bekas telapak kaki di pasir pantai dan air ombak yang mengenai kaki dan pakaian beliau tiba-tiba menjadi serbuk putih. Kemudian Pangeran Anggasuto mengambilnya dan menciumnya. Semakin penasaran akhirnya dicicipi dan disaat itu beliau berkata “*Accen*” dalam bahasa Madura yang dalam bahasa Indonesia artinya asin. Maka dinamakanlah *Buje* atau dalam bahasa Indonesia itu adalah garam.





CEPROTAN

Domain	: Adat Istiadat, Ritus, dan Perayaan-perayaan
Lokasi Persebaran	: Kab. Pacitan
Maestro	:
Kondisi	: Masih Bertahan



Upacara adat *Ceprotan* yang sudah menjadi tradisi masyarakat Pacitan khususnya masyarakat Desa Sekar Kecamatan Donorojo selalu dilaksanakan tiap tahun pada bulan Dzulqaidah (Longkang), hari Senin Kliwon. Acara ini dimaksudkan untuk mengenang pendahulu Desa Sekar yaitu Dewi Sekartaji dan Panji Asmorobangun melalui kegiatan bersih desa. Upacara ini diyakini dapat menjauhkan desa tersebut dari bala dan memperlancar kegiatan pertanian yang merupakan mata pencaharian utama bagi kebanyakan penduduknya. Lokasi upacara Ceprotan di Desa Sekar, Kecamatan Donorojo, Kota Pacitan, dan jaraknya kurang lebih 40 km ke arah barat dari pusat kota.

Upacara adat ini dimulai dengan pengarakan kelapa muda yang digunakan sebagai alat “ceprotan” menuju tempat dilaksanakannya upacara yang biasanya berupa tanah lapang. Kelapa-kelapa ini ditempatkan pada keranjang bambu dengan anyaman yang besar-besar dan dibawa oleh pemuda setempat.

Sebelum acara dimulai, tetua adat membacakan doa-doa. Upacara dilanjutkan dengan ditampilkannya sendratari yang menceritakan pertemuan antara Ki Godeg dengan Dewi Sekartaji. Kemudian pemuda-pemuda ini dibagi menjadi dua kubu yang ditempatkan secara berseberangan. Keranjang berisi kelapa muda yang telah dikuliti

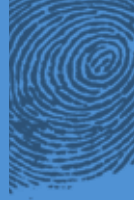




dan direndam selama beberapa hari agar tempurungnya melunak, diletakkan di depan masing-masing anggota kubu yang telah berjajar dengan posisi menghadap ke arah kubu lawan. Antar kedua kubu ini diberi jarak beberapa meter sehingga mereka tidak berhadapan secara langsung dan di antara mereka diletakkan sebuah *ingkung* atau ayam utuh yang dipanggang.

Setelah semuanya siap, anggota dari kedua kubu mulai saling melempar kelapa muda yang berada di depan mereka. Setiap orang yang terkena lemparan hingga kelapa yang dilemparkan pada mereka pecah dan airnya membasahi tubuhnya dianggap sebagai orang yang kelak akan mendapatkan rezeki yang melimpah.

Ayam panggang yang diletakkan di tengah-tengah arena tidak diperebutkan melainkan disimpan untuk dimakan bersama-sama pada akhir acara. Setelah semua kelapa habis, kegiatan saling melempar kelapa yang dinamakan *ceprotan* ini diakhiri dengan pembacaan doa kembali.



JAMASAN GONG KYAI PRADAH

Domain	: Adat Istiadat, Ritus, dan Perayaan-Perayaan
Lokasi Persebaran	: Kec. Sutojayan, Kab. Blitar
Maestro	: -
Kondisi	: Masih Bertahan

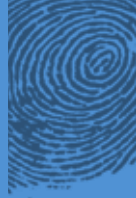
Siraman Kyai Pradah adalah kegiatan memandikan benda pusaka berupa sebuah gong dengan menggunakan air kembang setaman. Dari pencarian informasi oleh Bupati Blitar dan Asisten Kediri pada tahun 1927, mengenai riwayat Kyai Pradah, diperoleh data bahwa sewaktu tentara Demak akan menggempur kerajaan Majapahit, Sunan Kudus mengikuti dari belakang sambil membawa *bende* (gong) Kyai Macan. Pada saat itu, wilayah sekitar Majapahit masih berupa hutan, sehingga ketika Kyai Macan dipukul, suaranya yang menyerupai harimau menggaum memantul ke segala penjuru. Mendengar suara itu, tentara Majapahit mengira tentara Demak mengerahkan harimau siluman. Banyak di antara mereka ketakutan dan meninggalkan pos penjagaan. Hal itu justru memudahkan tentara Demak masuk ke kota Majapahit dan mendudukinya. Menurut cerita, Sunan Paku Buwono I mempunyai seorang putra dari *garwo ampeyan* bernama Pangeran Prabu. Sewaktu *garwo padmi* belum berputra, Pangeran Prabu dijanjikan akan diangkat menjadi raja sebagai pengganti dirinya. Namun, ternyata *garwo padmi* melahirkan seorang putra laki-laki. Agar tidak menimbulkan perang saudara, Pangeran Prabu diminta pergi ke hutan Lodoyo untuk mendirikan kerajaan. Saat itu, hutan Lodoyo terkenal *wingit* (menyeramkan), maka Pangeran Prabu diberi gong Kyai Macan sebagai tumbal. Namun karena Pangeran Prabu mengetahui bahwa Sunan Paku Buwono I memiliki niat tidak baik, maka beliau pun kemudian mendirikan pondok dan berpindah-pindah.

Karena seringnya berpindah-pindah maka Pangeran Prabu menitipkan Kyai Macan kepada Nyi Partosoeto dengan pesan agar setiap tanggal 12 Rabiul Awal dan 1 Syawal disiram dengan air kembang setaman dan *diborehi* (dibalur/dioles). Dikatakan pula bahwa air bekas siraman Kyai Macan dapat dipakai untuk menyembuhkan orang



sakit. Setelah Nyi Partosoeto meninggal dunia, Kyai Macan disimpan oleh Ki Rediboyo, lalu tumurun ke Kyai Rediguno, dan tumurun lagi ke Ki Imam Setjo, yang bertempat tinggal di Dukuh Kepek, Ngeni. Ketika disimpan oleh Ki Imam Setjo, terjadi kejadian yang agak ganjil mengenai jiwa penduduk. Setiap ada anak lahir pasti ada orang yang meninggal dunia.

Oleh karena itu kemudian dilaksanakan upacara siraman Kyai Pradah yang dimaksudkan sebagai sarana memohon berkah kepada kekuatan gaib atau roh leluhur yang ada di dalam Kyai Pradah. Mereka percaya bahwa air bekas siraman Kyai Pradah dapat menyembuhkan berbagai penyakit dan membuat awet muda. Di samping itu saat upacara merupakan saat paling baik untuk membeli alat-alat pertanian karena dengan memakai alat yang dibeli saat upacara akan mendatangkan kesuburan dan tanaman akan terbebas dari hama. Demikian pula bagi para pedagang. Mereka banyak yang datang dari luar kota Lodoyo untuk *ngalap* (meminta) berkah. Mereka percaya meskipun pada saat upacara, dagangan tidak banyak terjual, tetapi setelah upacara berakhir, dagangan akan mudah terjual. Jika upacara dilaksanakan tepat pada musim kemarau, siraman ini juga sebagai sarana memohon turun hujan.



DAMAR KURUNG

Domain	: Kemahiran dan Kerajinan Tradisional
Lokasi Persebaran	: Gresik, Jawa Timur
Maestro	: -
Kondisi	: Masih Bertahan

Sampai saat ini tidak ada yang tahu kapan Damar Kurung pertama kali dibuat. Menurut pengamatan Jaseters Damar Kurung merupakan metamorphosis dari Wayang Beber. Sebuah pertunjukan yang menceritakan lukisan di atas kertas dengan panjang hingga 6 meter yang diterangi oleh sebuah lampu damar pada balik kertas. Wayang beber mulai ditinggalkan karena lebih menarik dengan wayang kulit yang di ciptakan oleh Sunan Kalijaga. Sedangkan oleh Sunan Giri Gresik dikembangkan menjadi Wayang Kancil, sebuah wayang kulit dengan bentuk lucu yang memang ditujukan untuk anak kecil. Beberapa seniman beranggapan bahwa Damar Kurung sudah ada saat abad 16 meskipun angka ini tidak pasti. Karena mengingat lukisan pada Damar Kurung dikatakan lebih condong ke gaya lukis era Sunan Prapen yang masih menggunakan gaya lukis 2 dimensi dari Serat atau Babad Sindujoyo. Namun apabila diamati dari lukisan Damar Kurung lebih condong pada relief lukisan pada dinding piramida, Mesir. Terlebih pada alur cerita atau pembacaan gambar yang dilakukan secara berlanjutan. Di Indoensia sendiri lebih mirip dengan motif kain batik dan kain tenun dari Sasak di Lombok, Nusa Tenggara Barat.

Mbah Masmundari adalah orang yang dikenal sangat berjasa dan peduli terhadap Damar Kurung, para sesepuh dari Desa Lumpur menyebut dengan nama Mbah Ndari. Banyak pernyataan bahwa Mbah Ndari adalah pencipta dari Damar Kurung itu sendiri, karena apabila memang Damar Kurung sudah ada selama ratusan tahun, sudah pasti banyak perajin Damar Kurung ada pada kalangan Sesepuh. Tidak adanya catatan kronik



dari China ataupun catatan perjalanan tentang tradisi dari Belanda, Inggris maupun Jepang tentang Damar Kurung.

Damar Kurung juga merupakan tradisi warga muslim Gresik untuk menyambut Lailatul Qodar pada bulan Ramadhan dalam kalender Hijriyah, yang menggantungkan lentera Damar Kurung di depan rumah. Damar Kurung sangat berbeda dengan lampion yang selalu diidentikan lampion warga Tiongkok oleh masyarakat dan berbagai seniman, Damar Kurung justru lebih memiliki kesamaan dengan lentera Jepang yang biasa disebut Andon. Saat ini kerajinan Damar Kurung telah berkembang dan menjadi souvenir khas Kota Gresik.



- **Nyangahtn**
- **Jonggan**
- **Sape Kalimantan Barat**
- **Tumpang Negeri**
- **Tari Penggan Sekadau**
- **Gawai Dayak Kalimantan Barat**
- **Tenun Corak Insang Kota Pontianak**
- **Arak Pengantin Kota Pontianak**
- **Saprahan Melayu Kota Pontianak**

KALIMANTA BARAT

PROVINSI KALIMANTAN BARAT



NYANGAHATN

Domain	: Tradisi dan Ekspresi Lisan
Lokasi Persebaran	: Kabupaten Landak, Kabupaten Bengkayang, Kabupaten Sambas, Kabupaten Mempawah dan Kabupaten Kubu Raya
Maestro	: - Evigo Jarmia, M.Th, Kabupaten Landak Otat, Kabupaten Landak Kaladi, Kabupaetan Landak
Kondisi	: Sudah Berkurang

Nyangahatn adalah tata cara atau prosesi yang berisi doa memohon keselamatan jiwa agar terhindar dari malapetaka kepada sang pencipta, alam, dan leluhur serta ungkapan syukur kepada *Jubata* (sang pencipta) atas berkat dan rejeki yang diberikan. *Nyangahatn* bagi masyarakat Dayak Kanayatn menjadi ritual yang harus dilaksanakan sebelum dan sesudah prosesi upacara.

Nyangahatn diwariskan secara turun-temurun oleh nenek moyang mereka sebagai bukti bahwa masyarakat Dayak Kanayatn percaya akan keberadaan Tuhan, roh nenek moyang, manusia, dan alam. Interaksi ini terus terjadi, saling berkesinambungan dan saling membutuhkan, sebagaimana tersurat dalam pepatah Suku Dayak Kanayatn berikut ini “Adat nang ditunak, dinali, dinamputn” (Adat sejak adanya manusia, diikuti dan ditaati secara turun temurun).

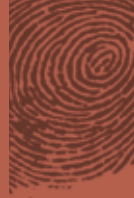
Upacara *Nyangahatn* menurut sifatnya merupakan warisan budaya yang tidak terlihat dan dirasa dengan mata dan tangan, namun jelas ada disekitar kita. Dalam kehidupan bermasyarakat secara umum, acara ritual ini sering dilakukan, seperti pada kegiatan pertanian, ekonomi, sosial, budaya, keamanan dan lain-lain sebagainya, yang masih berlangsung sampai saat ini di kalangan Suku Dayak Kanayatn.

Dari sekian banyaknya upacara *nyangahatn* (ritual) yang ada, salah satunya adalah upacara *nyangahatn* di Kampung Rees, Desa Menjalin, Kabupaten Landak

yang dilaksanakan saat pesta tahun baru setelah panen padi di Ladang yang biasanya dilaksanakan setiap tahunnya pada bulan Januari – Februari.

Proses untuk mengadakan upacara *Nyangahatn* yaitu pemilik acara atau tuan rumah yang menyelenggarakan menyiapkan perlengkapan atau sajian berupa : *tumpi' sunguh* (cucur yang dibuat dari tepung beras), *poe* (beras ketan) sepiring, *ai' pasasahatn* (air pencucian dalam cawan), pelita (lampu), *kobet* (tiga buah, beri sobekan cucur, ketan yang sudah dimasak dalam bambu, serta dilengkapi kapur sirih). Bahan-bahan ini disimpan diatas *pahar* (nekara), kemudian Panyangahatn menyampaikan permohonan doa kepada *Jubata* (Tuhan), untuk bersyukur atas rejeki yang diberikan, dan memohon agar diberi kesehatan, keselamatan, dan lain sebagainya.







JONGGAN

Domain	: Tradisi dan Ekspresi Lisan
Lokasi Persebaran	: Kabupaten Landak, Provinsi Kalimantan Barat
Maestro	: 1. Adrian, Jl Raya Senakin Kabupaten Landak 2. Pongpong, Kec. Sengah Temila Kab. Landa
Kondisi	: Sudah Berkurang

Tarian Jonggan merupakan tarian tradisional masyarakat Dayak Kanayant yang berada di Kalimantan Barat. Nama Jonggan diambil dari bahasa *dayang* yang berarti *joget* atau menari. Tarian ini awalnya digunakan sebagai hiburan bagi masyarakat pada berbagai upacara adat seperti bayar niat, *naik dango*, hajatan sunatan atau *babalak*, acara perkawinan, festival, dan acara penyambutan tamu penting. Menurut cerita masyarakat Tari Jonggan mulai ada ketika ada beberapa perempuan yang sedang pergi ke dalam hutan dan mendengar suara nyanyian. Para perempuan tersebut kemudian mencari sumber suara namun mereka tidak dapat menemukan sumber suara tersebut. Oleh karena itu para perempuan tersebut menyanyikan lagu yang telah mereka dengar dan akhirnya berkembang hingga saat ini.

Tari Jonggan memiliki gerakan yang menggambarkan ungkapan rasa syukur kepada *Jubata* (Tuhan) dan suka cita masyarakat yang dilimpahkan dalam tarian. Tidak jarang dalam tarian ini para penari mengajak penonton untuk ikut menari. Setiap penari dapat secara leluasa berkomunikasi dengan pasangan menari, maupun pelaku pertunjukan yang ada di atas pentas. Sentuhan emosional juga kegembiraan yang muncul sebagai ekspresi personal maupun komunal memberikan gambaran konkrit kebersamaan serta tumbuhnya ikatan-ikatan emosi antarpersonal. Sebagai tari pergaulan masyarakat Suku Dayak Kanayant tarian ini benar-benar menceritakan suka cita dan kebahagiaan dalam pergaulan muda-mudi Suku Dayak Kanayant.



Tari Jonggan juga diiringi oleh musik tradisional yang terdiri dari *gadobong* (gendang), *dau* (gamelan), dan suling bambu. Lagu yang mengiringi tarian ini merupakan lagu-lagu yang menggambarkan suka cita bagi masyarakat Dayak terutama adalah masyarakat Dayak Kanayant. Sebelum Tari Jonggan dipentaskan maka dilakukan ritual khusus. Ritual tersebut biasa disebut dengan *nyangahant* yang berarti *berdoa*. Ritual ini dilakukan untuk meminta izin atau meminta perlindungan kepada Tuhan agar pertunjukan berjalan lancar. Acara tersebut diawali dengan *bapamang* yaitu penyampaian doa hajat oleh pemimpin upacara di depan sesaji yang sudah disiapkan kemudian para penari duduk bersimpuh mengelilingi dukun yang membacakan mantra keselamatan dan tolak bala. Setelah pembacaan mantra selesai, sang dukun memberikan beberapa butir beras kepada para penari Jonggan yang diambil dari sesajen yang kemudian dimakan langsung oleh penari dengan tujuan agar terhindar dari gangguan makhluk halus.



SAPE KALIMANTAN BARAT

Domain	: Adat istiadat masyarakat, ritus, dan perayaan-perayaan
Lokasi Persebaran	: Kota Pontianak, Provinsi Kalimantan Barat
Maestro	: Betty Mantiko, Jalan Komodor Yos Sudarso, Kota Pontianak
Kondisi	: Masih Bertahan

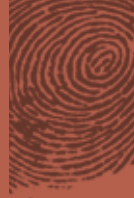
Alat musik Sape merupakan salah satu alat musik kesenian tradisional masyarakat Suku Dayak Kayaan di wilayah sungai Kapuas Hulu yang digunakan sebagai salah satu sarana hiburan bagi masyarakat Dayak. Selain itu Sape juga digunakan sebagai sarana pengiring tarian serta pendukung dari upacara ritual adat Suku Dayak lainnya. Sape artinya adalah tiga sesuai dengan jumlah dawai yakni hanya tiga buah. Terdapat dua jenis Sape yaitu Sape Kayaan dan Sape Kenyah. Secara umum kedua jenis sape tersebut tidak mempunyai perbedaan. Penamaan tersebut hanya berasal dari suku mana Sape tersebut berasal. Alat musik Sape merupakan alat musik petik dimana proses pembuatannya sesuai dengan tradisi dan kebudayaan yang memiliki nilai – nilai artistik dari Suku Dayak. Nilai – nilai tersebut dapat dilihat dari bentuk Sape yang menyerupai perahu dan diukir dengan motif khas Suku Dayak. Awalnya dawai yang digunakan untuk memainkan sape terbuat dari rotan atau ijuk pohon *raruk* (pohon aren). Seiring perkembangan jaman dawai sape telah diganti menggunakan kawat rem sepeda atau senar gitar. Bagian dasar Sape terbuat dari rotan yang menggunakan sarang *kelulut* (sarang lebah kecil) sebagai penempel *grid* sape.

Sape dimainkan dengan mengikuti perasan pemainnya. Dalam tradisi masyarakat dayak yang dekat dengan alam, alunan Sape biasanya mengikuti alam sekitarnya. Pola permainan Sape biasanya mengulang – ulang beberapa birama. Keindahan alunan Sape muncul karena birama pertama bisa saja muncul kembali pada birama kesepuluh dan seterusnya. Sape biasanya dimainkan di Rumah Panjang atau Rumah Betang (rumah komunal masyarakat Dayak).



Awalnya, alat musik Sape diciptakan oleh seorang yang terdampar di Karangan (pulau batu kerikil di tengah sungai) karena perahunya karam diterjang riam bersama rekan – rekannya dan hanya terdapat satu orang yang selamat dari kecelakaan perahu tersebut. Pada saat tidur dalam keadaan sadar dan tidak sadar orang tersebut mendengar alunan suara alat musik petik yang indah dari dasar sungai dengan bayangan alat musik yang menyerupai perahu. Orang tersebut percaya bahwa roh nenek moyang yang memberikannya petunjuk dan sejak saat itu dia membuat alat musik yang menyerupai perahu yang kini disebut Sape.





TUMPANG NEGERI

Domain	: Tradisi dan ekspresi lisan
Lokasi Persebaran	: Kabupaten Landak, Provinsi Kalimantan Barat
Maestro	: -
Kondisi	: Masih Bertahan



Tumpang Negeri telah dilakukan secara turun temurun oleh masyarakat Melayu pesisir sebagai wujud komunikasi kepada Allah pencipta alam semesta, kepada sesama manusia dan kepada alam semesta. Berdasarkan Catatan Buku Sejarah Budaya dan Adat Melayu Landak karangan Ya' Basuni Andit, tradisi Tumpang Negeri pertama kali dilakukan oleh Raden Abdul Kahar sebagai Raja Pertama Kerajaan Landak. Pelaksanaan Tumpang Negeri pada awalnya dilakukan bersamaan dengan akhir bulan Safar setiap tahunnya, yang pada hakekatnya adalah ucapan dan ungkapan rasa syukur kepada Allah SWT atas keselamatan dan limpahan rahmat-Nya atas perlindungan dari segala marabahaya dan malapetaka yang menimpa Kerajaan Ismahayana Landak.

Tata laksana pelaksanaan Adat Tumpang Negeri adalah dengan didahului oleh Sedekah Kampung (sedekah bumi) yang dilakukan oleh seluruh kampung dengan cara swadaya. Pada puncak acara menghanyutkan rakit sebagai makna membuang segala marabahaya dan malapetaka yang akan menimpa negeri. Setelah pelaksanaan adat ini ditutup dengan acara *Roahan* atau doa arwah dilanjutkan dengan syukuran/selamatan.

Fungsi upacara Tumpang Negeri bagi masyarakat Suku Dayak antara lain adalah

- Fungsi Spiritual, sebagai upaya manusia untuk menyelaraskan atau menjaga keseimbangan hubungan dengan Tuhan dan kekuatan – kekuatan spiritual lain.
- Fungsi Sosial, sebagai alat untuk menggalang anggota masyarakat untuk melakukan interaksi sosial antar sesama anggota masyarakat

Maksud dan tujuan dilaksanakannya Tumpang Negeri adalah meminta perlindungan kepada Tuhan untuk mencari kenyamanan dan keselamatan negeri seperti terhindar dari wabah penyakit dan menjauhkan negeri dari pertikaian. Upacara Tumpang Negeri juga dimaksudkan untuk mengingat dan menghormati arwah para leluhur. Selain itu upacara ini digunakan sebagai arena pertemuan dan kerjasama dari seluruh warga masyarakat karena upacara ini diselenggarakan secara bersama – sama. Pelaksanaan Tumpang Negeri, biasanya dilaksanakan pada akhir atau awal tahun, berdasarkan situasi alam. Sifat acara ini adalah tolak bala. Bila hujan terlalu banyak, maka Tumpang Negeri dilakukan untuk memohon agar tidak akan terjadi banjir. Akan tetapi jika dilaksanakan pada musim kemarau untuk memohon agar bisa turun hujan.





TARI PINGGAN SEKADAU

Domain	: Seni Pertunjukan
Lokasi Persebaran	: Kabupaten Sekadau Kalimantan Barat
Maestro	: 1. Lusi, Kampung Merbang Kec. Belitang Hilir Kab Sekadau 2. John Roberto P, Dutan Bandara C.3 No. 3 Kab Kubu Raya
Kondisi	: Terancam Punah

Tari Pingan merupakan kesenian yang dikenal secara umum, hidup dan berkembang ditengah masyarakat Dayak Mualang di Kecamatan Belitang Hilir, di Kabupaten Sekadau Kalimantan Barat. Tari Pinggan mempunyai peranan penting dalam kehidupan masyarakat Dayak Mualang. Tari Pingan merupakan sebuah penggambaran kehidupan dan transformasi budaya masyarakat Dayak Mualang sehingga kesenian tersebut dapat dikatakan sebagai ciri khas yang sesuai dengan adat dan budaya Dayak Mualang. Hal ini terkait erat dengan sistem religi dan adat istiadat sebagai perwujudan norma-norma dan aturan yang menyangkut kehidupan dan penghargaan kepada para leluhur, sehingga Tari Pingan tidak dapat dipisahkan dengan kehidupan masyarakat Dayak Mualang. Tari Pinggan juga digunakan sebagai alat integrasi masyarakat dan berfungsi penting sebagai penyatuan masyarakat berdasarkan kesamaan latar belakang kehidupan dan budaya yang ada pada orang-orang Dayak Mualang.

Pengertian *Pingan* adalah wadah sejenis piring yang terbuat dari tanah liat atau dari batu. Namun sejalan perkembangannya dipakai piring keramik warisan dari leluhur yang disebut *pingan retak seribu*. Saat ini keberadaan piring tua semakin sedikit, maka piring beling digunakan untuk mengganti *Pingan* tua yang digunakan untuk Tari Pingan. Adapun piring beling yang digunakan sebagai pengganti pada umumnya berwarna putih polos, berdiameter kurang lebih 10 - 15 inci. Oleh sebab itu selanjutnya Tari Pingan dikenal dengan nama Tari Piring.



Fungsi kesenian Tari Pingan bagi masyarakat adalah sebuah pemberian yang dianggap penting terkait dengan yang mereka butuhkan untuk menunjang kehidupan, baik yang berkaitan dengan sistem kepercayaan, ekonomi, sosial dan budaya. Tari Pingan merupakan simbol penghormatan terhadap para leluhur. Hal ini karena bagi masyarakat Dayak Mualang arti penting sebuah Tari Pingan bukan saja terletak pada nilai estetika semata, namun mencakup pula keharmonisan hubungan manusia dengan alam (lingkungan), roh para leluhur, makhluk halus, dan hubungan manusia dengan *Petara*.





GAWAI DAYAK KALIMANTAN BARAT



Domain : Adat istiadat masyarakat, ritus, dan perayaan-perayaan

Lokasi Persebaran : Kalimantan Barat

Maestro : 1. Yoseph Odillo Oendoen, S.Sn.
Kota Pontianak

2. Yohanes Pelaun Soeka, Kota
Pontianak

3. Drs. Simplisius, Kab. Kubu Raya

Kondisi : Masih Bertahan

Gawai Dayak adalah pelaksanaan perayaan pasca panen yang meliputi serangkaian upacara adat sebagai bentuk rasa syukur kepada Tuhan atas kelimpahan hasil panen. Sebelum melaksanakan Perayaan Gawai Dayak Kalimantan Barat, terlebih dahulu diadakan upacara adat ngampar bide atau menggelar tikar. Upacara ini khusus digelar menjelang pelaksanaan perayaan Gawai Dayak yang biasanya berlangsung di rumah Betang Panjang/Betang di Kalimantan Barat. Tujuannya adalah memohon kelancaran dan kemudahan selama pelaksanaan perayaan Gawai Dayak dan dilimpahkan rezeki panen di tahun berikutnya.

Kegiatan ini kemudian menjadi momen yang oleh Suku Dayak untuk bersosialisasi sebagai bagian budaya masyarakat perkotaan di Pontianak.

Lewat Gawai Dayak masyarakat dari luar Suku Dayak dapat mengetahui tentang kebudayaan Suku Dayak dalam hubungannya dengan pola hidup, sikap terhadap sesama, pandangan mengenai alam, dan pandangan mereka mengenai hidup. Kegiatan Gawai Dayak menggambarkan aspek kehidupan budaya Suku Dayak dalam hubungan dengan leluhur, kehidupan sosial dengan sesama manusia dan hubungannya dengan alam semesta.

Sejarah Gawai Dayak berdasarkan mitos asal mula padi yang populer di kalangan orang Dayak Kalimantan Barat, yakni cerita *Nek Baruang Kulup*. Cerita asal mula padi berawal dari setangkai padi milik *Jubata* di Gunung Bawakng yang dicuri seekor burung pipit dan jatuh ke tangan *Nek Jaek* yang tengah mengayau. Kepulangannya yang hanya membawa setangkai buah rumput menyebabkan ia diejek, dan keinginan membudidayakannya menyebabkan pertentangan dan bahkan ia diusir. Dalam

pengembaraannya ia bertemu dengan *Jubata*, kemudian menikah dan mempunyai anak bernama *Nek Baruang Kulup*. Dia lah yang membawa padi kepada *talino* (manusia,) karena ia sering turun ke dunia untuk bermain gasing. Perbuatan ini juga menyebabkan ia diusir dari Gunung Bawakng dan akhirnya kawin dengan manusia. Padi akhirnya menjadi makanan sumber kehidupan, sebagai pengganti *kulat* (jamur) bagi manusia. Namun, untuk memperoleh padi terjadi tragedi pengusiran di lingkungan keluarga manusia dan *Jubata*.

Gawai Dayak merupakan bagian dari budaya Suku *Dayak*, yaitu tradisi bersyukur kepada Tuhan atas hasil pertanian yang telah dicapai selama setahun. Tujuan dilaksanakannya *Gawai Dayak* adalah untuk: menjaga keutuhan kesatuan komunitas masyarakat Suku Dayak, menjaga identitas, dan memupuk kepribadian sebagai Suku dayak dengan mengenal, menjaga dan melestarikan tradisi dari nenek moyangnya.





TENUN CORAK INSANG KOTA PONTIANAK

Domain	: Kemahiran kerajinan tradisional
Lokasi Persebaran	: Kota Pontianak, Provinsi Kalimantan Barat
Maestro	: 1. Syafaruddin Usman MHD, Jalan Imam Bonjol Kota Pontianak 2. Imtihani/Dayang, Jalan Karya Bakti, Kota Pontianak
Kondisi	: Sedang Berkembang

Tenun Corak Insang merupakan tenunan tradisional masyarakat Melayu Kota Pontianak yang dikenal pada masa Kesultanan Kadriah pada saat pemerintahan Sultan Syarif Abdurrahman Al Qadrie tahun 1771 hingga sekarang. Corak Insang mulanya digunakan oleh para kaum bangsawan di Istana Kadriah. Tenun Corak Insang memiliki fungsi sebagai penunjuk identitas status sosial bagi satu keluarga/kelompok dalam kehidupan bermasyarakat maupun pertemuan antar kerajaan serta sebagai tolak ukur keterampilan anak pingit/ anak gadis pada masa lampau.

Penggunaan tenun Corak Insang pada jamanjaya juga berfungsi sebagai barang persembahan/cinderamata kepada raja, terutama pada hari *keputraan* (ulang tahun), sebagai barang hantaran/pengiring pengantin dan antar sirih pinang pada upacara pernikahan serta upacara-upacara tradisional lainnya. Dalam upacara pernikahan, kain tenun Corak Insang digunakan sebagai pelengkap pada kain *Telok Belangga* yang dikenakan oleh kaum laki-laki, sedangkan bagi kaum perempuan digunakan sebagai baju kurung. Kain Corak Insang menggambarkan peradaban masyarakat Pontianak yang pada waktu itu bermukim di sepanjang Sungai Kapuas. Kain Corak Insang merupakan cerminan dari kehidupan masyarakat Pontianak yang dominan berhubungan dengan Sungai Kapuas.

Filosofi yang terkandung dalam Tenun Corak Ingsang adalah simbol dari nafas, hidup dan bergerak. Tenun Corak Insang merupakan ungkapan rasa cinta kepada alam dan lingkungan serta semangat keseharian yang bersifat dinamis.



ARAKAN PENGANTIN KOTA PONTIANAK

Domain	: Adat Istiadat Masyarakat, Ritus dan Perayaan ñ perayaan
Lokasi Persebaran	: Kota Pontianak Provinsi Kalimantan Barat
Maestro	: Betty Mantiko, Kota Pontianak
Kondisi	: Masih Bertahan

Upacara adat Arakan Pengantin bermula dari kedatangan pihak mempelai laki-laki yang diarak berjalan kaki menuju rumah mempelai perempuan dengan diiringi musik Tanjidor atau Tar disertai shalawat Nabi dan doa yang didampingi oleh kedua orang tua, sanak keluarga dan handai taulan dengan membawa barang-barang sebagai hantaran atau ikatan tali kasih untuk diberikan kepada pihak mempelai perempuan sebelum akad nikah dilaksanakan. Dalam arak-arakan ini juga menyertakan kedua mempelai pengantin, orang tua dari kedua mempelai, pengiring-pengiringnya, lengkap dengan barang-barang hantaran serta iringan alunan musik, baik itu berupa tar maupun tanjidor.

Adapun pengantin laki-laki mengenakan pakaian *telok belanga*, sedangkan perempuannya mengenakan baju kurung. Para pengiring yang mengantar calon pengantin membawa berbagai perlengkapan dalam prosesi pernikahan adat Melayu. Barang-barang hantaran isinya antara lain, jebah berisi sirih, pinang, kapur, tembakau, gambir dan bunga rampai. Selain itu, ada juga uang asap, perhiasan emas, pakaian, alat-alat dan bahan kecantikan, seperangkat perlengkapan tidur seperti selimut, seprei dan lainnya, seperangkat alat dan perlengkapan mandi, barang-barang kelontong, serta seperangkat alat shalat. Ruang lingkup upacara adat Arakan Pengantin antara lain:



mempelai Pengantin; barang-barang hantaran dalam arakan pengantin: yang terdiri dari 2 pohon telur, 6 pohon kurma/kembang manggar, tempat sirih, sirih jebah dalam bentuk wadah rumah jebah, pohon pacar, seperangkat alat sholat, seperangkat pakaian dalam wanita, 1 set seprai, seperangkat alat make up, selimut, handuk, seperangkat pakaian, tas dan sepatu, uang mahar, 1 set perhiasan yang dikemas dalam bentuk yang menarik sesuai selera kecuali perhiasan yang dikemas di dalam bokor atau *kempu durian*; musik pengiring Tanjidor atau Tar beserta Shalawat Nabi dan Do'a; dan Silat dan pantun

Berbagai barang hantaran tadi juga dihiasi dengan *pokok telok*, yaitu menyerupai pohon kecil dengan tangkai-tangkai yang masing-masing terdapat telur dan hiasan berwarna-warni. Selain *pokok telok*, *pokok manggar* juga tak ketinggalan. *Pokok manggar* memiliki ranting terbuat dari lidi berlapis kertas warna-warni dan ditancapkan pada sepotong batang pisang atau buah nenas, yang terlebih dahulu ditusukkan pada sebilah tongkat kayu. *Pokok manggar* biasanya untuk ditancapkan di halaman rumah mempelai wanita.





SAPRAHAN MELAYU KOTA PONTIANAK

Domain	: Tradisi dan ekspresi lisan
Lokasi Persebaran	: Kota Pontianak
Maestro	: 1. Syafaruddin Usman MHD, Kota Pontianak 2. Dra. RR.S. Rahmaniah Suprpti, Kota Pontianak
Kondisi	: Masih Bertahan

Tradisi *Saprahan* masih dipakai di tengah masyarakat. *Saprahan* adalah tradisi makan bersama di dalam *tarup*. Setiap orang makan dalam kelompok-kelompok kecil menghadap hidangan. Tradisi ini menjadi salah satu ciri yang dipakai untuk mengidentifikasi diri sebagai orang Melayu Sambas.

Adat *Saprahan* adalah adat makan bersama duduk di lantai yang dilakukan oleh masyarakat Melayu Kota Pontianak dalam acara pernikahan, khitanan, dan acara syukuran lainnya. Dalam acara *saprahan*, semua hidangan makanan disusun secara teratur di atas kain *saprah*, dengan tujuan agar proses makan bersama dapat dilaksanakan secara tertib dan tali silaturahmi dapat terjalin dengan baik. Awalnya adat makan *saprahan* hanya berlaku di lingkungan Kesultanan Pontianak, akan tetapi adat *saprahan* ini terus berkembang hingga dilaksanakan di kalangan masyarakat Melayu Kota Pontianak. Ruang lingkup adat *Saprahan*, yaitu:

1. Peralatan dan perlengkapan adat *saprahan*: kain *saprahan*, piring makan, kobokan (tempat air cuci tangan) beserta serbet, mangkok nasi, mangkok lauk pauk, sendok nasi dan lauk, gelas minum.
2. Menu utama adat *saprahan*: nasi putih/nasi kebuli, semur daging, sayur *dalcah*, sayur *paceri* nanas/terong, selada, acar telur, sambal bawang, air serbat, kue tradisional
3. Tata cara penyajian hidangan adat *saprahan*: menghampar kain dan menyajikan menu dengan urutan piring dan kobokan beserta serbet, nasi, lauk pauk, air minum, air serbat dan kue tradisional.





Ketentuan menyajikan hidangan saprahan: petugas yang membawa dan meletakkan peralatan harus berpakaian rapi, diutamakan menggunakan pakaian adat Melayu (laki-laki, *telok belanga* dan perempuan, baju kurung). Petugas pembawa peralatan adat *saprahan* berjalan, duduk dan bergerak mundur maju dengan tertib dan tidak diperkenankan membelakangi tamu yang hadir. Setelah semua hidangan disajikan dengan lengkap, tamu dipersilahkan makan bersama. Selesai makan bersama, maka semua peralatan dan perlengkapan diangkat semua. Selanjutnya air serbat dan kue tradisional khas Kota Pontianak diberikan kepada semua tamu yang hadir. Sebagai penutup adat *Saprahan* ini dilakukan pembacaan shalawat yang dipimpin oleh seseorang yang dituakan didalam majelis adat *Saprahan* tersebut. Dengan demikian berakhirlah adat *Saprahan* Kota Pontianak. Tradisi adat *Saprahan* mengandung makna duduk sama rendah berdiri sama tinggi sebagai wujud kebersamaan, keramahmatan, kesetiakawanan, serta persaudaraan.



- **Tari Topeng Banjar**
- **Kuda Gipang**
- **Sinoman Hadrah**
- **Wayang Gung**
- **Balogo**

KALIMANTA NSELATAN

PROVINSI KALIMANTAN SELATAN



TARI TOPENG BANJAR

Domain	: Seni Pertunjukan
Lokasi Persebaran	: 1. Kabupaten Hulu Sungai Tengah 2. Kecamatan Banjar Selatan Kota Banjarmasin
Maestro	: 1. Astaliah, Kab. HST Provkasel 2. Muchlis Maman, Taman Budaya Kayu Tangi Banjarmasin
Kondisi	: Terancam Punah

Topeng Tradisional di Kalimantan Selatan sudah tumbuh dan berkembang sejak Kerajaan Negara Dipa. Kesenian ini awalnya berkembang didalam kalangan istana raja. Bentuk topeng Banjar terdiri dari Topeng Gunung Sari, Topeng Patih, Topeng Panji, Topeng Batarakala (Sangkala/Gajah Barung), Topeng Pantul, Topeng Tambam, Topeng Pamambi, Topeng Pamimdu, Topeng Kalana, Topeng Ranggajiwa, dan lain - lain.

Pergelaran upacara dalam bentuk teater Topeng diadakan pada waktu - waktu tertentu, terutama sesudah “*Gawi Mangatam Tanaik*”, yaitu selesai panen dan padi sudah bersih masuk *kindai*. Orang yang punya hajat mengundang kelompok penopengan untuk menggelarkan kesenian teater tari topeng sebagai ungkapan rasa syukur atas rezeki yang diperoleh, juga untuk menjaga keselamatan kampung agar terhindar dari segala bahaya roh jahat untuk keluarga ataupun untuk kampung mereka. Upacara dilaksanakan pada malam hari pukul 20.00 - 22.00 WITA dengan mengambil tempat di dalam rumah.

Urutan pertunjukan sebagai berikut : *Tari Topeng Sari Panji, Tari Topeng Tumenggung, Tari Topeng Bidadari Tujuh, Tari Topeng Kelana, Tari Topeng Pantul dan Tambam, Tari Topeng Batara Kala, Tari Topeng Gunung Sari*. Setelah pertunjukan, kue yang disajikan dibacakan doa selamat, lalu dicicipi bersama. Apabila kue masih banyak tersisa, bisa dibawa pulang oleh para saruan (undangan). Pertunjukan dilanjutkan esok harinya, gamelan dibunyikan kembali dengan lagu “Burung Mantuk” untuk menghantarkan pulang para roh leluhur yang disaru (diundang).



Tari topeng ini bukan pertunjukan untuk hiburan tapi semata untuk keperluan upacara, atau bisa juga berfungsi untuk keperluan *Batatamba* (pengobatan) terhadap orang sakit seperti *kapingitan* (akibat kelalaian melakukan tradisi) dengan cara - cara tertentu. Ini salah satu dari tradisi *panopengan* yang masih lestari dengan tradisinya di Kelurahan Basirih tersebut. Adapun pertunjukan teater Tari Topeng upacara di Desa Barikin, Kecamatan Haruyan Kabupaten Hulu Sungai Tengah dan Desa Tabihi Kecamatan Padang Batung Kabupaten Hulu Sungai Selatan, punya kesamaan yakni upacara "*Manyanggar Banua*" yang biasanya diadakan sesudah *Tanaik Banih* (selesai panen padi). Pertunjukan mulai malam hari didahului dengan pertunjukan wayang kulit, baru pada besok paginya disajikan pertunjukan teater Tari Topeng di tempat terbuka

Awalnya diadakan upacara Ayun Topeng, yaitu diayunnya anak-anak usia \pm 2 atau 3 tahun dengan ayunan dari kain *sasirangan* bermotif *Balahindang*. Selain ayunan yang digantung di dalam panggung juga digantungkan *ancak* tempat sesajen. Urutan pertunjukannya : *Tari Topeng Gunung Sari, Tari Topeng Patih, Tari Topeng Kalana, Tari Topeng Tumenggung, Tari Topeng Pamambi, Tari Topeng Pemindu, Tari Topeng Pantul dan Tambam, Tari Topeng Gajah Barung*. Diduga kesenian teater Tari Topeng ini merupakan kesenian yang memuja roh nenek moyang, dimana kesenian tersebut lahir pada masa pra Hindu. Dengan kata lain berisi kepercayaan apa yang disebut dengan Syamanisme.





KUDA GIPANG

Domain	: Seni Pertunjukan
Lokasi Persebaran	: Kota Banjarmasin
Maestro	: 1. Syaiful Anwar, S.Pd. Jl Sultan Adam Kota Banjarmasin 2. Mukhlis Maman, Katu Tangi 3. Abdul Rasyid, Sei Mia, Banjarmasin
Kondisi	: Sudah Berkurang

Tari Kuda Gipang telah lama hidup dan berkembang di lingkungan masyarakat Banjar. Kesenian ini berasal dari daerah Desa Pangabuan, Kecamatan Haruyan (sekarang), Kabupaten Hulu Sungai Tengah. Dari desa inilah berkembang ke daerah Kabupaten Hulu Sungai Utara, yakni ke Desa Bihara, Paringin, dan Amuntai. Pada masa lalu Tari Kuda Gipang ini merupakan tarian berbaris. Gerakan step empat maju mundur, kiri kanan membuat posisi berhadapan, berbelakang dan lingkaran. Busana terdiri dari celana panjang berpita, baju kemeja lengan panjang dan selempang di bahu, bersepatu dan berkaos kaki sampai lutut.

Asal mula Tari Kuda Gipang konon ceritanya pada jaman dahulu *Lambung Mangkurat* berlayar ke Jawa untuk menemui Raja Majapahit dengan kapal Prabayaksa. Kemudian setelah bertemu Gajah Mada diantar untuk bertemu Raja Majapahit. Setelah seminggu di Majapahit akhirnya *Lambung Mangkurat* pamit pulang ke negara Dipa. Saat pulang *Lambung Mangkurat* diberi hadiah seekor kuda besar dan terbaik di Kerajaan Majapahit, kuda tersebut berwarna putih dan gagah. Untuk mengetahui kehebatan kuda tersebut Tumenggung Tatah jiwa menyarankan agar menunggang kuda pemberian raja Majapahit. Akan tetapi setelah tiga kali *Lambung Magkurat* mencoba menunggang kuda sebelum masuk ke kapal Prabayaksa, kuda itu lumpuh.

Dengan kesaktian *Lambung Mangkurat* kuda tersebut dipeluk di ketiak dan dibawa naik ke kapal Prabayaksa sampai Banjar. Sejak itulah Tari Kuda Gipang dijepit di ketiak.

Tari Kuda Gipang ini sangat mirip dengan salah satu permainan yang ada di pulau Jawa, yakni Kuda Lumping. Namun ada beberapa perbedaan antara Kuda Gipang dengan Kuda Lumping dapat dilihat dari perlengkapan, busana yang digunakan, dan musik penggiringnya. Jika diperhatikan dengan seksama, properti yang dibuat menyerupai kuda, antara Kuda Lumping dengan Kuda Gipang akan berbeda. Punggung Kuda Gipang tidak dalam lekukannya, sementara Kuda Lumping lebih dalam.

Cara penggunaannya pun sangat berbeda. Kuda Lumping dimainkan dengan cara ditunggangi, sedangkan Kuda Gipang hanya dijepit pada bagian ketiak oleh para penarinya. Kemudian untuk musik penggiringnya, Kuda Gipang selalu diiringi dengan musik gamelan Banjar, dan busana yang digunakan adalah pakaian *kida-kida*. Dalam hal penampilan Kuda Lumping selalu menampilkan unsur sihir maka Kuda Gipang selalu menampilkan penari yang gagah dan berwiba sebagai mana situasi tari peperangan dan atau penggiring/ pengawal raja.



SINOMAN HADRAH

Domain	: Seni Pertunjukan
Lokasi Persebaran	: Kabupaten Banjarmasin, Kota Banjarmasin
Maestro	: 1. H. Anang Syahrini, Kota Banjarmasin 2. Drs. H Fahrurazie, Kota Banjarmasin
Kondisi	: Masih Bertahan



Kesenian *Sinoman Hadrah* tumbuh dan berkembang di Kabupaten Bajar khususnya daerah Martapura. *Sinoman Hadrah* berasal dari kata *sinoman* dan *hadrah*. *Sinoman* berarti perkumpulan yang berarti suatu perkumpulan tempat orang-orang dengan maksud dan tujuan yang sama, sedangkan *hadrah* berasal dari kata *hadrun* (Arab) yang memiliki arti hadir. Jadi *hadrah* memiliki pengertian suatu kegiatan menyambut kehadiran seseorang/kelompok yang dihormati atau dimuliakan. *Sinoman Hadrah* adalah suatu perkumpulan orang – orang yang melakukan aktivitas kesenian dalam menyambut kehadiran seseorang atau kelompok atau tamu yang sangat dihormati atau dimuliakan.

Ada beberapa macam alat yang dipergunakan dalam penampilaan kesenian *Sinoman Hadrah* yaitu rebana, *babun*, ketipung, tamborens, bendera, dan payung besar berhias. *Sinoman Hadrah* biasanya ditarikan secara berkelompok dengan jumlah minimal 30 orang yang terbagi atas pemusik, pemegang bandu, pelayung dan penari. Dahulu tarian ini hanya ditarikan oleh kaum laki-laki, namun seiring dengan perkembangan jaman, *Sinoman Hadrah* ditarikan oleh laki – laki dan perempuan. Busana untuk penari biasanya bervairasi dan dengan warna yang berbeda-beda sesuai dengan peranannya masing-masing.





WAYANG GUNG

Domain	: Seni Pertunjukan
Lokasi Persebaran	: Kalimantan Selatan
Maestro	: 1. H. Fahrurazie, Kota Banjarmasin 2. Muchlis Maman, Taman Budaya Kayu Tangi Banjarmasin
Kondisi	: Sudah Berkurang



Wayang Gung merupakan seni pertunjukan sejenis wayang orang. Pertunjukan ini mengangkat cerita dari pakem Ramayana versi Banjar. Wayang ini dimainkan dengan pengolahan vokal pemain dan ditambah gerak tari. Kesenian Wayang Gung dalam pementasannya diiringi oleh musik gamelan yang ditambah bunyi ketopong.

Dahulu Wayang Gung dimainkan secara adat dan seni pertunjukan sosial kemasyarakatan seperti Maulid Nabi SAW, saprah amal, hajatan hingga nazar pasca panen padi. Permainan Wayang Gung biasanya dimainkan semalam suntuk. Pada saat memulai pertunjukan, terlebih dahulu dilakukan *mucikani*, yakni tiga dalang membuka pagelaran untuk menyampaikan cerita apa yang akan dimainkan, memperkenalkan pemain, dan peran yang dimainkan kepada penonton.

Secara sekilas kesenian Wayang Gung sangat mirip dengan Wayang Orang dari Jawa, sebab lahirnya kesenian Wayang Gung ini tidak lepas dari kesenian Wayang Orang yang mendapatkan adaptasi dari masyarakat Banjar. Ada perbedaan yang khas yang dapat dilihat, diantaranya adalah, Gamelan dan tetabuhan, pakaian dan perlengkapan yang digunakan, gerak tari, bahasa pengantar, dan struktur pagelaran.

Fungsi dari kesenian Wayang Gung bagi masyarakat Banjar berfungsi sebagai hiburan, pendidikan, dan yang berhubungan dengan ritual.



BALOGO

Domain	: Tradisi dan Ekspresi Lisan
Lokasi Persebaran	: Kalimantan Selatan
Maestro	: -
Kondisi	: Masih Bertahan

Balogo merupakan salah satu nama jenis permainan tradisional Suku Banjar di Kalimantan Selatan. Nama Balogo diambil dari kata *logo*, yaitu bermain dengan menggunakan alat logo. Logo terbuat dari bahan tempurung kelapa dengan ukuran garis tengah sekitar 5-7 cm dan tebal antara 1-2 cm dan kebanyakan dibuat berlapis dua yang direkatkan dengan bahan aspal atau dempul supaya berat dan kuat. Bentuk alat logo ini bermacam-macam, ada yang berbentuk *bidawang* (bulus), *biuku* (penyu), segitiga, bentuk layang-layang, daun dan bundar. Dalam permainannya harus dibantu dengan sebuah alat yang disebut *panapak* atau kadang-kadang di beberapa daerah ada yang menyebutnya dengan *campa*, yakni stik atau alat pemukul yang panjangnya sekitar 40 cm dengan lebar 2 cm. Fungsi panapak atau campa ini adalah untuk mendorong logo agar bisa meluncur dan merobohkan logo pihak lawan yang dipasang saat bermain.

Permainan Balogo ini bisa dilakukan satu lawan satu atau secara beregu. Jika dimainkan secara beregu, maka jumlah pemain yang “naik” (yang melakukan permainan) harus sama dengan jumlah pemain yang “pasang” (pemain yang logonya dipasang untuk dirobuhkan) Jumlah pemain beregu minimal 2 orang dan maksimal 5 orang. Dengan demikian jumlah logo yang dimainkan sebanyak jumlah pemain yang disepakati dalam permainan. Cara memasang logo ini adalah didirikan berderet ke belakang pada garis-garis melintang. Karenanya inti dari permainan Balogo ini adalah keterampilan memainkan logo agar bisa merobohkan logo lawan yang dipasang. Regu yang paling banyak dapat merobohkan logo lawan, mereka itulah pemenangnya.

Permainan Balogo ini mengandung mitos sekaligus filosofi yang luhur sebagai tradisi permainan yang diwariskan nenek moyang Suku Dayak Kalimantan Tengah. Pada kehidupan masa lalu Suku Dayak di Kalimantan Tengah, permainan Balogo itu merupakan permainan yang dipercaya bisa mengukur tingkat kesuburan (keberuntungan) kehidupan mereka. Tradisi permainan Balogo ini memang ada hampir di seluruh wilayah Kalimantan Tengah kendati tidak diketahui jelas sejak kapan tradisi itu mulai berjalan.

Pada masyarakat setempat, permainan ini bersifat musiman. Biasanya digelar setelah masa panen padi dan upacara Tiwah. Usai upacara Tiwah dimana para pesertanya dianggap telah banyak 'membuang' harta, masyarakat mencoba mereka-reka tingkat keberuntungannya di kemudian hari. Setelah menggelar upacara Tiwah, yang sama artinya dengan membuang harta. Untuk mengukur apakah kita masih memiliki rejeki setelah upacara Tiwah maka dimainkan Balogo. Dalam permainan ini secara tidak langsung terjadi proses penanaman nilai-nilai budaya, sehingga para pemain Balogo tertanam jiwa kejujuran, tidak egois, kerjasama, sikap kerja keras dan musyawarah mufakat dalam menyelesaikan persoalan.





- **Nahunan**
- **Wadian Dadas**

KALIMANTAN TENGAH

PROVINSI KALIMANTAN TENGAH



NAHUNAN

Domain	: Adat Istiadat Masyarakat, Ritus dan Perayaan ñ perayaan
Lokasi Persebaran	: Bajik R. Simpei, Kota Palangkaraya
Maestro	: DAS Kahayan, Mentaya, Kapuas (Khusus pemeluk Kaharingan)
Kondisi	: Sudah Berkurang

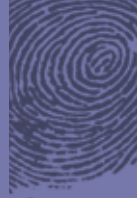
Nahunan merupakan salah satu ritus dalam siklus kehidupan masyarakat Dayak Ngaju, terutama bagi pemeluk kepercayaan Kaharingan. Tujuan utama dari pelaksanaan *Nahunan* adalah untuk memberikan nama kepada anak. Dengan melaksanakan *Nahunan*, diharapkan agar anak tersebut diberkati dan diberikan, keselamatan serta diberkahi dengan rejeki yang berlimpah oleh *Ranying Hatalla Langit* (Tuhan Yang Maha Esa).

Ritual *Nahunan* disesuaikan dengan kemampuan ekonomi dari keluarga yang menyelenggarakannya. Selain menyiapkan sesajen sebagai persembahan kepada roh leluhur dan *Ranying Hatalla langit*, penyelenggara ritual harus memperhitungkan konsumsi bagi tamu yang nantinya akan datang, karena juga dilakukan tradisi *panggil* (mengundang sanak keluarga ataupun orang dekat) untuk datang ke acara tersebut. *Nahunan* tidak hanya sekedar ritual, namun juga sebagai sarana bersosialisasi keluarga penyelenggara dengan orang-orang di lingkungan tempat tinggalnya, sampai dengan keluarga yang bertempat tinggal jauh. Semakin banyak tamu yang datang, menjadi indikator tingkat sosial kedudukan keluarga penyelenggara di dalam komunitasnya.

Untuk melaksanakan upacara *Nahunan* tersebut, disiapkan berbagai perlengkapan upacara *Nahunan* baik perlengkapan untuk sang bayi maupun perlengkapan bidan. Untuk sang bayi, disiapkan sebuah keranjang pakaian guna menyimpan pakaian sang bayi dan *tuyang* atau *ayunan* untuk menidurkan ketika upacara sedang dilangsungkan.

Tuyang ini terbuat dari kulit kayu *nyamu* dan dihias dengan mainan sederhana terbuat dari botol bekas yang dirangkai sehingga menimbulkan bunyi-bunyian yang unik. Kemudian untuk melengkapi perlengkapan upacara, terdapat *sangku* berbentuk seperti mangkuk besar digunakan untuk memandikan bayi dan juga *Garantung* untuk pijakan bayi ketika keluar. Untuk perlengkapan sang bidan, disediakan sebuah *Tanggul Layah*, yaitu topi yang digunakan sang bidan sebagai menutup kepala ketika membawa dan memandikan sang bayi ke sungai. Benda-benda lain yang disediakan dalam upacara, adalah: peludahan untuk menampung *kinangan* pada pasca upacara, lancing untuk menyimpan sirih pinang, mangkok petak untuk meletakkan tanah atau air, mangkok tampung tawar untuk menyipkan ramuan *tampung tawar*, ceret untuk menyimpan air minuman tradisional, dan sangku untuk menaruh beras dan kelapa.





WADIAN DADAS

Domain	: Adat Istiadat Masyarakat, Ritus dan Perayaan ñ perayaan
Lokasi Persebaran	: Wisdariman, Palangkaraya
Maestro	: Kalimantan Tengah
Kondisi	: Sudah Berkurang

Sejak dahulu-kala, *Wadian Dadas* pertama kali diturunkan secara ilham atau wahyu dari Roh Leluhur Pelindung Dayak Maanyan (Hiyang Piumung) kepada seorang tokoh wanita Suku Dayak Maanyan bernama Ineh Payun Gunting di Tanah Nansarunai di wilayah kawasan tepian sungai Barito. Kemudian berproses secara alamiah dan turun temurun dilakukan oleh para penganut makna sampai saat ini. *Wadian Dadas* biasa ditampilkan untuk memeriahkan suasana pesta adat yang penuh kegembiraan dan ucapan syukur. *Wadian dadas* berfungsi sebagai budaya dan sosial kemasyarakatan, karena mengandung unsur nilai-nilai religi dalam bentuk Ritual Pengobatan Tradisional, dan dilaksanakan dengan melibatkan partisipasi warga masyarakat. Selain itu berfungsi pula sebagai pertunjukan kesenian (media hiburan tradisonal), karena mengandung unsur nilai-nilai dalam bentuk mantera doa berbahasa sastra klasik Dayak Maanyan (*pangunraun*), musik (irama gong, gendang dan kenong), nyanyian/kidung doa, tari (berpola gerak ilustrasi burung elang terbang di alam bebas dan ular berbisa), seni lukis (wajah dan badan khas Dayak Maanyan); pakaian (bahan kain dan pucuk daun kelapa), dan sasajen.

Maksud dan tujuan ritual *Wadian Dadas* adalah untuk upaya penyembuhan penyakit yang sedang dialami oleh manusia, bertujuan menyelamatkan manusia dari ancaman penyakit nonmedis.



Ritual pengobatan *Wadian Dadas* dilakukan oleh seorang *Wadian* wanita. Pertunjukan Tari *Wadian Dadas* dilakukan oleh 6 (enam) sampai dengan 12 (dua belas) orang penari wanita, 6 (enam) orang pemain musik yang memakai kostum, bahan kain jenis sarung perempuan disebut *Kuwing*, ikat pinggang berupa selendang kain warna-warni disebut *babat*, dan sabuk berkepala bahan perak. Ikat kepala kain putih, dilengkapi gelang *Dadas* bahan logam, dan janur pucuk daun kelapa. Perlengkapan lain adalah sesajen, mangkok *Mansi*, *Iwai Bahalai*, *Tipak Pisis Giling Pinang*, dan Terompet Salumpayang Taring Beruang. Rias khusus *Wadian Dadas* lukisan magis menggunakan kapur sirih. Sedangkan untuk Penari *Wadian Dadas* bisa menggunakan lukisan tato khas motif Dayak Maanyan.





- **Ronggeng Paser**

KALIMANTAN TIMUR



RONGGENG PASER

Domain	: Seni Pertunjukan
Lokasi Persebaran	: Kabupaten Paser
Maestro	: Tulol Karimbit, S.Pd. SD, Kabupaten Paser
Kondisi	: Masih Bertahan

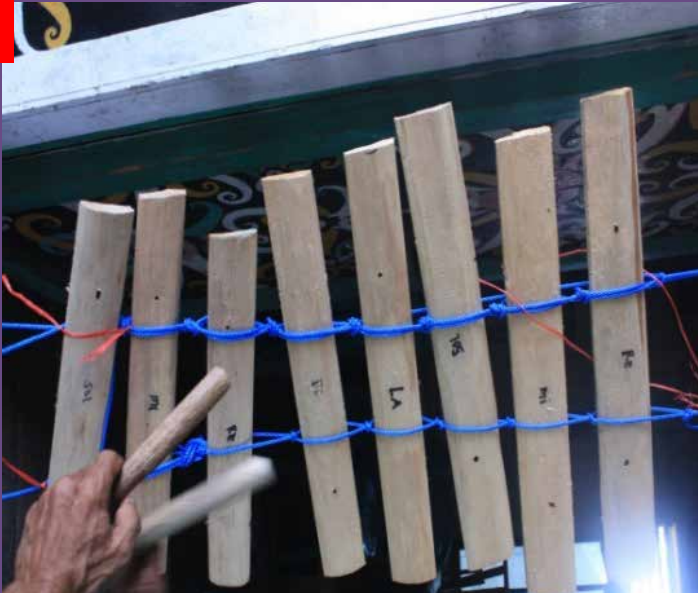
Ronggeng Paser adalah sebuah jenis tari tradisional asli yang ada di Kabupaten Paser. Tarian ini biasanya ditampilkan pada acara pesta pernikahan, penyambutan tamu, dan sebagai hiburan rakyat. Alat musik yang digunakan pada Tari Ronggeng Paser umumnya sama dengan tari Ronggeng lainnya, yakni: gambus, gendang paser, gong, *gerincai*, atau bisa diganti dengan tamborin. Kostum dan aksesoris yang digunakan adalah: baju kebaya polos yang umumnya digunakan para wanita paser pada jaman Kesultanan; sapu tangan; dan selendang yang digunakan untuk "*ngibing*" (menarik/mengajak penonton menari).

Fungsi dari Tari Ronggeng itu sendiri sudah pasti yang utama adalah untuk menghibur, menjalin keakraban antara masyarakat suku Paser atau bahkan masyarakat suku lainnya di Paser

- **Jatung Utang**
- **Lalatip**
- **Penurunan Padaw Tuju Dulung**

KALIMANTAN UTARA

PROVINSI KALIMANTAN UTARA



JATUNG UTANG

Domain	: Seni Pertunjukan
Lokasi Persebaran	: Kabupaten Bulungan dan Kabupaten Malinau
Maestro	: Mendan A mulung Udan, Kabupaten Bulungan
Kondisi	: Sedang Berkembang

Jatung Utang merupakan seni pertunjukan musik tradisional masyarakat Dayak di Kalimantan Utara khususnya. Pada awalnya, musik ini merupakan musik pengisi waktu senggang di ladang. Pada jaman dahulu alat musik ini digantung di ladang untuk dimainkan sebagai pengisi waktu istirahat.

Jatung utang adalah alat musik tradisional yang menyerupai *kulintang*, yang terbuat dari kayu. Pada jaman dahulu alat musik ini digantung dengan menggunakan rotan atau tali, tetapi sekarang sudah dikreasikan mengikuti perkembangan jaman dengan dibuatkan kotak kayu untuk meletakkan kayu-kayu yang berfungsi sebagai not-not musik.

Jatung Utang pertama kali not-not musiknya tidak menggunakan notasi nada **fa** dan **si**, namun pada perkembangannya notasi tersebut dipakai ketika memainkan musik-musik modern. *Jatung Utang* merupakan salah satu bentuk seni pertunjukan yang masih hidup dan berkembang terutama di Desa Metun Sajau. Untuk menyelaraskan nada pada alat musik *Jatung Utang* merupakan sebuah pekerjaan yang membutuhkan konsentrasi dan keahlian khusus sehingga nada-nada yang keluar sama persis dengan



nada-nada dari alat musik modern. Saat ini *Jatung Utang* sudah jarang digunakan lagi di ladang, tapi sudah mulai dipakai untuk mengiringi upacara adat atau di gereja sebagai alat pengiring nyanyian dan pertunjukan seni. Cara memainkan *Jatung Utang* cukup sederhana yaitu dipukul dengan 2 buah batang kayu terpisah pada tiap lempengan kayunya. Tiap lempengan kayu diikat di atas tali yang dipasang pada blok kayu yang tersusun dan akan mengeluarkan kunci nada yang berbeda-beda.





LALATIP

Domain	: Seni Pertunjukan
Lokasi Persebaran	: Kabupaten Nunukan dan Kabupaten Malinau
Maestro	: Robert Benandung Kalabot Sokon, Kabupaten Malinau
Kondisi	: Sedang Berkembang



Tari Magunatip atau *Tari Lalatip* merupakan tarian tradisional yang berasal Suku Dayak Tahol Provinsi Kalimantan Utara. *Lalatip* artinya menjepit. Tarian ini muncul pada jaman dahulu digunakan sebagai latihan ketangkasan kaki dalam melompat dan menghindari rintangan. Hal ini dilakukan karena adanya perang antar suku yang selalu terjadi dan mengancam kehidupan Suku Dayak Tahol, jadi keterampilan berperang wajib dimiliki oleh pemuda dan pemudi Suku Dayak Tahol. Tarian ini mendebarkan karena penari dapat terjepit atau tercipit kakinya oleh batang kayu bila terlambat menghindar apalagi saat penari menari dengan ditutup kedua matanya.

Tarian Magunatip atau *lalatip* terbagi menjadi tiga kelompok pemain yaitu kelompok yang memainkan batang kayu, kelompok penari, dan kelompok pemain musik yang memainkan alat musik tradisional Kalimantan Utara berupa gong dan kendang.

Kelompok pertama memegang dua buah bilah kayu panjang sekitar dua sampai tiga meter, mereka berdua berhadap-hadapan dan berjongkok di tanah/lantai sambil menghentakkan kayu posisi menjepit dan melepaskan jepitan mengikuti irama musik pengiring. Konsentrasi dan kestabilan menjadi kunci utama tugas mereka, kelompok ini terbagi menjadi tiga kelompok berjajar.



Kelompok penari, terdiri dari perempuan dan laki-laki menari di antara jepitan kayu dengan cara melompat bergantian menghindari jepitan kayu yang dimainkan kelompok pertama, dengan tubuh dan tangan meliuk-liuk menari dengan gerakan ciri khas Suku Dayak Tahol. Tarian ini mendebarkan karena penari dapat terjepit atau tercipit kakinya oleh batang kayu bila terlambat menghindari jepitan kayu bahkan ada saat harus menutup kedua matanya. Saat seperti inilah puncak dari tarian Lalatip. Kelompok ketiga adalah pemain musik yang memainkan alat musik tradisional Suku Dayak Tahol berupa gong dan kendang. Perpaduan antara suara kedua alat musik ini dan suara hentakan kayu tercipta irama semangat dan kegembiraan.



PENURUNAN PADAW TUJU DULUNG

Domain	: Adat Istiadat Masyarakat, Ritu dan perayaan ñ Perayaan
Lokasi Persebaran	: Kota Tarakan
Maestro	: 1. Agus Salim, Kota Tarakan 2. Zainal M Sabig, Kota Tarakan
Kondisi	: Masih Bertahan



Asal usul prosesi Penurunan *Padaw Tuju Dulung* diangkat dari budaya penduduk asli kota Tarakan yaitu Suku Tidung Pesisir (*Ulung Pagun*) yang merupakan kebiasaan tahunan menghaturkan sesaji ke laut sebagai ungkapan rasa syukur kepada Yang Maha Kuasa atas hasil yang di peroleh dari laut. Kegiatan serupa juga biasa dilakukan pada rangkaian ritual pengobatan tradisional yang disebut *besitan*. Bila yang diobati sudah sembuh dari penyakit yang dideritanya maka ritual *besitan* akan diakhiri dengan ungkapan rasa syukur kepada Yang Maha Kuasa dengan megaturkan *sesaji* yang diletakan di wadah yang disebut *Padaw Tuju Dulung* kemudian dihanyutkan ke laut.

Selain asal usul tersebut diatas sebagai sumber utama konsep pelaksanaan prosesi Penurunan *Padaw Tuju Dulung*, beberapa jenis kesenian tradisional masyarakat Suku Tidung Pesisir (*Ulung Pagun*) juga dirangkum dalam atraksi prosesi Penurunan *Padaw Tuju Dulung* yaitu kesenian Tar/Hadrah; seni Baca Kerangan; kesenian Kelintangan; kesenian Jepin; dan kesenian Del Muluk.

Padaw Tuju Dulung berasal dari kata bahasa Tidung yang berarti *perahu tuju haluan*. Bentuk haluan perahu tersebut bercabang tiga. Haluan yang tengah bersusun tiga, haluan yang kiri dan haluan kanan masing-masing bersusun dua. Jadi terhitung tujuh haluan dengan panjang perahu tujuh meter. Filosofi dari tujuh tersebut adalah dari jumlah hari dalam seminggu. Diatas perahu terdapat bentuk seperti rumah yang di sebut *Meligay* didalamnya diletakan sesaji yang dihaturkan. Bentuk *Meligay* adalah segi empat bujur sangkar dengan pintu di keempat sisinya dengan atap bersusun tiga.



Terdapat lima tiang untuk mengikat kain yang disebut *Pari-Pari*. Bagian atas tiang tersebut terpasang panji kuning berpinggiran merah. Panji yang sama juga dipasang di tiga haluan dan tiga buritan. Pada tiang kanan depan dan kiri depan dipasang kain yang disebut *Sambulayang* menanjang turun ke haluan kanan dan haluan kiri. Di bagian *lambung* perahu dipasang Panji berwarna kuning, hijau dan merah sebanyak sembilan di *lambung* kanan dan sembilan di *lambung* kiri.

Warna *Padaw Tuju Dulung* adalah kuning, hijau dan merah. Bagian atas perahu semua berwarna kuning dan haluan perahu hanya satu yang berwarna kuning yaitu haluan yang paling tinggi. Sebagaimana filosofi warna dalam budaya tradisi Suku Tidung Pesisir (*Ulun Pagun*) warna kuning melambangkan kehormatan, keagungan dan kemuliaan atau suatu yang ditinggikan derajatnya.

Tempat Pelaksanaan prosesi Penurunan *Padaw Tuju Dulung* adalah di Pantai Amal yang terletak dipesisir Timur Pulau Tarakan. Waktu pelaksanaan adalah dua tahun sekali (pada tahun ganjil) dalam rangka perayaan memperingati peresmian Tarakan menjadi Kota Madya yang jatuh pada tanggal 15 Desember.





- **Betutu**
- **Kare-kare Tanganan Pegringsingan**
- **Gamelan Selonding**
- **Usaba Dangsil**
- **Usaba Sumbu**
- **Siat Tipat Bantal**
- **Leko**

BALI

PROVINSI BALI



BETUTU

Domain	: Kemahiran dan Kerajinan Tradisional
Lokasi Persebaran	: Kecamatan Ubud, Gianyar
Maestro	: I Wayan Linggih
Kondisi	: Sedang Berkembang

Betutu adalah nama masakan yang terbuat dari bahan dasar daging yang utuh tanpa dipotong-potong. Daging yang dipakai biasanya adalah ayam atau bebek. Masakan ini diolah dengan cara dibakar atau dipanggang diatas bara yang sebelumnya dibaluri dengan bumbu, sehingga menjadikan *betutu* ini sangat harum. Itulah sebabnya daging *betutu* banyak disukai, karena rasanya yang enak dan bau harum pada saat dibakar. Ayam *betutu* Bali sangat kaya bumbu, serta proses pengolahannya yang cukup panjang. Perpaduan bumbu dan proses pengolahan inilah yang membedakan antar pembuat *betutu* satu dengan yang lainnya.

Dalam sistem religi pada berbagai suku bangsa sering dijumpai kenyataan bahwa sajian makanan tertentu digunakan sebagai “persembahan” dari alam manusia kepada alam kedewataan/ke-Tuhanan. Hal ini tergolong sebagai apa yang disebut “sajen”, yang akan dihirup sarinya oleh penguasa alam gaib yang dituju. “Sajen” itu dapat berupa makanan olahan seperti *Betutu*, atau dari bahan mentah misalnya buah-buahan, yang bisa disertai pula benda-benda khusus seperti kemenyan, dupa, canang, tirta, dan lain-lain. Sudah tentu setelah upacara selesai komponen boga dalam sesajen itu boleh dimakan oleh khalayak pengusungnya.



KARE-KARE TENGANAN PEGRINGSINGAN

Domain	: Adat Istiadat Masyarakat, Ritus dan Perayaan-Perayaan
Lokasi Persebaran	: Desa Tenganan Pegringsingan, Kecamatan Manggis, Kabupaten Karangasem
Maestro	: I Nyoman Sadra
Kondisi	: Masih Bertahan



Kare-kare merupakan rangkaian dari *Usabha Sambah* yaitu suatu upacara tradisi yang pelaksanaannya setahun sekali, yaitu tepatnya pada bulan Juni atau menurut kalender Desa Tenganan Pegringsingan dilaksanakan pada Sasih kelima. *Mekare-kare* dalam kehidupan masyarakat Desa Tenganan Pegringsingan merupakan tradisi upacara rutinitas yang digolongkan sebagai tari sakral. Pelaksanaan *Mekare-kare* juga mengundang desa-desa tetangga yang mempunyai hubungan historis tertentu seperti Desa Tenganan Dauh Tukad tetangga terdekat, Desa Ngis Abang, Desa Seraya, Desa Tenganan Dauh Tukad, dan Desa Tanah Aron, Pesedahan.

Dilihat dari fungsi dan peranan *Mekare-kare* dapat digolongkan menjadi dua, yaitu tari perang dan tari sakral. Sesuai dengan lontar usana Bali yang tersimpan di Desa Tenganan Pegringsingan bahwa *Mekare-kare* berfungsi sebagai menguji ketabahan dan keberanian. Dilihat dari fungsi tari tersebut di atas dan apabila kata *kare* dapat disamakan dengan kata *kale* atau *kali* yang berarti juga perang sehingga *Mekare-kare* atau *kare-karean* yang hidup di Desa Tenganan Pegringsingan dapat digolongkan sebagai tari perang. Sebagai tari perang tercermin dalam peralatan yang dipakai, yaitu dari perisai yang dibuat dari rotan yang bentuknya lebih besar dan kuat. Kedua alat tersebut dinamakan *tamiang* sebagai alat penangkis, daun pandan yang beduri, yang oleh penduduk setempat disebut dengan pandan *lengis*.



GAMELAN SELONDING

Domain : Adat Istiadat Masyarakat, Ritus dan Perayaan-Perayaan

Lokasi Persebaran : Desa Pakraman Tenganan Pegringsingan, Pakraman Bungaya, Pakraman Seraya, Pakraman Timbrah, Pakraman Asak, Pakraman Bugbug, Pakraman Perasi, Pakraman Besakih, Pakraman Selat, Pakraman Ngis Kabupaten Karangasem

Maestro : - Sira Mpu Sri Dharmapala Vajrapani, Dusun Tunggak

- I Wayan Terang Pawaka, Desa Bugbug

Kondisi : Masih Bertahan

Gamelan *Selonding* adalah alat musik tradisional Bali yang usianya lebih tua dibandingkan dengan gamelan-gamelan lainnya yang kini populer dalam kesenian maupun yang digunakan dalam upacara adat dan agama. Gamelan ini merupakan gamelan sakral yang digunakan untuk melengkapi upacara keagamaan di Bali. Persebaran Gamelan *Selonding* di Kabupaten Karangasem dapat ditemui di beberapa desa tua seperti Bugbug, Prasi, Seraya, Tenganan Pegringsingan, Timbrah, Asak, Bungaya, Ngis, Bebandem, Besakih, dan Selat. Dalam konteksnya dengan Desa Adat tersebut Gamelan *Selonding* ini digunakan untuk mengiringi prosesi upacara besar seperti *Usaba Dangsil*, *Usaba Sumbu*, *Usaba Sri*, *Usaba Manggung* dan lain sebagainya.

Kata *Selonding* diduga berasal dari kata “*salon*” dan “*ning*” yang berarti tempat suci, karena dilihat dari fungsinya adalah sebuah gamelan yang dikeramatkan atau disucikan. Mengenai sejarah munculnya gamelan *Selonding* belum bisa dipastikan

namun ada sebuah mitologi yang menyebutkan bahwa pada zaman dahulu orang-orang Tenganan Pegringsingan mendengar suara gemuruh dari angkasa dan datang suara secara bergelombang. Pada gelombang pertama suara itu turun di Bungaya (sebelah Timurlaut Tenganan) dan gelombang kedua turun di Tenganan Pegringsingan.





USABA DANGSIL

Domain	: Adat Istiadat Masyarakat, Ritus dan Perayaan-Perayaan
Lokasi Persebaran	: Desa Pakraman Bungaya dan Desa Bungaya, Kecamatan Bebendem
Maestro	: - De Salah Sukata, Desa Bungaya - De Kebayan Wayan, Desa Bungaya
Kondisi	: Masih Bertahan

Usaba Aya atau *Usaba Gede* pertama kali dilaksanakan pada masa pemerintahan Dalem Demade (1665-1685) oleh I Gusti Ngurah Alit Bungaya. Bahkan Dalem Demade memberikan 108 petak sawah kepada Raja Bungaya untuk bisa tetap melestarikan/melaksanakan semua tradisi atau upacara tersebut. *Usaba Gede* ini awalnya dilaksanakan setiap dua tahun sekali namun kemudian menjadi 10 tahun sekali bahkan terkadang lebih disebabkan pelaksanaannya membutuhkan biaya yang sangat besar. *Usaba Gede* ini sering juga disebut dengan *Usaba Dangsil* karena sarana upacara utama yang digunakan adalah "Dangsil" yakni *bebanten* yang dirangkai sedemikian rupa dilengkapi dengan dedaunan, jajanan tradisional serta sesajen dan dibuat bertingkat seperti *meru* (gunung).

Usaba Dangsil ini memiliki nilai-nilai kompleks yakni nilai budaya dimana adat dan budaya yang tersirat dalam pelaksanaannya merupakan sebuah identitas budaya daerah yang menjadi warisan turun temurun sehingga setiap prosesinya dilaksanakan dengan keataatan pada tradisi. Disamping itu juga memiliki nilai persaudaraan/solideritas yang terlihat pada jalannya setiap prosesi bukan saja dilakukan oleh warga Desa Bungaya namun juga dibantu pula oleh warga desa lainnya.





USABA SUMBU

Domain	: Adat Istiadat Masyarakat, Ritus dan Perayaan-Perayaan
Lokasi Persebaran	: Desa Pakraman Timbrah, Desa Pertama, Kecamatan Karangasem
Maestro	: I Nengah Sudarsa
Kondisi	: Masih Bertahan

Usaba Sumbu merupakan salah satu ritual adat agama yang ada di Kabupaten Karangasem yang tersebar di beberapa Desa Pakraman, salah satunya adalah di Desa Timbrah, Desa Pertama, Kecamatan Karangasem. *Usaba Sumbu* di desa ini terbilang unik dengan tradisi *Guling Siyu* yang menjadi sebuah tradisi leluhur yang diwariskan secara turun temurun. *Usaba Sumbu* dengan tradisi *Guling Siyu* ini berasal dari kata *usaba* artinya upacara, *guling* artinya babi yang dipotong secara utuh, kemudian perutnya diisi bumbu tradisional dan dijarit kembali kemudian dibakar diatas bara api dengan cara diputar-putar, sedangkan *siyu* berarti seribu sehingga Tradisi *Guling Siyu* adalah persembahan suci dihadapan Ida Sang Hyang Widhi berupa sesajen dan guling dalam jumlah ribuan oleh masyarakat Desa Timbrah.

Pelaksanaan *Usaba Sumbu* dengan tradisi *Guling Siyu* memiliki fungsi kompleks dalam masyarakat yang memiliki nilai budaya, nilai persaudaraan dan nilai ekonomi. Nilai budaya yakni tradisi ini masih tetap bertahan sebagai sebuah identitas budaya dari masyarakat Desa Pakraman Timbrah yang tercermin dari kehidupan mereka sehari-hari. Nilai persaudaraan tercermin dari adanya saling berbagi (*ngejot*) kepada sesama yang belum bisa mempersembahkan guling karena alasan tertentu ataupun bagi mereka yang kurang mampu. Nilai ekonomi yang dapat diambil dari tradisi ini yakni ekonomi masyarakat meningkat karena adanya permintaan akan babi maupun ayam dan ternak lainnya sehingga masyarakat membuka usaha ternak ataupun beternak untuk persiapan dipergunakan sendiri. Hal tersebut secara tidak langsung akan meningkatkan perekonomian warga setempat





SIAT TIPAT BANTAL

Domain	: Adat Istiadat Masyarakat, Ritus dan Perayaan-Perayaan
Lokasi Persebaran	: Desa Adat Kapal Kecamatan Mengwi Kabupaten Badung
Maestro	: I Ketut Sudarsana
Kondisi	: Masih Bertahan

Tradisi Perang *Tipat* merupakan bagian dari prosesi ritual keagamaan yang diselenggarakan secara turun-temurun pada setiap tahun berdasarkan kalender Bali (*Sasih*) yakni bertepatan dengan jatuhnya Purnama Kapat (sekitar bulan Oktober – Nopember). Tradisi Perang *Tipat* dilaksanakan sebagai ungkapan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas berkahNya berupa kesejahteraan, keberhasilan panen, tercapainya pengairan pertanian, terhindarnya dari bencana dan lain-lain. Tradisi ini juga sering disebut “*Aci Rah Pengangon*” oleh masyarakat setempat. Ritual yang berlangsung di Pura Kapal ini diawali dengan upacara persembahyangan bersama yang dilakukan oleh seluruh warga desa. Pada upacara ini pemangku desa adat akan memercikan air suci untuk memohon keselamatan seluruh warga dan juga para peserta yang akan melakukan perang *tipat bantal*.

Para peserta *Tipat Bantal* perlahan akan melepas baju dan telanjang dada lalu mereka akan membuat dua kelompok dan berdiri saling berhadapan, lalu di depan mereka telah tersedia *tipat* (ketupat) dan juga *bantal* (jajanan khas bali). Setelah itu ketika aba aba telah dimulai para peserta perang *Tipat Bantal* mulai melemparkan *tipat* dan *bantal* itu pada kelompok yang ada di depan mereka, suasana hiruk pikuk itu pun mulai terasa ketika *tipat* dan *bantal* mulai beterbangan di udara, lalu jika dirasa sudah cukup, perang *Tipat Bantal* di hentikan sementara lalu perang *Tipat Bantal* dilanjut di jalan raya yang tak lain di depan pura. *Tipat* merupakan lambang feminim dan *bantal* merupakan lambang maskulin. Maka dari itu perang *Tipat Bantal* ini bermakna bahwa pertemuan antara *tipat* dan *bantal* ini merupakan pertemuan antara laki laki dan perempuan ketika bertemu akan melahirkan kehidupan.





LEKO

Domain	: Seni Pertunjukan
Lokasi Persebaran	: Banjar Parekan, Desa Sibangede, Kecamatan Abiansemal, Banjar Tunjuk Kelod
Maestro	: - A.A. Ayu Kusuma Arini, Desa Sibangede - I Nyoman Sumandhi, Banjar Tunjuk Kelod
Kondisi	: Masih Bertahan



Tari Leko merupakan Tari *balih-balihan* (tari hiburan) yang terdapat di Desa Tunjuk Kelod, Kabupaten Tabanan, Bali. Tari ini mengalami perkembangan pesat dari tahun 1919 sampai Tahun 1933.

Namun karena penjajahan Jepang tari ini mengalami masa surut. Baru kemudian tahun 1959 Tari Leko ini diaktifkan kembali di Banjar Tunjuk Kelod. Selain di Desa Tunjuk Kelod, Tari Leko ini juga berkembang di Banjar Parekan, Desa Sibang Gede Kabupaten Badung, Bali. Tari ini merupakan tarian rakyat yang memiliki kekhasan gerak, iringan tersendiri yaitu dengan iringan *rindik bamboo*, terdapat *pengibing*, serta unsur-unsur *pelegongan* dalam gerak tarinya, tata busananya, gending pengiringnya, serta cerita-cerita yang dipakai dalam pementasannya. Tarian ini diawali oleh empat tarian yang bernuansa *pelegongan* unik diantaranya: Tari Condong, Tari Kupu-Kupu Tarum, Tari Onte dan Tari Goak Manjus.

- **Kareku Kande**

NTB

PROVINSI NUSA TENGGARA BARAT



KAREKU KANDEI

Domain	: Adat Istiadat Masyarakat, Ritus dan Perayaan-Perayaan
Lokasi Persebaran	: Kabupaten Bima, Kota Bima
Maestro	: Abdulah Abdulgani
Kondisi	: Masih Bertahan

Masyarakat Mbojo memiliki berbagai tradisi yang telah diwariskan secara turun temurun dan berlangsung sampai saat ini. Tradisi tersebut memiliki bentuk dan fungsi yang berjalan secara harmonis ditengah-tengah kehidupan masyarakat Mbojo. Salah satunya adalah *Kareku Kande* yang merupakan tradisi agraris yang berkembang ditengah kehidupan masyarakat Mbojo yang dominan sebagai petani. Dari tradisi agraris tersebut muncul banyak tradisi-tradisi kecil yang berkembang dan menjadi pendukung tradisi agraris tersebut.

Kareku Kande sebagai seni tradisi yang berlatarbelakang kehidupan petani di masa lalu awalnya sebagai lesung penumbuk padi yang dilakukan petani, dan di akhir menumbuk padi diselingi dengan hiburan untuk melepas kepenatan dan kelelahan dengan memainkan *aru* dan lesung yang kosong tanpa padi yang dapat menimbulkan suara nyaring. Namun dalam perkembangan berikutnya masyarakat sudah tidak lagi menumbuk padi, maka tradisi ini berubah fungsi sebagai alat penghibur dan penanda saat ada bahaya seperti terjadinya bencana alam, atau gerhana. Fungsi lain yaitu



sebagai penanda berkumpulnya masyarakat pada saat salah seorang anggota masyarakat memiliki hajatan seperti pernikahan, sunatan dan syukuran.

Kata *kareku* berarti menumbuk secara terus menerus, yang kemudian berubah menjadi *karentu* yang artinya irama dari menumbuk peralatan yang dipakai menumbuk padi (lesung). Sedangkan *kandei* memiliki arti lesung. Tradisi seni ini bahkan masih berlangsung sampai sekarang. Ketika masyarakat mendengar suara lesung (*kandei*) itu sebagai ciri bahwa di sebuah desa ada hajatan. Tradisi ini masih berlangsung sampai sekarang.





- **Bonet**

NTTT

PROVINSI NUSA TENGGARA TIMUR



BONET

Domain	: Adat Istiadat Masyarakat, Ritus dan Perayaan-Perayaan
Lokasi Persebaran	: Desa Baumata, Kabupaten Kupang
Maestro	: - Yesaya Atollo, Desa Baumata - Yohanes Ludji, Desa Baumata
Kondisi	: Masih Bertahan

Tari Bonet merupakan salah satu tarian tradisional masyarakat Pulau Timor yang paling tua. Tarian ini menggambarkan kebudayaan, hidup dan kehidupan masyarakat suku bangsa Timor. Berdasarkan bentuk dan fungsinya di dalam masyarakat Suku Dawan, keberadaan tari Bonet diyakini telah ada pada fase kehidupan berburu yang dilakukan oleh masyarakat Suku Dawan. Tarian ini dilakukan sebagai bentuk suka cita karena telah memperoleh binatang buruan untuk keberlangsungan hidup mereka. Dimana sebelum binatang buruan dimasak dan dinikmati bersama-sama, ada sebuah upacara penyucian roh binatang buruan dan juga ritual persembahan kepada dewa sebelum makanan itu disantap bersama-sama. Tari Bonet adalah sebuah tari tradisional yang melambangkan semangat dan kebersamaan masyarakat Suku Dawan. Dalam tari ini terdapat beberapa unsur penting yakni, seni gerak, seni vokal dan seni sastra.

Dulunya Tari Bonet digelar saat masyarakat Suku Dawan hendak meminta perlindungan kepada Tuhan, agar menjaga kesuburan jagung, makanan pokoknya, sampai musim panen berikut. Seiring dengan perkembangan zaman, Tari Bonet yang menggunakan alat bantu pertunjukan berupa lesung dan alu, digelar dalam situasi apa pun, mulai dari pernikahan sampai acara menyambut tamu. Suku Dawan merupakan

- **Maccera Manurung Kaluppini (Enrekang)**
- **Tari Salonreng**
- **Barongko**
- **Balla To Kajang (Rumah Kajang)**
- **Kelong Pakkiyo Bunting**
- **Passura'**

SULSEL

PROVINSI SULAWESI SELATAN



MACCERA MANURUNG KALUPPINI (ENREKANG)

Domain	: Adat Istiadat Masyarakat, Ritus dan Perayaan-Perayaan
Lokasi Persebaran	: Kaluppini, Enrekang
Maestro	: DR. Mungsi Lampe, MA
Kondisi	: Masih Bertahan

Maccera Manurung adalah tradisi yang dilakukan secara turun temurun oleh masyarakat Enrekang khususnya di daerah Kaluppini, Acara *Maccera Manurung* ini merupakan salah satu ritual pengungkapan rasa syukur atas keberhasilan tanaman pertanian. Masyarakat sangat antusias untuk melakukan tradisi ini karena hanya dilakukan setiap 8 tahun sekali. Bukan masyarakat Enrekang saja bahkan masyarakat dari luar provinsi bahkan perantau pun berdatangan untuk ikut merayakan upacara adat tersebut. Upacara ini berlangsung selama 4 hari berturut-turut.

Adapun larangan (*pemali*) yang tidak bisa dilakukan pada saat di area *Maccera Manurung*, adalah: memakai pakaian berwarna kuning; merokok; memakai mas; memakan ubi jalar, kacang tanah, kambing dan kerbau putih; membawa atau menyalakan lampu senter atau lampu sorot lainnya; dan membawa senjata tajam.

Upacara adat ini dipimpin oleh tetua adat setempat dan berlangsung dalam beberapa tahapan. Proses awal yaitu menabuh gendang semalam suntuk tujuannya untuk membangkitkan tanah. Masyarakat meyakini tanah adalah inti dari seluruh jagad. Pada hari pertama acara khususnya hari jumat, pada saat itulah masyarakat melakukan salah satu bagian dari *Maccera Manurung* yaitu "*mapanongo gandang*" yang artinya membawa "turun gendang". Dimana gendang tersebut di keluarkan dari



masjid, lalu dijemur sebentar di atas batu, kemudian di gantung. Setelah itu gendang dipukul satu sekali sebagai peresmian pembukaan acara *Maccera Manurung*.

Ritual selanjutnya yaitu *liang wae*, yakni mengeluarkan air dari pusat bumi. Ritual ini diawali dengan berdoa di sebuah lubang tempat air keluar.

Lubang tersebut apabila airnya diambil tidak akan berkurang dan tidak pula bertambah. Masyarakat setempat meyakini air tersebut membawa berkah. Air itu pun akan mejadi rebutan oleh masyarakat.

Acara keesokan harinya adalah *ma'peong* yaitu memasukkan beras ketan ke dalam bamboo kemudian disiram santan lalu di bakar. Acara *Ma'peong* ini sebagai ungkapan rasa syukur atas rezeki yang telah diperoleh masyarakat. Puncak dari tradisi *Maccera Manurung* yakni dengan melakukan hajatan penyembelihan hewan berupa kerbau, sapi, dan ayam yang jumlahnya sangat banyak. Dimana daging tersebut dimasak secara bersama-sama dan bumbunya hanya berupa garam. Daging ini nantinya akan dibagikan ke setiap masyarakat yang hadir untuk dimakan bersama dengan menggunakan daun jati. Berakhirnya acara hajatan ini, maka berakhir pula acara *Maccera Manurung*.





TARI SALONRENG

Domain	: Seni Pertunjukan
Lokasi Persebaran	: Kerajaan Gowa
Maestro	: Daeng Serang Dakko
Kondisi	: Masih Bertahan

Pada awal perkembangan agama Islam, masyarakat Gowa dan Tallo masih menarikan tarian yang disebut *sere`* atau jaga. Tarian tersebut berfungsi didalam upacara untuk mengusir *garring pua* atau wabah penyakit yang menular dan *pa`repatunuba riring* yang berarti ancaman bahaya kelaparan. Tercatat didalam Lontarak bahwa dalam tahun 1636-1665, Kerajaan Gowa dihindangi *garring pua*, berupa penyakit sampar. Untuk mengantisipasi penyakit tersebut Raja Gowa mengadakan upacara besar-besaran, memandikan dan mengarak keliling *kalompoang*. Dalam upacara itu terdapat Tari Salonreng yang berfungsi sebagai tarian upacara, salah satunya untuk melepas nazar (*palappasa tija`* atau *palappasa nasara*).

Tari Salonreng tidak diketahui muasalnya secara tertulis, hanya diketahui lewat cerita leluhur yang bersifat mitos. Didalam lontarak sendiri tidak dijelaskan secara rinci mengenai Tari Salonreng. Namun menurut beberapa *anrong* guru Pakarena dan Pasalonreng, tari tersebut sudah ada pada zaman manusia menganut paham animisme. Tarian itu merupakan tari pemujaan terhadap dewa-dewa, penguasa langit dan bumi. Tari Salonreng (*salonreng* artinya selendang) ini dipercaya berasal dari sebuah mitos dari jaman Kerajaan Gowa.

Saat ini tarian ini dilaksanakan untuk melepas hajat seperti berhasilnya panen atau sembuh dari penyakit dan terhindar dari malapetaka. Prosesi Tarian ini dilaksanakan dengan mengelilingi satu ekor kerbau yang akan dijadikan persembahan dengan berbagai gerakan sambil menabur beras kemudian bermain pencak silat dengan



menggunakan tombak dan diakhiri dengan *Mangaru* yang kemudian dilanjutkan dengan acara pemotongan kerbau sebagai rasa syukur dan memohon kepada Tuhan Yang Maha Kuasa untuk keselamatan. Tari ini dimainkan oleh 6 wanita dengan mengenakan baju bodo dan 6 pria menggunakan *passapu* dan dilengkapi dengan tombak, keris serta bakul yang berisi padi, gula merah, pinang, daun sirih dan beras. Alat musik yang digunakan untuk mengiringi tarian ini adalah dua buah gendang dan sebuah suling dengan lagu-lagu yang membangkitkan semangat. Tarian ini dapat dijumpai di Dusun Tanete, Desa Bonto Somba, Kecamatan Tompobulu.





BARONGKO

Domain	: Kemahiran dan Kerajinan Tradisional
Lokasi Persebaran	: Kota dan Kabupaten Sulawesi Selatan
Maestro	: Madina
Kondisi	: Masih Bertahan

Pada jaman dulu, ketika kerajaan masih memegang posisi penting di Makassar, *barongko* adalah salah satu jenis makanan penutup yang sangat mewah. Kudapan ini hanya disajikan untuk para raja dan hanya pada momen-momen tertentu saja seperti pernikahan dan upacara adat.

Konon untuk membuat kue tradisional ini haruslah dikerjakan oleh orang yang sudah berpengalaman dengan tujuan untuk mempertahankan kualitas rasa dan kelembatan dari *barongko*. Oleh karena itulah *barongko* tidak mudah dijumpai di pasaran. Namun kini *barongko* sudah bisa dijumpai di pasar-pasar tradisional. Bahkan beberapa kafé dan hotel di Makassar juga ada yang menghidangkannya. Kue ini lebih mudah dijumpai di bulan Ramadhan, karena menjadi menu favorit berbuka puasa. Selain itu, *barongko* lebih sering dihidangkan di acara-acara adat Bugis-Makassar, seperti pengantin, pengajian, khitanan, *mappanre temme*, aqiqah dan lain-lain.

Daun pisang sebagai pembungkus *barongko* tidak boleh diganti dengan pembungkus lain. Pemilihan daun jenis ini bukanlah tanpa alasan. Daun pisang memerikan aroma dan rasa yang lebih lezat dibandingkan dengan daun lainnya. Rasanya yang manis dengan tekstur yang lembut membuat kue ini banyak digemari. *Barongko* juga dianggap aman untuk pencernaan dan menambah stamina bagi siapapun yang memakannya. Itu sebabnya pada setiap lebaran *barongko* selalu tersaji di rumah-rumah warga Bugis.



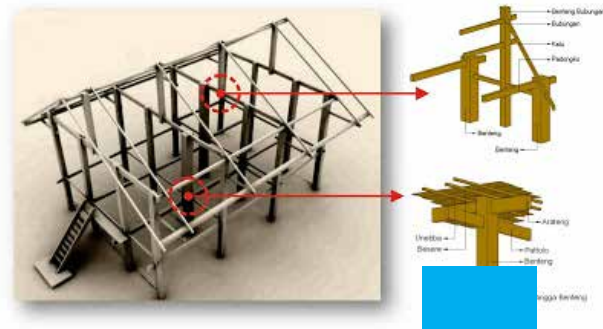


BALLA TO KAJANG (RUMAH KAJANG)

Domain	: Kemahiran dan Kerajinan Tradisional
Lokasi Persebaran	: Kajang, Bulukumba
Maestro	: Faisal
Kondisi	: Masih Bertahan

Di kawasan adat Kajang Dalam, tepatnya di Dusun Benteng, pola pekampungan tampak berkelompok dan menghadap ke arah barat (Gunung Bawakaraeng dan Gunung Lompobattang). Kelompok-kelompok rumah tersebut berdasarkan pada sistem kekerabatan terdekat (keluarga inti atau *batih*). Setiap kelompok rumah dibatasi pagar hidup (benteng *tinanang*) atau pagar batu (benteng batu) di dalamnya terdiri atas tiga rumah batu atau lebih. Salah satu dari ketiga rumah tersebut (biasanya yang paling depan sebelah kanan) dijadikan rumah keluarga, rumah lainnya dijadikan tempat tinggal sementara atau mukim alternatif, ketika ada tamu bertandang ke rumah orang tua mereka.

Konstruksi rumah di kawasan adat Kajang ramah lingkungan karena lebih banyak menggunakan bahan-bahan alami: daun nipa dan alang-alang sebagai atap, ijuk dan rotan sebagai pengikat dan bambu sebagai lantai dan dinding. Rumah masyarakat adat Kajang umumnya tidak terlalu banyak menggunakan kayu. Untuk membangun sebuah rumah hanya diperlukan tiga balok pasak atau sulur bawah (*padongko*) yang melintang dari sisi kiri ke sisi kanan rumah. Untuk mengikat kesatuan tiang dalam satu jejeran (*latta*) pada bagian atas rumah diletakkan balok besar yang melintang dari sisi kiri ke kanan. Rumah bagi masyarakat adat Kajang merupakan mikrokosmos dari hutan adat. Dengan demikian, pemakaian balok (*padongko* dan *lilikang*) tersebut merupakan simbolisasi dari tangkai-tangkai kayu pada sebatang pohon, yang diasosiasikan dengan tiang-tiang rumah. Untuk menjaga pergeseran tiang-tiang tersebut ditanamkan ke dalam tanah dengan kedalaman sekitar setengah depah (*sihalirappa*) atau paling dangkal satu siku (*sisingkulu*).





KELONG PAKKIYO BUNTING

Domain	: Adat Istiadat Masyarakat, Ritus dan Perayaan-Perayaan
Lokasi Persebaran	: Kabupaten Gowa
Maestro	: St. Aminah Pabittei H
Kondisi	: Sudah Berkurang

Pakkio Bunting berasal dari dua kata (bahasa Makassar) yang artinya *Pakkio* = panggilan, memanggil sedangkan *Bunting* = pengantin, mempelai. *Pakkio Bunting* adalah rangkaian kalimat-kalimat yang dilantunkan oleh seseorang yang dituangkan untuk memanggil pengantin (mempelai) saat tiba di rumah mempelai pasangannya.

Kelong pakkio bunting adalah sejenis lagu daerah Makassar yang pada zaman dahulu diucapkan dalam rangka penyambutan laki-laki pada saat memasuki tahap upacara *simorong* (kunjungan pengantin laki-laki ke rumah pengantin perempuan), untuk dinikahkan dan dipersandingkan. *Kelong* tersebut terdiri dari untaian kalimat bahasa daerah Makassar yang cukup sederhana, namun mengandung simbol budaya tentang hakikat perkawinan adat bagi masyarakat pendukungnya, diantaranya perkawinan adalah dambaan keluarga; perkawinan adalah ikatan seumur hidup; perkawinan adalah untuk melanjutkan keturunan; dan perkawinan adalah urusan orang tua dan sanak keluarga kedua mempelai. *Kelong pakkio bunting* ini biasanya dilagukan oleh seorang perempuan yang agak tua dari pihak pengantin perempuan, dilagukan dengan menyemaikan butiran-butiran beras dan diiringi alunan musik tradisional Makassar. Jika *kelong* ini dinyanyikan dengan syahdu dapat membuat suasana perkawinan adat menjadi haru.



PASSURA'

Domain	: Kemahiran dan Kerajinan Tradisional
Lokasi Persebaran	: Toraja
Maestro	: Simon Petrus
Kondisi	: Masih Bertahan

Etnis Toraja selalu menyebut bangunan adatnya sebagai *banua passuraq*, yang bisa disamakan artinya dengan gedung arsip, penuh dengan teks gambar yang berderet panjang dan penuh arti. *Passuraq*, berasal dari akar kata *suraq* sinonim dengan kata surat, yang artinya, berita, tulisan atau gambaran. Dalam pengertian tersebut, *passuraq* memiliki kapasitas pictographic karena tema dan gagasan referensialnya direpresentasikan dalam bentuk gambaran ideografik, dan dengan demikian juga identik dengan historiografi sebagai lukisan sejarah. Gambaran dalam *passuraq* dipilih sedemikian rupa dan tampak merupakan bagian dari kehidupan masyarakat Toraja masa lalu. Tema dan gagasan referensialnya pun tidak selalu dalam bentuk nyata, namun juga yang abstrak dalam bentuk geometris.

Karya seni ukir kayu yang di dalam obyek gambarnya memiliki tataran ikonis yaitu gambar *passuraq* diandaikan mewakili obyek tertentu yang dapat diketahui melalui persepsi dunia-hidup sehari-hari yang masih berlangsung dan tataran plastis yaitu kualitas ekspresi gambar *passuraq* berguna untuk menyampaikan konsep-konsep yang abstrak.



Kebiasaan tradisional etnis Toraja untuk tetap menggambar (*passuraq*) sama seperti bentuk aslinya (*einmalig*), telah berlangsung cukup lama. Diduga tradisi itu muncul bersamaan waktunya dengan berkembangnya kepercayaan leluhur mereka yaitu *Aluk Todolo*. Dikatakan demikian karena ajaran agama leluhur menetapkan, bahwa setiap langkah upacara kematian selalu diikuti dengan peletakan motif *passuraq* tertentu pada bidang dinding yang tertentu. Dengan berakhirnya semua langkah upacara kematian maka seluruh bidang luar bangunan adat Tongkonan telah tertutup sejumlah *passuraq*, membentuk suatu komposisi yang teratur. Itu sebabnya mengapa Tongkonan sering dinamakan rumah kehidupan dan rumah kematian yang maksudnya tempat mayat disemayamkan untuk sementara waktu dan tempat berkumpul keluarga untuk bersama-sama melaksanakan upacara kematian.



- **Lipa Saqbe Mandar**

SULBAR

PROVINSI SULAWESI BARAT



LIPA SAQBE MANDAR

Domain	: Kemahiran dan Kerajinan Tradisional
Lokasi Persebaran	: Kab. Mamuju Utara, Polewali Mamndar, Majene Mamuju & Mamuju Tengah
Maestro	: -
Kondisi	: Sedang Berkembang

Tenun Mandar merupakan kerajinan masyarakat Mandar pada umumnya yang biasa juga disebut sebagai *Lipa Saqbe*. Proses pembuatannya sangat alami dan prosesnya sangat lama paling cepat 3 bulan. Tenun mandar dari generasi ke generasi masih tetap ada karena memiliki nilai ekonomi yang tinggi sehingga masyarakat menjadikannya mata pencaharian khususnya bagi kaum hawa. Jenis sarung sangat beragam dan sarat akan makna terlebih lagi menurut sejarah ada jenis motif tenunan yang hanya dipakai oleh keturunan Raja, tidak diperkenankan digunakan oleh rakyat biasa. Namun hal tersebut sekarang tidak berlaku lagi karena semua kalangan biasa menggunakannya, yang penting mampu membeli.



- **Kantola**
- **Istana Malige Buton**
- **Kaago-Ago**

SULTRA

PROVINSI SULAWESI TENGGARA



KANTOLA

Domain	: Tradisi dan Ekspresi Lisan
Lokasi Persebaran	: Pulau Muna
Maestro	: -
Kondisi	: Sudah Berkurang

Kantola adalah sejenis permainan tradisional, dimana pemainnya terdiri atas kelompok laki-laki dan kelompok perempuan yang berdiri saling berhadapan berbalas pantun (*kabhanti*) dengan irama lagu *ruuruunte*. Pada awalnya permainan *kantola* biasanya dilaksanakan pada malam hari di musim kemarau setelah selesai panen ubi kayu dan ubi jalar. Namun perkembangan selanjutnya, permainan *kantola* terkadang dimainkan pada acara pesta masyarakat Muna sebagai hiburan, seperti pada pesta perkawinan, *katoba*, *karia*, *kangkilo* (sunatan), dan sebagainya. Jika zaman dahulu permainan *kantola* hanya sebagai sumbangan dari para kerabat kepada yang punya hajatan, tetapi sekarang ini sudah jarang ditemukan pemain seperti itu. Hal tersebut disebabkan karena umumnya pemain *kantola* sudah berusia lanjut.

Istilah *kantola* merupakan nama prosa liris dari daerah Muna yang didendangkan pada saat acara berbalas pantun antara kelompok pria dan kelompok wanita. Keberadaan penutur *kantola* yang disebut *pokantolano* saat ini umumnya sudah berusia lanjut, namun demikian mereka masih fasih melantunkan syair-syair *kantola*. Sebagai kesenian lokal masyarakat Muna, *kantola* merupakan prosa liris dengan syair-syair yang didendangkan digubah pada saat bermain *kantola*. Syair-syair digubah secara spontan dan merupakan ekspresi perasaan dari masing-masing pemain.





ISTANA MALIGE BUTON

Domain	: Kemahiran dan Kerajinan Tradisional
Lokasi Persebaran	: Malige, Kota Baubau, Pulau Buton
Maestro	: -
Kondisi	: Masih Bertahan

Istana Malige dahulu merupakan kediaman Sultan Buton ke-37 Muhammad Hamidi beserta keluarganya. Istana ini dibangun pada tahun 1930-an, terbuat dari kayu jati dan *wola* dengan konstruksi rumah panggung yang semua pasaknya terbuat dari kayu tanpa menggunakan paku. Bangunan ini merupakan salah satu kemajuan arsitektur Buton dengan bentuk Malige bersusun tiga. Istana Malige merupakan salah satu tempat pertemuan para pejabat tinggi dalam membahas kegiatan-kegiatan pemerintahan dan kemasyarakatan. Istana Malige merupakan simbol peradaban yang dijalankan oleh seorang pemimpin dalam memimpin rakyatnya.

Istana Malige dilengkapi berbagai bentuk serta ornamen yang ada pada bangunan, seperti pada bagian atap terdapat ornamen berbentuk nenas dan naga. Nenas melambangkan masyarakat Buton dapat beradaptasi pada lingkungan dimana saja. Nenas memiliki duri yang merupakan senjata yang melambangkan bahwa masyarakat Buton dapat mempertahankan diri dari serangan apapun. Selain itu buah nenas memiliki buah yang manis walaupun bagian luarnya berduri. Sedangkan naga melambangkan seorang pemimpin harus berani dan berjiwa ksatria dalam pengambilan suatu keputusan.

KAAGO-AGO

Domain	: Adat Istiadat Masyarakat, Ritus dan Perayaan-perayaan
Lokasi Persebaran	: Pulau Muna
Maestro	: -
Kondisi	: Masih Bertahan



Ritual *Kaago-Ago* merupakan ritual yang dilakukan ketika akan memasuki musim tanam. Para petani yang akan mengolah lahannya terlebih dahulu melakukan berbagai persiapan sebelum dilakukan ritual *Kaago-Ago*. Pelaksanaan ritual *Kaago-Ago* yang akan dilakukan terbagi dalam dua tahap, yaitu tahap persiapan dan tahap pelaksanaan. Tahap persiapan melengkapi keperluan ritual dan orang-orang yang terlibat didalamnya. Sedangkan tahap pelaksanaan merupakan tahap dilakukannya ritual *Kaago-Ago* tersebut.

Ritual *Kaago-Ago* adalah ritual yang diadakan sebelum pergantian musim, dari musim timur ke musim barat atau sebaliknya, dari musim barat ke musim timur, untuk mencegah penyakit pada manusia, dalam wujud melakukan hubungan pertalian dengan kekuatan tertentu yang bukan manusia, tetapi jin dan setan, agar mereka tidak mengganggu manusia. Ritual *Kaago-Ago* atau ritual pencegahan penyakit dilakukan karena pada saat pergantian musim, umat manusia merasa tidak nyaman, tertekan, panik, dan lain sebagainya. Ritual *Kaago-Ago* memiliki makna bagi kehidupan orang Muna pada masa kini. Secara umum dapat dikatakan bahwa, makna perilaku ritual *Kaago-Ago* mengandung nilai dalam kehidupannya yang berkaitan dengan bagaimana manusia dapat memperlakukan dan melayani makhluk ciptaan Tuhan lainnya sama dengan dirinya sendiri. Sementara itu, makna yang terkandung dalam materi-materi ritual, berkaitan langsung dengan pandangan hidup, karakter manusia, aturan hidup, nilai-nilai dan norma-norma yang harus dipatuhi dalam kehidupannya. Berbagai aspek yang berkaitan dengan ritual *Kaago-Ago*. Antara lain; aspek ekonomis, psikologi dan ekologis. Aspek ekonomis, walaupun dalam pelaksanaannya dapat menelan biaya yang cukup banyak, tetapi mereka tetap melakukannya dua kali dalam setahun. Ini menandakan kepedulian masyarakat terhadap kesehatan. Aspek psikologis yaitu bagaimana menyiasati suatu keadaan yang labil dengan cara melakukan hubungan dengan makhluk halus, sehingga keadaan yang stabil dapat tercapai. Aspek ekologis bahwa ritual ini dilakukan di alam terbuka tanpa hijab atau perantara, sebagai wujud menjaga keseimbangan ekologisnya. Sementara, fungsi ritual *Kaago-Ago* adalah meliputi fungsi religius dan fungsi sosial. Fungsi religius bertujuan untuk dapat selamat atau terhindarnya manusia dari penyakit, tercapainya ketenangan jiwa, dan terjadinya hubungan baik antara manusia dengan makhluk halus. Sedangkan, fungsi sosial yaitu terciptanya solidaritas sosial, kontrol sosial, dan edukatif.

- **Masamper**
- **Tinutuan**

SULUT

PROVINSI SULAWESI UTARA



MASAMPER

Domain	: Seni Pertunjukan
Lokasi Persebaran	: Kepulauan Sangihe
Maestro	: Paul Nebat
Kondisi	: Masih Bertahan

Masamper berasal dari bahasa Portugis *Zyangfeer* yang berarti kelompok penyanyi. Kesenian ini sejalan dengan membangun persekutuan yang dibentuk untuk keperluan ibadah dikalangan agama katolik beberapa tahun kemudian setelah VOC masuk ke Sangihe Talaud. Pada saat itu peranan Portugis mulai melemah dan diganti oleh Protestan setelah masuknya zending. Kelompok seni ini menjadi *Zangvere* (dalam bahasa Belanda) dengan tujuan untuk memuji sang pencipta alam semesta dengan mazmur dan tahlil. Kegiatan *berzangvere* berjalan dengan baik. Pengucapan kata *zangvere* menjadi *masamper* berawal dari sulitnya jemaat mengucapkan kata *zangvere* sehingga terucap *samper*. Kata ini kemudian berkembang menjadi *masampere* yang berarti menyanyi bersama-sama, karena pengaruh dialeg Manado *masampere* menjadi *masamper*.

Seni *Masamper* tidak hanya menonjolkan lagu-lagu yang dinyanyikan tapi juga keselarasan gerak disertai dengan ekspresi atau penjiwaan terhadap pesan dalam lagu yang dibawakan. Peserta juga merupakan campuran orang tua, orang muda, laki-laki, dan perempuan yang menguasai lagu-lagu dengan vocal yang prima atau suara yang merdu dengan variasi suara alto, sopran, tenor, dan bass. Lagu-lagu *Masamper* dapat berupa lagu-lagu dalam bahasa *sangihe* klasik atau modern dan juga dalam bahasa Indonesia. *Masamper* dapat dibawakan pada acara suka maupun duka.



TINUTUAN

Domain	: Kemahiran dan Kerajinan Tradisional
Lokasi Persebaran	: Manado, Tomohon, Bitung, Minahasa, Minahasa Utara, Minahasa Selatan, Minahasa Tenggara
Maestro	: Paul Nebat
Kondisi	: Masih Bertahan

Tinutuan dapat dikategorikan sebagai salah satu karya budaya kuliner. Merupakan salah satu wujud kearifan lokal dalam bidang ketahanan pangan dan gizi serta penanda identitas bagi warga Minahasa (Manado). Secara historis, didasarkan pada cerita turun-temurun, *Tinutuan* mulai hadir ketika jaman pendudukan Jepang pada awal Perang Dunia ke II.

Ketika kondisi perang warga mengungsi dan tinggal di hutan dan kebun-kebun untuk alasan keamanan. Kondisi ini mengakibatkan akses untuk mendapat makanan terutama beras terbatas bahkan tidak diperoleh sama sekali. Untuk mensiasati hal ini, warga mengumpulkan bahan makanan sayur-sayuran dan umbi-umbian yang tumbuh di hutan dan kebun untuk dimasak dengan cara direbus. Karena jenis makanan ini dianggap mudah dibuat, enak, sehat dan bahan-bahannya mudah diperoleh di sekitar kebun dan hutan, maka lama kelamaan *Tinutuan* menjadi menu lokal bagi warga Minahasa.

Kondisi ini pun berlanjut ketika masa pergolakan Permesta (1957-1961) saat warga harus mengungsi ke hutan dan kebun demi terhindar dari kondisi perang. Bahan-bahan yang digunakan untuk *Tinutuan* adalah sedikit beras, ubi kayu, ubi jalar (*batata*) atau ubi talas (*bete*) yang direbus dahulu bersama sayur-sayuran yang dianggap



“keras” seperti labu (*sambiki*) dan rebung (*sayor bulu*). Setelah matang barulah dimasukkan sayur-sayuran hijau seperti kangkung, bayam, kemangi (*balakama*) dan terutama –juga sebagai penanda budaya/ identitas- sayur *gedi* (*abelmoschus manihot*). Makanan ini, oleh warga lokal terutama dijadikan menu sarapan.

Saat ini, menu ini dianggap salah satu produk budaya lokal paling populer dan sehat, terutama dalam bidang kuliner tradisional. Dalam hal bentuk, makanan ini tidak banyak berubah selain mengalami beberapa modifikasi minimal karena kebutuhan selera, seperti penambahan mie telur yang produknya disebut *midal* disajikan atau dijual di secara luas. Biasanya *Tinutuan* didampingi oleh sambal *roa* atau *bakasang* (*dabu-dabu*), jagung (*milu*) rebus, ikan *nike* goreng, cakalang fufu, serta tahu rebus atau goreng.



- **Kaledo**
- **Kakula**

SULTENG

PROVINSI SULAWESI TENGAH



KALEDO

Domain	: Kemahiran dan Kerajinan Tradisional
Lokasi Persebaran	: Kota Palu
Maestro	: Helmy Tirayoh
Kondisi	: Sedang Berkembang

Kaledo menjadi makanan khas Sulawesi Tengah, karena menurut informasi, dahulu di Sulawesi Tengah ada seorang dermawan yang memotong sapi dan membagi-bagikannya kepada penduduk sekitar. Orang Jawa yang pertama datang mendapatkan daging yang empuk yang kemudian di buat bakso; orang Makasar yang datang berikutnya mendapatkan jeroan yang kemudian di buat soto; dan orang Kaili yang datang belakangan hanya mendapatkan tulangnya saja sehingga dimasak menjadi Kaledo.

Bahan dan cara pembuatannya adalah daging dan tulang kaki sapi – 1 kg, Asam Jawa mentah – 5 ruas panjang, cabe rawit hijau – 15 butir, garam secukupnya dan jeruk nipis. Sedangkan cara pembuatannya yaitu: cuci daging dan tulang kaki sapi hingga bersih, masak air dalam panci hingga mendidih lalu masukkan daging dan tulang sapi, masak hingga empuk. Buang air rebusan daging dan tiriskan, kemudian didihkan air di panci lainnya, masukkan kembali daging yang telah dimasak, masukkan garam cabe rawit hijau, penyedap rasa, dan Asam Jawa ke dalam rebusan daging dan tulang. Tutup dan rebus kembali hingga daging dan tulang kaki sapi matang. Sajikan dalam keadaan hangat, beri taburan bawang goreng sebagai penguat aroma dan tambahkan jeruk sesuai selera.





KAKULA

Domain	: Tradisi dan Ekspresi Lisan
Lokasi Persebaran	: Sulawesi Tengah
Maestro	: -
Kondisi	: Masih Bertahan

Kakula adalah musik tradisional Sulawesi Tengah, tepatnya Suku Kaili, suku asli Sulawesi Tengah. *Kakula* sendiri adalah sejenis alat musik *bonang* berjumlah 7 buah yang disusun berderet. *Kakula* juga disebut sebagai *gamba-gamba*. *Gamba-gamba* kayu adalah salah satu bentuk embrio atau awal dari musik *Kakula* karena nada yang ada pada *Kakula* yang terbuat dari tembaga/kuningan persis dengan nada yang ada pada *Gamba-gamba* atau *Kakula* kayu. Pada perkembangannya, *Gamba-gamba* berkembang menjadi *Kolintang*, sedangkan *Kakula* sendiri dibuat dari bahan tembaga. Pada masyarakat Suku Kaili di Palu, *Kakula* disebut sebagai *Kakula Nuada*, atau *Kakula* tradisi. *Kakula* berfungsi dalam kehidupan masyarakat, misalnya, untuk menidurkan bayi, upacara akil balik, upacara perkawinan hingga kematian.

Kakula adalah sebagai pembawa melodi utama, pemainnya duduk dikursi, sedangkan gong dan *gimba* yang berfungsi mengiringi dengan ritme berulang-ulang duduk dibawah tanpa kursi. Diperkirakan *Kakula* dibawa masuk oleh kebudayaan Islam sekitar tahun 1618. Pada awalnya *Kakula* berfungsi sebagai sarana dakwah Islam. *Kakula* pada masyarakat Kaili di Sulawesi tengah adalah bagian dari penyebaran budaya Gong di kepulauan Asia Tenggara yang membentang mulai dari Sumatera hingga Filipina Selatan, Sabah di Malaysia, dan Brunei. Musik dan alat musik sejenis *Kakula* masih dapat ditemui di berbagai daerah di Asia Tenggara tersebut.



- **Paiya Lohungo Lopoli**
- **Tuja'i**
- **Wunungo**
- **Tidi Lopolopalo**
- **Palebohu**

GORONTALO

PROVINSI GORONTALO



Data Penelitian:
**Bukan untuk diperjualbelikan/
diperdagangkan**

PAIYA LOHUNGO LOPOLI

Domain	: Tradisi dan Ekspresi Lisan
Lokasi Persebaran	: Kabila, Suwawa, Tapa, Kota Selatan, Kota Tengah, dan Limboto
Maestro	: - Reinyers Bila A, Desa Ayula Timur Kecamatan Tapa - Risno Ahaya, Desa Buhu Kecamatan Telaga - Dr. Karmin Baruadi - Dr. Suharto Malik
Kondisi	: Masih Bertahan

Pa'iya lo hungo lo poli adalah satu ragam sastra lisan daerah yang berhubungan dengan pergaulan muda-mudi. Syair-syairnya mengandung percintaan tetapi bukan porno. *Pa'iya lo hungo lo poli* dibawakan oleh laki-laki dan perempuan mereka saling melempar rayuan satu sama lain dalam bahasa Gorontalo. *Pa'iya lo hungo lo poli* berasal dari daerah Gorontalo yang terdiri dari kata “*paiya*” artinya melempar; “*lo*” kata sambung; “*poli*” sejenis pohon yang buahnya ringan. Buah *poli* yang ringan mengandung makna melempar kata dengan tidak saling menyakiti. Hal ini sesuai dengan filosofi hidup masyarakat Gorontalo yang menganut pola sopan santun dalam menyampaikan pendapat, nasehat bahkan kritikan. Pantun yang dilantunkan tidak saling menyakiti satu sama lain. Isinya bukan hanya pantun percintaan namun harapan-harapan yang luhur seperti kasih sayang, kebahagiaan hidup, keindahan, kecantikan, kegagalan, nasehat dan lain-lain.

Musik iringan *Pa'iya lo hungo lo poli* berupa alat tradisional seperti petikan gambus dan tepukan *marwas*, dan pakaian yang digunakan bebas. Biasanya dilaksanakan di tempat-tempat keramaian seperti pada sosialisasi keluarga berencana, kegiatan pada musim panen, syukuran, *jamrah* tradisional dan festival-festival. Struktur dari teks *Pa'iya lo hungo lo poli* terbagi atas 3 (tiga) yaitu diawali dengan pembukaan, kemudian isi dan terakhir penutup.



TUJA'I

Domain	: Tradisi dan Ekspresi Lisan
Lokasi Persebaran	: Kabila, Suwawa, Tapa, Kota Selatan, Kota Tengah, dan Limboto
Maestro	: - Yusuf Delatu, Desa Ayula Kecamatan Tapa - Kadir Delatu, Desa Ayula Kecamatan Tapa - Dr. Karmin Baruadi - Dr. Suharto Malik
Kondisi	: Masih Bertahan

Tujai adalah ragam syair puisi adat berisi kata-kata sanjungan dan doa yang khusus diucapkan oleh pemangku adat / *baate* (ketua adat) dan *wau* (wakil *baate*), dengan syarat pemangku adat adalah mantan dari kepala desa / kelurahan. *Tujai* ini diucapkan pada upacara perkawinan, penobatan, penyambutan tamu dan kematian. *Tujai* pertama kali dilaksanakan pada abad XVI sekitar tahun 1563 dalam perkawinan Sultan Amay dengan Putri Autango anak Raja Palasa dari Palu. Tokoh adat mempelajari adat *tujai* dari tokoh-tokoh adat yang lebih tua. Mereka mengatur peradatan sambil membacakan ragam upacara adat, memperlancar kegiatan, dan mentransformasikan ajaran. Dalam menyampaikan *tujai* seorang *baate/ wuu* tidak hanya dituntut untuk menguasai dan mampu menyampaikan pesan-pesan dalam bahasa yang santun dan dengan *rima* yang dominan yaitu a a a a. Kemampuan *Baate/ wuu* dalam menyampaikan *tujai* dengan baik, sangat berpengaruh terhadap proses pelaksanaan kegiatan peradatan. Adat penyambutan tamu merupakan salah satu adat yang masih dipelihara dan dilestarikan oleh masyarakat

Gorontalo yang dikenal dengan *Molo'opu* yaitu penjemputan secara adat baik tamu pemerintahan yang melakukan kunjungan ke daerah Gorontalo maupun penjemputan pejabat pemerintah seperti Gubernur, Bupati/Walikota, dan Camat dari rumah pribadi menuju rumah dinas (*yiladia*). Dalam setiap tahapan pelaksanaan adat *Molo'opu* selalu diawali dengan membunyikan Genderang adat negeri (*Handala*). *Handala* digunakan untuk menandai setiap pergantian tahapan. Setelah membunyikan genderang, pemangku adat (*baate*) akan menyampaikan *Tujai*. Pelaksanaan adat *Tujai*



dalam *molo'opu* harus ada penjemput yang terdiri dari: beberapa orang camat, beberapa wali-wali negeri, beberapa orang *mongotiilo* (ibu-ibu), para pemangku adat yang bertugas; dan *handala* dan *palabila* (payung).

Setelah tiba di halaman rumah kediaman yang akan dinobatkan, *handala* (genderang) dibunyikan selama 30 detik kemudian dua orang pemangku adat yakni *wu'u lo Hulondalo* dan *baate lo tuntungio* memasuki ruangan untuk mema'lumkan bahwa beliau bersama *mbuu'i* (istri pejabat) yang akan dinobatkan dijemput ke persidangan adat.





WUNUNGO

Domain	: Tradisi dan Ekspresi Lisan
Lokasi Persebaran	: Kabila, Suwawa, Tapa, Kota Selatan, Kota Tengah, dan Limboto
Maestro	: - Ha. Reinyers Bila A, Desa Ayula Kecamatan Tapa - Yamin Husain, Desa Kramat Kecamatan Tapa - Dr. Karmin Baruadi - Dr. Suharto Malik
Kondisi	: Masih Bertahan



Wunungo artinya selingan merupakan nyanyian yang syair-syairnya berisikan tentang penghormatan, anjuran dan ucapan terima kasih yang biasanya dilakukan pada tadarusan Alqur'an. *Wunungo* juga dalam bahasa Gorontalo yaitu satu syair yang mengandung nasihat keagamaan khususnya agama Islam dan dilagukan serta dilafaskan bersama-sama atau berkelompok. Sejak kapan *Wunungo* ditulis dan siapa penulis dan pencetusnya, sulit diketahui. Sebagian besar orang dahulu di Gorontalo yang menulis karya-karya seni budaya religius tidak menulis nama-nama mereka. *Wunungo* diperkirakan ada pada abad ke-18 setelah masyarakat sudah banyak mengenal dan membaca Alqur'an.

Untuk memasyarakatkan Alqur'an para ulama menghimpun masyarakat bertadarus Alqur'an secara berkelompok dan membacanya secara bergiliran dan jika terjadi kesalahan dalam membaca Alqur'an maka untuk memberi kesempatan kepada pembaca memperbaiki bacaannya diselingi dengan *wunungo*. *Wunungo* yang dilantunkan, sebagai selingan untuk orang yang sering salah dalam membaca Alqur'an agar orang tersebut berhenti sejenak melihat letak kesalahannya dalam membaca. Selain sebagai selingan untuk memperbaiki cara mengaji, *wunungo* dilantunkan sebagai pujian kepada Allah maupun para Nabi. Ada perbedaan yang terjadi untuk pelaksanaan *wunungo* di rumah dan di mesjid. *Wunungo* awal, tengah dan akhir dilaksanakan di rumah warga, dan *wunungo* awal dan tengah di Mesjid. Pelaku *wunungo* saling mendoakan agar dapat bertemu kembali pada tadarus berikutnya, dan memohon maaf kepada pelaksana tadarus atau tuan rumah dan memohon diri untuk kembali ke rumah.



TIDI LOPOLOPALO

Domain	: Tradisi dan Ekspresi Lisan
Lokasi Persebaran	: Kabila, Suwawa, Tapa, Kota Selatan, Kota Tengah, dan Limboto
Maestro	: - Ha. Reinyers Bila A, Desa Ayula Kecamatan Tapa - Yamin Husain, Desa Kramat Kecamatan Tapa - Dr. Karmin Baruadi - Dr. Suharto Malik
Kondisi	: Masih Bertahan

Istilah *Tidi lo Polopalo* berasal dua kata dalam bahasa Gorontalo, yaitu *tidi* dan *polopalo*. *Tidi* diartikan sebagai tarian khusus keluarga istana, karena awal terciptanya tarian ini di lingkungan istana. Selanjutnya kata *polopalo* merupakan nama sebuah alat musik tradisional Gorontalo, yang terbuat dari sepotong bambu atau pelepah daun rumbia. Alat ini dimainkan dengan cara menggetarkannya (*polopalo*= bergetar), sehingga menimbulkan suara yang merdu. *Tidi lo Polopalo* memiliki satu nilai tersendiri bagi yang melaksanakannya. *Tidi Lo Polopalo* dikhususkan bagi kerabat istana, namun saat ini masyarakat biasa telah dibolehkan untuk melaksanakannya melalui persyaratan yang ada. Persyaratan tersebut dikenal dengan istilah *mopodungga lo tonggu* (membayar perizinan adat) yang harus dilakukan oleh penyelenggara *Tidi lo Polopalo*. *Mopodungga lo Tonggu* dilakukan dengan rangkaian adat pula, yaitu keluarga pengantin harus menyerahkan sejumlah uang (sesuai ketentuan adat yang berlaku) yang diletakkan pada malam berhias, kepada pemangku adat. Selanjutnya uang tersebut diserahkan ke *Baitul Maal* untuk disimpan sebagai uang kas mesjid atau lembaga peradatan.

Pada abad XVI (1524-1581Masehi), Gorontalo dibawah pemerintahan Raja Amai yang memiliki tiga orang anak yaitu seorang putra bernama Matolodulakiki dan dua orang putri bernama Ladihulawa dan Pipito. Di zaman itu setiap orang diberi kebebasan menjadi hulubalang raja dengan syarat memiliki kemampuan dalam ilmu beladiri, dan diikuti dalam sayembara untuk menjadi hulubalang raja. Selanjutnya oleh Matolodulakiki, sayembara menguji para pemuda itu diangkat menjadi salah satu tradisi yang hingga saat ini dikenal dengan sebutan *Molapi Saronde*. Hal itu menimbulkan perasaan cemburu pada dua orang putri raja sehingga mereka pun memohon izin pada raja untuk mengimbangi kemajuan laki-laki dengan menciptakan tarian yang dikenal dengan *Tidi lo Polopalo*.



Melalui *Tidi lo Polopalo*, putri raja hendak menggambarkan kehalusan budi pekerti kaum wanita, keramah tamahannya serta pelaksanaan tugas dan tanggung jawab yang akan diembannya setelah berumah tangga. Struktur syair *Tidi Lopolopalo* dalam penulisannya tidak dibagi dalam bait demi bait, melainkan ditulis secara *bersambung*. Teknik penulisan seperti itu dimaksudkan karena pemenggalan lirik ke dalam beberapa bait akan mengubah lantunan syair. Pada syair *Tidi Lopolopalo*, bahasa yang digunakan adalah bahasa adat Gorontalo. Hal ini memberikan makna yang sangat dalam bagi setiap kata dalam syair *Tidi Lopolopalo*. Pilihan-pilihan kata itu dimaksudkan untuk menimbulkan makna keluhuran adat Gorontalo disamping berfungsi juga sebagai pesan bagi pengantin dan hadirin tentang tuntunan bagi setiap manusia untuk menjunjung tinggi adab hormat-menghormati antara sesama dalam hal bertutur kata.





PALEBOHU

Domain	: Tradisi dan Ekspresi Lisan
Lokasi Persebaran	: Kabila, Suwawa, Tapa, Kota Selatan, Kota Tengah, dan Limboto
Maestro	: - Ha. Reinyers Bila A, Desa Ayula Kecamatan Tapa - Yamin Husain, Desa Kramat Kecamatan Tapa - Dr. Karmin Baruadi - Dr. Suharto Malik
Kondisi	: Masih Bertahan

Palebohu merupakan sebuah sastra lisan yang menggunakan bahasa Gorontalo dan sering dilafalkan pada hari pernikahan saat pengantin bersanding di pelaminan sebagai nasehat perkawinan dan pada saat penobatan pejabat. Biasanya *palebohu* ini dibawakan ketika pasangan sudah duduk bersanding di pelaminan didepan pengantin pria dan wanita pemangku adat melafalkan kata-kata dalam bahasa adat. Begitu juga untuk penobatan pejabat yang baru dilantik untuk memimpin daerah seperti Gubernur, Bupati, Camat, Lurah maupun Kepala Desa. Dalam pelaksanaannya *palebohu* dibawakan oleh para pemangku adat atau bisa saja para imam yang ada di wilayah tersebut. Pengharapan dari *palebohu* ini tidak lain untuk memberikan nasehat kepada kedua mempelai agar kedepannya bisa membangun keluarga yang sakinah mawadah warahmah. Begitu juga dengan para pejabat yang baru dilantik diberikan nasehat untuk memimpin dengan arif dan bijaksana dalam mengemban amanat yang dipercayakan kepadanya.

Struktur syair sastra lisan *palebohu* dalam pernikahan dengan formula rima **a a a a**. Unsur yang terkandung dalam sastra lisan *palebohu* yakni, nasehat pengajaran, pengamalan, kesabaran, saling menjaga, ajakan, pesan, motivasi, pujian, dan peringatan. Pada sastra lisan *palebohu* ini memiliki nilai pendidikan yang mengandung nasehat serta ajaran.

Sastra lisan ini begitu banyak manfaatnya untuk kehidupan berumah tangga. Sebab begitu banyak nilai-nilai kehidupan yang diulas serta di ungkap didalamnya. Bahkan sudah diuraikan pula ganjaran-ganjaran ketika kita lalai dalam berumah tangga, baik suami maupun istri, dari hal yang kecil sampai yang paling besar. Banyak hal-hal yang bisa diambil dari sastra lisan *palebohu*, namun tergantung juga pada tingkat pemahaman dan dikembalikan pada diri masing-masing.

- **Minyak Kayu Putih**
- **Dansa Tali**
- **Enbal**
- **Tahuri**

MALUKU

PROVINSI MALUKU



MINYAK KAYU PUTIH

Domain	: Pengetahuan dan Kebiasaan Perilaku Mengenai Alam Dan Semesta
Lokasi Persebaran	: Pulau Buru Kabupaten Buru (Dusun Miskoko Kecamatan Waplau) Kabupaten Buru Selatan. Negeri Suli Kecamatan Salahutu Kabupaten Maluku Tengah
Maestro	: Mihel Nacikit, Dusun Miskoko Alexander Nacikit, Dusun Miskoko
Kondisi	: Masih Bertahan

Penduduk asli Kepulauan Buru sejak zaman dahulu telah menggunakan daun-daunan sebagai obat tradisional. Begitupula dengan tanaman daun kayu putih oleh masyarakat Buru berupaya menggunakan pengetahuan mereka untuk menjadikan daun kayu putih sebagai tanaman yang berkhasiat dan sebagai obat tradisional yaitu; untuk mengobati perut kembung, gatal-gatal dan lain-lain. Pohon kayu putih dengan tinggi sekitar 1 sampai dengan 2 meter dengan daun yang sedikit rimbun diujung-ujung cabangnya serta memiliki wangi yang khas menjadikan daun kayu putih menjadi salah satu obat tradisional bagi orang Buru.

Tak pernah diketahui secara pasti kapan industri kecil masyarakat (penyulingan minyak kayu putih) ini dimulai namun menurut informan/pengrajin bahwa kebiasaan ini sudah dilakukan sejak zaman nenek moyang mereka dan diturunkan kepada mereka. Dari keahlian menyuling minyak kayu putih, masyarakat kini banyak yang menjadi pengrajin minyak kayu putih. Minyak kayu putih ini kemudian dijual di Pulau Buru, juga ke luar Pulau Buru seperti ke Ambon dan Pulau Jawa.





DANSA TALI

Domain	: Seni Pertunjukan
Lokasi Persebaran	: Negeri Rutong Kecamatan Leitimur Selatan Pulau Ambon
Maestro	: Pdt. Elifas Maspaitella, Desa Rumahtiga Wailela
Kondisi	: Masih Bertahan

Pada tahun 1950an, setelah menjadi anggota KNIL (Tentara Kerajaan Hindia Belanda) Bapak Marthen Thenu dan Benjamin Talahatu kembali ke kampung halaman mereka yaitu negeri Rutong untuk mengabdikan diri bagi pembangunan negeri. Dengan semangat ketentaraan dan disiplin yang masih melekat itu mereka kemudian memiliki gagasan untuk mengembangkan negeri melalui bidang kesenian yaitu seni tari. Mereka mulai berkreasi dengan menciptakan tarian dansa tali yang mengacu pada gerakan-gerakan dasar Tari Orlapei dan Tari Katreji. Tari Orlapei dan Tari Katreji merupakan peninggalan budaya bangsa Eropa terhadap Maluku, yang pada waktu itu masyarakat bersifat terbuka terhadap budaya luar sehingga begitu mudahnya masuk dan diterima masyarakat.

Tari Dansa Tali diciptakan mengacu pada gerakan-gerakan dasar Tari Orlapei dan Tari Katreji, yang terlihat dari kesamaan dasar-dasar dan model tarian dengan kedua tarian tersebut seperti waltz dan polka, dan pada formasi tertentu dengan ragam musik mars atau *marcia*. Selain itu mengacu pula pada tatanan adat masyarakat negeri Rutong yang terlihat dalam beberapa formasi tarian. Pada waktu awal diciptakan tarian Dansa Tali dimainkan oleh *jujaro* (pemudi) dan *mungare* (pemuda). Seiring berjalan waktu tarian ini makin diminati oleh anak-anak muda negeri Rutong. Hingga saat ini tarian ini sudah merambah ke generasi anak-anak sekolah dasar.

Tarian dansa tali merupakan tarian kreasi baru hasil akulturasi budaya Eropa dengan budaya lokal dimana gerakan-gerakannya adalah perpaduan antara gerak kombinasi tarian Eropa yang berirama gembira dan penuh semangat. Nama dansa tali merujuk pada kata *dansa* dan *tali*, kata dansa dalam bahasa inggris *dance* artinya menari; dan tali yaitu sebuah benda yang berfungsi untuk mengikat sesuatu. Sehingga



jelas bahwa dansa tali adalah sebuah tarian atau gerakan yang dilakukan secara berpasangan laki-laki dan perempuan, bisa juga sesama jenis menggunakan tali sebagai kelengkapan tarian.

Dalam pementasan Tari Dansa Tali dipimpin oleh seorang pemandu dengan menggunakan *lefrit* sebagai alat bantu dalam memberi komando kepada para penari. Pemandu ini berfungsi seperti wasit yang menjaga para penari agar tidak salah dalam gerakan. Dalam setiap pergantian gerakan dan formasi ditandai dengan bunyi *lefrit* oleh pemimpin. Selain *lefrit* irama musik juga berfungsi dalam pergantian gerakan.

Gerak penari bertumpu pada sebuah tali yang diikat di atas pada sebuah tiang yang telah disiapkan. Para penari berkoordinasi dan saling memperhatikan pasangan lainnya agar tidak salah dalam membuat simpul tali. Jika penari salah dalam mengikuti petunjuk pemandu serta tidak memperhatikan pasangan lainnya maka simpul bisa salah. Jika simpulnya salah maka dalam proses membuka tali juga salah, tali tidak bisa terbuka sampai ke atas.





ENBAL

Domain	: Pengetahuan dan Kebiasaan Perilaku Mengenai Alam Dan Semesta
Lokasi Persebaran	: Kepulauan Kei, Kabupaten Maluku Tenggara.
Maestro	: Martina Tethool, Ohoi (Desa) Ngilngof, Kepulauan Kei Kecil Edy Tethool, Ohoi (Desa) Ngilngof, Kepulauan Kei Kecil
Kondisi	: Masih bertahan

Dalam sejarah lokal masyarakat Kei ditemukan bahwa tahun 1912 Abdul Hamid Rahayaan salah satu raja di Kepulauan Kei merantau ke Pulau Bali, dan saat kembali ke Kepulauan Kei, membawa jenis singkong beracun dan kemudian dibudidaya di Pulau Kei Besar. Tanaman ini kemudian disebar ke seluruh Kepulauan Kei, karena jenis singkong ini dibawa dari Bali maka belum ada namanya sehingga orang Kei menyebutnya dalam bahasa Kei yaitu *enbal* yang artinya; Ubi Bali.

Proses pengolahan *enbal* secara tradisional melalui beberapa tahapan yaitu: pencabutan, pengupasan, pembersihan, pamarutan, pengeringan untuk memisahkan ampas singkong dari sarinya, penghancuran ekstrak singkong menggunakan lesung atau mesin, dan penghalusan dengan cara ditapis sehingga menjadi bahan tepung singkong yang kemudian diolah menjadi berbagai jenis makanan *enbal*. Adapun tahapannya sebagai berikut: Proses budidaya tanaman singkong beracun atau *manihot esculenta crant* ini dimulai dengan pembersihan lahan dari rumput dan pepohonan, dibiarkan sampai dua minggu agar rumput menjadi kering kemudian dibakar. Secara umum masyarakat Kei seperti halnya masyarakat di kawasan lain di Indonesia memanen singkong beracun dengan cara mencabut tanamannya. Setelah umbinya diambil, batangnya disetek atau dipotong berukuran 13-14 cm lalu ditanam kembali. Setelah usia singkong berumur 8 (delapan) bulan sampai 1 (satu) tahun singkong sudah siap untuk dipanen.



Ada beberapa jenis *enbal*, yaitu:

1. Enbal Lev-Lev (*Enbal Goreng*): Diolah dengan digoreng atau disangrai hingga tepung menjadi gumpalan-gumpalan kecil dan kenyal;
2. Enbal bubuk : diolah dengan cara tepung enbal dimasukan kedalam wajan yang telah dipanaskan terlebih dahulu kemudian dibuat berbentuk martabak (berbentuk bulat), hingga berwarna kecoklatan;
3. Enbal Bunga : diolah menggunakan alat, Porna besi (*baobes*) berbentuk bulat dengan motif bunga, porna ini dipanaskan terlebih dahulu lalu tepung enbal dimasukan dengan menggunakan gelas kemudian sampai adonan berwarna merah kecokletan;
4. Enbal Kacang : tepung enbal dicampur dengan gula dan kacang kemudian dipanggang dengan cetakan persegi empat sampai tunggu sampai berwarna kecokletan.





TAHURI

Domain	: Kemahiran dan Kerajinan Tradisional
Lokasi Persebaran	: Negeri Hutumuri Kecamatan Leitimur Selatan
Maestro	: Carolis Horhorouw, Negeri Hutumuri
Kondisi	: Masih Bertahan

Masyarakat Maluku sejak dahulu kala telah mengenal dan menggunakan kulit *bia* (kerang) sebagai alat komunikasi adat. Di Maluku Tengah disebut *Tahuri*, tetapi orang Hutumuri menyebutnya *Uper*, sedangkan di daerah lain seperti di Pulau Marsela menyebutnya *Worwonna*. Orang Huaulu di Gunung Manusela menyebut tahuri dengan *Huauri*. *Hua* artinya yang pertama, yang utama; *uri* artinya bunyi. Jadi *Tahuri* (*Hua uri*) artinya bunyi yang pertama keluar dari permukaan bumi.

Fungsi *tahuri* bagi masyarakat Maluku adalah sebagai tanda akan ada peristiwa yang terjadi; untuk memanggil para leluhur; menghormati para leluhur; memberi semangat; menambah keberanian, menambah kekuatan di medan perang; dilakukan upacara adat pelantikan raja, *panas pela* dan *gandong*; tanda tutup dan buka *sasi*; tanda perahu belayar dan meminta angin; dan musik pengiring tarian adat.

Tahuri biasanya dipakai juga pada upacara-upacara adat mendirikan *Baileu*, mendirikan rumah, fungsinya mengiringi tari-tarian adat *Maku-maku*. *Tahuri* dipakai dalam medan perang, fungsinya memberi semangat, rasa keberanian, dan kuat di medan perang. Dalam upacara adat *Angkat Pela*, *Panas Pela*, dan *Panas Gandong*, *Tahuri* berfungsi memberi tanda kepada masyarakat dan juga roh-roh para leluhur bahwa upacara adat mulai dilaksanakan. Dalam upacara Sasi Hasil Laut dan Sasi Hasil Darat, *Tahuri* berfungsi sebagai tanda buka dan tutup sasi adat. Untuk pelayaran di laut, tahuri berfungsi untuk memberi tanda perahu akan belayar dan jika dalam pelayaran tidak ada angin, *Tahuri* ditiup memanggil angin untuk tolak/dorong layar perahu sehingga



perahu akan jalan. Ada juga tuan tanah (penguasa alam) meniup *Tahuri* untuk berkomunikasi dengan roh-roh para leluhur dan *Tahuri* juga berfungsi sebagai alat musik tradisi pengiring Tari Cakalele.

Keberadaan musik tahuri negeri Hutumuri tidak terjadi begitu saja tetapi berkat ide dari Bapak Wakil Gubernur Maluku saat itu Bapak Latumahina dengan menyatakan kekagumannya atas bunyi suara kulit bia yang memperdengarkan alunan bunyi yang indah, bunyi yang merdu, dan harmoni. Di tahun 1958 Bapak Latumahina mengunjungi negeri tua Hutumuri Lounusa Besi di Gunung Maot. Bunyi kulit *bia* (*uper*) sementara ditiup, mereka membuat sirih masak sebagai sesajian permohonan/permintaan sesuatu kepada leluhur.



- **Sasadu**

MALUT

PROVINSI MALUKU UTARA



SASADU

Domain	: Kemahiran dan Kerajinan Tradisional
Lokasi Persebaran	: Taboso, Jailolo, Halmahera Barat, Maluku Utara
Maestro	: Noch. Lottoh, Taboso, Jailolo
Kondisi	: Masih Bertahan

Sasadu merupakan Rumah Adat Suku Sahu, salah satu suku yang berasal dari Pulau Halmahera. *Sasadu* berasal dari kata *Sasa – Sela – Lamo* atau besar; dan *Tatadus – Todus* atau berlindung, sehingga *Sasadu* memiliki arti berlindung di rumah besar. Rumah adat *Sasadu* memiliki bentuk yang simpel atau sederhana yaitu berupa rumah panggung yang dibangun menggunakan bahan kayu sebagai pilar atau tiang penyangga, anyaman daun sagu sebagai penutup atap rumah adat.

Desain rumah *sasadu* menggambarkan tentang falsafah hidup Orang Sahu dalam bermasyarakat dan mengandung makna nilai-nilai filosofis, dan mempunyai ciri khas dan keunikan tersendiri. Setiap desa punya *sasadu*-nya masing-masing. Rumah ini memiliki tiga fungsi utama: tempat pertemuan, tempat penyelesaian masalah, dan tempat pelaksanaan upacara adat.

Tiang-tiang penopang dihubungkan satu sama lain dengan balok penguat dan tidak dipaku tetapi menggunakan pasak kayu dan dikuatkan dengan ikatan tali. Ini merupakan simbol hubungan persaudaraan antar warga yang tidak akan putus. Bagian lantai berupa tanah menggambarkan kehidupan manusia, yang pada akhirnya akan kembali ke tanah.




Rumah adat Sasadu sebagai representasi kekuasaan orang-orang Sahu, memiliki tiga fungsi utama yaitu, sebagai tempat pelaksanaan demokrasi melalui pertemuan kegiatan pemerintahan dan kemasyarakatan; sebagai tempat penyelesaian masalah pemerintahan dan kemasyarakatan; dan sebagai tempat pelaksanaan ritual adat.

Secara vertikal struktur rumah sasadu terbagi dalam 3 bagian yaitu struktur bagian atas, tengah dan bagian bawah yang menggambarkan satu kesatuan yang utuh. Bangunan Sasadu berbentuk segi delapan yang menunjukkan 8 arah mata angin yaitu Utara, Timur Laut, Tenggara, Selatan, Barat Daya, Barat serta Barat Laut. Bentuk sisi 8 arah mata angin juga sebuah ide leluhurnya bahwa semua orang atau tamu dari berbagai penjuru bisa masuk dalam *sasadu* apabila membutuhkan pertolongan atau kepentingan dengan masyarakat Taboso.

Struktur bagian atas mengandung makna ke-Tuhan-an, di mana bagian atas bangunan memiliki filosofis yaitu segala makhluk di atas bumi akan menengadah kelangit, bahwa orang-orang Taboso dan masyarakat Sahu pada umumnya percaya bahwa yang berkuasa di bumi ini adalah penguasa langit dan bumi atau Tuhan Yang Maha Kuasa.

Struktur bagian tengah mengartikan makna kemanusiaan. struktur bangunan bagian tengah mengandung filosofis yaitu segala makhluk diatas bumi akan selalu mempertahankan hidupnya dengan cara menjaga kesempurnaan antara sang penguasa dengan kemampuan mempertahankan kehidupan. Makna dari filosofis ini adalah






bagaimana manusia dan makhlukhidup lainnya berusaha makan, bernafas, kesempurnaan tubuh terjaga sehingga dapat memuji kebesaran Ilahi. Hal ini dapat kita lihat pada susunan bangunan bagian tengah dimana kayu atau ngaso diikat menghubungkan seluruh badan rumah.

Sedangkan struktur bagian bawah memiliki filosofis tempat berpijak. Makna dari filosofis ini adalah manusia selalu berpijak di atas tanah miliknya, dan berusaha dengan bijak. Struktur bagian bawah mengartikan kekuasaan berpijak memanfaatkan alam semestanya atau lingkungan hidupnya. Selain itu juga pemaknaannya adalah manusia harus bekerja keras mempertahankan hidupnya dengan cara mengelola pekerjaannya dengan keadilan.

Aktivitas ritual adat yang biasanya dilakukan dalam rumah *Sasadu* antara lain: pelantikan Raja atau *sibere Nyira*; upacara *Saimangoa* atau upacara panen; upacara *Saailama* atau upacara syukuran/selesai panen; perkawinan adat atau *Malolar*; dan upacara Horam Toma Sasadu.



- **Ndambu**
- **Yu**
- **Pokem**

PAPUA

PROVINSI PAPUA



NDAMBU

Domain	: Adat Istiadat Masyarakat, Ritus, dan Perayaan-perayaan
Lokasi Persebaran	: Distrik Kimaam, Kabupaten Merauke, Papua
Maestro	: Fremensius Obe, Isias Ndiken, Elias Yos Moyuend, Albert Mouwen, Pius Cambo, Petrus Were
Kondisi	: Masih Bertahan

Ndambu adalah salah satu tradisi yang tumbuh dan berkembang pada masyarakat Marind-Anim yang berada di Distrik Kimaam, Kabupaten Merauke Provinsi Papua. *Ndambu* ini dilakukan pada bulan Oktober dalam acara festival yang diadakan oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kab. Merauke. Keberadaan *Ndambu* pada masyarakat Marind-Anim merupakan sebuah tradisi yang turun temurun dan menjadi bagian dalam kehidupan masyarakat Kimaam. *Ndambu* selain dilaksanakan dalam perayaan dan juga dapat dilombakan, *Ndambu* dilakukan dengan mengundang *Ndambu* dari daerah lain untuk bersama-sama menunjukkan hasil kebun mereka. Siapa yang memiliki hasil kebun seperti; *kumbili*, *yam* dan *taro* yang paling besar dan panjang, maka ia akan menjadi pemenang dalam pesta tersebut. Dapat dikatakan menunjukkan kehormatan suatu *moity* (kumpulan beberapa marga atau *paroh*) dalam komunitas masyarakat Marind-Anim.

Dapat dikatakan bahwa *Ndambu* adalah etos kebudayaan orang Kimaam. Sebagai etos kebudayaan orang Kimaam, maka konsep *Ndambu* mengandung beberapa pengertian yang meliputi pengertian-pengertian harafiah, ekologi, pangan, sosial, kepemimpinan, budaya, kepribadian, dan permainan. Secara etimologi *Ndambu* terdiri dari dua kata



yaitu kata *Nda* yang artinya dia; dan kata *mbu* yang artinya datang. Penggabungan kata *Nda* dan *mbu* itu melahirkan pengertian harafiah kedatangannya, kehadirannya, lawatannya, penyertaannya, persekutuan dengannya dan persekutuannya. Pengertian ini dapat diartikan sebagai kehadiran yang mempersatukan. *Ndambu* menurut pandangan orang Kimaam diartikan sebagai penyatuan kosmis yang tercapai melalui perkawinan antara langit dan bumi, sehingga *Ndambu* mengandung pengertian tentang pernyataan mempelai pria langit dan mempelai bumi yang melahirkan benih-benih kesuburan. *Ndambu* merupakan siklus hidup individu yang menghantarkan orang Kimaam pada pencapain manusia seutuhnya.





Dalam perayaan pesta *Ndambu* masyarakat Marind-Anim Kimaam akan membawa semua hasil kebunnya yang di tanam dengan teknologi tradisional. Semua hasil kebun akan diletakkan pada sebuah tempat semacam panggung, membentuk sebuah piramida baik itu, pisang, kelapa, kumbili, ubi kayu, labu dan posisi paling atas akan ditempati sebuah tanaman yang boleh dikatakan sebagai mas kawin masyarakat Marind Anim yaitu *Wati*.

Penentuan pemenang *Ndambu* dalam perayaan ini apabila suatu *Moity* (kumpulan beberapa marga atau paroh) dapat mengumpulkan hasil kebunnya begitu banyak serta tumpukan yang dibuat sangatlah tinggi dengan rumpun *wati* yang banyak pada puncaknya. Kelompok yang kalah akan diolok-olok dengan tujuan untuk menjadi motifasi, dengan demikian mereka akan dengan giat akan mengurus ladangnya.

Pesta *Ndambu* dijadikan sarana dan forum untuk mengaktifkan, menata kembali, dan menselaraskan konflik-konflik antara satuan-satuan sosial masyarakat Kimaam yang rawan akibat persaingan atas penguasaan atas sumber daya alam, krisis pangan, tuntutan menuntut, hutang piutang, krisis berkepanjangan lingkaran hidup individu, persaingan dalam perebutan status pria berwibawa (*pangi/manusia seutuhnya ksatria, waruwundhu/petani ulung dan undhane/penjaminan kekuatan rohani*).





YU

Domain	: Adat Istiadat Masyarakat, Ritus, dan Perayaan-perayaan
Lokasi Persebaran	: Kampung Ayapo, Distrik Sentani Timur, Kabupaten Jayapura, Papua
Maestro	: Lewi Puhili
Kondisi	: Masih Bertahan

Budaya bayar kepala atau *Yu* pada masyarakat Heram Ayapo merupakan tradisi turun temurun yang dilakukan masyarakat setelah upacara pemakaman. Tradisi *Yu* masih dipertahankan hingga saat ini, karena di dalam tradisi *Yu* terdapat nilai-nilai dalam menjaga keseimbangan antar sesama anggota keluarga dengan anggota kelompok masyarakat lainnya. Budaya *Yu* bagi masyarakat Heram Ayapo dianggap penting, karena tradisi *Yu* juga memiliki nilai, seperti kebersamaan, saling percaya dan harga diri ditengah kelompok masyarakat.

Pada masyarakat Heram Ayapo dan umumnya Suku Sentani, pemberian imbalan jasa atau harta kepala dari pihak pemberi kepada pihak penerima biasanya dilihat berdasarkan status sosial, hubungan, dan jenis harta yang digunakan dalam kelompok masyarakat bersangkutan (bagi pihak yang berduka). Pada posisi pemberi imbalan jasa atau harta kepala dan pihak penerima harta kepala dalam adat *Yu* terdiri dari beberapa kelompok, yaitu:

1. Kelompok *Yakhale* adalah kelompok masyarakat yang terdiri dari *ondofolo* dan *khotelo-khotelo*, kelompok ini pada suku sentani dan khususnya Heram Ayapo merupakan kelompok yang berada pada strata sosial paling atas di dalam masyarakat.
2. Kelompok *Khame* adalah kelompok masyarakat yang terdiri dari *akhona-akhona* yang merupakan pemimpin atau kepala dari tiap klen. *Akhona* biasanya merupakan anak tertua atau anak sulung dalam keluarga. Satu *Akhona* membawahi beberapa keluarga yang biasanya merupakan adik-adiknya. Dalam





struktur pemerintahan adat para akhona ini berada di bawah *khotelo* yang merupakan pemimpin dalam sukunya.

3. Kelompok *Imea ei* terdiri dari keluarga dekat pihak yang berduka, di sini adalah pihak dari keluarga perempuan seperti para saudara sepupu laki laki yang nantinya akan menerima dan juga kelompok dari pihak keluarga laki laki sebagai pihak yang nantinya memberi. Kelompok *Imea ei* ini merupakan kelompok yang besar.
4. Kelompok *Yowa ei* kelompok ini merupakan saudara-saudara kandung atau saudara dekat dari keluarga yang berduka atau yang selalu terlibat dalam pemberian maupun penerimaan harta kepala secara langsung.

Dalam pemberian harta, jenis harta yang digunakan terdiri dari berbagai bentuk ukuran warna dengan mutu dan nilai yang berbeda antara satu dengan lainnya, begitu juga tingkatan dalam penggunaan harta tersebut. Penggunaan harta dalam proses pembayaran harta kepala didasarkan atau sesuai keperluan, tanggung jawab dan kewajiban yang dijalankan dan sudah tentu harus melihat golongan masyarakat pengguna harta dalam kehidupan sosial masyarakat Heram Ayapo dan pada umumnya Suku Sentani. Tingkatan nilai tiap benda dalam penggunaannya terdiri dari *Eba* (gelang kaca), *He* (kapak batu) dan *Reboni* (manik manik).



POKEM

Domain	: Kemahiran dan kerajinan tradisional
Lokasi Persebaran	: Biak Barat, Numfor Timur : Kampung Sarwa, Kameri, Namber, Kansai Baruki, dan Sandau
Maestro	: Bertha Krey, Sarce Krey
Kondisi	: Masih Bertahan

Orang Numfor sudah sejak zaman kolonial Belanda mengenal dan mengkonsumsi tanaman *pokem*, yang telah digunakan sebagai makanan pokok alternatif pengganti keladi (talas), *petatas* (ubi jalar), singkong (ubi kayu), kacang hijau, sagu, *aibon* (buah pohon bakau/*mangrove*), dan beras. Biasanya *pokem* diolah oleh warga setempat menjadi makanan pokok yang diperuntukan bagi ibu hamil yang dibuat menjadi bubur sebagai makanan tambahan.

Asal *pokem* dipercaya oleh etnis Biak di Pulau Numfor berasal dari benua Amerika yang dibawa oleh para tentara Amerika pada masa Perang Pasifik. Mereka menduga bahwa *pokem* ini tumbuh secara tidak sengaja di belakang *pantry* (dapur) dari pemukiman tentara, asalnya dari sisa-sisa makanan kalengan maupun kotak yang dibuang ke tempat sampah di dapur mereka. Penduduk lokal yang lewat kemudian melihat tumbuhan *pokem* tumbuh liar di mana sebelumnya tidak pernah ada di Pulau Numfor. Dari situlah kemudian tumbuhan *pokem* ditanam dan tersebar sampai ke Biak.

Pokem yang sudah dipanen selanjutnya tinggal diolah menjadi bahan makanan siap konsumsi. Prosesnya cukup rumit, dan memakan waktu. Dimulai dari pemisahan jelai dari batang, bulir dari sekam atau kulit ari, serta ditapis lagi untuk mendapatkan *otong* yang telah bersih dari kulit arinya.



Pokem terdiri atas beberapa bagian, yaitu batang atau jelai, bulir dan isi bulir. Masing-masing dengan sebutan lokal yaitu; *kor* untuk batang atau jelai, *mor* untuk bulir *pokem*, dan *kraf* untuk isi bulir *pokem*. *Pokem* yang siap diolah adalah *pokem* yang berupa bulir-bulir dan telah dipisahkan dari batang atau jelainya, sehingga hanya tersisa biji-bijian kecil *pokem*. Selanjutnya biji-bijian *pokem* atau sereal *pokem* siap diolah menjadi makanan. Biasanya penduduk lokal membuat bubur sereal yang encer maupun padat, tergantung selera dan cara pengolahannya. Adanya perkembangan, pengolahan *pokem* pun dapat diolah menjadi berbagai panganan, seperti; cake dan kue kering.

Tidak ada tabu ataupun pantangan bagi warga untuk mengkonsumsi *pokem*. Di Numfor (Kampung Baruki dan Yenburwo), pengolahan pangan dari bahan dasar *pokem* jarang dibuat karena proses pembuatan makanan dari bahan dasar *pokem* cukup rumit. Bila hendak dibuat tepung, bulir *pokem* harus dibersihkan dan digiling hingga menjadi bubuk. Bila hendak membuat bubur gandum, biji-bijian *pokem* hanya dimasak seperti menanak nasi ataupun membuat bubur beras.

- **Fararior**
- **Farbakbuk**
- **Kuk Kir Kna**
- **Mansorandak**
- **Mbaham- Matta**
/ Ko On Kno Mi Mombi Du Qpona
- **Anu Beta Tubat**

PAPUA BARAT

PROVINSI PAPUA BARAT



FARARIOR

Domain	: Adat Istiadat Masyarakat, Ritus, dan Perayaan-perayaan
Lokasi Persebaran	: Numfor, Teluk Doreri, Manokwari, Kepulauan Raja Empat
Maestro	: Elly Burwos dan Amandus Rumsayor
Kondisi	: Masih Bertahan

Di kalangan Suku Doreri, sebelum keluarga laki-laki mengadakan acara peminangan kepada seorang perempuan, pertama diadakan perundingan antara beberapa keluarga terdekat dari pihak laki-laki seperti, om-om, bapa tua, dan *tete*. Perundingan tersebut ditetapkan beberapa perempuan yang akan dipilih, salah satu diantara mereka yang akan menjadi calon istri dari laki-laki. Perundingan hanya melibatkan laki-laki saja dan dalam waktu yang cukup lama. Ini cara penentuan calon istri berdasarkan kesepakatan orang tua terhadap seorang gadis tanpa pengetahuan anaknya. Sebenarnya ada tiga cara lainnya yaitu: melalui perjanjian atau mufakat antara kedua belah pihak orang tua selama bayi masih berada dalam kandungan ibu; perjodohan yang terjadi atas bantuan dari pihak lain (om dan tante); dan suka sama suka antara perempuan dan laki-laki.

Perundingan perlu dilakukan karena pihak keluarga laki-laki perlu mempelajari latar belakang kehidupan, status sosial keluarga perempuan yang akan dipinang. Pertimbangan untung-rugi (ekonomi) dan kekuasaan (politik) menjadi faktor penentu mengambil keputusan terhadap perempuan mana yang dipilih untuk dipinang. Pertimbangan lain, faktor sosial yakni strata sosial dari kedua mempelai harus sama. Artinya strata yang tergolong *Mambri* atau *Manawir Beba* tidak bisa kawin dengan strata biasa. Setelah perundingan menetapkan untuk peminangan, pihak keluarga laki-laki mengutus beberapa



orang perempuan yang sudah berumur (tante, mama tua, nene, mama ade) yang dianggap berpengalaman untuk menyampaikan rencana peminangan mereka kepada keluarga perempuan dengan berbisik (*panggir kna*).

Proses peminangan dilakukan selama tiga hari pada malam hari, karena utusan dari pihak laki-laki akan merasa malu jika dilakukan pada siang hari dan ternyata ditolak sehingga orang banyak akan mengetahui kejadian tersebut. Jika peminangan diterima, maka keluarga perempuan akan bereaksi dengan cara mematikan lampu sehingga rumah dalam keadaan gelap, kemudian menyiram utusan dengan air bekas cucian ikan, abu tungku, ludah pinang atau air apa saja yang berbau busuk. Utusan yang disiram tidak akan marah, namun mereka senang peminangan mereka diterima.

Di kalangan Suku Doreri juga terdapat adat yang tidak mengharuskan orang tua calon mempelai perempuan meminta mas kawin, tetapi pihak perempuan memberikan beban tugas yang harus dilaksanakan oleh si pria seperti, memperbaiki rumah, membuat kebun, dan berlaku sopan dan hormat terhadap orang tua perempuan. Pada zaman sekarang, pihak keluarga laki-laki mengantar mas kawin diiringi dengan dansa adat.



FARBAKBUK

Domain	: Adat Istiadat Masyarakat, Ritus, dan Perayaan-perayaan
Lokasi Persebaran	: Numfor, Teluk Doreri, Manokwari, Kepulauan Raja Empat
Maestro	: Elly Burwos dan Amandus Rumsayor
Kondisi	: Masih Bertahan

Upacara nikah adat Suku Doreri biasanya dilaksanakan pada malam hari diawali dengan pembakaran pelita yang terbuat dari bambu dan ditempatkan di kiri kanan jalan masuk menuju rumah mempelai perempuan. Jumlah pelita tidak ditentukan banyaknya, dijaga oleh muda-mudi dari pihak perempuan. Jika sisi kiri dijaga oleh perempuan, maka sisi kanan akan dijaga oleh laki-laki. Setiap pelita dijaga oleh satu orang.

Kedatangan mempelai laki-laki diantar oleh keluarganya, pada saat melewati setiap pelita, diharuskan membayar orang yang berdiri dengan pelita tersebut. Pembayaran berupa piring, *paseda*, manik-manik dan lain-lain. Pengantin laki-laki tidak langsung masuk ke dalam rumah, tetapi sementara di halaman rumah bersama-sama dengan pengantarnya.

Untuk sampai dihadapan pengantin perempuan, ada proses untuk membuka pintu dengan membayar berupa perahu, atau barang-barang sesuai kemampuan pihak laki-laki.

Pada zaman dulu pakaian dan perhiasan suku Doreri (*Sansun ma Famanggor Farbakbuk*) terbuat dari beberapa jenis bahan flora dan fauna. Perhiasan biasanya dibuat dari biji-bijian rumput maupun kerang dan bambu sebagai sisir adat berhias menurut sembilan Keret/Klan.

Upacara pernikahan adat itu biasanya dilaksanakan tiga hari. Setelah acara selesai, jika kedua mempelai belum memiliki rumah, maka keduanya tinggal di rumah keluarga mempelai perempuan. Kalau rumah untuk kedua mempelai sudah disediakan, maka keluarga perempuan mengantar anak perempuan mereka dengan barang atau perkakas dapur yang akan dipakai di rumah yang baru. Perkawinan ini biasa dilakukan berdasarkan sistem patrilineal dan eksogen.



KUK KIR KNA

Domain	: Adat Istiadat Masyarakat, Ritus, dan Perayaan-perayaan
Lokasi Persebaran	: Numfor, Teluk Doreri, Manokwari
Maestro	: Elly Burwos dan Amandus Rumsayor
Kondisi	: Sudah Berkurang

Upacara ini berlaku hanya untuk anak perempuan (terutama untuk anak perempuan yang sulung). Anak yang diikutkan dalam upacara *tikam*/lubang daun telinga, berusia kurang lebih dua sampai lima tahun. Sebelum upacara lubang telinga dimulai, terlebih dahulu diadakan dansa adat.

Apabila anak perempuan yang bersangkutan termasuk keluarga mampu, maka upacara akan dilaksanakan selama tiga hari tiga malam. Melewati malam ketiga dan memasuki pagi hari di hari keempat, barulah dilaksanakan *tikam*/lubang daun telinga pada si anak perempuan. Hal ini dimaksudkan agar telinga dari anak perempuan yang mau ditikam/dilubang agak lembut, sehingga mempermudah proses penikaman/pelubangan. Alat yang digunakan untuk melubangi telinga adalah *buluh* (bamboo/bambu) yang diruncingkan dan dihaluskan sampai ujungnya menjadi tajam.

Selanjutnya yang melakukan penusukan/pelubangan daun telinga anak tersebut adalah om (saudara laki-laki dari pihak ibu si anak). Selain melubangi, om juga menyediakan anting emas yang akan dipakai oleh anak perempuan setelah telinganya dilubangi. Om-om yang lain dari pihak keluarga ibu si anak juga menyediakan piring, uang dan barang-barang apa saja yang akan diberikan kepada si anak. Sedangkan keluarga dari pihak bapak si anak, menyediakan makanan-makanan mentah berupa sagu, kacang hijau dan uang yang akan digunakan.



MANSORANDAK

Domain	: Adat Istiadat Masyarakat, Ritus, dan Perayaan-perayaan
Lokasi Persebaran	: Numfor, Teluk Doreri, Manokwari, Kepulauan Raja Empat
Maestro	: -
Kondisi	: Masih Bertahan



Mansorandak adalah upacara penyambutan seseorang yang pergi dan pulang dari tempat yang baru dikunjunginya, atau seseorang yang untuk pertama kali menginjakkan kakinya ditempat yang baru. Hal ini dimaknai sebagai suatu ungkapan syukur karena orang tersebut telah pulang atau kembali atau tiba dengan selamat. *Mansorandak* juga dilakukan terhadap tamu atau pembesar yang baru pertama kali datang ke suatu tempat. Tempat yang baru dikunjungi tidak hanya tempat lain di luar Papua, tetapi juga di dalam wilayah Papua seperti ke Jayapura dan lain sebagainya.

Jika orang tersebut mempergunakan transportasi laut, maka akan disiapkan upacara Mansorandak di pelabuhan laut, demikian pula jika melalui darat dan udara. Jika yang dijemput masih anak-anak, maka anak tersebut akan langsung digendong oleh om-nya dengan menggunakan kain gendong yang sudah disiapkan. Di rumah diadakan pesta, disiapkan makanan yang digantung dengan tali seperti, ketupat (ketupat dengan ayam), pisang, tebu, pinang sirih dan lain-lain yang disebut *Abiyoker*. Juga disiapkan buaya (*Wonggor*) yang terbuat dari pasir putih. Buaya ini melambangkan bahwa orang yang baru datang itu telah melewati rintangan tanjung dan lautan yang luas, disimbolkan sebagai buaya yang dianggap sebagai raja laut.

Selain buaya disiapkan pula pasir yang dibentuk menyerupai *Tuturuga*/penyu (*Wau*) dan piring-piring besar sebanyak 9 buah yang diletakkan dalam bentuk barisan memanjang di depan pintu rumah. Sembilan buah piring besar melambangkan 9 *Keret*/Marga Suku Doreri. Orang tersebut harus berjalan mengitari kearah kanan piring yang diletakkan memanjang dari arah Buaya ke Penyu sebanyak 9 kali.

Setelah selesai putaran pertama, kaki orang itu akan dibasuh oleh tua adat yang memandu acara Mansorandak. Prosesi pembasuhan kaki ini berlangsung pada setiap putaran hingga pada putaran yang kesembilan. Setelah putaran kesembialn dan pembasuhan kaki yang kesembilan berakhir, sembilan piring dipindahkan dan selanjutnya orang tersebut menginjak kepala Buaya (buaya yang terbuat dari pasir putih) hingga hancur. Lalu berjalan menuju penyu (penyu yang terbuat dari pasir putih) dan menginjaknya juga hingga hancur.




MBAHAM-MATTA / KO ON KNO MI MOMPI DU QPONA

Domain	: Adat Istiadat Masyarakat, Ritus, dan Perayaan-perayaan
Lokasi Persebaran	: Kabupaten Fakfak, Provinsi Papua Barat
Maestro	: -
Kondisi	: Masih Bertahan

Menurut kisah kejadian yang dituturkan oleh para tua adat, *Mbaham-Matta* adalah nama suku besar yang telah ada di Fakfak sejak pembentukan peradaban manusia *Mbaham-Matta* di atas Tanah Papua. *Mbaham-Matta* terdiri atas dua suku kata yang memiliki pengertian sebagai berikut; Kata *Mbaham* artinya sesuatu yang sudah terjadi atau sesuatu yang sudah ada dalam bahasa lokal disebut *Ponggo* yang merujuk pada makna terjadinya asal usul kejadian manusia *Mbaham*. Selain itu, makna kata *Mbaham* adalah nama sebuah gunung yang dianggap sakral oleh leluhur *Mbaham*, oleh karena gunung tersebut merupakan awal kejadian atau kehadiran manusia *Mbaham*. Gunung ini berada pada wilayah pegunungan di Kabupaten Fakfak yang sampai kini sulit dijangkau oleh manusia lain selain manusia *Mbaham* yang adalah keturunan langsung dari leluhur *Mbaham*.

Mbaham-Matta adalah nama suku besar yang mendiami kabupaten Fakfak, Provinsi Papua Barat. Sistem kehidupan *Mbaham-Matta* terbentuk didalam beberapa marga besar dan marga-marga itu memiliki hak ulayat ataupun hak pewarisan adat secara merata. Dalam tindakan keseharian kehidupan masyarakat setiap marga memiliki kepala atau tua marga *Dukan dak qpo* yang berperan sebagai pengontrol tetapi karena tidak dikatakan sebagai pemegang suatu kekuasaan, tidak terdapat pola pembagian kelas-kelas masyarakat atau kasta-kasta didalam kehidupan suku besar *Mbaham-Matta*.



Garis keturunan orang *Mbaham-Matta* didasarkan pada garis keturunan ayah (Patrilinear). Anak-anak dari satu keluarga batih secara keturunan, masuk marga ayahnya. Disamping menganut prinsip patrilinear, suku besar *Mbaham-Matta* juga menganut sistem perkawinan diluar marganya atau disebut eksogami. Sistem kekerabatan yang unik didalam keseharian hidup *Ko, on, kno mi mombi du qpona* yang artinya engkau, saya, dan dia adalah satu atau yang biasa kita kenal dengan *Trimid te wo is teri* satu tungku tiga batu. Konsep ini memanknai bahwa orang *Mbaham-Matta* terbentuk diatas tiga prinsip hidup yakni Agama Islam, Protestan, dan Katolik. Dalam pola tradisi kekerabatan *Mbaham-Matta* di Patipi sangat unik dan luar biasa oleh karena mampu menjalani falsafat hidup dengan aman dan damai yang disebut Idu, idu maninina.

Adapun makna mendalam dari falsafat tersebut didalam hubungan keluarga batih *Mbaham-Matta* artinya; apabila didalam satu keluarga yakni bapak, mama, dan anak-anak yang dilahirkan dari seorang mama misalnya berjumlah 5 orang anak. Selanjutnya, anak yang pertama akan diserahkan untuk mengikuti aliran ajaran agama muslim, dalam pembentukan iman sebagai umat islam. Anak yang kedua akan diserahkan kepada agama kristen protestan, dan yang ketiga akan mengikuti ajaran agama katolik sebagai pembentukan iman katolik. Anak yang keempat dan kelima boleh memilih sesuai kehendak hatinya. Inilah sebuah keunikan yang tidak terdapat di daerah lain di Indonesia bahkan mungkin di sekitar wilayah tanah Papua.



ANU BETA TUBAT

Domain	: Pengetahuan dan Kebiasaan Perilaku Mengenai Alam Dan Semesta
Lokasi Persebaran	: Papua Barat
Maestro	: Yusak Kambuaya
Kondisi	: Masih Bertahan

Anu Beta Tubat pada dasarnya adalah praktek gotong royong, dimana beban satu orang sama-sama dipikul, yang dilakukan oleh masyarakat Maybrat di Provinsi Papua Barat. *Anu Beta Tubat* yang berarti bersama kita semua mengangkat suatu beban. Semangat gotong royong orang Maybrat ini sudah ada sejak zaman leluhur, dimana masyarakat bahu-membahu berswadaya mengatasi berbagai hambatan atau tantangan seperti membuka kebun atau ladang, menyekolahkan anak, pembayaran maskawin (mahar) atau denda adat menurut adat istiadat setempat, dan pembangunan rumah permanen.

Secara adat, *Anu Beta Tubat* telah berlangsung turun-temurun sejak masa silam hingga saat ini. Namun oleh Robert Isir dan Pdt. Herman Saud pada tahun 1983 dibentuklah Yayasan Anu Beta Tubat di Jayapura Ibu Kota Provinsi Papua. Hadirnya Yayasan Anu Beta Tubat menandai era baru pelestarian nilai-nilai budaya Maybrat yang tidak hanya dikenal oleh masyarakat Suku Maybrat saja, tetapi menjadi pengetahuan yang disebarakan dan dikenal oleh masyarakat Papua.

Dalam urusan perkawinan yang memerlukan biaya besar terutama untuk urusan mas kawin berupa kain-kain timur yang mahal, keluarga besar gotong royong menanggung biaya tersebut, dengan harapan bila anak dari keluarga penyumbang menikahkan putranya dan harus menyiapkan maskawin, keluarga yang pernah menerima sumbangannya harus membalas.



Tersebarnya kain tenunan tradisional yang disebut kain timur itu bermula tiga abad yang lalu, kain-kain itu dibawa oleh orang Portugis untuk dibarter dengan hasil alam Papua, seperti damar. Kain timur adalah tenunan ikat yang berasal dari Timor, Flores, Seram.

Anu Beta Tubat atau gotong royong ditemui juga dalam bidang pendidikan. Untuk membiayai pendidikan anak, orang Maybrat di Papua Barat mengatasi kendala ketiadaan bangunan sekolah, kekurangan guru, membantu guru yang hidup pas-pasan, kesulitan anak didik melanjutkan ke jenjang lebih tinggi. Disitu di uraikan bagaimana dengan semangat gotong royong anu beta tubat, orang Maybrat bekerja sama, berkorban, demi pendidikan anak-anak mereka. Orang Maybrat bergotong royong membangun sekolah, mengumpulkan makanan untuk guru, membuka kebun untuk guru bercocok tanam, membangun asrama bagi anak-anak yang melanjutkan sekolah di kota, jauh dari kampung bahkan bergotong royong membantu biaya anak-anak mereka melanjutkan kuliah.





PENETAPAN WARISAN BUDAYA TAK BENDA INDONESIA TAHUN 2017



Direktorat Warisan dan Diplomasi Budaya
Direktorat Jenderal Kebudayaan
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan